

BUKU AJAR AKUNTANSI KEUANGAN MENENGAH

Buku Ajar Akuntansi Keuangan Menengah ini disusun untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai prinsip-prinsip akuntansi keuangan yang lebih kompleks, cocok untuk mahasiswa, praktisi, dan profesional di bidang akuntansi yang ingin memperdalam pengetahuan mereka. Buku ini menggabungkan teori dasar akuntansi dengan aplikasi nyata dalam pelaporan keuangan tingkat menengah yang lebih rinci dan terperinci.

Dengan penjelasan yang komprehensif, buku ini membahas berbagai topik, mulai dari penyusunan laporan keuangan, pengakuan pendapatan, perhitungan biaya, sampai dengan pengelolaan kewajiban dan ekuitas. Selain itu, buku ini juga mengulas teknik-teknik perhitungan yang digunakan dalam menilai nilai wajar aset dan kewajiban, pengaruh pajak dalam laporan keuangan, hingga analisis rasio keuangan yang relevan untuk pengambilan keputusan bisnis.



CV Saba Jaya Publisher
Jl. Proklamasi Kp. Krajan RT.004
RW.004, Kel. Tanjungmekar, Kec.
Karawang Barat, Kab. Karawang. 41316
Telp & Whatsapp: 081347856210
Website: <https://sabajayapress.co.id/>
Email: sabajayapress@gmail.com



AKUNTANSI KEUANGAN MENENGAH

Dr. Ahmad Junaidi, SE., M.Si., CTT. DKK



BUKU AJAR AKUNTANSI KEUANGAN MENENGAH



Dr. Ahmad Junaidi, SE., M.Si., CTT
Leni Maryani, S.Pd., M.Pd
Dr. Subur Harahap, SE.Ak., M.M

BUKU AJAR
AKUNTANSI KEUANGAN MENENGAH

Dr. Ahmad Junaidi, SE., M.Si., CTT
Leni Maryani, S.Pd., M.Pd
Dr. Subur Harahap, SE.Ak., M.M

BUKU AJAR
AKUNTANSI KEUANGAN MENENGAH



Saba Jaya Publisher



Buku Ajar Akuntansi Keuangan Menengah

Penulis:

- 1. Dr. Ahmad Junaidi, SE., M.Si., CTT**
- 2. Leni Maryani, S.Pd., M.Pd**
- 3. Dr. Subur Harahap, SE.Ak., M.M**

Editor: Dr. Bambang Ismaya, S.Ag., M.Pd., M.Si

Desain, Setting, & Layout:

1. Adelia Maharani, S.Pd
2. Muhammad Raditya S.P, S.Pd
3. Zikry Indra Fadillah, S.Pd

Diterbitkan & Dicitak oleh CV Saba Jaya Publisher
Jl. Proklamasi Kp. Krajan RT.004 RW.004, Kel. Tanjungmekar,
Kec. Karawang Barat, Kab. Karawang. 41316

Telp & Whatsapp: 081347856210

Website: <https://sabajayapress.co.id/>

Email: sabajayapress@gmail.com

Cetakan Pertama, 2025

ISBN 978-623-8730-86-5

Anggota IKAPI No. 478/JBA/2023

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
TANPA IZIN TERTULIS dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku ajar "**Akuntansi Keuangan Menengah**" ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai bahan ajar bagi mahasiswa, akademisi, serta praktisi yang ingin memahami konsep, prinsip, dan aplikasi akuntansi keuangan menengah secara komprehensif.

Dalam buku ini, pembahasan mencakup berbagai aspek akuntansi keuangan menengah, termasuk standar akuntansi yang berlaku, pengukuran dan pelaporan keuangan, serta analisis laporan keuangan yang relevan bagi pengambilan keputusan bisnis. Setiap bab dirancang dengan pendekatan yang sistematis dan disertai dengan contoh kasus serta latihan soal guna memperdalam pemahaman pembaca.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat kami harapkan untuk perbaikan di edisi selanjutnya. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dalam memperkaya wawasan dan meningkatkan keterampilan dalam bidang akuntansi keuangan.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat menjadi kontribusi positif dalam dunia pendidikan dan praktik akuntansi di Indonesia.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENGANTAR AKUNTANSI KEUANGAN MENENGAH	1
A. Definisi dan Fungsi Akuntansi	1
B. Tujuan Akuntansi.....	2
C. Prinsip Akuntansi	4
D. Ciri-Ciri Khusus Serta Kelemahan Akuntansi.....	6
E. Rangkuman.....	9
F. Latihan Soal.....	11
BAB II KERANGKA DASAR PENYUSUNAN DAN PENYAJIAN LAPORAN	13
A. Definisi Laporan Keuangan.....	13
B. Tujuan Pelaporan Keuangan.....	14
C. Karakteristik Kualitatif laporan Keuangan.....	16
D. Unsur-Unsur Laporan Keuangan.....	19
E. Pengakuan dan Pengukuran.....	23
F. Komponen Laporan Keuangan.....	27
G. Rangkuman.....	32
H. Latihan Soal.....	36
BAB III LAPORAN ARUS KAS.....	37
A. Tujuan Laporan Arus Kas dalam Bisnis.....	37
B. Keuntungan Laporan Arus Kas	39
C. Komponen Arus Kas	43
D. Definisi dan Klasifikasi Arus Kas	45

E. Pelaporan Arus Kas	47
F. Isi dari Laporan Kas	50
G. Rangkuman.....	51
H. Latihan Soal.....	53
BAB IV INSTRUMEN KEUANGAN KAS DAN SETARA KAS	55
A. Definisi Kas	55
B. Rekonsiliasi Bank.....	56
C. Konsep Laporan Keuangan	58
D. Laporan Laba Rugi Komprehensif (<i>Comprehensive Income Statement</i>)..	60
E. Kegunaan dan Keterbatasan Laporan Laba Rugi Komprehensif	62
F. Elemen Laporan Laba Rugi Komprehensif.....	64
G. Format Laporan Laba Rugi Komprehensif	66
H. Rangkuman.....	67
I. Latihan Soal.....	68
BAB V LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF	69
A. Konsep Laporan Laba Rugi.....	69
B. Kegunaan dan Keterbatasan Laporan Laba Rugi Komprehensif	70
C. Elemen Laporan Laba Rugi Komprehensif.....	74
D. Format Laporan Laba Rugi Komprehensif	77
E. Rangkuman.....	80
F. Latihan Soal.....	81
BAB VI PIUTANG	83
A. Definisi Piutang.....	83
B. Sifat dan Jenis Piutang	85
C. Manajemen Piutang	88
D. Pengakuan Piutang Dagang (<i>Recognition Of Account Receivable</i>) ..	89
E. Penilaian Piutang.....	91
F. Disposisi Piutang (<i>Dispicition Of Account Receivable</i>).....	93

G. Surat Piutang (<i>Notes receivable</i>)	95
H. Rangkuman.....	97
I. Latihan Soal.....	98
BAB VII PERSEDIAAN	99
A. Persediaan.....	99
B. Jenis-Jenis Persediaan	100
C. Metode Pencatatan Persediaan	105
D. Penentuan Status Kepemilikan Atas Persediaan Barang	107
E. Harga Pokok Penjualan	110
F. Potongan Pembelian	114
G. Rangkuman.....	118
H. Latihan Soal.....	119
BAB VIII PEROLEHAN DAN PELEPASAN ASET	121
A. Perolehan Aset.....	121
B. Pengertian Perolehan Aset.....	122
C. Aset Tetap	124
D. Penggolongan Aset Tetap	126
E. Pembelian Kontan	128
F. Pembelian dengan Kontrak Jangka Waktu	130
G. Harga Perolehan Aset Tetap	133
H. Penyusutan Aset	134
I. Penghentian Aset Tetap Akibat Dibuang/ Dihapuskan.....	146
J. Penghentian Aset Tetap dengan Cara Dijual	148
K. Rangkuman.....	150
L. Latihan Soal.....	151
BAB IX PROPERTI INVESTASI ASET	153
A. Aset Properti.....	153
B. Pengakuan (<i>Recognition</i>), Pengukuran (<i>Measurement</i>) dan Penyajian (<i>Presentation</i>)	156

C. Pengungkapan (<i>Disclosure</i>).....	159
D. Rangkuman.....	163
E. Latihan Soal.....	164
BAB X ASET TAK BERWUJUD.....	165
A. Aset Tetap Tak Berwujud	165
B. Hak Paten	167
C. Hak Cipta dan Merk Dagang.....	168
D. Rangkuman.....	169
E. Latihan Soal.....	170
BAB XI ASET TIDAK LANCAR	171
A. Aset Tidak Lancar Serta Kemungkinan Untuk Dijual.....	171
B. Jenis Aset Tidak Lancar.....	172
C. Akuntansi Aset Tidak Lancar	173
D. Penurunan Nilai dan Pelepasan Aset Tidak Lancar.....	175
E. Kemungkinan Penjualan Aset Tidak Lancar	177
F. Rangkuman.....	178
G. Latihan Soal.....	179
BAB XII SEKURITAS DILUSIAN DAN LABA PERSAHAM	181
A. Memahami Sekuritas Dilusian dan Laba per Saham: Konsep, Akuntansi, dan Perhitungannya.....	181
B. Sekuritas Delusian	182
1. Obligasi Konversi	188
2. Konversi Saham Preferen	193
3. Waran Saham	195
4. Pencatatan Akuntansi Waran Saham dan Metodenya.....	196
5. Laba per saham	200
C. Rangkuman.....	204
D. Latihan Soal.....	205

BAB XIII AKUTANSI PAJAK PENGHASILAN DAN AKUTANSI SEWA.....	207
A. Peran Akuntansi dalam Penyediaan Informasi Keuangan dan Penerapan Akuntansi Perpajakan	207
B. Akuntansi Pajak Penghasilan	213
C. Akuntansi Sewa.....	215
D. Rangkuman.....	217
E. Latihan Soal.....	218
BAB XIV PENYUSUTAN, PENURUNAN NILAI, DAN PENILAIAN TAMBAHAN.....	219
A. Memahami Konsep, Karakteristik, dan Dampak Penyusutan Aset Tetap dalam Akuntansi	219
B. Penurunan Nilai Aset dan Faktor yang Mempengaruhinya.....	222
C. Deplesi.....	223
D. Penilaian Tambahan.....	224
E. Rangkuman.....	229
F. Latihan Soal.....	230
DAFTAR PUSTAKA	231
GLOSARIUM	235
BIOGRAFI PENULIS.....	243

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Jurnal yang dibuat PT Rezki Qifayatul Kharima.....	132
Gambar 2 PT Rezqi Qifayatul Kharima Pada tanggal 31 Desember	132
Gambar 3 Rincian Utang Bunga dan Utang PT Rezqi Qifayatul Kharima	132
Gambar 4 Penyajian Penyusutan Aset Tetap di Laporan Keuangan.....	146
Gambar 5 Ilustrasi penyajian properti investasi dalam laporan keuangan	159
Gambar 6 Bentuk Neraca dalam suatu perusahaan	165
Gambar 7 Gambaran aset tak berwujud	166
Gambar 8 Perbandingan Aset Tak Berwujud.....	169

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Contoh Format Laporan Laba Rugi Komprehensif <i>Single Step</i> ..	78
Tabel 2 Contoh Format Laporan Laba Rugi Komprehensif <i>Multiple Step</i>	78
Tabel 3 Tabel Amortisasi Utang Pembelian Laptop	131
Tabel 4 Perhitungan Beban Penyusutan Menggunakan Metode Garis Lurus	138
Tabel 5 Jurnal Yang Akan di Buat di Setiap Akhir	139
Tabel 6 Perhitungan Beban Penyusutan	141
Tabel 7 Jurnal Umum Perhitungan Beban Penyusutan	141
Tabel 8 Penyusutan dengan Menggunakan Metode Saldo Menurun	143
Tabel 9 Jurnal Umum Penyusutan dengan Menggunakan Metode Saldo Menurun	143
Tabel 10 Penyusutan dengan Menggunakan Metode Aktivitas	144
Tabel 11 Jurnal Umum Menggunakan Metode Aktivitas	145
Tabel 12 Jurnal Penghentian Aset Tetap Akibat Dibuang	148
Tabel 13 Jurnal Penghentian Aset Tetap dengan Cara Dijual	150



PENGANTAR AKUTANSI KEUANGAN MENENGAH

A. Definisi dan Fungsi Akuntansi

Akuntansi adalah proses pencatatan, pengklasifikasian, pengikhtisaran, dan pelaporan transaksi keuangan suatu entitas guna memberikan informasi yang akurat dan relevan bagi para pemangku kepentingan. Informasi akuntansi digunakan oleh berbagai pihak, seperti manajemen, investor, kreditor, dan pemerintah, untuk mengambil keputusan ekonomi yang tepat. Fungsi utama akuntansi meliputi pencatatan transaksi keuangan secara sistematis, penyajian laporan keuangan yang dapat membantu dalam perencanaan dan pengendalian keuangan, serta sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Selain itu, akuntansi juga berfungsi dalam memastikan kepatuhan terhadap peraturan perpajakan dan standar akuntansi yang berlaku, sehingga membantu menjaga transparansi dan akuntabilitas keuangan suatu organisasi.

Akuntansi adalah proses mencatat, mengklasifikasikan, menganalisis, dan melaporkan transaksi keuangan suatu entitas, baik itu perusahaan, organisasi, maupun individu, dengan tujuan menyediakan informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan ekonomi. Akuntansi sering disebut sebagai "bahasa bisnis" karena membantu dalam memahami kondisi keuangan suatu entitas. Menurut *American Accounting Association* (AAA), akuntansi didefinisikan sebagai proses mengidentifikasi, mengukur, dan mengomunikasikan informasi ekonomi untuk memungkinkan pengguna informasi tersebut membuat keputusan yang tepat.

Akuntansi memiliki beberapa fungsi utama. Pertama, akuntansi berfungsi untuk mencatat semua transaksi keuangan perusahaan secara

sistematis dan kronologis dalam buku besar atau sistem akuntansi digital. Kedua, akuntansi mengklasifikasikan data keuangan dengan mengelompokkan transaksi berdasarkan kategori tertentu, seperti pendapatan, biaya, aset, dan kewajiban. Ketiga, akuntansi meringkas informasi keuangan dengan menyusun laporan keuangan, seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas, sehingga memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan.

Selain itu, akuntansi juga berfungsi untuk menganalisis dan menafsirkan data guna menilai kesehatan keuangan perusahaan, mengevaluasi kinerja, serta merencanakan strategi bisnis berdasarkan data yang tersedia. Fungsi lainnya adalah menyediakan informasi yang akurat kepada manajer, investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mendukung pengambilan keputusan bisnis yang tepat. Akuntansi juga membantu dalam mengontrol keuangan perusahaan, termasuk mengelola anggaran, mengurangi pemborosan, dan memastikan kepatuhan terhadap regulasi keuangan.

Terakhir, akuntansi berperan dalam perhitungan pajak dengan menghitung kewajiban pajak perusahaan dan memastikan pelaporan pajak dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dengan fungsi-fungsi tersebut, akuntansi berperan penting dalam menjaga transparansi dan akurasi informasi keuangan, sehingga bisnis dapat berjalan dengan efisien dan sesuai dengan regulasi yang berlaku.

B. Tujuan Akuntansi

Tujuan utama akuntansi adalah menyediakan informasi keuangan yang relevan, akurat, dan dapat diandalkan bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Informasi ini sangat penting bagi pemilik usaha, investor, kreditor, pemerintah, serta pihak lain yang membutuhkan data keuangan untuk berbagai keperluan, seperti analisis bisnis, pengambilan keputusan strategis, hingga pemenuhan kewajiban hukum.

Salah satu tujuan utama akuntansi adalah memberikan informasi keuangan yang jelas dan terstruktur. Proses akuntansi mencakup pencatatan, pengklasifikasian, dan penyajian transaksi keuangan dalam bentuk laporan keuangan. Laporan ini mencerminkan kondisi keuangan suatu entitas, termasuk aset, kewajiban, modal, pendapatan, dan beban. Dengan adanya laporan keuangan yang transparan dan sistematis, pihak-pihak yang berkepentingan dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai kondisi finansial perusahaan.

Selain itu, akuntansi juga membantu dalam pengambilan keputusan bagi berbagai pihak. Misalnya, manajer perusahaan memanfaatkan informasi akuntansi untuk mengelola operasional bisnis, membuat anggaran, dan menyusun strategi ke depan. Investor menggunakan laporan keuangan untuk menilai kelayakan investasi mereka, sementara kreditur melihat informasi tersebut untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang. Dengan kata lain, akuntansi memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan yang lebih tepat dan efektif.

Tujuan lain dari akuntansi adalah menilai kinerja perusahaan. Melalui laporan keuangan, perusahaan dapat mengevaluasi profitabilitas, efisiensi operasional, serta stabilitas keuangan dalam suatu periode tertentu. Misalnya, laporan laba rugi menunjukkan apakah perusahaan mengalami keuntungan atau kerugian, sedangkan laporan arus kas membantu memahami bagaimana dana masuk dan keluar dalam bisnis. Dengan analisis ini, manajemen dapat menentukan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kinerja di masa depan.

Selain untuk kepentingan internal, akuntansi juga memiliki peran penting dalam memenuhi kewajiban hukum dan perpajakan. Setiap perusahaan diwajibkan untuk mencatat transaksi keuangan secara sistematis dan menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku, seperti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia. Laporan keuangan ini menjadi dasar bagi perhitungan pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada pemerintah. Dengan pencatatan yang baik,

perusahaan dapat menghindari sanksi hukum akibat ketidaksesuaian dalam pelaporan keuangan.

Lebih dari itu, akuntansi juga berfungsi sebagai alat untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan dalam perusahaan. Dengan adanya pencatatan keuangan yang sistematis, audit internal maupun eksternal dapat dilakukan untuk mengidentifikasi adanya potensi penyimpangan atau kecurangan, seperti manipulasi laporan keuangan, pencurian aset, atau penyalahgunaan dana perusahaan. Sistem pengendalian internal yang baik, yang didukung oleh akuntansi yang transparan, dapat mengurangi risiko terjadinya fraud dan meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan.

Terakhir, akuntansi juga membantu meningkatkan efisiensi operasional perusahaan. Dengan menganalisis laporan keuangan, perusahaan dapat mengidentifikasi area yang kurang efisien dan mencari solusi untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya. Misalnya, analisis biaya dapat membantu perusahaan menemukan cara untuk mengurangi pengeluaran yang tidak perlu, sehingga meningkatkan profitabilitas dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, akuntansi memainkan peran yang sangat penting dalam dunia bisnis dan ekonomi. Selain menyediakan informasi keuangan yang relevan dan dapat diandalkan, akuntansi juga membantu dalam pengambilan keputusan, menilai kinerja perusahaan, memenuhi kewajiban hukum, mencegah kecurangan, serta meningkatkan efisiensi operasional. Oleh karena itu, penerapan sistem akuntansi yang baik sangat diperlukan untuk menjaga keberlangsungan dan pertumbuhan suatu entitas bisnis.

C. Prinsip Akuntansi

Prinsip akuntansi adalah aturan atau pedoman yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan agar dapat diandalkan, konsisten, dan sesuai dengan standar yang berlaku. Prinsip pertama adalah prinsip kesinambungan usaha (*going concern*), yang mengasumsikan bahwa perusahaan akan terus beroperasi dalam jangka panjang dan tidak ada indikasi bahwa perusahaan akan ditutup dalam waktu dekat. Hal ini penting

dalam penyusunan laporan keuangan karena mempengaruhi cara aset dan kewajiban dicatat.

Selanjutnya, prinsip biaya historis (*historical cost*) menyatakan bahwa aset harus dicatat berdasarkan harga perolehan saat dibeli, bukan berdasarkan nilai pasar saat ini. Prinsip ini menjaga objektivitas laporan keuangan dan menghindari manipulasi nilai aset berdasarkan fluktuasi pasar. Kemudian, prinsip pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) menegaskan bahwa pendapatan hanya boleh diakui ketika sudah diperoleh dan dapat diukur secara andal, biasanya saat barang atau jasa telah diberikan kepada pelanggan. Hal ini mencegah perusahaan mencatat pendapatan secara prematur yang dapat menyebabkan laporan keuangan tidak akurat.

Prinsip mempertemukan (*matching principle*) menekankan bahwa biaya yang dikeluarkan harus dicatat dalam periode yang sama dengan pendapatan yang dihasilkan dari biaya tersebut. Dengan kata lain, biaya harus disandingkan dengan pendapatan yang relevan, sehingga laba atau rugi dapat dihitung dengan lebih akurat. Prinsip ini erat kaitannya dengan akuntansi akrual, yang mencatat transaksi berdasarkan kejadian ekonomi, bukan hanya saat kas diterima atau dibayarkan.

Dalam penyusunan laporan keuangan, perusahaan juga harus menerapkan prinsip konsistensi (*consistency*), yaitu menggunakan metode akuntansi yang sama dari periode ke periode agar laporan keuangan tetap dapat diperbandingkan. Jika ada perubahan metode, perusahaan harus mengungkapkan alasan dan dampaknya secara jelas. Selain itu, prinsip pengungkapan penuh (*full disclosure*) mengharuskan laporan keuangan menyajikan semua informasi yang relevan dan material, termasuk catatan kaki atau laporan tambahan, agar para pemangku kepentingan dapat mengambil keputusan yang tepat.

Laporan keuangan harus bersifat objektif, sesuai dengan prinsip objektivitas (*objectivity*), yang berarti setiap informasi yang disajikan harus didasarkan pada bukti yang dapat diverifikasi, bukan sekadar opini atau perkiraan subjektif. Selain itu, perusahaan harus mempertimbangkan

prinsip materialitas (*materiality*), yaitu hanya informasi yang signifikan dan dapat mempengaruhi keputusan yang harus dicantumkan dalam laporan keuangan. Informasi yang tidak material dapat diabaikan untuk menjaga kejelasan dan efisiensi laporan.

Terakhir, prinsip konservatisme (*conservatism*) menuntut perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam menghadapi ketidakpastian. Dalam prinsip ini, perusahaan dianjurkan untuk mencatat potensi kerugian lebih awal sementara pendapatan hanya diakui ketika benar-benar telah terjadi. Pendekatan ini digunakan untuk menghindari pembesaran laba yang tidak realistis dan memberikan gambaran yang lebih hati-hati tentang kondisi keuangan perusahaan.

Prinsip-prinsip akuntansi ini diterapkan sesuai dengan standar yang berlaku, seperti GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*) atau IFRS (*International Financial Reporting Standards*), yang memastikan bahwa laporan keuangan dapat dipahami secara global, akurat, dan dapat diandalkan oleh berbagai pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditur, dan regulator.

D. Ciri-Ciri Khusus Serta Kelemahan Akuntansi

Akuntansi memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari bidang lain. Salah satu ciri utama akuntansi adalah berbasis data keuangan, di mana semua pencatatan, pengklasifikasian, dan penyajian informasi didasarkan pada transaksi keuangan perusahaan. Setiap angka dalam laporan keuangan harus dapat dipertanggungjawabkan dan berasal dari bukti transaksi yang valid. Selain itu, akuntansi menggunakan prinsip-prinsip dasar seperti Prinsip Konsistensi, yang mengharuskan perusahaan menggunakan metode yang sama secara berkelanjutan agar laporan keuangan dapat dibandingkan dari waktu ke waktu. Prinsip lainnya, seperti Prinsip Pengungkapan Penuh, memastikan bahwa semua informasi yang relevan dimasukkan ke dalam laporan keuangan, sedangkan Prinsip Biaya Historis mengharuskan aset dicatat berdasarkan harga perolehannya.

Selain bersifat historis, akuntansi juga memiliki sifat prediktif. Artinya, selain mencatat transaksi yang telah terjadi, akuntansi juga digunakan untuk memproyeksikan keuangan di masa depan berdasarkan data yang telah ada. Dengan adanya standar internasional seperti *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) dan *International Financial Reporting Standards* (IFRS), laporan keuangan dapat disusun dengan format yang seragam dan mudah dibandingkan antarperusahaan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Standarisasi ini juga membantu investor dan kreditur dalam menilai kinerja suatu perusahaan secara lebih objektif.

Keberadaan akuntansi menjadi dasar bagi pengambilan keputusan, baik oleh manajemen perusahaan, investor, kreditur, maupun pemangku kepentingan lainnya. Dengan adanya laporan keuangan yang akurat dan transparan, pihak-pihak terkait dapat menentukan langkah bisnis yang strategis, seperti melakukan investasi, memberikan pinjaman, atau merencanakan ekspansi perusahaan. Tidak hanya bersifat kuantitatif, akuntansi juga bersifat kualitatif karena mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan, termasuk analisis terhadap risiko dan peluang yang mungkin terjadi di masa depan.

Namun, meskipun akuntansi memiliki banyak manfaat, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Salah satu kelemahan utama akuntansi adalah sifatnya yang berbasis data historis. Artinya, akuntansi lebih banyak merekam transaksi yang telah terjadi dan mungkin kurang fleksibel dalam menghadapi perubahan ekonomi yang cepat atau tren bisnis yang sedang berkembang. Selain itu, akuntansi juga cenderung tidak mencatat faktor non-keuangan yang bisa berdampak signifikan pada keberhasilan bisnis, seperti tingkat kepuasan pelanggan, loyalitas karyawan, atau reputasi merek. Faktor-faktor ini memang sulit diukur secara numerik, tetapi memiliki peran besar dalam pertumbuhan jangka panjang perusahaan.

Kelemahan lainnya adalah ketergantungan akuntansi pada estimasi dan asumsi. Dalam beberapa kasus, laporan keuangan tidak sepenuhnya berdasarkan angka yang pasti, melainkan menggunakan perhitungan

estimasi, seperti dalam menentukan nilai depresiasi aset atau cadangan kerugian piutang. Hal ini berisiko menimbulkan ketidakakuratan dalam laporan keuangan, terutama jika estimasi yang digunakan tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Selain itu, konsep biaya historis yang digunakan dalam akuntansi juga bisa menjadi kelemahan karena tidak selalu mencerminkan nilai pasar sebenarnya dari aset perusahaan. Misalnya, tanah atau properti yang dimiliki perusahaan mungkin mengalami kenaikan nilai, tetapi dalam laporan keuangan masih dicatat berdasarkan harga beli awal, bukan nilai pasar saat ini.

Salah satu masalah terbesar dalam akuntansi adalah rentannya terhadap manipulasi. Beberapa perusahaan mungkin melakukan window dressing, yaitu teknik mempercantik laporan keuangan agar terlihat lebih baik dari kenyataan sebenarnya. Praktik ini sering dilakukan untuk menarik perhatian investor atau mengurangi beban pajak. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan ketat serta audit independen untuk memastikan transparansi dan keakuratan laporan keuangan.

Kompleksitas dalam standar dan peraturan akuntansi juga menjadi tantangan tersendiri. Peraturan akuntansi terus berkembang, dan perusahaan harus selalu mengikuti pembaruan standar yang berlaku. Hal ini bisa menjadi kendala bagi perusahaan kecil yang tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk memahami dan menerapkan standar akuntansi terbaru. Selain itu, biaya untuk menjalankan sistem akuntansi yang baik juga tidak murah. Perusahaan perlu mempekerjakan akuntan profesional atau menggunakan perangkat lunak akuntansi yang canggih agar laporan keuangan yang dihasilkan akurat dan sesuai dengan standar yang berlaku.

Secara keseluruhan, akuntansi adalah sistem yang sangat penting dalam dunia bisnis karena menyediakan informasi keuangan yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Namun, karena adanya kelemahan seperti ketergantungan pada data historis, kurangnya pencatatan faktor non-keuangan, serta potensi manipulasi data, pengguna laporan keuangan harus lebih kritis dalam menganalisis informasi yang disajikan. Dengan memahami kekuatan dan keterbatasan akuntansi, perusahaan dapat

mengambil langkah-langkah yang lebih bijak dalam pengelolaan keuangan mereka, sehingga dapat berkembang secara lebih sehat dan berkelanjutan.

E. Rangkuman

Akuntansi adalah proses pencatatan, pengklasifikasian, pengikhtisaran, dan pelaporan transaksi keuangan suatu entitas guna memberikan informasi yang akurat dan relevan bagi para pemangku kepentingan, seperti manajemen, investor, kreditor, dan pemerintah, untuk mendukung pengambilan keputusan ekonomi. Akuntansi berfungsi mencatat transaksi secara sistematis, menyusun laporan keuangan yang membantu dalam perencanaan dan pengendalian, serta memastikan kepatuhan terhadap peraturan perpajakan dan standar akuntansi. Sebagai "bahasa bisnis," akuntansi memungkinkan pemahaman terhadap kondisi keuangan suatu entitas dan digunakan dalam evaluasi kinerja, perencanaan strategi bisnis, serta pengendalian anggaran. Selain itu, akuntansi membantu dalam menganalisis informasi keuangan untuk mengelola operasional perusahaan, menentukan kelayakan investasi, dan menilai kemampuan membayar utang. Akuntansi juga memiliki peran penting dalam menilai kinerja perusahaan melalui laporan keuangan yang mencerminkan profitabilitas, efisiensi operasional, serta stabilitas keuangan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan strategis. Selain untuk kepentingan internal, akuntansi memastikan kepatuhan terhadap hukum dan perpajakan dengan menyusun laporan sesuai standar yang berlaku, sehingga perusahaan dapat menghindari sanksi hukum. Akuntansi juga berfungsi sebagai alat untuk mendeteksi dan mencegah kecurangan dalam perusahaan melalui audit dan sistem pengendalian internal yang ketat. Selain itu, akuntansi membantu meningkatkan efisiensi operasional dengan menganalisis biaya dan mengidentifikasi pengeluaran yang tidak perlu, sehingga meningkatkan profitabilitas jangka panjang. Secara keseluruhan, akuntansi memainkan peran krusial dalam menyediakan informasi yang relevan dan dapat diandalkan, membantu pengambilan keputusan, menilai kinerja, memenuhi kewajiban hukum, mencegah fraud, serta meningkatkan efisiensi

operasional, sehingga sangat diperlukan dalam menjaga keberlangsungan dan pertumbuhan suatu entitas bisnis.

Akuntansi adalah sistem pencatatan, pengklasifikasian, pengikhtisaran, dan pelaporan transaksi keuangan yang bertujuan memberikan informasi yang akurat dan relevan bagi pemangku kepentingan seperti manajemen, investor, dan kreditur. Prinsip-prinsip akuntansi, seperti going concern, biaya historis, pengakuan pendapatan, matching principle, konsistensi, dan pengungkapan penuh, memastikan laporan keuangan disusun secara objektif, akurat, dan dapat diperbandingkan. Standar internasional seperti GAAP dan IFRS juga diterapkan untuk menjaga transparansi dan konsistensi dalam pelaporan keuangan. Selain memberikan manfaat dalam pengambilan keputusan bisnis, akuntansi juga memiliki beberapa kelemahan, seperti ketergantungan pada data historis yang mungkin kurang fleksibel terhadap perubahan ekonomi, tidak mencatat faktor non-keuangan seperti kepuasan pelanggan atau reputasi merek, serta bergantung pada estimasi yang dapat menimbulkan ketidakakuratan. Selain itu, konsep biaya historis tidak selalu mencerminkan nilai pasar aset yang sebenarnya, dan adanya potensi manipulasi laporan keuangan melalui teknik *window dressing* juga menjadi tantangan. Kompleksitas standar akuntansi serta biaya tinggi dalam penerapan sistem akuntansi yang andal juga menjadi kendala bagi beberapa perusahaan. Meskipun demikian, akuntansi tetap menjadi elemen penting dalam dunia bisnis karena menyediakan dasar informasi yang dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan strategis, memastikan kepatuhan terhadap regulasi, serta membantu mengelola risiko keuangan dengan lebih efektif. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang kekuatan dan keterbatasan akuntansi sangat diperlukan agar perusahaan dapat berkembang secara sehat dan berkelanjutan.

F. Latihan Soal

1. Jelaskan perbedaan antara Akuntansi Keuangan Dasar dan Akuntansi Keuangan Menengah! Berikan contoh bagaimana akuntansi keuangan menengah lebih kompleks dibandingkan dengan akuntansi dasar dalam pencatatan dan pelaporan keuangan.
2. Apa saja komponen utama dalam laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi keuangan menengah? Jelaskan fungsi dari masing-masing komponen tersebut dan bagaimana kaitannya dalam pengambilan keputusan bisnis.
3. Dalam akuntansi keuangan menengah, pengakuan pendapatan menjadi aspek yang sangat penting. Jelaskan prinsip pengakuan pendapatan berdasarkan PSAK 72 (*Revenue from Contracts with Customers*) atau standar internasional yang berlaku, serta bagaimana penerapannya dalam transaksi bisnis nyata.
4. Bagaimana metode pencatatan persediaan yang digunakan dalam akuntansi keuangan menengah? Bandingkan metode FIFO, LIFO, dan rata-rata tertimbang dalam pencatatan persediaan serta pengaruhnya terhadap laporan keuangan perusahaan.
5. Jelaskan konsep nilai wajar (*fair value*) dalam akuntansi keuangan menengah! Bagaimana penerapan nilai wajar dalam pengukuran aset dan kewajiban perusahaan, serta dampaknya terhadap laporan keuangan dan analisis keuangan?



BAB II

KERANGKA DASAR PENYUSUNAN DAN PENYAJIAN LAPORAN

A. Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah dokumen yang berisi informasi keuangan suatu entitas, yang disusun secara sistematis dalam suatu periode tertentu untuk memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan, kinerja, serta arus kas perusahaan. Laporan ini berfungsi sebagai alat utama dalam komunikasi keuangan antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan, seperti manajemen, investor, kreditur, serta pihak regulator. Laporan keuangan dibuat berdasarkan standar akuntansi yang berlaku, seperti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia atau *International Financial Reporting Standards* (IFRS) di tingkat global, agar dapat disajikan dengan transparan, akurat, dan dapat dibandingkan dengan laporan perusahaan lain.

Secara umum, laporan keuangan terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu neraca (*balance sheet*), laporan laba rugi (*income statement*), laporan arus kas (*cash flow statement*), serta catatan atas laporan keuangan (*notes to financial statements*). Neraca menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu, termasuk aset, liabilitas, dan ekuitas. Laporan laba rugi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode dengan mencatat pendapatan, biaya, serta laba atau rugi yang dihasilkan. Laporan arus kas mencerminkan pergerakan kas yang masuk dan keluar dari perusahaan berdasarkan aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan. Sementara itu, catatan atas laporan keuangan memberikan informasi tambahan yang mendukung laporan utama, seperti kebijakan akuntansi yang digunakan dan rincian transaksi keuangan tertentu.

Penyusunan laporan keuangan memiliki beberapa tujuan utama, antara lain untuk membantu manajemen dalam mengambil keputusan strategis, memberikan informasi yang relevan bagi investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan, serta memastikan kepatuhan terhadap peraturan akuntansi dan perpajakan. Selain itu, laporan keuangan juga berperan dalam mengevaluasi efisiensi dan efektivitas operasional suatu entitas serta mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga.

Namun, laporan keuangan memiliki keterbatasan, seperti ketergantungan pada asumsi dan estimasi dalam penyajian beberapa pos keuangan, misalnya dalam perhitungan penyusutan aset atau cadangan kerugian piutang. Selain itu, laporan keuangan umumnya berfokus pada aspek kuantitatif dan kurang memperhitungkan faktor non-keuangan, seperti loyalitas pelanggan atau reputasi merek, yang juga berpengaruh terhadap keberlangsungan bisnis. Oleh karena itu, meskipun laporan keuangan menjadi dasar utama dalam analisis keuangan, pengguna laporan keuangan tetap harus mempertimbangkan aspek lain dalam menilai kondisi dan prospek suatu perusahaan secara menyeluruh.

B. Tujuan Pelaporan Keuangan

Tujuan utama pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan yang relevan, andal, dan dapat dibandingkan bagi para pemangku kepentingan, seperti investor, kreditur, manajemen, serta regulator. Informasi ini digunakan untuk membantu pengambilan keputusan ekonomi yang rasional, misalnya dalam menilai kinerja perusahaan, menilai risiko investasi, serta mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Pelaporan keuangan juga bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang posisi keuangan suatu entitas, termasuk aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan beban yang terjadi dalam suatu periode. Dengan demikian, para pengguna laporan keuangan dapat memahami kondisi finansial perusahaan dan merencanakan strategi bisnis yang lebih baik.

Selain itu, pelaporan keuangan berperan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas suatu perusahaan. Dengan adanya laporan keuangan yang akurat dan sesuai dengan standar akuntansi, pemangku kepentingan dapat memastikan bahwa perusahaan menjalankan operasionalnya dengan jujur dan sesuai dengan regulasi yang berlaku. Hal ini sangat penting bagi investor dan kreditor dalam menilai apakah perusahaan memiliki manajemen yang baik dan dapat dipercaya. Keandalan laporan keuangan juga memastikan bahwa pemilik bisnis dan manajemen dapat mengevaluasi efisiensi operasional serta merancang kebijakan keuangan yang tepat.

Pelaporan keuangan juga memiliki fungsi dalam pemenuhan kewajiban hukum dan perpajakan. Setiap perusahaan diwajibkan untuk menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi, seperti PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) di Indonesia atau IFRS (*International Financial Reporting Standards*) secara global. Kepatuhan terhadap standar ini penting untuk menghindari sanksi hukum dan memastikan bahwa laporan keuangan dapat diakses serta dipahami oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Selain itu, pelaporan keuangan menjadi dasar bagi perhitungan pajak, di mana perusahaan harus melaporkan penghasilan dan kewajibannya secara jujur agar tidak menimbulkan kesalahan dalam pembayaran pajak kepada pemerintah.

Lebih lanjut, tujuan pelaporan keuangan juga mencakup penyediaan informasi yang berguna untuk memprediksi arus kas masa depan perusahaan. Laporan keuangan yang disusun dengan baik memungkinkan manajemen dan investor untuk memahami bagaimana perusahaan memperoleh pendapatan dan mengelola pengeluarannya. Dengan adanya informasi ini, mereka dapat memperkirakan profitabilitas perusahaan di masa depan serta menentukan apakah strategi bisnis yang diterapkan saat ini sudah sesuai atau perlu diperbaiki. Selain itu, analisis laporan keuangan juga membantu dalam mendeteksi masalah keuangan yang dapat berdampak pada stabilitas bisnis, sehingga manajemen dapat mengambil langkah antisipatif sebelum masalah tersebut berkembang menjadi krisis.

Secara keseluruhan, pelaporan keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam dunia bisnis karena tidak hanya menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan, tetapi juga memastikan transparansi, kepatuhan terhadap regulasi, serta memberikan dasar untuk perencanaan keuangan yang lebih baik. Dengan memahami tujuan utama dari pelaporan keuangan, perusahaan dapat meningkatkan kualitas laporan mereka sehingga lebih bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

C. Karakteristik Kualitatif laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif laporan keuangan adalah sifat-sifat yang harus dimiliki oleh laporan keuangan agar dapat memberikan informasi yang berguna bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Karakteristik ini mencakup relevansi, keandalan, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami. Relevansi berarti informasi dalam laporan keuangan harus berguna untuk mempengaruhi keputusan pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, kini, atau masa depan. Keandalan mengacu pada sejauh mana informasi dalam laporan keuangan bebas dari kesalahan material dan bias, serta dapat dipercaya untuk mencerminkan kondisi keuangan suatu entitas. Dapat dibandingkan berarti laporan keuangan harus memungkinkan pengguna membandingkan kinerja keuangan suatu entitas dengan entitas lain atau dengan kinerja entitas itu sendiri di periode yang berbeda. Dapat dipahami menunjukkan bahwa informasi dalam laporan keuangan harus disajikan dengan cara yang jelas dan mudah dimengerti oleh pengguna yang memiliki pengetahuan akuntansi dan bisnis yang memadai. Dengan memenuhi karakteristik ini, laporan keuangan dapat memberikan gambaran yang transparan dan akurat tentang kondisi serta kinerja keuangan suatu entitas.

Karakteristik kualitatif laporan keuangan adalah sifat-sifat yang membuat informasi dalam laporan keuangan menjadi berguna bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Karakteristik ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu karakteristik fundamental dan karakteristik pendukung, yang keduanya berperan dalam memastikan

bahwa laporan keuangan dapat digunakan secara efektif oleh investor, kreditor, manajer, serta pemangku kepentingan lainnya.

Karakteristik fundamental terdiri dari dua aspek utama, yaitu relevansi dan keandalan. Relevansi berarti bahwa informasi dalam laporan keuangan harus berguna dalam pengambilan keputusan, baik dalam hal memprediksi kejadian di masa depan maupun mengevaluasi keputusan yang telah dibuat di masa lalu. Informasi memiliki nilai prediktif jika dapat membantu pengguna dalam memperkirakan kinerja keuangan dan posisi keuangan perusahaan di masa mendatang. Misalnya, laporan laba rugi suatu perusahaan dapat digunakan oleh investor untuk memperkirakan laba di periode berikutnya. Sementara itu, informasi memiliki nilai konfirmatori jika dapat membantu pengguna dalam menilai akurasi keputusan yang telah diambil sebelumnya. Sebagai contoh, laporan arus kas dapat digunakan oleh manajemen untuk mengevaluasi efektivitas strategi investasi yang telah diterapkan.

Selain relevansi, aspek fundamental lainnya adalah keandalan (*faithful representation*). Keandalan mengacu pada sejauh mana informasi dalam laporan keuangan benar-benar mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan tanpa adanya distorsi atau manipulasi. Untuk mencapai tingkat keandalan yang tinggi, informasi harus memenuhi tiga kriteria utama, yaitu kelengkapan, netralitas, dan bebas dari kesalahan. Kelengkapan berarti bahwa semua informasi yang diperlukan untuk memahami posisi keuangan perusahaan telah disajikan secara menyeluruh, tanpa ada elemen penting yang dihilangkan. Netralitas mengharuskan informasi disajikan secara objektif, tanpa ada kecenderungan untuk menguntungkan atau merugikan pihak tertentu. Sementara itu, bebas dari kesalahan berarti bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus didasarkan pada data yang akurat dan tidak mengandung kesalahan material yang dapat menyesatkan pengguna.

Selain karakteristik fundamental, terdapat pula karakteristik pendukung yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas informasi dalam laporan keuangan. Salah satu karakteristik pendukung yang penting adalah dapat dibandingkan (*comparability*). Informasi keuangan harus dapat

dibandingkan, baik antar periode dalam perusahaan yang sama maupun antara perusahaan yang berbeda. Dengan demikian, pengguna dapat melihat tren keuangan dari waktu ke waktu dan menilai kinerja suatu perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama. Standarisasi dalam penyusunan laporan keuangan, seperti penggunaan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia atau International Financial Reporting Standards (IFRS) secara global, membantu memastikan bahwa informasi dapat dibandingkan dengan mudah.

Karakteristik pendukung lainnya adalah dapat diverifikasi (*verifiability*), yang berarti bahwa informasi dalam laporan keuangan dapat diuji kebenarannya oleh pihak lain, seperti auditor eksternal. Jika dua atau lebih auditor yang independen dapat mencapai kesimpulan yang sama berdasarkan data yang sama, maka informasi dalam laporan keuangan dianggap dapat diverifikasi. Hal ini penting untuk meningkatkan kepercayaan pengguna terhadap laporan keuangan yang disajikan.

Selain itu, laporan keuangan juga harus tepat waktu (*timeliness*), yang berarti bahwa informasi harus disajikan dalam waktu yang sesuai agar tetap relevan bagi pengambilan keputusan. Informasi yang disajikan terlalu lama setelah suatu kejadian terjadi dapat kehilangan relevansinya dan tidak lagi berguna bagi pengguna. Misalnya, laporan keuangan tahunan yang baru diterbitkan beberapa tahun setelah periode pelaporan akan menjadi kurang bermanfaat bagi investor dan kreditor.

Karakteristik pendukung terakhir adalah dapat dipahami (*understandability*), yang mengacu pada sejauh mana informasi dalam laporan keuangan dapat dengan mudah dipahami oleh pengguna yang memiliki pemahaman bisnis dan keuangan yang memadai. Informasi harus disusun dalam format yang jelas, dengan istilah yang mudah dipahami, serta menggunakan penyajian yang sistematis. Jika laporan keuangan terlalu rumit atau menggunakan bahasa teknis yang sulit dimengerti, maka pengguna mungkin mengalami kesulitan dalam menafsirkan informasi yang diberikan.

Karakteristik kualitatif laporan keuangan berperan penting dalam memastikan bahwa informasi yang disajikan dapat digunakan secara efektif oleh berbagai pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dengan adanya karakteristik fundamental seperti relevansi dan keandalan, informasi dalam laporan keuangan dapat menjadi alat yang berguna untuk memprediksi dan mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan. Sementara itu, karakteristik pendukung seperti dapat dibandingkan, dapat diverifikasi, tepat waktu, dan dapat dipahami membantu meningkatkan transparansi dan akurasi dalam penyajian laporan keuangan. Dengan penerapan standar akuntansi yang baik, laporan keuangan tidak hanya menjadi alat pelaporan, tetapi juga menjadi dasar yang kuat bagi pengambilan keputusan bisnis yang lebih baik.

D. Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Laporan keuangan terdiri dari beberapa unsur utama yang mencerminkan kondisi dan kinerja keuangan suatu entitas dalam suatu periode tertentu. Unsur-unsur ini mencakup aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban, yang masing-masing memiliki peran penting dalam memberikan gambaran lengkap tentang posisi dan hasil keuangan perusahaan.

Aset merupakan sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan akan memberikan manfaat ekonomi di masa depan. Aset dapat berupa aset lancar seperti kas, piutang, dan persediaan yang dapat digunakan dalam waktu dekat, serta aset tidak lancar seperti properti, peralatan, dan investasi jangka panjang yang memberikan manfaat dalam jangka waktu yang lebih lama. Sementara itu, liabilitas adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan kepada pihak lain di masa depan sebagai akibat dari transaksi masa lalu. Liabilitas terdiri dari kewajiban jangka pendek seperti utang usaha dan kewajiban jangka panjang seperti pinjaman bank atau obligasi yang harus dibayar dalam periode yang lebih lama.

Selain aset dan liabilitas, terdapat ekuitas, yang merupakan hak residual pemilik atas aset perusahaan setelah dikurangi semua liabilitas. Ekuitas mencerminkan nilai bersih perusahaan dan terdiri dari modal yang disetor oleh pemilik serta laba ditahan yang diperoleh dari hasil usaha. Ekuitas dapat mengalami perubahan akibat laba atau rugi yang diperoleh perusahaan serta distribusi dividen kepada pemegang saham.

Dalam laporan laba rugi, terdapat unsur pendapatan dan beban. Pendapatan adalah arus masuk manfaat ekonomi yang meningkatkan ekuitas perusahaan, baik dalam bentuk kas maupun klaim atas kas, yang diperoleh dari aktivitas utama perusahaan seperti penjualan barang atau jasa. Pendapatan mencerminkan hasil operasional perusahaan dan menjadi indikator utama kinerja keuangan dalam suatu periode. Sebaliknya, beban adalah pengeluaran atau penurunan manfaat ekonomi yang terjadi dalam rangka menghasilkan pendapatan, seperti biaya produksi, gaji karyawan, serta penyusutan aset. Beban yang lebih besar daripada pendapatan akan menyebabkan kerugian, sedangkan jika pendapatan lebih besar daripada beban, perusahaan akan memperoleh laba.

Keseluruhan unsur laporan keuangan ini saling berhubungan dan digunakan oleh berbagai pihak, seperti investor, kreditor, dan manajemen, untuk menganalisis posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dengan memahami unsur-unsur laporan keuangan, pengguna dapat membuat keputusan yang lebih tepat dalam menilai kesehatan keuangan suatu entitas serta prospek bisnisnya di masa mendatang.

Laporan keuangan merupakan elemen penting dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja suatu entitas bisnis. Unsur-unsur dalam laporan keuangan terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu unsur yang terkait dengan posisi keuangan yang disajikan dalam laporan neraca, dan unsur yang terkait dengan kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan laba rugi. Selain itu, terdapat beberapa laporan tambahan yang mendukung informasi dalam laporan keuangan, seperti laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas.

Unsur pertama yang berkaitan dengan posisi keuangan mencakup aset, liabilitas (kewajiban), dan ekuitas. Aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi di masa depan. Aset diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu aset lancar dan aset tidak lancar. Aset lancar mencakup kas dan setara kas, piutang usaha, persediaan, serta investasi jangka pendek yang dapat dikonversi menjadi kas dalam satu tahun atau dalam siklus operasi normal perusahaan. Sementara itu, aset tidak lancar terdiri dari aset yang digunakan untuk kegiatan bisnis dalam jangka panjang, seperti tanah, bangunan, mesin, kendaraan, hak paten, dan *goodwill*.

Selain aset, laporan keuangan juga mencatat liabilitas (kewajiban), yaitu utang atau kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan kepada pihak lain di masa depan. Liabilitas dibagi menjadi dua kelompok, yaitu liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang. Liabilitas jangka pendek meliputi utang usaha, utang pajak, beban yang masih harus dibayar, serta pinjaman jangka pendek yang harus dilunasi dalam waktu satu tahun. Di sisi lain, liabilitas jangka panjang adalah kewajiban yang jatuh tempo dalam lebih dari satu tahun, seperti obligasi, pinjaman bank jangka panjang, dan kewajiban pensiun.

Setelah aset dan liabilitas, unsur selanjutnya dalam laporan keuangan adalah ekuitas, yang mencerminkan kepemilikan pemilik atau pemegang saham dalam perusahaan setelah dikurangi seluruh liabilitas. Ekuitas mencakup modal disetor, yaitu investasi yang dilakukan oleh pemilik atau pemegang saham, serta laba ditahan, yang merupakan akumulasi keuntungan perusahaan yang tidak dibagikan sebagai dividen tetapi digunakan untuk investasi atau ekspansi bisnis.

Selain posisi keuangan, laporan keuangan juga mencerminkan kinerja keuangan, yang disajikan dalam laporan laba rugi. Kinerja keuangan mencakup pendapatan, beban, laba, dan rugi yang diperoleh dalam suatu periode tertentu. Pendapatan merupakan arus masuk ekonomi yang meningkatkan ekuitas perusahaan melalui aktivitas operasional utama. Pendapatan dapat berasal dari berbagai sumber, seperti pendapatan

penjualan, yaitu pendapatan yang diperoleh dari penjualan barang atau jasa, serta pendapatan bunga, yang diperoleh dari investasi atau pinjaman kepada pihak lain.

Sementara itu, beban adalah arus keluar atau penggunaan sumber daya yang mengurangi ekuitas akibat aktivitas operasional perusahaan. Beban ini meliputi beban pokok penjualan (COGS), yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa yang dijual, serta beban operasional, yang mencakup gaji karyawan, biaya pemasaran, biaya sewa, dan beban administrasi lainnya. Jika pendapatan lebih besar dari beban, maka perusahaan memperoleh laba (profit), yang menunjukkan keberhasilan dalam menjalankan bisnis. Namun, jika beban melebihi pendapatan, maka perusahaan mengalami rugi (loss), yang mengindikasikan adanya tantangan atau kegagalan dalam mengelola biaya dan pendapatan.

Selain laporan neraca dan laporan laba rugi, terdapat laporan tambahan yang memberikan informasi lebih rinci mengenai aspek keuangan perusahaan. Salah satu laporan penting adalah laporan arus kas (*cash flow statement*), yang menunjukkan pergerakan kas masuk dan keluar dalam suatu periode. Laporan ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu arus kas dari aktivitas operasional, yang mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas dari aktivitas utama bisnis seperti penjualan dan pembayaran kepada pemasok; arus kas dari aktivitas investasi, yang mencatat pengeluaran atau penerimaan kas terkait pembelian dan penjualan aset tetap serta investasi lainnya; dan arus kas dari aktivitas pendanaan, yang mencerminkan transaksi keuangan dengan pemilik dan kreditor, seperti penerbitan saham, pembayaran dividen, serta penerimaan atau pelunasan pinjaman.

Selain itu, terdapat pula laporan perubahan ekuitas, yang menunjukkan bagaimana ekuitas pemilik atau pemegang saham berubah selama periode tertentu. Laporan ini mencerminkan faktor-faktor yang mempengaruhi ekuitas, seperti laba bersih, pembayaran dividen, serta tambahan modal yang disetor oleh pemegang saham.

Secara keseluruhan, unsur-unsur laporan keuangan memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan. Aset, liabilitas, dan ekuitas mencerminkan posisi keuangan perusahaan, sementara pendapatan, beban, laba, dan rugi menggambarkan kinerja operasional selama suatu periode. Selain itu, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas berperan dalam memberikan informasi tambahan mengenai pergerakan kas serta perubahan kepemilikan dalam perusahaan. Dengan memahami unsur-unsur ini, pengguna laporan keuangan, seperti investor, manajemen, kreditor, dan pihak berkepentingan lainnya, dapat menilai kesehatan finansial suatu perusahaan dengan lebih akurat serta membuat keputusan bisnis yang lebih tepat.

E. Pengakuan dan Pengukuran

Dalam akuntansi, pengakuan dan pengukuran merupakan dua konsep penting yang digunakan untuk memastikan bahwa setiap transaksi keuangan dicatat dengan benar sesuai standar akuntansi yang berlaku. Pengakuan (*recognition*) mengacu pada proses pencatatan suatu unsur dalam laporan keuangan ketika memenuhi kriteria tertentu, sedangkan pengukuran (*measurement*) berkaitan dengan bagaimana nilai suatu unsur dihitung dan disajikan dalam laporan keuangan.

Pengakuan dilakukan ketika suatu transaksi atau kejadian keuangan memiliki manfaat ekonomi yang dapat diukur dengan andal dan memenuhi definisi dari salah satu unsur laporan keuangan, seperti aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, atau beban. Misalnya, suatu perusahaan akan mengakui piutang usaha sebagai aset jika transaksi penjualan telah terjadi dan pelanggan memiliki kewajiban untuk membayar. Demikian pula, suatu pengeluaran diakui sebagai beban ketika perusahaan telah menerima manfaat dari barang atau jasa tersebut, terlepas dari kapan pembayaran dilakukan. Prinsip pengakuan ini bertujuan untuk mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara akurat dan sesuai dengan standar pelaporan keuangan, seperti Prinsip Matching, yang memastikan bahwa pendapatan dan beban diakui dalam periode yang sama untuk mencerminkan laba yang sebenarnya.

Sementara itu, pengukuran dalam akuntansi berkaitan dengan cara suatu unsur laporan keuangan dihitung dan dinilai. Ada beberapa metode pengukuran yang digunakan dalam standar akuntansi, di antaranya adalah biaya historis (*historical cost*), nilai wajar (*fair value*), nilai realisasi bersih (*net realizable value*), nilai kini (*present value*), dan biaya perolehan yang dapat diganti (*current cost*). Biaya historis adalah metode yang paling umum digunakan, di mana suatu aset dicatat berdasarkan harga perolehannya dan dapat disesuaikan jika terjadi penyusutan atau penurunan nilai. Nilai wajar, di sisi lain, mencerminkan harga yang akan diterima atau dibayarkan dalam transaksi yang wajar antara pihak-pihak yang mengetahui kondisi pasar. Misalnya, investasi dalam saham biasanya diukur dengan nilai wajar berdasarkan harga pasar saat ini.

Pengakuan dan pengukuran yang tepat dalam laporan keuangan sangat penting karena berdampak langsung pada keandalan informasi keuangan yang disajikan kepada pengguna, seperti investor, kreditor, dan manajemen. Jika suatu unsur tidak diakui dengan benar atau diukur secara tidak akurat, maka laporan keuangan dapat memberikan gambaran yang keliru mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, standar akuntansi yang berlaku, seperti *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) di Indonesia, mengatur secara ketat bagaimana suatu transaksi harus diakui dan diukur agar laporan keuangan dapat diandalkan, relevan, dan dapat dibandingkan.

Dengan adanya prinsip pengakuan dan pengukuran yang jelas, perusahaan dapat memastikan bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan mencerminkan kondisi keuangan secara transparan, sehingga mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik oleh berbagai pihak yang berkepentingan.

Dalam akuntansi, pengakuan dan pengukuran merupakan konsep fundamental yang digunakan untuk menentukan kapan suatu transaksi atau kejadian ekonomi harus dicatat dalam laporan keuangan dan bagaimana cara menilai nilai transaksi tersebut. Pengakuan dan pengukuran ini sangat

penting untuk memastikan bahwa informasi dalam laporan keuangan akurat, dapat dipercaya, dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Pengakuan dalam laporan keuangan adalah proses pencatatan suatu unsur keuangan (aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, atau beban) ketika memenuhi dua kondisi utama. Pertama, unsur tersebut harus memiliki kemungkinan besar memberikan manfaat ekonomi di masa depan. Sebagai contoh, aset atau pendapatan diakui jika ada kepastian bahwa akan ada arus kas masuk ke perusahaan di masa depan, sedangkan liabilitas atau beban diakui jika ada kepastian bahwa perusahaan akan mengeluarkan sumber daya ekonomi untuk memenuhi kewajiban tersebut. Kedua, unsur tersebut harus dapat diukur dengan andal, artinya memiliki nilai yang dapat dihitung dengan tingkat keakuratan yang tinggi agar dapat dimasukkan dalam laporan keuangan. Jika tidak dapat diukur secara andal, unsur tersebut tidak dapat diakui.

Dalam praktiknya, pengakuan dilakukan berdasarkan dua prinsip utama, yaitu basis akrual dan basis kas. Basis akrual mengakui pendapatan dan beban pada saat transaksi terjadi, bukan saat kas diterima atau dibayarkan, sehingga lebih mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya. Sebaliknya, basis kas hanya mengakui pendapatan dan beban ketika kas diterima atau dibayarkan, yang lebih sederhana tetapi kurang mencerminkan realitas ekonomi perusahaan. Oleh karena itu, standar akuntansi internasional seperti IFRS dan PSAK di Indonesia lebih mengutamakan basis akrual karena lebih relevan dalam mencerminkan posisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Sementara itu, pengukuran dalam laporan keuangan adalah proses menentukan jumlah moneter dari suatu unsur yang diakui. Setelah suatu unsur keuangan diakui, nilainya harus ditentukan menggunakan metode pengukuran yang tepat. Ada beberapa metode utama yang digunakan dalam akuntansi, antara lain biaya historis, yang mencatat suatu aset atau kewajiban berdasarkan harga perolehannya saat transaksi terjadi, sering digunakan untuk aset tetap seperti tanah, bangunan, dan peralatan. Metode ini dapat diandalkan karena berbasis pada harga transaksi aktual, tetapi kurang mencerminkan nilai pasar saat ini. Nilai wajar digunakan untuk

mencatat aset atau kewajiban berdasarkan harga pasar saat ini, biasanya diterapkan pada investasi keuangan, dengan kelebihan lebih mencerminkan kondisi pasar terkini meskipun dapat menyebabkan volatilitas dalam laporan keuangan.

Selain itu, terdapat metode nilai realisasi bersih (NRV) yang mengukur aset dengan memperkirakan jumlah kas yang dapat diperoleh setelah dikurangi biaya yang diperlukan untuk menjualnya, sering digunakan dalam penilaian persediaan dan piutang usaha. Biaya kini adalah jumlah yang harus dibayarkan jika aset yang sama harus diperoleh pada saat ini, tetapi metode ini jarang digunakan karena sulit diterapkan. Nilai sekarang (*present value*) digunakan untuk menilai nilai kini dari arus kas masa depan yang didiskontokan dengan tingkat bunga tertentu, biasanya diterapkan dalam pengukuran liabilitas jangka panjang seperti pensiun atau obligasi.

Sebagai contoh, dalam pengakuan pendapatan, sebuah perusahaan jasa konsultasi yang menyelesaikan proyek pada 30 November dan menerbitkan faktur pada 5 Desember akan mengakui pendapatan pada 30 November jika menggunakan basis akrual, meskipun pembayaran baru diterima bulan berikutnya. Dalam pengakuan aset, sebuah perusahaan yang membeli mesin produksi seharga Rp500 juta akan mencatatnya sebagai aset pada saat pembelian menggunakan metode biaya historis, lalu menyusutkannya setiap tahun sesuai masa manfaatnya. Dalam pengukuran persediaan, jika harga barang dalam persediaan menurun karena perubahan pasar, perusahaan dapat menggunakan nilai realisasi bersih (NRV) untuk menilai kembali persediaannya agar lebih mencerminkan harga jual aktual yang dapat diperoleh. Dalam pengukuran investasi saham, perusahaan yang memiliki investasi dalam bentuk saham perusahaan lain akan menggunakan nilai wajar karena harga saham terus berubah mengikuti pasar.

Dengan demikian, pengakuan dan pengukuran dalam laporan keuangan adalah konsep penting yang memastikan bahwa transaksi keuangan dicatat secara akurat dan dinilai dengan metode yang sesuai. Pengakuan dilakukan ketika transaksi dapat memberikan manfaat ekonomi di masa depan dan dapat diukur dengan andal, biasanya menggunakan basis

akrual agar lebih mencerminkan kondisi keuangan perusahaan. Pengukuran menentukan bagaimana suatu unsur keuangan dinilai dalam laporan keuangan, dengan metode seperti biaya historis, nilai wajar, nilai realisasi bersih, biaya kini, dan nilai sekarang, tergantung pada jenis transaksi dan standar akuntansi yang diterapkan. Dengan penerapan pengakuan dan pengukuran yang tepat, laporan keuangan menjadi lebih akurat, relevan, dan dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, dan manajemen dalam pengambilan keputusan ekonomi.

F. Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat utama dalam menyajikan informasi keuangan suatu perusahaan dan terdiri dari beberapa komponen utama yang memberikan gambaran menyeluruh tentang posisi keuangan, kinerja, serta arus kas perusahaan. Komponen laporan keuangan ini disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku, seperti IFRS (*International Financial Reporting Standards*) dan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) di Indonesia, agar dapat digunakan oleh berbagai pihak dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Komponen pertama adalah laporan posisi keuangan (neraca) yang menggambarkan aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan pada suatu tanggal tertentu. Aset terdiri dari sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan, baik dalam bentuk aset lancar seperti kas, piutang, dan persediaan, maupun aset tidak lancar seperti tanah, bangunan, dan mesin. Liabilitas mencerminkan kewajiban yang harus dibayar perusahaan, yang dapat berupa liabilitas jangka pendek seperti utang dagang dan utang pajak, atau liabilitas jangka panjang seperti pinjaman bank dan obligasi. Sementara itu, ekuitas mencerminkan hak pemilik atas aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban, yang terdiri dari modal yang disetor oleh pemegang saham dan laba ditahan yang dihasilkan dari operasi perusahaan.

Komponen kedua adalah laporan laba rugi, yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan ini

terdiri dari pendapatan yang diperoleh dari aktivitas utama perusahaan, seperti pendapatan penjualan dan pendapatan jasa, serta beban yang dikeluarkan dalam menjalankan operasional, seperti biaya produksi, gaji karyawan, dan beban pajak. Selisih antara pendapatan dan beban akan menentukan apakah perusahaan mengalami laba atau rugi selama periode tersebut. Laporan laba rugi sangat penting karena memberikan informasi tentang profitabilitas perusahaan yang menjadi dasar dalam evaluasi kinerja manajemen dan pengambilan keputusan oleh investor serta pemangku kepentingan lainnya.

Komponen ketiga adalah laporan arus kas, yang menunjukkan pergerakan kas masuk dan keluar dari perusahaan selama suatu periode. Laporan ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu arus kas dari aktivitas operasional, arus kas dari aktivitas investasi, dan arus kas dari aktivitas pendanaan. Arus kas dari aktivitas operasional mencerminkan kas yang dihasilkan atau digunakan dalam operasi utama perusahaan, seperti penerimaan dari pelanggan dan pembayaran kepada pemasok. Arus kas dari aktivitas investasi mencerminkan pengeluaran atau penerimaan kas yang berkaitan dengan investasi dalam aset tetap atau instrumen keuangan. Sementara itu, arus kas dari aktivitas pendanaan menunjukkan kas yang diperoleh atau digunakan dalam transaksi dengan pemilik dan kreditor, seperti penerbitan saham, pembayaran dividen, atau pembayaran utang. Laporan arus kas sangat penting untuk menilai likuiditas perusahaan dan kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek serta membiayai ekspansi bisnis.

Komponen keempat adalah laporan perubahan ekuitas, yang mencerminkan perubahan dalam ekuitas pemilik selama periode tertentu. Laporan ini menunjukkan bagaimana modal perusahaan bertambah atau berkurang akibat laba atau rugi yang diperoleh, pembayaran dividen kepada pemegang saham, serta transaksi lainnya yang mempengaruhi ekuitas. Dengan adanya laporan perubahan ekuitas, pemilik dan investor dapat memahami bagaimana kebijakan perusahaan dalam mengelola modal dan distribusi keuntungan.

Komponen terakhir adalah catatan atas laporan keuangan, yang berisi informasi tambahan yang menjelaskan secara lebih rinci angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan utama. Catatan ini mencakup kebijakan akuntansi yang digunakan, rincian aset dan liabilitas tertentu, serta informasi tambahan yang dapat membantu pengguna laporan keuangan dalam memahami kondisi keuangan perusahaan secara lebih lengkap. Catatan atas laporan keuangan sangat penting karena memberikan konteks yang lebih luas terhadap angka-angka yang ada dalam laporan keuangan serta meningkatkan transparansi bagi pemangku kepentingan.

Secara keseluruhan, laporan keuangan terdiri dari lima komponen utama yang saling melengkapi dalam memberikan informasi yang akurat dan komprehensif mengenai kondisi dan kinerja perusahaan. Laporan posisi keuangan memberikan gambaran tentang aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan, laporan laba rugi menunjukkan kinerja keuangan dalam suatu periode, laporan arus kas menggambarkan pergerakan kas masuk dan keluar, laporan perubahan ekuitas menjelaskan perubahan dalam modal pemilik, serta catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan tambahan terkait kebijakan akuntansi dan rincian lainnya. Dengan memahami kelima komponen ini, para pemangku kepentingan dapat menilai kesehatan finansial perusahaan dengan lebih baik dan membuat keputusan bisnis yang lebih tepat.

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan ini digunakan oleh berbagai pihak, seperti manajemen, investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengambil keputusan ekonomi. Berdasarkan standar akuntansi yang berlaku, laporan keuangan terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan. Setiap komponen memiliki peran penting dalam memberikan informasi mengenai kesehatan finansial perusahaan dan membantu dalam pengambilan keputusan bisnis yang lebih baik.

Komponen pertama adalah laporan posisi keuangan (neraca), yang menggambarkan kondisi aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan pada suatu titik waktu tertentu. Aset mencerminkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik dalam bentuk kas, piutang, persediaan, maupun aset tetap seperti tanah dan bangunan. Aset terbagi menjadi aset lancar, yang dapat dicairkan dalam waktu satu tahun seperti kas dan piutang, serta aset tidak lancar, yang digunakan dalam jangka panjang seperti properti dan peralatan. Sementara itu, liabilitas menunjukkan kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada pihak lain, baik dalam jangka pendek seperti utang dagang maupun jangka panjang seperti pinjaman bank. Ekuitas merupakan selisih antara aset dan liabilitas yang mencerminkan hak kepemilikan pemegang saham terhadap perusahaan. Dengan adanya neraca, pemangku kepentingan dapat menilai stabilitas keuangan perusahaan, apakah aset yang dimiliki cukup untuk menutupi kewajiban dan bagaimana struktur modal yang digunakan dalam operasional bisnisnya.

Selanjutnya, laporan laba rugi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam periode tertentu, biasanya bulanan, triwulanan, atau tahunan. Laporan ini mencatat pendapatan yang diperoleh dari aktivitas bisnis utama perusahaan, serta berbagai beban yang harus dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan tersebut. Beban yang dicatat dalam laporan laba rugi meliputi beban pokok penjualan (COGS), yang mencerminkan biaya langsung dalam produksi barang atau jasa, serta beban operasional, seperti gaji karyawan, biaya pemasaran, dan biaya administrasi. Selisih antara pendapatan dan beban menghasilkan laba jika jumlah pendapatan lebih besar, atau rugi jika jumlah beban melebihi pendapatan. Laporan laba rugi sangat penting bagi investor dan manajemen dalam menilai profitabilitas perusahaan, mengidentifikasi tren pertumbuhan pendapatan, serta mengevaluasi efisiensi dalam pengelolaan biaya dan pengeluaran operasional.

Laporan perubahan ekuitas mencerminkan bagaimana ekuitas perusahaan berubah selama suatu periode. Perubahan ekuitas dapat terjadi akibat laba atau rugi bersih yang dihasilkan, adanya tambahan modal dari

pemilik, atau pembayaran dividen kepada pemegang saham. Laporan ini mencantumkan saldo awal ekuitas, laba atau rugi bersih, dividen yang dibayarkan, serta tambahan modal dari pemilik. Jika perusahaan memperoleh laba, maka ekuitas akan meningkat, sedangkan jika terjadi kerugian atau pembayaran dividen, ekuitas akan berkurang. Laporan ini penting untuk menunjukkan bagaimana laba yang diperoleh perusahaan dimanfaatkan, apakah diinvestasikan kembali untuk memperkuat modal usaha atau dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen.

Laporan arus kas menggambarkan pergerakan kas masuk dan keluar perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan ini terbagi menjadi tiga aktivitas utama, yaitu arus kas dari aktivitas operasional, yang mencerminkan kas yang dihasilkan atau digunakan dalam operasional utama perusahaan seperti penerimaan dari pelanggan dan pembayaran kepada pemasok atau karyawan. Jika arus kas operasional positif, ini menandakan perusahaan mampu membiayai operasinya tanpa bergantung pada pinjaman. Selanjutnya, arus kas dari aktivitas investasi mencerminkan transaksi yang berkaitan dengan pembelian atau penjualan aset tetap dan investasi lainnya. Sementara itu, arus kas dari aktivitas pendanaan menunjukkan sumber pendanaan perusahaan, seperti penerbitan saham, pinjaman bank, atau pembayaran dividen kepada pemegang saham. Laporan arus kas sangat penting untuk menilai likuiditas perusahaan dan kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengalami kesulitan keuangan.

Terakhir, catatan atas laporan keuangan merupakan bagian penting yang memberikan informasi tambahan dan penjelasan lebih rinci tentang angka-angka dalam laporan utama. Catatan ini mencakup kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan, rincian aset dan liabilitas, serta berbagai informasi yang tidak dapat disajikan dalam laporan keuangan utama. Misalnya, jika perusahaan menerapkan metode penyusutan tertentu dalam mencatat aset tetap, informasi ini akan dijelaskan dalam catatan atas laporan keuangan. Selain itu, catatan ini juga mengungkapkan berbagai risiko yang dihadapi perusahaan, seperti risiko pasar, risiko kredit, dan risiko likuiditas. Dengan adanya catatan ini, pembaca laporan keuangan

dapat memahami lebih dalam mengenai kondisi dan kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan, sehingga dapat membuat penilaian yang lebih akurat mengenai kesehatan keuangan perusahaan.

Secara keseluruhan, laporan keuangan terdiri dari berbagai komponen yang saling melengkapi dalam memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan. Laporan posisi keuangan (neraca) memberikan informasi tentang aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan, laporan laba rugi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, laporan perubahan ekuitas mencerminkan bagaimana ekuitas perusahaan berubah akibat laba, investasi, atau pembayaran dividen, laporan arus kas menggambarkan pergerakan kas dalam aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan, serta catatan atas laporan keuangan yang memberikan penjelasan tambahan mengenai kebijakan akuntansi dan risiko yang dihadapi perusahaan. Dengan memahami masing-masing komponen laporan keuangan ini, investor, manajemen, dan pemangku kepentingan lainnya dapat mengambil keputusan bisnis yang lebih baik dan terinformasi berdasarkan kondisi finansial yang sesungguhnya.

G. Rangkuman

Laporan keuangan adalah dokumen yang berisi informasi keuangan suatu entitas yang disusun secara sistematis dalam suatu periode tertentu untuk memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan, kinerja, serta arus kas perusahaan. Laporan ini berfungsi sebagai alat komunikasi keuangan antara perusahaan dengan pemangku kepentingan seperti manajemen, investor, kreditur, dan regulator. Disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku, seperti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia atau IFRS secara global, laporan keuangan terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan. Neraca menggambarkan posisi keuangan perusahaan termasuk aset, liabilitas, dan ekuitas, sementara laporan laba rugi mencatat pendapatan, biaya, serta laba atau rugi yang dihasilkan dalam suatu periode. Laporan arus kas menunjukkan pergerakan kas yang masuk

dan keluar berdasarkan aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan, sedangkan catatan atas laporan keuangan memberikan informasi tambahan mengenai kebijakan akuntansi dan rincian transaksi tertentu.

Pelaporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang relevan, andal, dan dapat dibandingkan bagi pemangku kepentingan guna mendukung pengambilan keputusan ekonomi, seperti menilai kinerja perusahaan, risiko investasi, serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Selain itu, laporan keuangan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dengan memastikan bahwa operasional perusahaan dijalankan secara jujur dan sesuai dengan regulasi yang berlaku. Kepatuhan terhadap standar akuntansi juga membantu perusahaan dalam memenuhi kewajiban hukum dan perpajakan serta menghindari sanksi hukum. Selain sebagai alat evaluasi efisiensi operasional, laporan keuangan berfungsi sebagai dasar dalam memprediksi arus kas masa depan, membantu investor dan manajemen dalam merencanakan strategi bisnis yang lebih baik. Meskipun memiliki keterbatasan, seperti ketergantungan pada asumsi dan estimasi, laporan keuangan tetap menjadi instrumen utama dalam menilai kondisi finansial suatu entitas. Dengan laporan yang transparan dan akurat, perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan serta memastikan stabilitas dan keberlanjutan bisnisnya.

Karakteristik kualitatif laporan keuangan mencakup sifat-sifat yang memastikan informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pengambilan keputusan ekonomi. Karakteristik ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu karakteristik fundamental dan pendukung. Karakteristik fundamental meliputi relevansi, yang memastikan informasi dapat memengaruhi keputusan pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi kejadian masa lalu, kini, dan masa depan, serta keandalan, yang berarti informasi harus bebas dari kesalahan material dan bias serta mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya. Sementara itu, karakteristik pendukung meliputi dapat dibandingkan, yang memungkinkan pengguna menilai kinerja perusahaan antarperiode atau dengan entitas lain, dapat diverifikasi, yang memastikan informasi dapat diuji kebenarannya oleh auditor, tepat

waktu, yang berarti informasi harus tersedia saat dibutuhkan, serta dapat dipahami, yang memastikan informasi disajikan dengan jelas bagi pengguna yang memiliki pemahaman bisnis dan akuntansi yang memadai. Dengan memenuhi karakteristik ini, laporan keuangan dapat memberikan gambaran transparan dan akurat tentang kondisi serta kinerja keuangan suatu entitas.

Selain itu, laporan keuangan terdiri dari beberapa unsur utama yang mencerminkan kondisi dan kinerja keuangan perusahaan, yaitu aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban. Aset merupakan sumber daya yang dikuasai perusahaan dan diharapkan memberikan manfaat ekonomi di masa depan, sementara liabilitas adalah kewajiban yang harus dipenuhi kepada pihak lain. Ekuitas mencerminkan hak pemilik setelah dikurangi liabilitas, sedangkan pendapatan adalah arus masuk yang meningkatkan ekuitas, dan beban merupakan arus keluar yang mengurangi laba. Laporan keuangan utama yang menyajikan unsur-unsur ini meliputi neraca, yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu; laporan laba rugi, yang mencatat kinerja keuangan dalam suatu periode; laporan arus kas, yang menggambarkan pergerakan kas dari aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan; serta laporan perubahan ekuitas, yang mencerminkan perubahan dalam kepemilikan modal. Dengan memahami unsur-unsur ini, pengguna laporan keuangan dapat menilai kesehatan finansial suatu perusahaan serta membuat keputusan bisnis yang lebih tepat.

Pengakuan dan pengukuran dalam akuntansi merupakan konsep fundamental yang memastikan transaksi keuangan dicatat dengan benar sesuai standar yang berlaku. Pengakuan dilakukan ketika suatu unsur dalam laporan keuangan, seperti aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, atau beban, memenuhi kriteria manfaat ekonomi dan dapat diukur dengan andal. Prinsip ini menggunakan basis akrual untuk mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya, berbeda dengan basis kas yang hanya mencatat transaksi saat terjadi penerimaan atau pengeluaran kas. Sementara itu, pengukuran menentukan nilai unsur laporan keuangan dengan metode seperti biaya historis, nilai wajar, nilai realisasi bersih, biaya kini, dan nilai

sekarang, tergantung pada jenis transaksi dan standar akuntansi yang diterapkan. Komponen utama laporan keuangan meliputi laporan posisi keuangan (neraca), yang menggambarkan aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan pada suatu tanggal tertentu; laporan laba rugi, yang menunjukkan pendapatan dan beban dalam suatu periode serta laba atau rugi yang dihasilkan; laporan arus kas, yang mencerminkan pergerakan kas masuk dan keluar dari aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan; laporan perubahan ekuitas, yang mencerminkan perubahan modal akibat laba, investasi, atau pembayaran dividen; serta catatan atas laporan keuangan, yang memberikan informasi tambahan mengenai kebijakan akuntansi dan risiko yang dihadapi perusahaan. Dengan memahami konsep pengakuan, pengukuran, serta komponen laporan keuangan ini, pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, dan manajemen dapat menilai kondisi keuangan perusahaan dengan lebih akurat dan membuat keputusan bisnis yang lebih baik.

H. Latihan Soal

1. Jelaskan tujuan utama dari Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan serta bagaimana kerangka ini membantu dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh pemangku kepentingan!
2. Sebutkan dan jelaskan karakteristik kualitatif laporan keuangan yang membuat informasi dalam laporan keuangan menjadi relevan dan andal! Berikan contoh penerapan dari masing-masing karakteristik tersebut.
3. Dalam laporan keuangan, terdapat berbagai unsur seperti aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban. Jelaskan bagaimana masing-masing unsur tersebut diakui dalam laporan keuangan serta berikan contoh konkret untuk setiap unsur!
4. Apa yang dimaksud dengan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan? Jelaskan dua asumsi utama yang digunakan dalam akuntansi serta dampaknya terhadap penyajian laporan keuangan!
5. Standar akuntansi mengatur metode pengukuran dalam laporan keuangan, seperti biaya historis, nilai wajar, dan nilai realisasi bersih. Jelaskan perbedaan di antara metode-metode tersebut serta berikan contoh bagaimana penerapannya dalam laporan keuangan suatu perusahaan!



BAB III

LAPORAN ARUS KAS

A. Tujuan Laporan Arus Kas dalam Bisnis

Tujuan utama laporan arus kas dalam bisnis adalah untuk memberikan informasi mengenai pergerakan kas masuk dan keluar dari suatu perusahaan dalam periode tertentu. Laporan ini membantu pemangku kepentingan, seperti manajemen, investor, dan kreditor, dalam menilai likuiditas dan solvabilitas perusahaan, serta kemampuannya dalam membiayai operasional dan memenuhi kewajiban keuangan. Dengan laporan arus kas, perusahaan dapat mengetahui sumber utama penerimaan kas, baik dari aktivitas operasional, investasi, maupun pendanaan, serta bagaimana kas digunakan dalam kegiatan bisnis. Selain itu, laporan ini memungkinkan manajemen untuk merencanakan kebutuhan kas di masa depan, menghindari risiko kekurangan dana, dan membuat keputusan strategis terkait investasi dan pembiayaan. Investor dan kreditor juga menggunakan laporan arus kas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas positif yang berkelanjutan, yang menjadi indikator stabilitas keuangan dan potensi profitabilitas jangka panjang. Oleh karena itu, laporan arus kas memiliki peran penting dalam memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi keuangan perusahaan dibandingkan hanya melihat laporan laba rugi atau neraca.

Laporan arus kas merupakan salah satu komponen utama dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan selama suatu periode tertentu. Laporan ini sangat penting bagi pemangku kepentingan, seperti manajemen, investor, kreditor, dan analis keuangan, karena membantu dalam menilai likuiditas, solvabilitas, serta kemampuan perusahaan dalam membiayai operasional dan pertumbuhannya.

Salah satu tujuan utama laporan arus kas adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas. Laporan ini memberikan gambaran mengenai seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan kas dari operasinya. Hal ini penting karena laba yang dicatat dalam laporan laba rugi tidak selalu mencerminkan jumlah kas yang sebenarnya diterima. Dengan memahami arus kas dari aktivitas operasional, pemangku kepentingan dapat mengetahui apakah perusahaan memiliki arus kas positif untuk mendukung kegiatan bisnisnya. Selain itu, laporan arus kas juga berfungsi untuk menunjukkan likuiditas dan solvabilitas perusahaan. Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sedangkan solvabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Dengan laporan arus kas, kreditor dan investor dapat mengevaluasi apakah perusahaan memiliki cukup kas untuk membayar utang yang jatuh tempo atau apakah perusahaan perlu mencari sumber pendanaan tambahan.

Manajemen perusahaan juga menggunakan laporan arus kas untuk membantu dalam perencanaan dan pengambilan keputusan strategis, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan memahami pola arus kas masuk dan keluar, manajemen dapat menentukan apakah perlu meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi pengeluaran, atau mencari sumber pendanaan baru untuk ekspansi. Selain itu, laporan arus kas juga digunakan untuk mengevaluasi aktivitas investasi perusahaan, seperti pembelian aset tetap, investasi dalam saham atau obligasi, serta penjualan aset. Informasi ini penting bagi investor yang ingin mengetahui bagaimana perusahaan menggunakan kasnya untuk pertumbuhan jangka panjang dan apakah investasi tersebut berpotensi menghasilkan keuntungan di masa depan.

Laporan arus kas juga membantu dalam menganalisis sumber dan penggunaan dana dalam aktivitas pendanaan. Perusahaan dapat memperoleh dana dari berbagai sumber, seperti penerbitan saham, pinjaman bank, atau penerbitan obligasi. Laporan ini menunjukkan bagaimana perusahaan memperoleh dana dan bagaimana dana tersebut digunakan, misalnya untuk membayar dividen, melunasi utang, atau

membayai ekspansi bisnis. Investor dan kreditor juga sangat memperhatikan laporan arus kas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar dividen kepada pemegang saham atau bunga kepada kreditor. Jika perusahaan terus mengalami defisit kas, maka risiko bagi investor dan kreditor akan meningkat.

Selain itu, laporan arus kas juga berperan dalam memastikan keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang. Perusahaan yang memiliki arus kas positif dalam jangka panjang memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dan berkembang. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami arus kas negatif secara terus-menerus mungkin menghadapi risiko kebangkrutan atau kesulitan dalam menjalankan operasinya. Oleh karena itu, laporan arus kas tidak hanya berfungsi sebagai dokumen keuangan, tetapi juga sebagai alat analisis yang sangat berharga dalam menilai keberlanjutan dan stabilitas bisnis suatu perusahaan.

B. Keuntungan Laporan Arus Kas

Laporan arus kas memberikan banyak keuntungan bagi perusahaan dan pemangku kepentingan, karena mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi keuangan suatu bisnis. Salah satu keuntungan utama laporan arus kas adalah membantu dalam menilai likuiditas perusahaan, yaitu kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Dengan memahami arus kas yang masuk dan keluar, perusahaan dapat memastikan bahwa mereka memiliki dana yang cukup untuk membayar utang, gaji karyawan, serta biaya operasional lainnya. Selain itu, laporan arus kas juga membantu dalam menilai solvabilitas perusahaan, yaitu kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka panjang. Investor dan kreditor dapat menggunakan informasi ini untuk menilai apakah perusahaan memiliki kondisi keuangan yang stabil dan mampu bertahan dalam jangka panjang.

Keuntungan lain dari laporan arus kas adalah kemampuannya dalam membantu manajemen dalam pengambilan keputusan strategis. Dengan memahami pola arus kas, perusahaan dapat menentukan strategi bisnis

yang lebih baik, seperti mengurangi pengeluaran yang tidak perlu, meningkatkan efisiensi operasional, atau mencari sumber pendanaan tambahan. Selain itu, laporan ini juga sangat bermanfaat dalam perencanaan keuangan, karena dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi potensi risiko keuangan yang mungkin timbul di masa depan.

Bagi investor, laporan arus kas memberikan keuntungan dengan memberikan informasi yang lebih akurat mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Tidak seperti laporan laba rugi yang hanya menunjukkan laba akuntansi, laporan arus kas mencerminkan jumlah kas yang benar-benar diterima dan digunakan oleh perusahaan. Hal ini membantu investor dalam menilai apakah perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar dividen secara konsisten atau jika ada potensi pertumbuhan yang baik di masa depan. Kreditor juga mendapatkan manfaat dari laporan ini karena dapat mengevaluasi apakah perusahaan memiliki cukup kas untuk membayar pinjaman dan bunga tepat waktu.

Selain itu, laporan arus kas juga membantu dalam mengevaluasi efektivitas investasi perusahaan. Dengan melihat arus kas dari aktivitas investasi, pemangku kepentingan dapat mengetahui bagaimana perusahaan menggunakan dananya untuk ekspansi, seperti pembelian aset tetap, investasi dalam saham, atau penelitian dan pengembangan. Jika perusahaan terus mengalami arus kas negatif dari aktivitas investasi tanpa adanya prospek keuntungan di masa depan, maka hal ini bisa menjadi tanda bahaya bagi investor.

Secara keseluruhan, laporan arus kas memberikan keuntungan besar dalam mengelola keuangan bisnis dengan lebih baik. Dengan informasi yang jelas dan transparan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas, laporan ini menjadi alat yang sangat penting bagi perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan, meningkatkan efisiensi operasional, serta menarik investor dan kreditor untuk mendukung pertumbuhan bisnis di masa depan.

Laporan arus kas merupakan salah satu laporan keuangan yang memiliki banyak manfaat bagi perusahaan, investor, kreditor, serta pemangku kepentingan lainnya. Laporan ini tidak hanya menunjukkan jumlah kas yang dihasilkan atau digunakan oleh perusahaan, tetapi juga memberikan informasi yang lebih akurat mengenai kondisi keuangan bisnis dibandingkan dengan laporan laba rugi atau neraca. Dengan memahami laporan arus kas, perusahaan dapat mengelola keuangan dengan lebih baik, memastikan ketersediaan dana untuk operasional, serta mendukung pengambilan keputusan strategis.

Salah satu keuntungan utama dari laporan arus kas adalah membantu menilai likuiditas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Laporan ini memberikan gambaran yang jelas mengenai jumlah kas yang tersedia untuk membayar utang, gaji karyawan, biaya operasional, dan pengeluaran lainnya. Jika sebuah perusahaan memiliki arus kas operasional yang positif secara konsisten, itu menandakan bahwa perusahaan mampu menghasilkan kas yang cukup untuk menjalankan bisnisnya tanpa harus mengandalkan utang atau sumber pendanaan eksternal lainnya. Selain itu, laporan arus kas juga membantu dalam menilai solvabilitas perusahaan, yaitu kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang. Kreditor dan investor sering menggunakan laporan ini untuk menentukan apakah perusahaan memiliki arus kas yang cukup untuk membayar pokok dan bunga pinjaman dalam jangka panjang. Jika sebuah perusahaan terus mengalami arus kas negatif, hal ini dapat menjadi tanda bahwa bisnis sedang mengalami kesulitan keuangan dan mungkin berisiko mengalami kebangkrutan.

Bagi manajemen, laporan arus kas sangat berguna dalam perencanaan keuangan dan pengambilan keputusan strategis. Dengan memahami pola arus kas masuk dan keluar, perusahaan dapat mengidentifikasi area yang membutuhkan efisiensi, seperti pengurangan pengeluaran yang tidak perlu atau peningkatan produktivitas. Selain itu, laporan ini membantu perusahaan dalam menentukan apakah mereka memiliki dana yang cukup untuk ekspansi bisnis, pembelian aset, atau investasi dalam proyek baru tanpa harus mengandalkan utang yang berlebihan. Investor juga

menggunakan laporan arus kas untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan sebelum melakukan investasi. Tidak seperti laporan laba rugi yang hanya mencerminkan laba akuntansi, laporan arus kas menunjukkan jumlah kas yang sebenarnya diperoleh perusahaan dari operasionalnya. Hal ini membantu investor dalam menilai apakah perusahaan mampu membayar dividen secara konsisten dan apakah memiliki prospek pertumbuhan yang baik di masa depan. Jika sebuah perusahaan memiliki arus kas operasional yang positif tetapi mengalami laba akuntansi yang rendah, investor dapat lebih percaya diri karena mengetahui bahwa perusahaan memiliki kas yang cukup untuk bertahan dan berkembang.

Selain itu, laporan arus kas juga mencakup arus kas dari aktivitas investasi, yang menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan dananya untuk pertumbuhan bisnis. Misalnya, perusahaan yang menggunakan kas untuk membeli aset tetap, berinvestasi dalam teknologi, atau melakukan akuisisi dapat menunjukkan bahwa mereka sedang dalam fase ekspansi. Namun, jika arus kas dari investasi selalu negatif tanpa adanya prospek keuntungan yang jelas, hal ini dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan mungkin melakukan investasi yang tidak efisien atau berisiko. Kreditor, seperti bank dan lembaga keuangan lainnya, juga menggunakan laporan arus kas untuk menilai apakah perusahaan mampu membayar utangnya tepat waktu. Jika arus kas dari aktivitas pendanaan menunjukkan bahwa perusahaan sering mengambil pinjaman baru untuk melunasi utang lama, hal ini bisa menjadi indikasi bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki arus kas yang cukup dari operasionalnya untuk membayar bunga dan pokok pinjaman, kreditor akan lebih percaya bahwa bisnis tersebut memiliki manajemen keuangan yang baik.

Laporan arus kas yang sehat merupakan indikator bahwa perusahaan dapat bertahan dalam jangka panjang. Bisnis yang memiliki arus kas positif secara konsisten lebih mungkin untuk menghadapi tantangan ekonomi, seperti resesi atau penurunan pasar. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami defisit kas terus-menerus dapat menghadapi risiko likuiditas yang tinggi dan berpotensi mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu,

laporan arus kas menjadi alat penting dalam memastikan kelangsungan hidup bisnis. Secara keseluruhan, laporan arus kas memberikan banyak keuntungan bagi perusahaan, investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya. Laporan ini membantu dalam menilai likuiditas, solvabilitas, efektivitas investasi, serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan. Dengan memahami arus kas operasional, investasi, dan pendanaan, perusahaan dapat mengambil keputusan bisnis yang lebih baik dan menjaga stabilitas keuangan jangka panjang. Oleh karena itu, laporan arus kas bukan hanya alat pelaporan keuangan, tetapi juga merupakan instrumen penting dalam manajemen keuangan yang mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis.

C. Komponen Arus Kas

Laporan arus kas terdiri dari tiga komponen utama, yaitu arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi, dan arus kas dari aktivitas pendanaan. Ketiga komponen ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana perusahaan memperoleh dan menggunakan kasnya selama periode tertentu. Pemahaman yang baik terhadap komponen-komponen ini sangat penting bagi manajemen, investor, dan kreditor untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan dan kemampuan bisnis dalam bertahan serta berkembang di masa depan.

Komponen pertama adalah arus kas dari aktivitas operasi, yaitu arus kas yang berasal dari kegiatan operasional utama perusahaan, seperti penjualan barang atau jasa, pembayaran kepada pemasok, pembayaran gaji karyawan, serta pembayaran pajak. Arus kas operasi menunjukkan apakah perusahaan mampu menghasilkan kas yang cukup dari kegiatan intinya untuk membiayai operasional sehari-hari. Jika arus kas dari aktivitas operasi positif, itu berarti bisnis berjalan dengan baik dan mampu mendanai kebutuhannya tanpa harus bergantung pada pendanaan eksternal. Sebaliknya, jika arus kas operasional negatif dalam jangka panjang, ini bisa menjadi tanda bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau bisnisnya kurang efisien dalam menghasilkan kas. Arus kas operasional sering kali dihitung menggunakan metode langsung atau tidak langsung.

Metode langsung mencantumkan penerimaan dan pengeluaran kas secara terperinci, sedangkan metode tidak langsung menyesuaikan laba bersih dengan perubahan akun-akun non-kas, seperti penyusutan dan perubahan modal kerja.

Komponen kedua adalah arus kas dari aktivitas investasi, yaitu arus kas yang berhubungan dengan pembelian dan penjualan aset jangka panjang serta investasi lainnya. Contoh aktivitas investasi meliputi pembelian atau penjualan properti, pabrik, dan peralatan (aset tetap), investasi dalam saham atau obligasi perusahaan lain, serta akuisisi atau pelepasan anak perusahaan. Jika arus kas dari aktivitas investasi negatif, itu bisa berarti perusahaan sedang mengembangkan bisnisnya dengan melakukan investasi jangka panjang, yang bisa berdampak positif di masa depan. Namun, jika arus kas investasi selalu negatif tanpa adanya pertumbuhan pendapatan yang sebanding, hal ini bisa menjadi sinyal bahwa perusahaan melakukan investasi yang tidak efisien atau terlalu agresif dalam ekspansi. Sebaliknya, jika arus kas dari aktivitas investasi positif, ini bisa menunjukkan bahwa perusahaan menjual asetnya untuk mendapatkan kas, yang bisa menjadi tanda baik atau buruk tergantung pada alasan penjualan tersebut.

Komponen ketiga adalah arus kas dari aktivitas pendanaan, yang mencerminkan bagaimana perusahaan memperoleh dan menggunakan dana dari sumber pendanaan eksternal, seperti penerbitan saham, pinjaman bank, atau pembayaran dividen kepada pemegang saham. Jika arus kas dari aktivitas pendanaan positif, ini menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengumpulkan dana melalui pinjaman atau penerbitan saham, yang bisa digunakan untuk ekspansi atau keperluan lainnya. Namun, ketergantungan yang berlebihan pada pendanaan eksternal dapat meningkatkan risiko keuangan, terutama jika perusahaan tidak mampu menghasilkan arus kas operasional yang cukup untuk membayar utangnya. Sebaliknya, arus kas pendanaan negatif dapat menunjukkan bahwa perusahaan sedang melunasi utangnya atau membayar dividen kepada pemegang saham, yang bisa menjadi tanda bahwa bisnis memiliki kesehatan keuangan yang stabil.

Ketiga komponen ini saling berkaitan dan memberikan wawasan yang komprehensif mengenai bagaimana perusahaan mengelola kasnya. Sebuah perusahaan yang sehat biasanya memiliki arus kas operasional yang positif, arus kas investasi yang negatif (karena sedang berinvestasi dalam pertumbuhan bisnis), dan arus kas pendanaan yang seimbang atau sedikit negatif karena pembayaran utang atau dividen. Analisis terhadap ketiga komponen ini sangat penting bagi manajemen untuk merancang strategi bisnis yang lebih baik, bagi investor dalam menilai potensi keuntungan investasi, serta bagi kreditor dalam mengevaluasi risiko kredit perusahaan. Oleh karena itu, laporan arus kas tidak hanya sekadar catatan transaksi keuangan, tetapi juga alat analisis yang kuat dalam mengevaluasi kinerja dan keberlanjutan bisnis.

D. Definisi dan Klasifikasi Arus Kas

Arus kas adalah pergerakan uang masuk dan keluar dari suatu entitas dalam periode tertentu, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan menggunakan kas untuk berbagai keperluan, termasuk operasional, investasi, dan pendanaan. Arus kas menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kesehatan keuangan suatu bisnis karena menunjukkan tingkat likuiditas serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan memahami arus kas, perusahaan dapat mengelola sumber daya keuangannya secara lebih efektif, memastikan kelangsungan operasional, serta menghindari risiko kesulitan likuiditas yang dapat menghambat pertumbuhan bisnis. Dalam laporan keuangan, arus kas disajikan dalam laporan arus kas (cash flow statement), yang terdiri dari tiga kategori utama, yaitu arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi, dan arus kas dari aktivitas pendanaan.

Arus kas dari aktivitas operasi mencerminkan aliran kas yang dihasilkan atau digunakan dalam aktivitas utama bisnis, seperti penerimaan dari penjualan barang atau jasa, pembayaran kepada pemasok, pembayaran gaji karyawan, pembayaran pajak, serta biaya operasional lainnya. Kategori ini mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan

kas dari aktivitas intinya tanpa harus bergantung pada sumber pembiayaan eksternal. Jika arus kas operasi positif dan stabil, ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki model bisnis yang kuat dan mampu menutupi biaya operasionalnya sendiri. Sebaliknya, arus kas operasi yang negatif atau fluktuatif dalam jangka panjang bisa menjadi tanda bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam mengelola pendapatannya atau memiliki biaya operasional yang terlalu tinggi dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan.

Selain aktivitas operasional, perusahaan juga melakukan investasi untuk mendukung pertumbuhan jangka panjangnya, yang tercermin dalam arus kas dari aktivitas investasi. Arus kas dalam kategori ini mencakup penggunaan dan penerimaan kas yang berkaitan dengan pembelian atau penjualan aset tetap dan investasi lainnya, seperti properti, pabrik, peralatan, serta saham atau obligasi perusahaan lain. Jika suatu perusahaan memiliki arus kas investasi negatif, biasanya itu menunjukkan bahwa perusahaan sedang berkembang dan mengalokasikan dana untuk pembelian aset yang dapat meningkatkan produktivitas atau ekspansi bisnisnya. Namun, jika arus kas investasi positif dalam jangka panjang, ini bisa menjadi tanda bahwa perusahaan lebih banyak menjual asetnya daripada berinvestasi, yang mungkin terjadi karena kebutuhan dana atau restrukturisasi bisnis. Oleh karena itu, analisis terhadap arus kas investasi harus mempertimbangkan strategi dan kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Selain dari operasional dan investasi, perusahaan juga mendapatkan dan menggunakan kas dari aktivitas pendanaan, yang mencerminkan bagaimana perusahaan memperoleh dan mengelola sumber pembiayaannya. Arus kas dari aktivitas pendanaan melibatkan transaksi seperti penerbitan saham, pembayaran dividen kepada pemegang saham, penerimaan atau pelunasan pinjaman, serta transaksi lainnya yang berkaitan dengan modal dan utang perusahaan. Jika suatu perusahaan memperoleh pinjaman baru atau menerbitkan saham tambahan, maka akan ada arus kas masuk dari pendanaan. Sebaliknya, jika perusahaan melakukan pembayaran utang atau membagikan dividen, maka akan terjadi

arus kas keluar. Arus kas pendanaan yang positif bisa menunjukkan bahwa perusahaan sedang mendapatkan sumber pendanaan baru untuk ekspansi atau operasionalnya, sementara arus kas pendanaan yang negatif dapat berarti perusahaan sedang melunasi kewajibannya atau mengembalikan nilai kepada pemegang saham.

Analisis arus kas menjadi sangat penting bagi pemangku kepentingan, seperti investor, kreditur, dan manajemen perusahaan, karena memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai kemampuan perusahaan dalam menjaga likuiditas serta menjalankan operasionalnya secara berkelanjutan. Perusahaan dengan arus kas yang stabil dan positif menunjukkan kinerja keuangan yang sehat dan memiliki prospek jangka panjang yang lebih baik, karena mampu membiayai operasionalnya sendiri, melakukan investasi strategis, dan memenuhi kewajiban keuangannya tanpa harus terus bergantung pada utang atau pembiayaan eksternal. Sebaliknya, jika suatu perusahaan memiliki arus kas negatif secara konsisten, terutama dalam aktivitas operasional, ini bisa menjadi sinyal peringatan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam menghasilkan keuntungan dan berisiko mengalami masalah keuangan di masa depan. Oleh karena itu, memahami dan mengelola arus kas dengan baik menjadi salah satu kunci utama dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan.

E. Pelaporan Arus Kas

Pelaporan Arus Kas adalah laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai aliran masuk dan keluar kas dalam suatu periode akuntansi tertentu. Laporan ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta bagaimana dana tersebut digunakan dalam operasional, investasi, dan aktivitas pendanaan. Struktur laporan arus kas dibagi menjadi tiga bagian utama: arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi, dan arus kas dari aktivitas pendanaan.

1. Arus Kas dari Aktivitas Operasi mencerminkan kas yang dihasilkan atau digunakan dalam kegiatan utama bisnis, seperti penerimaan kas

dari pelanggan, pembayaran kepada pemasok, pembayaran gaji, pajak, dan biaya operasional lainnya. Jika arus kas operasi positif, ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu membiayai operasionalnya tanpa bergantung pada sumber pendanaan eksternal.

2. Arus Kas dari Aktivitas Investasi menunjukkan pengeluaran atau penerimaan kas terkait investasi dalam aset jangka panjang, seperti pembelian atau penjualan properti, pabrik, peralatan, atau investasi pada perusahaan lain. Arus kas negatif di bagian ini tidak selalu buruk karena bisa menandakan bahwa perusahaan sedang berkembang dengan melakukan investasi untuk pertumbuhan di masa depan.
3. Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan mencerminkan penerimaan atau pengeluaran kas terkait aktivitas pendanaan, seperti penerbitan atau pelunasan utang, penerbitan saham, atau pembayaran dividen kepada pemegang saham. Jika perusahaan memiliki arus kas positif dalam bagian ini, itu bisa menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan dana dari pinjaman atau investor. Sebaliknya, arus kas negatif bisa berarti perusahaan sedang membayar utangnya atau memberikan dividen kepada pemegang saham.

Laporan arus kas sangat penting bagi berbagai pemangku kepentingan, seperti investor, kreditur, dan manajemen perusahaan, karena memberikan wawasan mengenai likuiditas dan keberlanjutan bisnis. Berbeda dengan laporan laba rugi yang menggunakan basis akrual, laporan arus kas mencerminkan kondisi keuangan yang lebih riil karena hanya mencatat transaksi yang benar-benar melibatkan pergerakan kas. Oleh karena itu, meskipun suatu perusahaan memiliki laba bersih tinggi, jika arus kas operasionalnya negatif, itu bisa menjadi tanda peringatan bahwa perusahaan mungkin mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Laporan Arus Kas (*Cash Flow Statement*) adalah laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar dalam suatu periode tertentu. Laporan ini menunjukkan bagaimana suatu perusahaan memperoleh dan menggunakan kasnya, sehingga pemangku

kepentingan dapat memahami likuiditas serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya.

Pelaporan arus kas bertujuan untuk memberikan informasi mengenai sumber dan penggunaan kas selama suatu periode tertentu. Selain itu, laporan ini membantu manajemen dalam pengambilan keputusan terkait investasi, operasional, dan pendanaan, serta menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas untuk membayar kewajiban dan dividen. Dengan laporan arus kas, perusahaan juga dapat memahami perubahan dalam posisi keuangannya dari waktu ke waktu.

Laporan arus kas terbagi menjadi tiga aktivitas utama, yaitu arus kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Arus kas dari aktivitas operasi mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas yang berasal dari aktivitas utama perusahaan, seperti penerimaan kas dari penjualan barang atau jasa, pembayaran kepada pemasok dan karyawan, serta pembayaran bunga dan pajak. Penyajian arus kas dari aktivitas operasi dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung menyajikan penerimaan dan pengeluaran kas secara langsung, sedangkan metode tidak langsung dimulai dari laba bersih yang disesuaikan dengan perubahan akun non-kas, seperti penyusutan atau perubahan modal kerja.

Selanjutnya, arus kas dari aktivitas investasi mencerminkan transaksi yang berkaitan dengan perolehan dan pelepasan aset jangka panjang, seperti pembelian atau penjualan aset tetap, investasi dalam surat berharga, serta penerimaan kas dari penjualan aset tetap atau investasi lainnya. Sementara itu, arus kas dari aktivitas pendanaan menunjukkan transaksi yang berhubungan dengan pendanaan perusahaan, misalnya penerimaan kas dari penerbitan saham atau pinjaman, pembayaran dividen kepada pemegang saham, serta pelunasan utang atau pembayaran bunga atas pinjaman.

Laporan arus kas memiliki berbagai manfaat, di antaranya memudahkan investor dan kreditor dalam menilai likuiditas serta solvabilitas perusahaan. Laporan ini juga memberikan gambaran mengenai

keberlanjutan operasi perusahaan serta membantu dalam perencanaan strategi bisnis dan identifikasi potensi risiko keuangan.

Sebagai contoh sederhana, berikut adalah laporan arus kas dari PT ABC untuk tahun 2024. Dalam aktivitas operasi, PT ABC memperoleh penerimaan kas dari pelanggan sebesar Rp 500.000.000, dengan pengeluaran untuk pemasok sebesar Rp 200.000.000, pembayaran gaji karyawan Rp 100.000.000, serta pembayaran pajak Rp 20.000.000, sehingga kas bersih dari operasi mencapai Rp 180.000.000. Dalam aktivitas investasi, PT ABC melakukan pembelian mesin baru sebesar Rp 50.000.000 dan menerima kas dari penjualan aset tetap sebesar Rp 30.000.000, menghasilkan kas bersih dari investasi sebesar Rp (20.000.000). Sementara itu, dalam aktivitas pendanaan, PT ABC memperoleh penerimaan kas dari penerbitan saham baru sebesar Rp 100.000.000, tetapi harus membayar dividen sebesar Rp 30.000.000 dan melunasi utang sebesar Rp 50.000.000, sehingga kas bersih dari pendanaan sebesar Rp 20.000.000. Dengan demikian, kenaikan kas bersih yang diperoleh PT ABC selama periode tersebut adalah Rp 180.000.000.

Dari laporan ini, dapat disimpulkan bahwa laporan arus kas merupakan alat penting dalam analisis keuangan karena memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam mengelola kasnya. Dengan memahami laporan ini, investor, manajemen, dan kreditor dapat mengambil keputusan yang lebih baik terkait investasi, pembiayaan, dan operasional perusahaan.

F. Isi dari Laporan Kas

Laporan arus kas berisi informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar yang dikategorikan ke dalam tiga aktivitas utama, yaitu aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Arus kas dari aktivitas operasi mencerminkan sumber utama kas yang diperoleh dari kegiatan bisnis inti perusahaan, seperti penerimaan kas dari penjualan barang atau jasa, pembayaran kepada pemasok dan karyawan, serta pembayaran pajak dan bunga. Arus kas dari aktivitas operasi menunjukkan seberapa baik

perusahaan dapat menghasilkan kas dari operasionalnya untuk membiayai pengeluaran sehari-hari tanpa bergantung pada sumber pendanaan eksternal.

Selanjutnya, arus kas dari aktivitas investasi berisi informasi tentang transaksi yang berkaitan dengan pembelian atau penjualan aset jangka panjang dan investasi lainnya. Misalnya, jika perusahaan membeli peralatan baru atau aset tetap seperti gedung dan tanah, maka akan tercatat sebagai arus kas keluar. Sebaliknya, jika perusahaan menjual aset tetap atau menerima dividen dari investasinya, maka akan tercatat sebagai arus kas masuk. Aktivitas investasi ini penting untuk menilai bagaimana perusahaan mengalokasikan dananya untuk pertumbuhan jangka panjang.

Sementara itu, arus kas dari aktivitas pendanaan mencerminkan bagaimana perusahaan memperoleh dan menggunakan dana dari sumber eksternal, seperti pinjaman bank, penerbitan saham, atau pembayaran dividen. Jika perusahaan mengeluarkan saham baru atau mendapatkan pinjaman, maka akan tercatat sebagai arus kas masuk, sedangkan pembayaran utang atau pembagian dividen kepada pemegang saham akan dicatat sebagai arus kas keluar.

Dengan demikian, laporan arus kas memberikan gambaran menyeluruh tentang pergerakan kas perusahaan dan membantu pemangku kepentingan dalam menilai kesehatan keuangan serta kemampuan perusahaan dalam mengelola likuiditasnya. Informasi ini juga berguna dalam pengambilan keputusan strategis, seperti ekspansi bisnis, investasi dalam aset baru, atau penyesuaian dalam struktur pendanaan perusahaan.

G. Rangkuman

Laporan arus kas merupakan bagian penting dari laporan keuangan yang menunjukkan pergerakan kas masuk dan keluar dalam suatu periode tertentu. Laporan ini membantu pemangku kepentingan, seperti manajemen, investor, dan kreditor, dalam menilai likuiditas, solvabilitas, serta kemampuan perusahaan dalam membiayai operasional dan memenuhi kewajiban keuangan. Tujuan utama laporan ini adalah untuk memberikan

informasi yang akurat mengenai sumber penerimaan dan penggunaan kas dari tiga aktivitas utama, yaitu operasi, investasi, dan pendanaan. Arus kas dari aktivitas operasi mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas yang berasal dari kegiatan bisnis utama, seperti penjualan barang atau jasa, pembayaran kepada pemasok, dan pembayaran pajak. Arus kas dari aktivitas investasi berkaitan dengan pembelian atau penjualan aset jangka panjang dan investasi lainnya, yang mencerminkan strategi pertumbuhan perusahaan. Sementara itu, arus kas dari aktivitas pendanaan menunjukkan bagaimana perusahaan memperoleh dan menggunakan dana dari sumber eksternal, seperti penerbitan saham, pinjaman bank, dan pembayaran dividen. Laporan ini juga berperan dalam membantu manajemen merencanakan kebutuhan kas di masa depan, menghindari risiko kekurangan dana, serta membuat keputusan strategis terkait investasi dan pembiayaan. Selain itu, laporan arus kas memberikan manfaat besar bagi investor dan kreditor dalam menilai stabilitas keuangan perusahaan dan potensinya untuk bertahan dalam jangka panjang. Dengan memahami laporan ini, perusahaan dapat mengelola keuangan dengan lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional, serta menjaga stabilitas bisnis agar tetap berkembang dan berkelanjutan.

Laporan arus kas merupakan bagian penting dalam analisis keuangan yang menunjukkan aliran masuk dan keluar kas perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan ini dibagi menjadi tiga aktivitas utama, yaitu operasional, investasi, dan pendanaan. Arus kas dari aktivitas operasi mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas dari kegiatan bisnis inti, seperti penerimaan dari pelanggan serta pembayaran kepada pemasok, karyawan, dan pajak. Jika arus kas operasi positif, perusahaan dapat membiayai operasionalnya tanpa bergantung pada sumber eksternal. Arus kas dari aktivitas investasi mencerminkan transaksi terkait aset jangka panjang, seperti pembelian atau penjualan properti, pabrik, dan peralatan. Meskipun arus kas investasi negatif dapat menunjukkan ekspansi bisnis, arus kas positif dalam jangka panjang dapat mengindikasikan perusahaan lebih banyak menjual asetnya. Sementara itu, arus kas dari aktivitas pendanaan meliputi transaksi seperti penerbitan saham, pembayaran dividen, dan pelunasan utang, yang mencerminkan bagaimana perusahaan

memperoleh dan mengelola sumber pembiayaannya. Laporan arus kas memberikan gambaran nyata mengenai likuiditas perusahaan, membantu manajemen dalam pengambilan keputusan, serta memberikan wawasan bagi investor dan kreditur terkait keberlanjutan bisnis. Berbeda dengan laporan laba rugi yang berbasis akrual, laporan arus kas menunjukkan kondisi keuangan riil karena hanya mencatat transaksi yang benar-benar melibatkan pergerakan kas, sehingga menjadi alat penting dalam menilai stabilitas keuangan dan strategi bisnis perusahaan.

H. Latihan Soal

1. Jelaskan pentingnya laporan arus kas dalam menilai kesehatan keuangan suatu perusahaan dan bagaimana laporan ini berbeda dengan laporan laba rugi!
2. Sebutkan dan jelaskan tiga aktivitas utama dalam laporan arus kas serta berikan contoh transaksi yang termasuk dalam masing-masing aktivitas tersebut!
3. Bagaimana metode penyajian arus kas dari aktivitas operasi dalam laporan arus kas? Jelaskan perbedaan antara metode langsung dan metode tidak langsung!
4. Jika sebuah perusahaan memiliki arus kas operasi yang positif tetapi arus kas investasi yang negatif, bagaimana Anda menafsirkan kondisi keuangan perusahaan tersebut?
5. Mengapa arus kas dari aktivitas pendanaan bisa bersifat positif atau negatif? Jelaskan dampak dari arus kas pendanaan yang negatif terhadap kondisi keuangan perusahaan!



BAB IV

INSTRUMEN KEUANGAN KAS DAN SETARA KAS

A. Definisi Kas

Kas adalah aset keuangan yang paling likuid dalam suatu perusahaan atau individu, yang mencakup uang tunai serta saldo yang tersimpan di rekening bank dan setara kas lainnya. Kas digunakan sebagai alat pembayaran utama dalam berbagai transaksi bisnis, seperti pembelian barang, pembayaran utang, serta gaji karyawan. Dalam akuntansi, kas juga mencakup instrumen keuangan dengan jatuh tempo singkat, seperti deposito berjangka yang dapat segera dicairkan tanpa risiko perubahan nilai yang signifikan. Keberadaan kas yang cukup sangat penting bagi kelangsungan operasional suatu perusahaan, karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek serta menjaga stabilitas keuangan. Oleh karena itu, pengelolaan kas yang baik menjadi salah satu faktor utama dalam menjaga kesehatan finansial suatu bisnis.

Kas adalah aset keuangan paling likuid yang dimiliki oleh suatu entitas, baik itu perusahaan, individu, atau organisasi. Kas mencakup uang tunai yang tersedia serta setara kas yang dapat digunakan secara langsung untuk transaksi keuangan. Setara kas adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid dengan jatuh tempo yang pendek (biasanya kurang dari tiga bulan), seperti deposito berjangka, cek yang belum dicairkan, dan surat berharga yang mudah dikonversi menjadi kas tanpa risiko perubahan nilai yang signifikan.

Dalam akuntansi, kas sering kali dicatat dalam laporan keuangan sebagai bagian dari aset lancar, karena dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Kas sangat penting bagi keberlangsungan bisnis karena digunakan untuk membayar operasional sehari-hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran gaji, dan pembayaran utang.

B. Rekonsiliasi Bank

Rekonsiliasi bank adalah proses pencocokan antara saldo kas yang tercatat dalam pembukuan perusahaan dengan saldo yang tercantum dalam laporan rekening koran yang dikeluarkan oleh bank pada periode tertentu. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa tidak ada perbedaan antara catatan kas perusahaan dan catatan bank atau, jika ada perbedaan, dapat diidentifikasi serta dikoreksi dengan tepat. Rekonsiliasi bank memiliki beberapa tujuan penting, seperti memastikan keakuratan catatan keuangan agar perusahaan dapat menghindari kesalahan pencatatan yang bisa menyebabkan perbedaan saldo. Selain itu, proses ini juga membantu dalam mendeteksi kesalahan atau kelalaian, mengidentifikasi transaksi yang belum dicatat, serta mengungkap kemungkinan adanya kecurangan atau aktivitas mencurigakan. Dengan rekonsiliasi yang tepat, perusahaan dapat memastikan jumlah dana yang tersedia sesuai dengan yang tercatat dalam pembukuan sehingga dapat menghindari masalah likuiditas.

Beberapa faktor dapat menyebabkan perbedaan antara saldo kas perusahaan dan saldo dalam rekening bank. Salah satunya adalah cek yang belum dicairkan (*outstanding check*), yaitu cek yang telah dikeluarkan oleh perusahaan tetapi belum dicairkan oleh penerima sehingga belum tercatat dalam laporan bank. Selain itu, terdapat setoran dalam perjalanan (*deposit in transit*), yaitu setoran yang sudah dicatat dalam pembukuan perusahaan tetapi belum tercermin dalam laporan bank karena proses administrasi yang belum selesai. Perbedaan lainnya dapat disebabkan oleh biaya administrasi bank dan bunga, yang sering kali belum tercatat dalam pembukuan perusahaan, serta cek yang ditolak (*NSF Check – Non-Sufficient Funds*), yaitu cek yang diterima perusahaan dari pelanggan tetapi ditolak oleh bank

karena saldo pelanggan tidak mencukupi. Kesalahan pencatatan baik dari pihak perusahaan maupun bank juga dapat menjadi penyebab perbedaan saldo.

Proses rekonsiliasi bank dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, perusahaan harus membandingkan saldo awal dalam buku perusahaan dengan saldo dalam laporan bank. Selanjutnya, perbedaan transaksi harus diperiksa dengan membandingkan catatan kas perusahaan dengan laporan bank untuk menemukan penyebab ketidaksesuaian. Setelah itu, perusahaan perlu menyesuaikan pencatatan dalam pembukuan jika terdapat transaksi yang belum dicatat, seperti biaya administrasi bank. Jika ditemukan kesalahan pencatatan dalam laporan bank, perusahaan harus segera menghubungi pihak bank untuk melakukan koreksi. Langkah terakhir adalah menyusun laporan rekonsiliasi bank yang menunjukkan saldo akhir setelah semua perbedaan diidentifikasi dan disesuaikan.

Sebagai contoh, misalkan saldo kas dalam pembukuan perusahaan adalah Rp 100.000.000, sedangkan saldo dalam laporan bank adalah Rp 95.000.000. Setelah pemeriksaan, ditemukan bahwa terdapat cek yang belum dicairkan sebesar Rp 10.000.000 dan biaya administrasi bank sebesar Rp 5.000.000. Dalam laporan rekonsiliasi bank, saldo menurut pembukuan akan dikurangi biaya administrasi Rp 5.000.000 sehingga menjadi Rp 95.000.000, sedangkan saldo menurut bank ditambah cek yang belum dicairkan sebesar Rp 10.000.000 sehingga menjadi Rp 100.000.000. Setelah penyesuaian ini, kedua saldo menjadi sesuai, dan proses rekonsiliasi selesai.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa rekonsiliasi bank adalah proses penting dalam akuntansi untuk memastikan bahwa saldo kas perusahaan sesuai dengan catatan bank. Dengan melakukan rekonsiliasi secara berkala, perusahaan dapat mencegah kesalahan pencatatan, mengidentifikasi transaksi yang belum dicatat, serta menghindari risiko kecurangan atau penyalahgunaan dana. Hal ini sangat penting untuk menjaga kesehatan keuangan perusahaan dan memastikan bahwa dana yang tersedia dapat digunakan secara efektif dalam operasional bisnis.

C. Konsep Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang berisi informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, serta arus kas suatu perusahaan dalam periode tertentu. Laporan ini dibuat untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi finansial perusahaan dan digunakan oleh berbagai pihak, seperti manajemen, investor, kreditor, serta pemangku kepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan bisnis. Laporan keuangan disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku, seperti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia atau *International Financial Reporting Standards* (IFRS) secara global. Dengan adanya standar ini, laporan keuangan menjadi lebih transparan, dapat diperbandingkan, dan dapat dipercaya oleh pihak eksternal.

Laporan keuangan memiliki beberapa tujuan utama, di antaranya memberikan informasi keuangan yang mencakup data mengenai aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, biaya, dan arus kas perusahaan sehingga dapat membantu dalam menilai kinerja perusahaan dari waktu ke waktu. Selain itu, laporan keuangan berfungsi untuk membantu pengambilan keputusan, baik bagi investor dalam menilai prospek investasi, manajemen dalam perencanaan strategis dan operasional, maupun kreditor dalam mengevaluasi risiko pemberian pinjaman. Selain itu, laporan keuangan juga digunakan untuk menilai kinerja dan likuiditas perusahaan, sehingga pemangku kepentingan dapat memahami seberapa baik perusahaan mengelola aset dan kewajiban serta apakah perusahaan memiliki cukup kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Di samping itu, laporan keuangan yang dibuat sesuai standar akuntansi meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan pemegang saham dan masyarakat terhadap perusahaan.

Secara umum, laporan keuangan terdiri dari beberapa jenis utama. Pertama, Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) yang menunjukkan pendapatan, biaya, serta laba atau rugi perusahaan dalam periode tertentu. Jika pendapatan lebih besar dari biaya, perusahaan memperoleh laba, sedangkan jika biaya lebih besar dari pendapatan, perusahaan mengalami kerugian. Kedua, Laporan Posisi Keuangan (*Neraca/Balance Sheet*) yang

menggambarkan posisi aset, liabilitas (utang), dan ekuitas perusahaan pada suatu waktu tertentu. Struktur neraca terdiri dari aset, yang mencakup semua sumber daya yang dimiliki perusahaan; liabilitas, yang merupakan utang atau kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan; serta ekuitas, yaitu hak pemilik atas aset perusahaan setelah dikurangi kewajiban. Ketiga, Laporan Arus Kas (*Cash Flow Statement*) yang menunjukkan aliran masuk dan keluar kas selama periode tertentu, yang dikategorikan menjadi arus kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Laporan ini membantu menilai likuiditas perusahaan dan kemampuannya dalam menghasilkan kas.

Selain itu, ada juga Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Changes in Equity*) yang menjelaskan perubahan ekuitas pemilik dalam suatu periode, seperti laba ditahan, penerbitan saham baru, atau pembayaran dividen. Terakhir, Catatan atas Laporan Keuangan (*Notes to Financial Statements*) berisi informasi tambahan serta penjelasan lebih rinci mengenai angka-angka dalam laporan keuangan utama.

Agar dapat digunakan secara efektif, laporan keuangan harus memiliki beberapa karakteristik utama. Informasi yang disajikan harus relevan, yaitu bermanfaat bagi pengguna dalam pengambilan keputusan, serta dapat dipercaya, yang berarti data dalam laporan harus akurat dan mencerminkan kondisi keuangan yang sesungguhnya. Selain itu, laporan keuangan harus dapat dibandingkan, yaitu disusun dengan prinsip yang konsisten agar dapat dibandingkan dengan periode sebelumnya atau dengan perusahaan lain. Informasi juga harus dapat dipahami, sehingga disajikan dengan jelas dan tidak membingungkan pengguna laporan, serta tepat waktu, yaitu disusun dan diterbitkan sesuai jadwal agar tetap relevan bagi pengambil keputusan.

Kesimpulannya, laporan keuangan merupakan elemen penting dalam dunia bisnis karena memberikan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan. Dengan memahami laporan keuangan, pemangku kepentingan dapat menilai kinerja bisnis, mengambil keputusan investasi, dan menentukan strategi keuangan perusahaan ke depan. Oleh karena itu,

perusahaan harus menyusun laporan keuangan dengan transparan, akurat, dan sesuai standar akuntansi yang berlaku.

D. Laporan Laba Rugi Komprehensif (*Comprehensive Income Statement*)

Laporan Laba Rugi Komprehensif adalah bagian dari laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan ini tidak hanya mencerminkan laba atau rugi bersih dari aktivitas operasional, tetapi juga mencakup penghasilan komprehensif lain (*Other Comprehensive Income/OCI*) yang belum direalisasi dan tidak dimasukkan dalam laba bersih. Laporan ini membantu pemangku kepentingan, seperti investor dan kreditur, untuk memahami lebih dalam tentang kinerja keuangan perusahaan, termasuk dampak dari transaksi yang belum direalisasikan tetapi memiliki pengaruh terhadap ekuitas perusahaan.

Laporan laba rugi komprehensif terdiri dari dua bagian utama, yaitu laba rugi dan penghasilan komprehensif lain. Bagian laba rugi menunjukkan hasil kinerja keuangan utama perusahaan berdasarkan pendapatan dan beban operasional serta non-operasional. Unsur-unsur utama dalam laba rugi meliputi pendapatan dari penjualan barang atau jasa, harga pokok penjualan (HPP) yang mencerminkan biaya langsung produksi, laba kotor sebagai selisih antara pendapatan dan HPP, serta beban operasional seperti biaya administrasi, pemasaran, dan depresiasi. Selain itu, laporan ini juga mencakup pendapatan dan beban non-operasional, pajak penghasilan, serta laba atau rugi bersih yang merupakan hasil akhir setelah semua pendapatan dan beban dikalkulasi.

Bagian kedua dari laporan ini adalah penghasilan komprehensif lain (OCI), yang mencakup pendapatan atau beban yang belum direalisasikan dan biasanya berasal dari perubahan nilai aset atau liabilitas akibat faktor eksternal. Beberapa contoh OCI meliputi keuntungan atau kerugian dari selisih kurs mata uang asing, perubahan nilai investasi yang belum

direalisasi, revaluasi aset tetap, serta keuntungan atau kerugian dari program pensiun atau imbalan kerja akibat perubahan asumsi aktuarial.

Laporan laba rugi komprehensif memiliki beberapa tujuan dan manfaat. Pertama, laporan ini memberikan gambaran keuangan yang lebih lengkap dibandingkan dengan laporan laba rugi biasa karena mencakup semua perubahan dalam ekuitas akibat aktivitas operasional dan non-operasional. Kedua, laporan ini membantu pengambilan keputusan bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya dengan memberikan informasi mengenai perubahan nilai aset dan liabilitas yang belum direalisasikan, yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan di masa depan. Ketiga, laporan ini menyediakan informasi untuk analisis risiko, di mana komponen OCI dapat digunakan untuk mengevaluasi potensi risiko yang tidak terlihat dalam laporan laba rugi biasa. Terakhir, laporan ini meningkatkan transparansi dan kepatuhan terhadap standar akuntansi internasional, seperti *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) di Indonesia, yang mengharuskan perusahaan untuk melaporkan penghasilan komprehensif secara terpisah.

Sebagai contoh, laporan laba rugi komprehensif PT XYZ untuk tahun 2024 mencatat pendapatan sebesar Rp 1.000.000.000 dengan harga pokok penjualan sebesar Rp 500.000.000, menghasilkan laba kotor Rp 500.000.000. Setelah dikurangi beban operasional Rp 200.000.000 dan pajak penghasilan Rp 50.000.000, laba bersih yang diperoleh adalah Rp 250.000.000. Di sisi lain, perusahaan juga mencatat keuntungan dari perubahan nilai investasi sebesar Rp 30.000.000 dan selisih kurs mata uang asing sebesar Rp 10.000.000, sehingga total penghasilan komprehensif lain menjadi Rp 40.000.000. Dengan demikian, total laba rugi komprehensif PT XYZ dalam periode tersebut adalah Rp 290.000.000.

Dari laporan ini, dapat disimpulkan bahwa laporan laba rugi komprehensif merupakan alat penting dalam analisis keuangan karena memberikan gambaran lebih luas tentang kinerja perusahaan, termasuk elemen yang belum terealisasi tetapi dapat berdampak signifikan pada ekuitas. Dengan adanya laporan ini, investor, manajemen, dan pemangku

kepentingan lainnya dapat membuat keputusan yang lebih tepat terkait strategi investasi dan keuangan perusahaan.

E. Kegunaan dan Keterbatasan Laporan Laba Rugi Komprehensif

Laporan Laba Rugi Komprehensif memiliki berbagai kegunaan yang penting bagi pemangku kepentingan dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Salah satu manfaat utama laporan ini adalah memberikan gambaran keuangan yang lebih lengkap karena mencerminkan seluruh perubahan ekuitas yang berasal dari pendapatan dan beban operasional, serta elemen-elemen yang belum direalisasikan seperti keuntungan atau kerugian dari investasi dan selisih kurs. Dengan informasi yang lebih luas ini, investor, kreditur, dan manajemen dapat menggunakan laporan laba rugi komprehensif untuk membantu pengambilan keputusan yang lebih baik, baik dalam menilai kinerja perusahaan maupun dalam merencanakan strategi investasi dan ekspansi bisnis. Selain itu, laporan ini juga menyediakan informasi yang berguna untuk analisis risiko, terutama melalui *Other Comprehensive Income* (OCI), yang memungkinkan investor mengidentifikasi potensi risiko tersembunyi dalam laporan keuangan, seperti perubahan nilai investasi atau pergerakan mata uang asing yang dapat mempengaruhi keuangan perusahaan di masa mendatang.

Selain itu, laporan laba rugi komprehensif berperan dalam meningkatkan transparansi dan kepatuhan terhadap standar akuntansi internasional, seperti *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) di Indonesia, sehingga memastikan bahwa perusahaan menyajikan informasi keuangannya dengan lebih jelas dan akurat. Laporan ini juga membantu pemegang saham dalam mengevaluasi kinerja manajemen, karena pendapatan komprehensif yang ditampilkan mencerminkan hasil keputusan strategis manajemen dalam mengelola investasi, operasional, dan kebijakan keuangan perusahaan.

Namun, meskipun memiliki banyak manfaat, laporan laba rugi komprehensif juga memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah

mengandung unsur penghasilan yang belum direalisasikan, yang berarti angka-angka yang tercantum dalam laporan ini dapat berubah di masa depan sehingga tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi keuangan perusahaan saat itu. Selain itu, laporan ini mungkin sulit dipahami oleh pemangku kepentingan yang tidak memiliki latar belakang akuntansi atau keuangan, terutama karena adanya berbagai komponen yang kompleks seperti perubahan nilai wajar investasi dan selisih kurs mata uang asing.

Kelemahan lainnya adalah laporan laba rugi komprehensif tidak mencerminkan arus kas yang sesungguhnya, karena meskipun perusahaan mencatat keuntungan dari perubahan nilai investasi, keuntungan tersebut belum dapat digunakan sebelum investasi tersebut dijual dan direalisasikan sebagai kas. Oleh karena itu, laporan ini tidak dapat menggantikan laporan arus kas dalam menilai likuiditas perusahaan. Selain itu, beberapa elemen dalam laporan ini bersifat subjektif, seperti revaluasi aset tetap atau perubahan asumsi aktuarial dalam program pensiun, yang bergantung pada estimasi dan kebijakan akuntansi tertentu, sehingga dapat menyebabkan perbedaan interpretasi antar perusahaan. Laporan ini juga dapat menyebabkan fluktuasi laba yang signifikan dari satu periode ke periode lainnya karena dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti perubahan suku bunga atau nilai tukar, sehingga bisa membingungkan investor dalam menilai stabilitas kinerja perusahaan.

Dengan mempertimbangkan kegunaan dan keterbatasannya, laporan laba rugi komprehensif tetap menjadi alat penting dalam analisis keuangan karena memberikan wawasan yang lebih luas tentang kinerja perusahaan. Namun, agar penilaian lebih akurat, laporan ini sebaiknya digunakan bersama dengan laporan keuangan lainnya, seperti laporan arus kas dan neraca, untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh tentang kondisi keuangan perusahaan.

F. Elemen Laporan Laba Rugi Komprehensif

Laporan Laba Rugi Komprehensif terdiri dari beberapa elemen utama yang memberikan gambaran menyeluruh tentang kinerja keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Elemen-elemen ini mencerminkan hasil dari aktivitas operasional serta perubahan ekuitas yang belum direalisasikan. Secara umum, laporan ini dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu Laba Rugi (*Net Income Statement*) dan Penghasilan Komprehensif Lain (*Other Comprehensive Income/OCI*).

Bagian Laba Rugi mencerminkan hasil dari aktivitas operasional dan non-operasional perusahaan, yang dihitung berdasarkan pendapatan dan beban dalam suatu periode. Elemen utama dalam laba rugi mencakup Pendapatan (*Revenue*), yaitu jumlah total yang diperoleh perusahaan dari aktivitas bisnisnya, baik dari pendapatan operasional seperti penjualan produk atau layanan, maupun pendapatan *non-operasional* seperti keuntungan dari investasi. Pendapatan ini menjadi dasar dalam menghitung laba bersih. Selain itu, terdapat Harga Pokok Penjualan (HPP) yang merupakan biaya langsung dalam produksi barang atau jasa, mencakup bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* produksi. Selisih antara pendapatan dan HPP menghasilkan Laba Kotor (*Gross Profit*), yang menggambarkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan produk atau layanan sebelum memperhitungkan beban operasional lainnya.

Selanjutnya, perusahaan harus memperhitungkan Beban Operasional (*Operating Expenses*), yang terdiri dari beban administrasi dan umum, beban penjualan, serta depresiasi dan amortisasi. Pengurangan laba kotor dengan beban operasional menghasilkan Laba Operasional (*Operating Income*), yang mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menjalankan bisnisnya sebelum memperhitungkan faktor keuangan lainnya. Selain itu, laporan ini juga mencakup Pendapatan dan Beban *Non-Operasional*, seperti keuntungan atau kerugian dari investasi, beban bunga atas pinjaman, serta keuntungan atau kerugian dari penjualan aset tetap. Setelah memperhitungkan semua pendapatan dan beban, perusahaan akan membayar Pajak Penghasilan (*Income Tax Expense*) sesuai dengan peraturan yang berlaku. Hasil akhirnya adalah Laba atau Rugi Bersih (*Net*

Income or Net Loss), yang diperoleh dengan mengurangi seluruh beban dari pendapatan. Jika jumlahnya positif, maka perusahaan mencatat laba bersih, sedangkan jika negatif, perusahaan mengalami rugi bersih.

Selain laba bersih, laporan ini juga mencakup Penghasilan Komprehensif Lain (*Other Comprehensive Income/OCI*), yang mencerminkan perubahan ekuitas yang belum direalisasikan. Salah satu elemen dalam OCI adalah Keuntungan atau Kerugian dari Selisih Kurs Mata Uang Asing, yang terjadi ketika perusahaan memiliki transaksi dalam mata uang asing dan mengalami perubahan nilai aset atau kewajiban akibat fluktuasi nilai tukar. Selain itu, ada Keuntungan atau Kerugian dari Perubahan Nilai Investasi, di mana jika perusahaan memiliki investasi dalam bentuk saham atau obligasi yang dikategorikan sebagai *available-for-sale securities*, maka perubahan nilai wajar investasi ini akan dicatat dalam OCI hingga investasi tersebut dijual.

Perusahaan juga dapat mengalami Keuntungan atau Kerugian dari Revaluasi Aset Tetap, terutama jika aset seperti tanah dan bangunan mengalami perubahan nilai pasar. Selisih kenaikan atau penurunan nilai ini dicatat dalam OCI dan tidak langsung memengaruhi laba bersih. Elemen lain yang termasuk dalam OCI adalah Keuntungan atau Kerugian dari Program Pensiun dan Imbalan Kerja, yang muncul akibat perubahan dalam kewajiban pensiun perusahaan karena asumsi aktuarial atau perubahan nilai aset dana pensiun.

Setiap elemen dalam laporan laba rugi komprehensif memiliki peran penting dalam analisis keuangan. Investor dan kreditur menggunakan informasi ini untuk memahami kinerja operasional perusahaan serta potensi risiko yang tersembunyi di dalam OCI. Manajemen memanfaatkannya untuk mengevaluasi efisiensi operasional serta dampak dari kebijakan investasi dan keuangan yang diambil. Sementara itu, regulator dan pemegang saham dapat melihat kepatuhan perusahaan terhadap standar akuntansi dan transparansi dalam pelaporan keuangan.

Laporan Laba Rugi Komprehensif terdiri dari dua bagian utama: laba rugi yang mencerminkan hasil dari aktivitas operasional dan non-

operasional perusahaan, serta penghasilan komprehensif lain yang mencakup perubahan ekuitas yang belum direalisasikan. Elemen-elemen dalam laporan ini memberikan wawasan mendalam tentang kondisi keuangan perusahaan, mulai dari pendapatan dan beban operasional hingga dampak dari perubahan nilai investasi, aset, dan liabilitas. Dengan memahami setiap elemen laporan ini, pemangku kepentingan dapat mengambil keputusan yang lebih baik terkait investasi, strategi bisnis, dan kebijakan keuangan.

G. Format Laporan Laba Rugi Komprehensif

Laporan Laba Rugi Komprehensif memiliki format yang dapat bervariasi tergantung pada standar akuntansi yang digunakan, seperti *International Financial Reporting Standards (IFRS)* atau Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) di Indonesia. Secara umum, laporan ini terdiri dari dua bagian utama, yaitu Laba Rugi (*Income Statement*) dan Penghasilan Komprehensif Lain (*Other Comprehensive Income/OCI*). Penyajiannya dapat dilakukan dalam satu laporan gabungan atau dua laporan terpisah.

Dalam format satu laporan gabungan, laba rugi dan penghasilan komprehensif lain disajikan secara berkelanjutan dalam satu dokumen. Struktur formatnya diawali dengan nama perusahaan, judul laporan, periode yang dicakup, serta mata uang yang digunakan. Bagian pertama, Laba Rugi (*Income Statement*), mencakup beberapa elemen utama seperti pendapatan, baik dari aktivitas operasional maupun non-operasional, yang kemudian dikurangi dengan Harga Pokok Penjualan (HPP) untuk mendapatkan Laba Kotor (*Gross Profit*). Selanjutnya, laba kotor dikurangi dengan Beban Operasional, yang mencakup beban administrasi, penjualan, serta depresiasi dan amortisasi, sehingga menghasilkan Laba Operasional (*Operating Income*). Setelah itu, laporan mencantumkan Pendapatan dan Beban Non-Operasional, seperti keuntungan atau kerugian investasi dan beban bunga. Hasil dari perhitungan ini disebut Laba Sebelum Pajak, yang kemudian dikurangi dengan Pajak Penghasilan, sehingga diperoleh Laba atau Rugi Bersih (*Net Income or Net Loss*).

Bagian kedua dari laporan ini adalah Penghasilan Komprehensif Lain (*Other Comprehensive Income - OCI*), yang mencakup elemen-elemen yang belum direalisasikan seperti keuntungan atau kerugian dari selisih kurs mata uang asing, perubahan nilai investasi, revaluasi aset tetap, serta perubahan dalam kewajiban pensiun dan imbalan kerja. Setelah itu, total laba atau rugi komprehensif dihitung dengan menjumlahkan laba bersih dengan OCI, memberikan gambaran yang lebih luas tentang perubahan ekuitas perusahaan. Format laporan ini memungkinkan pemangku kepentingan untuk menganalisis kinerja keuangan dalam satu dokumen yang komprehensif.

Selain format gabungan, laporan laba rugi komprehensif juga dapat disajikan dalam dua laporan terpisah. Format ini memisahkan Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) dan Laporan Penghasilan Komprehensif Lain (*Statement of Other Comprehensive Income*). Laporan laba rugi mencakup elemen-elemen utama hingga laba bersih, sementara laporan penghasilan komprehensif lain menyajikan OCI secara terpisah, mencantumkan perubahan nilai investasi, selisih kurs, revaluasi aset, serta kewajiban pensiun, hingga perhitungan Total Laba Rugi Komprehensif.

Secara keseluruhan, format laporan laba rugi komprehensif bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih luas mengenai kinerja keuangan perusahaan. Format satu laporan gabungan mempermudah analisis dalam satu dokumen, sementara format dua laporan terpisah memberikan kejelasan lebih lanjut bagi pengguna laporan keuangan yang ingin memahami perbedaan antara laba yang telah direalisasikan dan yang belum. Kedua format ini membantu investor, manajemen, dan pemangku kepentingan dalam menilai kondisi keuangan perusahaan secara lebih mendalam.

H. Rangkuman

Kas dan setara kas merupakan bagian dari instrumen keuangan yang mencerminkan aset likuid perusahaan. Kas mencakup uang tunai yang dimiliki perusahaan, baik yang disimpan dalam bentuk fisik maupun dalam

rekening bank. Sementara itu, setara kas adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid, dengan jatuh tempo kurang dari tiga bulan, serta memiliki risiko perubahan nilai yang minimal, seperti deposito berjangka, surat berharga jangka pendek, dan reksa dana pasar uang.

Kas dan setara kas memiliki peran penting dalam menjaga likuiditas perusahaan, membiayai operasional, serta memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam laporan keuangan, akun ini disajikan di bagian aset lancar pada neraca dan digunakan dalam laporan arus kas untuk menunjukkan pergerakan kas perusahaan dalam aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan. Keberadaan kas dan setara kas yang cukup memastikan stabilitas keuangan perusahaan dan mendukung kelancaran aktivitas bisnis.

I. Latihan Soal

1. Jelaskan pengertian instrumen keuangan dan berikan contoh masing-masing dari instrumen keuangan yang bersifat aset, kewajiban, dan ekuitas!
2. Apa yang dimaksud dengan kas dan setara kas dalam laporan keuangan? Sebutkan perbedaan utama antara kas dan setara kas serta berikan contoh masing-masing!
3. Bagaimana perlakuan akuntansi untuk kas dalam laporan keuangan? Jelaskan prosedur pencatatan dan pengendalian internal yang perlu diterapkan untuk memastikan keamanan kas perusahaan!
4. Mengapa perusahaan perlu mengelola kas dan setara kas dengan baik? Jelaskan dampak positif dan negatif dari manajemen kas yang efektif maupun yang tidak efektif terhadap kelangsungan bisnis perusahaan!
5. Jelaskan bagaimana perlakuan akuntansi untuk setara kas berdasarkan standar akuntansi yang berlaku, seperti IFRS atau PSAK, dan bagaimana perusahaan mengungkapkan informasi terkait dalam laporan keuangannya!



BAB V

LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF

A. Konsep Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi komprehensif adalah bagian dari laporan keuangan yang menyajikan kinerja keuangan suatu entitas dalam suatu periode tertentu, dengan mencakup seluruh unsur pendapatan dan beban yang mempengaruhi perubahan ekuitas selain transaksi dengan pemilik. Laporan ini terdiri dari dua komponen utama, yaitu laba rugi (*profit or loss*) dan pendapatan komprehensif lain (*other comprehensive income*). Laba rugi mencerminkan hasil utama operasional perusahaan, termasuk pendapatan yang diperoleh dari kegiatan bisnis inti dikurangi dengan beban yang timbul selama periode tersebut. Sementara itu, pendapatan komprehensif lain mencakup elemen-elemen yang tidak langsung mempengaruhi laba bersih, seperti keuntungan atau kerugian dari selisih kurs, perubahan nilai wajar aset keuangan, serta penyesuaian keuntungan dan kerugian aktuarial dari program pensiun.

Secara konseptual, laporan laba rugi komprehensif bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih luas tentang kinerja keuangan perusahaan dibandingkan dengan laporan laba rugi konvensional. Dengan adanya komponen pendapatan komprehensif lain, laporan ini memungkinkan pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, dan manajemen, untuk memahami perubahan ekuitas yang tidak hanya berasal dari aktivitas operasional, tetapi juga dari faktor ekonomi eksternal dan kebijakan akuntansi tertentu. Informasi ini sangat penting bagi investor yang ingin mengetahui sejauh mana kondisi ekonomi dan perubahan kebijakan memengaruhi nilai perusahaan secara keseluruhan.

Penyajian laporan laba rugi komprehensif dapat dilakukan dalam dua format utama. Pertama, dalam bentuk laporan tunggal (*single statement*), di mana laba rugi dan pendapatan komprehensif lain disajikan dalam satu laporan berurutan. Kedua, dalam bentuk laporan terpisah (*two statements*), di mana laba rugi disajikan dalam laporan laba rugi standar, sementara pendapatan komprehensif lain disajikan dalam laporan terpisah yang disebut laporan pendapatan komprehensif lain. Kedua metode ini diizinkan oleh standar akuntansi internasional seperti IFRS (*International Financial Reporting Standards*) dan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) di Indonesia, dengan tujuan memastikan transparansi dan keterbandingan laporan keuangan antar perusahaan.

Laporan laba rugi komprehensif juga memainkan peran penting dalam analisis keuangan karena dapat memberikan indikasi awal mengenai risiko yang mungkin dihadapi oleh perusahaan. Misalnya, kerugian dari perubahan nilai wajar instrumen keuangan dapat menunjukkan volatilitas pasar yang mempengaruhi posisi keuangan perusahaan. Demikian pula, penyesuaian dalam program pensiun dapat mencerminkan kewajiban jangka panjang yang perlu diperhitungkan dalam pengambilan keputusan strategis. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang laporan laba rugi komprehensif sangat penting bagi para pemangku kepentingan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan secara menyeluruh dan membuat keputusan investasi yang lebih tepat.

B. Kegunaan dan Keterbatasan Laporan Laba Rugi Komprehensif

Laporan laba rugi komprehensif adalah bagian dari laporan keuangan yang menyajikan kinerja keuangan suatu entitas dalam suatu periode tertentu dengan mencakup seluruh unsur pendapatan dan beban yang mempengaruhi perubahan ekuitas selain transaksi dengan pemilik. Laporan ini terdiri dari dua komponen utama, yaitu laba rugi (*profit or loss*) dan pendapatan komprehensif lain (*other comprehensive income*). Laba rugi mencerminkan hasil utama operasional perusahaan, termasuk pendapatan yang diperoleh dari kegiatan bisnis inti dikurangi dengan beban yang timbul selama periode tersebut. Sementara itu, pendapatan komprehensif

lain mencakup elemen-elemen yang tidak langsung mempengaruhi laba bersih, seperti keuntungan atau kerugian dari selisih kurs, perubahan nilai wajar aset keuangan, serta penyesuaian keuntungan dan kerugian aktuarial dari program pensiun.

Secara konseptual, laporan laba rugi komprehensif bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih luas tentang kinerja keuangan perusahaan dibandingkan dengan laporan laba rugi konvensional. Dengan adanya komponen pendapatan komprehensif lain, laporan ini memungkinkan pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, dan manajemen, untuk memahami perubahan ekuitas yang tidak hanya berasal dari aktivitas operasional, tetapi juga dari faktor ekonomi eksternal dan kebijakan akuntansi tertentu. Informasi ini sangat penting bagi investor yang ingin mengetahui sejauh mana kondisi ekonomi dan perubahan kebijakan memengaruhi nilai perusahaan secara keseluruhan.

Penyajian laporan laba rugi komprehensif dapat dilakukan dalam dua format utama. Pertama, dalam bentuk laporan tunggal (*single statement*), di mana laba rugi dan pendapatan komprehensif lain disajikan dalam satu laporan berurutan. Kedua, dalam bentuk laporan terpisah (*two statements*), di mana laba rugi disajikan dalam laporan laba rugi standar, sementara pendapatan komprehensif lain disajikan dalam laporan terpisah yang disebut laporan pendapatan komprehensif lain. Kedua metode ini diizinkan oleh standar akuntansi internasional seperti IFRS (*International Financial Reporting Standards*) dan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) di Indonesia, dengan tujuan memastikan transparansi dan keterbandingan laporan keuangan antar perusahaan.

Laporan laba rugi komprehensif juga memainkan peran penting dalam analisis keuangan karena dapat memberikan indikasi awal mengenai risiko yang mungkin dihadapi oleh perusahaan. Misalnya, kerugian dari perubahan nilai wajar instrumen keuangan dapat menunjukkan volatilitas pasar yang mempengaruhi posisi keuangan perusahaan. Demikian pula, penyesuaian dalam program pensiun dapat mencerminkan kewajiban jangka panjang yang perlu diperhitungkan dalam pengambilan keputusan strategis. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang laporan laba rugi

komprehensif sangat penting bagi para pemangku kepentingan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan secara menyeluruh dan membuat keputusan investasi yang lebih tepat.

1. Kegunaan Laporan Laba Rugi Komprehensif

a. Bagi Investor

Investor menggunakan informasi penghasilan perusahaan di masa lalu sebagai input penting dalam memprediksi harga saham dan dividen perusahaan di masa depan. Dengan memahami tren pendapatan dan laba perusahaan, investor dapat menilai potensi keuntungan serta risiko investasi mereka. Selain itu, informasi dari laporan laba rugi komprehensif juga dapat membantu investor dalam menganalisis stabilitas keuangan perusahaan dan menilai kemungkinan pertumbuhan jangka panjang.

b. Bagi Kreditor

Kreditor menggunakan informasi laba rugi masa lalu untuk memahami kemampuan calon debitur dalam menghasilkan arus kas masa depan yang diperlukan guna membayar beban bunga dan pokok pinjaman. Meskipun jaminan aset juga menjadi pertimbangan dalam pemberian pinjaman, informasi mengenai kinerja operasional perusahaan melalui laporan laba rugi komprehensif tetap menjadi aspek utama yang diperhatikan. Kreditor ingin memastikan bahwa perusahaan memiliki kestabilan finansial yang cukup untuk memenuhi kewajiban utangnya.

c. Bagi Manajemen

Manajemen perusahaan menggunakan informasi dalam laporan laba rugi komprehensif untuk menilai keberhasilan pencapaian target laba perusahaan. Informasi ini juga sering dijadikan dasar dalam menentukan jumlah bonus yang akan diberikan kepada manajer dan karyawan. Selain itu, laporan ini membantu manajemen dalam menyusun strategi keuangan, mengoptimalkan alokasi sumber daya, dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan atau efisiensi lebih lanjut.

2. Keterbatasan Laporan Laba Rugi Komprehensif

a. Pos-pos yang Tidak Dapat Diukur Secara Akurat Tidak Dilaporkan

Tidak semua elemen dalam bisnis dapat diukur secara akurat dan diakui dalam laporan laba rugi komprehensif. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) mensyaratkan bahwa penghasilan atau beban hanya dapat diakui apabila bisa diukur dengan andal. Hal ini menyebabkan beberapa informasi yang mungkin berpengaruh terhadap kinerja perusahaan tidak tercermin secara langsung dalam laporan ini.

b. Angka-angka Laba Dipengaruhi oleh Metode Akuntansi

Penghasilan atau pendapatan dapat bervariasi tergantung pada metode akuntansi yang digunakan perusahaan. Misalnya, dalam penyusutan aset tetap, perusahaan dapat menggunakan metode garis lurus atau saldo menurun yang akan menghasilkan angka laba yang berbeda. Standar Akuntansi Keuangan memberikan fleksibilitas kepada perusahaan untuk memilih metode yang paling sesuai, tetapi hal ini juga dapat menyebabkan perbedaan laba antar perusahaan dengan kebijakan yang berbeda.

c. Hasil Perhitungan Penghasilan dan Beban Melibatkan Pertimbangan Manajemen

Dalam penyusunan laporan laba rugi komprehensif, manajemen memiliki peran dalam membuat estimasi dan pertimbangan, seperti dalam penentuan nilai penyusutan, provisi, dan cadangan kerugian. Keputusan manajerial ini dapat mempengaruhi hasil laporan dan memberikan peluang bagi manajemen untuk menyajikan informasi keuangan dengan cara yang lebih menguntungkan bagi mereka.

d. Kualitas Laba dan Pengelolaan Laba (*Earnings Management*)

Laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan bisa dipengaruhi oleh praktik pengelolaan laba (*Earnings Management*). Manajemen dapat mengatur waktu pengakuan pendapatan dan beban untuk menciptakan stabilitas dalam laporan keuangan dan mengurangi gejolak laba. Meskipun praktik ini tidak selalu ilegal, namun dapat mempengaruhi transparansi dan kualitas laba yang dilaporkan, sehingga pengguna laporan perlu berhati-hati dalam menafsirkannya.

Laporan laba rugi komprehensif adalah alat penting dalam pelaporan keuangan yang memberikan gambaran menyeluruh tentang kinerja keuangan perusahaan, termasuk unsur pendapatan dan beban yang mempengaruhi ekuitas. Laporan ini sangat berguna bagi investor, kreditor, dan manajemen dalam mengambil keputusan keuangan dan strategis. Namun, laporan ini juga memiliki keterbatasan, seperti ketergantungan pada metode akuntansi, estimasi manajemen, dan potensi pengelolaan laba yang dapat mempengaruhi kualitas informasi yang disajikan. Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai laporan laba rugi komprehensif sangat penting agar pengguna laporan dapat melakukan analisis yang lebih akurat dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang tersedia.

C. Elemen Laporan Laba Rugi Komprehensif

Konsep laba berkaitan langsung dengan penghasilan dan beban. Pengakuan dan pengukuran penghasilan dan beban untuk menghasilkan laba bergantung pada konsep pemeliharaan modal yang digunakan. Sebagian besar perusahaan menggunakan konsep pemeliharaan modal keuangan dalam penyusunan laporan keuangan. Menurut konsep ini, laba hanya diperoleh apabila jumlah finansial (uang) dari aset neto pada akhir periode (di luar dari distribusi dan kontribusi pemilik perusahaan) melebihi aset neto pada awal periode.

Penghasilan adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi, yang menyebabkan kenaikan aset neto (ekuitas), dalam bentuk penambahan atau pemasukan aset atau penurunan liabilitas, yang tidak berasal dari kontribusi pemilik modal. Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi yang menyebabkan penurunan aset neto (ekuitas) dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aset atau bertambahnya liabilitas yang bukan termasuk distribusi kepada pemilik.

Total laba rugi komprehensif dalam laporan keuangan terdiri dari dua komponen utama, yaitu laba rugi dan pendapatan komprehensif lain. Komponen laba rugi mencerminkan selisih antara total pendapatan dan total beban perusahaan dalam suatu periode. Laba rugi dihitung dari

pendapatan yang diperoleh melalui aktivitas operasional utama perusahaan, dikurangi dengan beban yang terkait. Pos-pos yang termasuk dalam laba rugi adalah pendapatan dari penjualan barang atau jasa, beban operasional, beban pajak, serta keuntungan atau kerugian dari transaksi yang berkaitan langsung dengan kegiatan utama perusahaan. Laba atau rugi ini menjadi indikator utama profitabilitas operasional perusahaan.

Sementara itu, pendapatan komprehensif lain mencakup elemen-elemen pendapatan dan beban yang tidak dimasukkan dalam laba rugi, tetapi tetap mempengaruhi total ekuitas perusahaan. Pendapatan komprehensif lain mencerminkan perubahan nilai aset atau kewajiban yang belum direalisasi, yang diakui sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Contohnya termasuk keuntungan atau kerugian dari penyesuaian nilai wajar aset keuangan, selisih kurs dari transaksi luar negeri, keuntungan atau kerugian aktuarial dari program pensiun, serta perubahan nilai revaluasi aset tetap. Dengan membagi total laba rugi komprehensif menjadi dua komponen ini, laporan keuangan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kinerja keuangan perusahaan, baik dari segi operasional maupun dari aspek lain yang mempengaruhi ekuitas perusahaan secara keseluruhan.

Dengan membagi total laba rugi komprehensif menjadi dua komponen ini, laporan keuangan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kinerja keuangan perusahaan, baik dari segi operasional maupun dari aspek lain yang mempengaruhi ekuitas perusahaan secara keseluruhan.

Penyajian penghasilan dan beban dalam laporan laba rugi komprehensif dapat dilakukan dengan beberapa cara dalam rangka menyediakan informasi yang relevan bagi pemakai laporan keuangan. Perusahaan dilarang untuk menyajikan pos penghasilan dan beban sebagai pos kelompok luar biasa dalam penyajian laporan laba rugi komprehensif atau dalam catatan atas laporan keuangan. Namun, pos yang memiliki sifat tidak biasa karena merupakan transaksi yang jarang terjadi dapat disajikan sebagai pos keuntungan atau kerugian non-operasi.

Penghasilan dalam akuntansi dapat dikelompokkan menjadi dua unsur utama, yaitu pendapatan (*revenue*) dan keuntungan (*gain*). Pendapatan merupakan penghasilan yang diperoleh perusahaan dari aktivitas operasional utamanya. Sumber pendapatan ini bergantung pada jenis usaha yang dijalankan. Misalnya, bagi perusahaan dagang dan manufaktur, pendapatan berasal dari penjualan barang dagangan atau produk yang diproduksi. Sementara itu, bagi perusahaan jasa, pendapatan diperoleh dari penyediaan layanan kepada pelanggan. Pendapatan ini bersifat berulang dan menjadi faktor utama dalam menentukan profitabilitas perusahaan.

Sementara itu, keuntungan adalah kenaikan aset neto yang diperoleh dari transaksi insidental di luar aktivitas utama perusahaan. Keuntungan ini bukan berasal dari pendapatan operasional, melainkan dari transaksi lain yang terjadi dalam kegiatan bisnis. Contohnya, jika sebuah perusahaan dagang menjual barang dagangannya, maka hasil penjualannya diakui sebagai pendapatan. Namun, jika perusahaan ini menjual kendaraan angkut barangnya dengan harga di atas nilai buku kendaraan tersebut, selisih keuntungan yang diperoleh akan dicatat sebagai keuntungan. Dengan memahami perbedaan antara pendapatan dan keuntungan, perusahaan dapat mengelola laporan keuangannya dengan lebih akurat dan memastikan strategi bisnis yang lebih optimal dalam meningkatkan profitabilitas.

Beban dalam akuntansi dapat dikelompokkan lebih lanjut menjadi dua unsur utama, yaitu beban (*expense*) dan kerugian (*loss*). Beban merupakan biaya yang timbul dari aktivitas operasi utama perusahaan, seperti biaya yang dikeluarkan dalam rangka menghasilkan pendapatan. Contohnya adalah harga pokok penjualan (HPP) dalam perusahaan dagang, gaji karyawan, biaya pemasaran, dan biaya administrasi. Beban ini bersifat rutin dan diperlukan untuk menjalankan bisnis secara berkelanjutan.

Sementara itu, kerugian adalah beban yang berasal dari transaksi insidental atau kejadian di luar aktivitas utama perusahaan. Kerugian ini biasanya tidak berulang dan dapat terjadi karena faktor eksternal atau keputusan manajerial tertentu. Contohnya termasuk kerugian akibat bencana alam, kerugian dari selisih kurs mata uang asing, atau kerugian

dari penjualan aset tetap dengan harga yang lebih rendah dari nilai bukunya. Berbeda dengan beban operasional, kerugian ini lebih bersifat non-operasional dan dapat berdampak pada laporan laba rugi perusahaan.

Dengan memahami perbedaan antara beban dan kerugian, perusahaan dapat lebih tepat dalam menganalisis laporan keuangan serta menentukan strategi untuk mengelola biaya dan risiko keuangan.

Konsep pemeliharaan modal yang digunakan dalam pelaporan keuangan akan mempengaruhi bagaimana laba diakui dan diukur. Konsep pemeliharaan modal keuangan menekankan bahwa laba hanya diperoleh jika jumlah keuangan aset neto pada akhir periode lebih besar dari awal periode, setelah memperhitungkan distribusi kepada pemilik. Sementara itu, konsep pemeliharaan modal fisik mengukur laba berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kapasitas produksi atau operasionalnya.

Dengan demikian, pemahaman yang baik terhadap konsep laba, penghasilan, dan beban sangat penting dalam analisis laporan keuangan untuk menentukan kinerja perusahaan serta strategi keuangan yang tepat guna meningkatkan profitabilitas dan keberlanjutan usaha.

D. Format Laporan Laba Rugi Komprehensif

Laporan Laba Rugi Komprehensif dapat disajikan dalam dua bentuk:

1. *Single step* (Langsung menghitung selisih total pendapatan dan total beban)

Laporan laba rugi komprehensif dengan format *single step* menyajikan semua pendapatan di satu bagian dan semua beban di bagian lain, kemudian menghitung laba bersih dan laba rugi komprehensif.

Tabel 1 Contoh Format Laporan Laba Rugi Komprehensif *Single Step*

Keterangan	Jumlah (Rp)
Pendapatan	
Penjualan	5.000.000.000
Pendapatan Bunga	5.000.000
Total Pendapatan	5.005.000.000
Beban	
Beban Operasional	1.500.000.000
Beban Administrasi	2.000.000.000
Total Beban	3.500.000.000

Format *Single step* ini menyajikan semua pendapatan dalam satu bagian dan semua beban dalam bagian lain, sehingga lebih sederhana dan mudah dibaca.

2. *Multiple step* (Memisahkan pendapatan dan beban operasional serta non-operasional)

Laporan laba rugi komprehensif dengan format *multiple step* membedakan pendapatan dan beban operasional dari pendapatan dan beban non-operasional.

Tabel 2 Contoh Format Laporan Laba Rugi Komprehensif *Multiple Step*

Keterangan	Jumlah (Rp)
Pendapatan	
Pendapatan Usaha	5.000.000.000

Keterangan	Jumlah (Rp)
Total Pendapatan	5.000.000.000
Beban Usaha	
Beban Pokok Penjualan (HPP)	2.000.000.000
Beban Gaji Karyawan	500.000.000
Beban Pemasaran	200.000.000
Beban Administrasi	300.000.000
Total Beban Usaha	3.000.000.000
Laba Usaha (Pendapatan - Beban Usaha)	2.000.000.000
Pendapatan & Beban Non-Operasional	
Pendapatan Bunga	50.000.000
Keuntungan Penjualan Aset	30.000.000
Kerugian Selisih Kurs	(20.000.000)
Total Pendapatan/Beban Non-Operasional	60.000.000
Laba Sebelum Pajak	2.060.000.000
Pajak Penghasilan	500.000.000
Laba Bersih	1.560.000.000
Pendapatan Komprehensif Lain	
Keuntungan Revaluasi Aset Tetap	80.000.000

Keterangan	Jumlah (Rp)
Kerugian dari Selisih Kurs	(10.000.000)
Total Pendapatan Komprehensif Lain	70.000.000
Total Laba Rugi Komprehensif	1.630.000.000

Laporan ini membantu perusahaan dalam memberikan informasi lengkap tentang kinerja keuangan, baik dari kegiatan operasional maupun transaksi non-operasional yang mempengaruhi ekuitas. Format *Multiple step* ini lebih rinci karena membedakan pendapatan dan beban operasional dari yang non-operasional, sehingga memberikan gambaran lebih jelas tentang sumber keuntungan atau kerugian perusahaan.

E. Rangkuman

Laporan laba rugi komprehensif merupakan bagian penting dari laporan keuangan yang menyajikan informasi tentang kinerja keuangan suatu entitas dalam periode tertentu, termasuk seluruh pendapatan dan beban yang mempengaruhi perubahan ekuitas selain transaksi dengan pemilik. Laporan ini terdiri dari dua komponen utama, yaitu laba rugi yang mencerminkan hasil operasional perusahaan dan pendapatan komprehensif lain yang mencakup elemen-elemen seperti selisih kurs, perubahan nilai wajar aset keuangan, dan penyesuaian aktuarial. Tujuan utama laporan ini adalah memberikan gambaran yang lebih luas mengenai kinerja keuangan perusahaan, memungkinkan pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, dan manajemen untuk memahami pengaruh faktor eksternal terhadap nilai perusahaan. Laporan ini dapat disajikan dalam bentuk laporan tunggal atau terpisah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku seperti IFRS dan PSAK. Meskipun sangat berguna dalam analisis keuangan, laporan ini juga memiliki keterbatasan, seperti ketergantungan pada metode akuntansi yang digunakan, estimasi manajerial, serta potensi praktik pengelolaan laba. Oleh karena itu, pemahaman yang baik terhadap

laporan laba rugi komprehensif sangat penting bagi pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan yang lebih tepat berdasarkan informasi keuangan yang tersedia.

F. Latihan Soal

1. Jelaskan perbedaan utama antara laporan laba rugi komprehensif dan laporan laba rugi konvensional!
2. Mengapa laporan laba rugi komprehensif dianggap lebih informatif bagi investor dibandingkan dengan laporan laba rugi konvensional?
3. Apa saja dua format utama penyajian laporan laba rugi komprehensif, dan bagaimana masing-masing format tersebut memengaruhi pemahaman pemangku kepentingan?
4. Sebutkan dan jelaskan tiga keterbatasan laporan laba rugi komprehensif yang dapat memengaruhi kualitas informasi yang disajikan!
5. Bagaimana laporan laba rugi komprehensif dapat membantu kreditor dalam menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya?

BAB VI

PIUTANG

A. Definisi Piutang

Piutang merupakan salah satu komponen penting dalam laporan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan hak klaim terhadap pihak lain akibat transaksi kredit. Piutang muncul ketika perusahaan menjual barang atau jasa kepada pelanggan tanpa menerima pembayaran secara langsung. Sebagai aset, piutang memiliki nilai ekonomi yang dapat dikonversi menjadi kas dalam jangka waktu tertentu.

Dalam praktiknya, piutang diklasifikasikan menjadi beberapa jenis berdasarkan sumber dan sifatnya. Salah satu jenis yang paling umum adalah piutang usaha (*accounts receivable*), yaitu piutang yang timbul dari transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit kepada pelanggan. Piutang ini biasanya memiliki jangka waktu pendek, berkisar antara 30 hingga 90 hari, tergantung kebijakan kredit perusahaan.

Selain piutang usaha, terdapat pula piutang wesel (*notes receivable*), yaitu piutang yang berbentuk surat janji bayar (wesel). Wesel ini mengandung unsur bunga dan memiliki jangka waktu tertentu yang dapat bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Piutang jenis ini sering kali digunakan dalam transaksi yang melibatkan perjanjian pembayaran lebih formal dibandingkan dengan piutang usaha biasa.

Selain dua jenis tersebut, terdapat piutang lain-lain (*other receivables*) yang mencakup berbagai bentuk piutang yang tidak berkaitan langsung dengan penjualan barang atau jasa utama perusahaan. Contohnya adalah piutang kepada karyawan, piutang dividen, piutang bunga, dan piutang dari transaksi lain yang bersifat *incidental*. Meskipun tidak selalu terkait dengan

aktivitas operasional utama, piutang jenis ini tetap memiliki dampak terhadap keuangan perusahaan dan perlu dikelola dengan baik.

Manajemen piutang menjadi aspek yang sangat penting dalam menjaga kesehatan keuangan perusahaan. Jika piutang tidak dikelola dengan baik, risiko keterlambatan pembayaran atau bahkan piutang tak tertagih dapat meningkat, yang pada akhirnya dapat mengganggu arus kas perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan beberapa strategi dalam mengelola piutang agar dapat meminimalkan risiko dan memastikan kelancaran operasional bisnis.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah melakukan analisis kredit sebelum memberikan fasilitas kredit kepada pelanggan. Dengan menilai kelayakan kredit pelanggan berdasarkan riwayat keuangan dan kapasitas pembayaran mereka, perusahaan dapat mengurangi kemungkinan gagal bayar. Selain itu, perusahaan juga perlu menetapkan kebijakan kredit yang jelas, termasuk batas kredit maksimal dan jangka waktu pembayaran yang wajar sesuai dengan kemampuan pelanggan.

Selain itu, perusahaan biasanya menyisihkan sejumlah dana sebagai cadangan kerugian piutang (*allowance for doubtful accounts*) untuk mengantisipasi piutang yang berpotensi tidak tertagih. Hal ini dilakukan untuk menjaga keseimbangan keuangan dan menghindari dampak negatif terhadap laporan keuangan jika terdapat pelanggan yang gagal melunasi utangnya.

Ketika suatu piutang tidak tertagih, perusahaan dapat menghapusnya dari pembukuan menggunakan dua metode utama, yaitu metode langsung (*direct write-off method*) dan metode cadangan (*allowance method*). Metode langsung digunakan dengan menghapus piutang ketika diketahui pasti tidak dapat ditagih, sementara metode cadangan dilakukan dengan mencatat estimasi kerugian sejak awal sebagai antisipasi terhadap kemungkinan piutang tak tertagih.

Dengan memahami konsep dan pengelolaan piutang secara efektif, perusahaan dapat menjaga stabilitas keuangan dan memastikan bahwa arus kas tetap lancar. Selain itu, pengelolaan piutang yang baik juga membantu

dalam membangun hubungan yang sehat dengan pelanggan, meningkatkan kepercayaan, dan mendukung pertumbuhan bisnis secara berkelanjutan.

B. Sifat dan Jenis Piutang

Dalam dunia bisnis modern, penjualan barang dan jasa sering kali dilakukan secara kredit, yang berarti ada jeda waktu antara penyerahan barang atau jasa hingga pembayaran diterima oleh perusahaan. Hal ini menciptakan sebuah akun yang disebut piutang, yang merupakan klaim perusahaan terhadap pelanggan atau pihak lain yang berjanji untuk membayar pada waktu yang telah ditentukan. Piutang menjadi salah satu aset penting dalam laporan keuangan, terutama bagi perusahaan yang sering melakukan transaksi kredit.

Pemberian kredit dalam transaksi penjualan dapat meningkatkan volume penjualan dan memperluas jangkauan pasar. Namun, perusahaan juga perlu berhati-hati karena piutang yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan risiko keuangan, seperti keterlambatan pembayaran atau piutang yang tidak tertagih. Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki sistem manajemen piutang yang efektif untuk memastikan bahwa kas tetap stabil dan risiko kerugian akibat piutang tak tertagih dapat diminimalisir.

1. Sifat-Sifat Piutang

Piutang memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dalam pembukuan akuntansi. Berdasarkan jangka waktu penyelesaiannya, piutang dapat dibedakan menjadi dua jenis utama:

a. Piutang Lancar

Piutang lancar adalah jenis piutang yang jangka waktunya tidak lebih dari satu periode akuntansi (biasanya satu tahun). Piutang ini umumnya timbul dari transaksi sehari-hari perusahaan yang berkaitan dengan aktivitas operasional utama, seperti penjualan barang dan jasa secara kredit. Karena memiliki jangka waktu yang relatif singkat, piutang lancar dianggap sebagai aset yang likuid dan mudah dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat.

b. Piutang Tidak Lancar

Piutang tidak lancar adalah jenis piutang yang memiliki jangka waktu lebih dari satu periode akuntansi. Piutang ini biasanya muncul dalam transaksi bisnis yang melibatkan pembayaran dalam jangka panjang, seperti pinjaman kepada pihak lain atau perjanjian kontrak yang bersifat multi-tahun. Piutang tidak lancar sering kali dicatat sebagai aset jangka panjang dalam laporan keuangan perusahaan dan memerlukan perhatian khusus dalam pengelolaannya karena keterkaitannya dengan strategi keuangan jangka panjang perusahaan.

2. Jenis-Jenis Piutang

Piutang dalam perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori berdasarkan asal-usul dan sifat transaksinya. Berikut adalah beberapa jenis piutang yang umum dalam dunia bisnis:

a. Piutang Dagang (*Accounts receivable*)

Piutang dagang adalah jenis piutang yang muncul sebagai akibat dari penjualan barang atau jasa secara kredit. Dalam transaksi ini, pembeli memberikan janji lisan untuk membayar barang atau jasa yang telah diterima dalam jangka waktu tertentu. Umumnya, pembayaran dilakukan dalam satu periode akuntansi dan tunduk pada ketentuan pembayaran tertentu.

Contoh Piutang Dagang:

- Sebuah perusahaan manufaktur menjual barang kepada distributor dengan pembayaran jatuh tempo 30 hari.
- Sebuah perusahaan jasa konsultasi memberikan layanan kepada klien dan memberikan jangka waktu pembayaran 60 hari.

Piutang dagang sering kali memiliki ketentuan pembayaran tertentu yang disebut syarat kredit. Contohnya adalah (2/10, n/30), yang berarti pembeli dapat memperoleh diskon 2% jika membayar dalam 10 hari pertama, tetapi jika tidak, maka pembayaran penuh harus dilakukan dalam waktu 30 hari.

b. Piutang Wesel (*Notes receivable*)

Piutang wesel atau surat piutang merupakan piutang yang dituangkan dalam perjanjian tertulis berupa wesel tagih (*promissory note*). Piutang ini biasanya memiliki jangka waktu yang lebih fleksibel, bisa dalam waktu singkat (kurang dari satu tahun) atau jangka panjang (lebih dari satu tahun). Selain itu, piutang wesel sering kali mencakup bunga yang harus dibayarkan oleh debitur kepada kreditur sebagai kompensasi atas penundaan pembayaran.

Contoh Piutang Wesel:

- Sebuah perusahaan memberikan pinjaman kepada mitra bisnisnya dengan perjanjian tertulis untuk pembayaran kembali dalam waktu 12 bulan dengan bunga 5% per tahun.
- Seorang pelanggan yang memiliki utang kepada perusahaan mengubah utangnya menjadi wesel tagih dengan jangka waktu pembayaran lebih dari satu tahun.

c. Piutang di Luar Dagang (*Non-Trade Receivables*)

Piutang di luar dagang adalah jenis piutang yang tidak berasal dari aktivitas penjualan utama perusahaan tetapi tetap menciptakan hak tagih kepada pihak lain. Piutang ini dapat timbul dari berbagai transaksi keuangan atau hubungan bisnis lainnya.

Contoh Piutang di Luar Dagang:

- Piutang dividen: Hak perusahaan untuk menerima dividen dari investasi sahamnya di perusahaan lain.
- Piutang bunga: Klaim perusahaan terhadap bunga yang dihasilkan dari pinjaman yang diberikan kepada pihak lain.
- Piutang sewa: Hak perusahaan untuk menerima pembayaran sewa dari penyewa yang belum membayar dalam periode tertentu.
- Piutang kepada karyawan: Pinjaman atau uang muka yang diberikan kepada karyawan yang harus dikembalikan dalam jangka waktu tertentu.

C. Manajemen Piutang

Manajemen piutang sangat penting untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan. Jika tidak dikelola dengan baik, piutang dapat menyebabkan masalah likuiditas dan meningkatkan risiko kerugian akibat kredit macet. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan perusahaan untuk mengelola piutang secara efektif:

1. Analisis Kredit Pelanggan

Sebelum memberikan fasilitas kredit kepada pelanggan, perusahaan harus melakukan evaluasi terhadap kemampuan pelanggan dalam membayar utang. Hal ini dapat dilakukan dengan meninjau riwayat kredit pelanggan, laporan keuangan, dan faktor lainnya yang dapat menunjukkan kredibilitasnya.

2. Menetapkan Kebijakan Kredit yang Jelas

Perusahaan harus memiliki kebijakan kredit yang mencakup batas kredit maksimal, jangka waktu pembayaran, dan ketentuan diskon atau denda keterlambatan. Dengan kebijakan yang jelas, perusahaan dapat menghindari risiko keterlambatan pembayaran atau gagal bayar.

3. Monitoring dan Penagihan Piutang

Perusahaan harus secara rutin memantau status piutang dan memastikan bahwa pembayaran dilakukan sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati. Jika terjadi keterlambatan, langkah-langkah penagihan harus dilakukan, seperti mengirimkan pengingat atau mengenakan denda keterlambatan.

4. Penyisihan Cadangan Kerugian Piutang

Untuk mengantisipasi piutang yang mungkin tidak tertagih, perusahaan dapat menyisihkan dana sebagai cadangan kerugian piutang. Ini akan membantu dalam mengurangi dampak keuangan jika ada pelanggan yang gagal membayar utangnya.

5. Penghapusan Piutang Tak Tertagih

Jika suatu piutang dianggap tidak dapat ditagih, perusahaan dapat menghapusnya dari pembukuan menggunakan metode *direct write-off* atau

allowance method. Metode *direct write-off* dilakukan ketika piutang benar-benar tidak dapat ditagih, sedangkan *allowance method* digunakan dengan mencadangkan sebagian dana untuk kemungkinan kerugian piutang.

Piutang adalah salah satu aset penting dalam perusahaan yang muncul akibat transaksi kredit. Berdasarkan jangka waktunya, piutang dapat dibagi menjadi piutang lancar dan tidak lancar, sedangkan berdasarkan jenisnya, piutang terbagi menjadi piutang dagang, piutang wesel, dan piutang di luar dagang. Pengelolaan piutang yang baik sangat penting untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan, mengurangi risiko gagal bayar, dan memastikan arus kas tetap lancar. Dengan menerapkan strategi yang tepat dalam analisis kredit, penagihan, dan pencadangan kerugian, perusahaan dapat mengelola piutangnya secara lebih efektif dan berkelanjutan.

D. Pengakuan Piutang Dagang (*Recognition Of Account Receivable*)

Dalam banyak transaksi yang terjadi, jumlah piutang yang akan diakui tergantung dari harga pertukaran yang disepakati antara kedua belah pihak. Harga pertukaran ini mencerminkan besarnya utang dari pihak yang berhutang (pelanggan atau peminjam) dan didukung oleh bukti atau faktur atas transaksi tersebut. Faktur sering digunakan sebagai alat pengukuran dalam mencatat transaksi keuangan, tetapi sering kali menjadi kendala dalam penentuan harga pertukaran. Kesulitan ini terutama muncul jika terdapat potongan dagang dan potongan tunai.

Potongan dagang merupakan diskon yang diberikan kepada pelanggan dalam rangka menarik pembelian dalam jumlah besar atau sebagai strategi pemasaran. Sementara itu, potongan tunai adalah diskon yang diberikan kepada pelanggan jika mereka membayar dalam jangka waktu yang lebih singkat dari yang ditetapkan. Kedua jenis potongan ini mempengaruhi jumlah piutang yang dicatat dalam laporan keuangan.

Dalam pengakuan piutang dagang, terdapat dua metode utama yang digunakan:

1. Metode Kotor (*Gross Method*)

Dalam metode ini, total penjualan dicatat tanpa memperhitungkan adanya kemungkinan potongan penjualan atau diskon. Jika pelanggan memenuhi syarat potongan tunai dengan membayar sebelum jatuh tempo, maka potongan tersebut dicatat sebagai pengurangan pendapatan saat pembayaran dilakukan.

Contoh:

Sebuah perusahaan menjual barang senilai Rp10.000.000 dengan syarat pembayaran 2/10, n/30 (diskon 2% jika dibayar dalam 10 hari, atau harus dibayar penuh dalam 30 hari).

- Pada saat penjualan dicatat:
Debit Piutang Dagang Rp10.000.000
Kredit Penjualan Rp10.000.000
- Jika pelanggan membayar dalam 10 hari dan mendapatkan diskon:
Debit Kas Rp9.800.000
Debit Potongan Penjualan Rp200.000
Kredit Piutang Dagang Rp10.000.000
- Jika pelanggan membayar setelah 10 hari, maka mereka tetap harus membayar Rp10.000.000 tanpa potongan.

2. Metode Bersih (*Net method*)

Dalam metode ini, penjualan dicatat setelah dikurangi potongan penjualan yang diasumsikan akan diambil oleh pelanggan. Jika pelanggan tidak memanfaatkan potongan tunai dan membayar setelah jatuh tempo diskon, maka selisihnya diakui sebagai pendapatan tambahan.

Contoh:

Menggunakan data yang sama, perusahaan mencatat piutang setelah dikurangi diskon:

- Pada saat penjualan dicatat:
Debit Piutang Dagang Rp9.800.000
Kredit Penjualan Rp9.800.000
- Jika pelanggan membayar dalam 10 hari:
Debit Kas Rp9.800.000
Kredit Piutang Dagang Rp9.800.000
- Jika pelanggan membayar setelah 10 hari tanpa mendapatkan diskon:
Debit Kas Rp10.000.000
Kredit Piutang Dagang Rp9.800.000
Kredit Pendapatan Diskon yang Hilang Rp200.000

Pemilihan metode kotor atau metode bersih tergantung pada kebijakan akuntansi perusahaan dan bagaimana mereka ingin mencerminkan piutang dagang dalam laporan keuangan.

E. Penilaian Piutang

Pada akhir tahun, dilakukan penilaian terhadap piutang dalam neraca untuk menentukan jumlah piutang yang dapat ditagih. Piutang yang dapat ditagih mencerminkan jumlah riil yang diharapkan dapat diterima oleh perusahaan. Dalam praktiknya, tidak semua piutang dapat tertagih karena beberapa pelanggan mungkin mengalami kesulitan keuangan atau kebangkrutan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menggunakan metode pencatatan yang sesuai untuk mengakui kerugian akibat piutang tak tertagih.

Terdapat dua metode utama dalam pencatatan penghapusan piutang:

1. Metode Penghapusan Langsung (*Direct write-off method*)

Dalam metode ini, piutang dihapuskan pada saat pelanggan benar-benar dinyatakan tidak mampu membayar (misalnya karena bangkrut atau tidak dapat dihubungi). Metode ini sederhana, tetapi kurang sesuai dengan prinsip akuntansi berbasis akrual karena tidak mencatat cadangan kerugian sebelumnya. Hal ini dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam pencatatan laba pada periode sebelumnya.

Contoh:

Perusahaan memiliki piutang sebesar Rp5.000.000 dari pelanggan yang dinyatakan bangkrut dan tidak dapat membayar.

Pada saat penghapusan piutang:

Debit Beban Kerugian Piutang Rp5.000.000

Kredit Piutang Dagang Rp5.000.000

Kelemahan metode ini adalah kerugian piutang bisa dicatat pada periode yang berbeda dari saat penjualan terjadi, yang dapat mengakibatkan distorsi dalam laporan keuangan.

2. Metode Cadangan Kerugian Piutang (*Allowance method*)

Dalam metode ini, perusahaan membuat estimasi jumlah piutang yang mungkin tidak tertagih pada akhir periode akuntansi. Estimasi ini dilakukan berdasarkan pengalaman masa lalu atau analisis piutang yang belum dibayar. Jika nantinya ada pelanggan yang benar-benar tidak bisa membayar, maka jumlah piutang tersebut akan dihapuskan dari cadangan yang telah dibentuk sebelumnya.

Contoh:

- Pada akhir tahun, perusahaan memperkirakan bahwa 2% dari total piutang Rp100.000.000 mungkin tidak akan tertagih.
Debit Beban Kerugian Piutang Rp2.000.000
Kredit Cadangan Kerugian Piutang Rp2.000.000
- Jika pada tahun berikutnya ada pelanggan yang memiliki piutang Rp1.500.000 dan dinyatakan bangkrut, maka perusahaan akan mencatat penghapusan piutang sebagai berikut:
Debit Cadangan Kerugian Piutang Rp1.500.000
Kredit Piutang Dagang Rp1.500.000

Kelebihan metode ini adalah lebih sesuai dengan prinsip pencocokan (*matching principle*) dalam akuntansi, karena beban kerugian piutang dicatat pada periode yang sama dengan saat penjualan terjadi.

Pemilihan metode penghapusan piutang bergantung pada kebijakan perusahaan dan standar akuntansi yang berlaku. Perusahaan besar umumnya lebih memilih metode cadangan karena lebih mencerminkan kondisi keuangan yang realistis.

F. Disposisi Piutang (*Disposition Of Account Receivable*)

Disposisi piutang terjadi ketika perusahaan membutuhkan dana tunai dalam waktu singkat, sementara piutang dagang yang dimiliki belum jatuh tempo. Untuk memenuhi kebutuhan dana tersebut, perusahaan dapat menjaminkan piutang dagangnya kepada pihak lain, seperti bank atau lembaga keuangan non-bank, sebagai jaminan pinjaman. Dengan kata lain, perusahaan mengonversi piutang yang belum jatuh tempo menjadi uang tunai melalui pengagungan piutang.

Proses disposisi piutang ini mengakibatkan perubahan dalam pencatatan akuntansi karena piutang dagang yang awalnya dimiliki perusahaan berubah status menjadi piutang yang dijaminkan.

Terdapat dua metode utama dalam menjaminkan piutang, yaitu:

1. *General Assignment* (Penjaminan Umum)

Dalam metode ini, perusahaan menjaminkan seluruh atau sebagian besar piutangnya kepada pemberi pinjaman, tetapi tidak ada pencatatan khusus dalam akun piutang. Piutang yang dijaminkan hanya dilaporkan dalam catatan tambahan pada laporan keuangan, sementara yang dicatat hanyalah terbentuknya surat utang (*loan payable*).

Contoh *General Assignment*:

PT. ABC menjaminkan piutang dagangnya sebesar Rp500.000.000 kepada Bank XYZ untuk mendapatkan pinjaman sebesar Rp400.000.000.

- Pada saat menerima pinjaman:
Debit Kas Rp400.000.000
Kredit Utang Bank Rp400.000.000

- Catatan tambahan dalam laporan keuangan:
Piutang sebesar Rp500.000.000 telah dijamin sebagai jaminan atas utang bank senilai Rp400.000.000.

2. *Specific Assignment* (Penjaminan Khusus)

Dalam metode ini, perusahaan dan pemberi pinjaman sepakat atas piutang tertentu yang dijamin. Artinya, hanya piutang dagang dari pelanggan tertentu yang digunakan sebagai jaminan. Pihak yang meminjamkan dana memiliki hak atas piutang tersebut jika perusahaan gagal melunasi utangnya.

Contoh *Specific Assignment*:

PT. DEF memiliki piutang dagang sebesar Rp200.000.000 dari PT. XYZ yang jatuh tempo dalam 45 hari. Karena membutuhkan dana segera, PT. DEF menjaminkan piutang ini kepada Bank ABC dan menerima pinjaman sebesar Rp180.000.000.

- Pada saat menjaminkan piutang:
Debit Kas Rp180.000.000
Debit A/R Assignment Rp200.000.000
Kredit Piutang Dagang Rp200.000.000
Kredit Utang Bank Rp180.000.000
- Jika piutang dari PT. XYZ telah diterima, maka akan dicatat sebagai:
Debit Kas Rp200.000.000
Kredit A/R Assignment Rp200.000.000
- Jika utang kepada bank dilunasi:
Debit Utang Bank Rp180.000.000
Kredit Kas Rp180.000.000

Disposisi piutang memiliki beberapa dampak akuntansi yang signifikan. Pertama, terjadi perubahan status piutang dari aset lancar yang dapat ditagih di masa depan menjadi aset yang dijamin sebagai jaminan atas pinjaman. Setelah dijamin, piutang tersebut tidak lagi sepenuhnya menjadi hak perusahaan, melainkan terkait dengan kewajiban utang kepada pihak ketiga. Kedua, dalam laporan keuangan, terdapat perbedaan

pencatatan tergantung pada jenis disposisi yang dilakukan. Dalam *general assignment*, laporan keuangan hanya mencatat terbentuknya utang tanpa mengubah akun piutang, sementara dalam *specific assignment*, piutang dagang akan dikeluarkan dari neraca perusahaan dan digantikan dengan akun piutang yang dijamin (A/R Assignment). Ketiga, terdapat risiko finansial yang perlu dipertimbangkan, di mana perusahaan tetap bertanggung jawab melunasi utang kepada pemberi pinjaman meskipun pelanggan gagal membayar piutang yang telah dijamin. Oleh karena itu, meskipun disposisi piutang dapat menjadi solusi bagi perusahaan yang membutuhkan dana cepat, langkah ini harus dilakukan dengan perhitungan yang matang agar tidak menimbulkan risiko keuangan yang besar di masa depan.

G. Surat Piutang (*Notes receivable*)

Surat piutang merupakan janji tertulis yang dibuat oleh pihak yang berutang untuk membayar sejumlah uang tertentu kepada pihak yang memberikan pinjaman pada waktu yang telah disepakati di masa depan. Surat piutang memiliki kekuatan hukum yang lebih kuat dibandingkan piutang dagang biasa karena adanya bukti tertulis yang menunjukkan kewajiban pembayaran. Dokumen ini biasanya dibuat dalam bentuk promes (*promissory note*) yang berisi informasi mengenai jumlah yang harus dibayar, tanggal jatuh tempo, tingkat bunga (jika ada), serta tanda tangan pihak yang berutang dan yang memberi pinjaman.

Perbedaan utama antara surat piutang dan piutang dagang terletak pada bentuk dan kepastian pembayarannya. Piutang dagang umumnya muncul sebagai hasil dari transaksi jual beli barang atau jasa secara kredit dan tidak memiliki bukti perjanjian tertulis yang mengikat secara hukum. Sebaliknya, surat piutang selalu memiliki perjanjian tertulis yang mengikat secara hukum, yang dapat dijadikan alat bukti dalam kasus sengketa atau ketidakmampuan membayar.

Surat piutang baru diakui dalam pembukuan perusahaan ketika terjadi transaksi yang melibatkan pemberian kredit atau pinjaman dengan adanya

perjanjian tertulis. Pengakuan surat piutang bisa terjadi dalam beberapa kondisi berikut:

1. Ketika perusahaan menjual barang atau jasa kepada pelanggan dengan sistem kredit dan menandatangani surat perjanjian pembayaran.
2. Pada saat perusahaan memberikan pinjaman kepada karyawan atau cabang perusahaan sebagai bagian dari kebijakan keuangan internal.
3. Dalam kasus transaksi pinjaman kepada pihak eksternal di luar perusahaan, seperti penyertaan modal dalam bentuk kredit.

Jumlah surat piutang yang harus diakui bergantung pada jangka waktu jatuh temponya. Jika surat piutang memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun, maka pencatatannya dilakukan berdasarkan *Present Value* (Nilai Kini) dari arus kas yang akan diterima di masa depan. Nilai kini ini dihitung dengan cara mendiskontokan jumlah piutang berdasarkan tingkat bunga tertentu agar mencerminkan nilai riilnya pada saat ini.

Contoh Pencatatan Akuntansi Surat Piutang

1. Pengakuan Surat Piutang

Misalkan PT XYZ menjual barang kepada pelanggan secara kredit senilai Rp100.000.000 dengan janji pembayaran dalam 6 bulan ke depan. Pelanggan menandatangani surat piutang sebagai bukti kewajiban pembayaran. Maka jurnal pencatatannya sebagai berikut:

Pada saat transaksi terjadi:

Dr. Surat Piutang Rp100.000.000

Cr. PenjualanRp100.000.000

Pada saat pelanggan melunasi utang pada tanggal jatuh tempo:

Dr. Kas Rp100.000.000

Cr. Surat Piutang Rp100.000.000

2. Pengakuan Surat Piutang dengan Bunga

Jika surat piutang memiliki bunga, misalnya PT XYZ memberikan pinjaman Rp200.000.000 kepada pegawai dengan bunga 10% per tahun dan jatuh tempo 1 tahun, maka pencatatannya adalah:

Saat pinjaman diberikan:

Dr. Surat Piutang Rp200.000.000

Cr. KasRp200.000.000

Saat pengakuan pendapatan bunga setelah 1 tahun:

Dr. Kas Rp220.000.000

Cr. Surat Piutang Rp200.000.000

Cr. Pendapatan Bunga Rp20.000.000

Dalam hal ini, perusahaan mencatat bunga sebagai pendapatan karena telah menerima kompensasi atas pinjaman yang diberikan.

Surat piutang memainkan peran penting dalam transaksi bisnis yang melibatkan kredit, baik dalam bentuk penjualan barang maupun pemberian pinjaman. Pengakuan dan pencatatan surat piutang harus dilakukan dengan hati-hati untuk mencerminkan nilai sebenarnya dalam laporan keuangan. Selain itu, pemahaman mengenai nilai kini dan dampak bunga terhadap surat piutang sangat penting agar perusahaan dapat mengelola arus kas dan risiko keuangan dengan baik.

H. Rangkuman

Piutang adalah klaim perusahaan terhadap pihak lain akibat transaksi kredit, yang merupakan aset dalam laporan keuangan. Piutang diklasifikasikan menjadi piutang usaha, piutang wesel, dan piutang lain-lain. Berdasarkan jangka waktunya, piutang dibagi menjadi piutang lancar (kurang dari satu tahun) dan piutang tidak lancar (lebih dari satu tahun).

Manajemen piutang sangat penting untuk menjaga kesehatan keuangan perusahaan. Strategi pengelolaan meliputi analisis kredit pelanggan, penetapan kebijakan kredit, monitoring dan penagihan, serta penyisihan cadangan kerugian piutang. Jika piutang tak tertagih, perusahaan dapat menghapusnya dengan metode *direct write-off* atau *allowance method*.

Dalam pengakuan piutang dagang, metode yang digunakan adalah metode kotor (*Gross Method*) dan metode bersih (*net method*), yang

mempertimbangkan potongan dagang dan tunai. Pengelolaan piutang yang efektif dapat memastikan arus kas stabil dan mengurangi risiko gagal bayar.

I. Latihan Soal

1. Jelaskan perbedaan antara piutang usaha (*accounts receivable*) dan piutang wesel (*notes receivable*), serta bagaimana masing-masing jenis piutang memengaruhi laporan keuangan perusahaan!
2. Mengapa manajemen piutang yang baik sangat penting bagi stabilitas keuangan perusahaan? Jelaskan strategi-strategi yang dapat diterapkan perusahaan untuk mengelola piutangnya secara efektif!
3. Bagaimana peran analisis kredit dalam mengurangi risiko gagal bayar piutang? Jelaskan langkah-langkah yang dapat dilakukan perusahaan sebelum memberikan fasilitas kredit kepada pelanggan!
4. Jelaskan perbedaan antara metode langsung (*direct write-off method*) dan metode cadangan (*allowance method*) dalam penghapusan piutang tak tertagih. Bagaimana dampaknya terhadap laporan keuangan perusahaan?
5. Diskusikan pengaruh potongan dagang dan potongan tunai terhadap pengakuan piutang dagang. Bagaimana metode kotor (*Gross Method*) dan metode bersih (*net method*) digunakan dalam pencatatan piutang dagang?



BAB VII

PERSEDIAAN

A. Persediaan

Persediaan merupakan bagian dari aktiva lancar yang memiliki peran sangat penting bagi kelangsungan usaha, baik pada perusahaan dagang maupun perusahaan industri. Setiap tingkatan perusahaan, mulai dari perusahaan kecil, menengah, hingga perusahaan besar, harus memastikan jumlah persediaan yang mencukupi agar operasional bisnis dapat berjalan dengan lancar. Pengelolaan persediaan yang baik akan membantu perusahaan dalam memenuhi permintaan pelanggan, menjaga kelancaran produksi, serta menghindari risiko kelebihan atau kekurangan stok yang dapat merugikan bisnis.

Persediaan pada perusahaan dagang terdiri dari barang-barang yang dibeli dari pemasok untuk dijual kembali tanpa mengalami perubahan bentuk. Sementara itu, dalam perusahaan industri, persediaan merupakan barang yang dibeli untuk diolah lebih lanjut sebelum akhirnya dijual kembali. Perbedaan ini mencerminkan perbedaan dalam siklus operasional kedua jenis perusahaan, di mana perusahaan dagang lebih fokus pada distribusi barang, sedangkan perusahaan industri berfokus pada proses produksi dan transformasi bahan baku menjadi produk jadi.

Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) tahun 2014 Nomor 14 mendefinisikan persediaan sebagai aset yang dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis, yaitu: (A) persediaan yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, (B) persediaan yang masih dalam proses produksi atau dalam perjalanan, dan (C) persediaan dalam bentuk bahan (*supplies*) yang digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Definisi ini mencerminkan

pentingnya persediaan sebagai bagian dari siklus produksi dan distribusi dalam suatu perusahaan.

Dalam aktivitas bisnis, persediaan dapat berupa barang yang siap dijual maupun barang yang akan digunakan dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi sebelum akhirnya dijual kepada pelanggan. Pada perusahaan dagang, persediaan biasanya diberi nama sesuai dengan jenis barang dagangan yang dijual. Sementara itu, dalam perusahaan industri, terdapat berbagai macam persediaan yang diklasifikasikan berdasarkan fungsinya dalam proses produksi.

B. Jenis-Jenis Persediaan

Jenis-jenis persediaan pada perusahaan industri meliputi beberapa kategori utama, yaitu:

1. Persediaan bahan baku dan bahan penolong

Persediaan bahan baku dan bahan penolong merupakan komponen penting dalam proses produksi suatu perusahaan industri. Bahan baku adalah bahan dasar utama yang akan diolah melalui berbagai tahapan produksi hingga menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang siap dipasarkan. Bahan baku memiliki karakteristik utama, yaitu mendominasi bentuk, ukuran, dan struktur dari produk akhir. Misalnya, dalam industri tekstil, kapas merupakan bahan baku utama yang diolah menjadi benang sebelum akhirnya dijadikan kain atau pakaian. Dalam industri otomotif, besi dan baja menjadi bahan baku utama dalam pembuatan komponen kendaraan seperti rangka dan mesin.

Di sisi lain, bahan penolong memiliki fungsi yang berbeda dengan bahan baku. Meskipun digunakan dalam proses produksi, bahan penolong tidak mendominasi bentuk atau komposisi akhir dari produk jadi. Bahan penolong umumnya digunakan untuk mendukung kelancaran proses produksi atau untuk meningkatkan kualitas barang jadi. Contohnya, dalam industri makanan, bahan penolong seperti pengawet, pewarna, dan perasa digunakan dalam jumlah kecil untuk meningkatkan daya tahan, tampilan, atau cita rasa produk. Dalam industri manufaktur, bahan penolong seperti

pelumas mesin atau bahan perekat digunakan untuk menjaga kelancaran produksi tanpa secara langsung menjadi bagian dari produk yang dihasilkan.

Manajemen persediaan bahan baku dan bahan penolong sangat penting dalam operasional perusahaan industri. Jika jumlah bahan baku tidak mencukupi, produksi dapat terhambat dan mengakibatkan keterlambatan dalam penyelesaian pesanan. Sebaliknya, jika persediaan bahan baku berlebihan, perusahaan harus menanggung biaya penyimpanan yang tinggi serta risiko kerusakan atau kedaluwarsa bahan. Oleh karena itu, perusahaan harus menerapkan sistem pengelolaan persediaan yang efisien, seperti metode *Just in Time* (JIT), yang memungkinkan perusahaan memperoleh bahan baku sesuai kebutuhan produksi tanpa menyimpan dalam jumlah berlebihan.

Selain itu, kualitas bahan baku juga harus dijaga agar produk akhir memiliki mutu yang tinggi. Perusahaan biasanya melakukan seleksi ketat terhadap pemasok bahan baku dengan mempertimbangkan faktor seperti harga, kualitas, dan ketepatan waktu pengiriman. Pengawasan kualitas dilakukan melalui inspeksi bahan baku sebelum digunakan dalam proses produksi. Dengan demikian, manajemen persediaan bahan baku dan bahan penolong yang baik tidak hanya meningkatkan efisiensi produksi tetapi juga memastikan bahwa produk akhir yang dihasilkan memiliki kualitas sesuai dengan standar perusahaan dan kepuasan pelanggan.

2. Persediaan *supplies* pabrik

Persediaan *supplies* pabrik merupakan salah satu jenis persediaan yang memiliki peran penting dalam mendukung kelancaran proses produksi. Meskipun tidak secara langsung menjadi bagian dari produk akhir, *supplies* pabrik berfungsi sebagai bahan penunjang yang memastikan seluruh peralatan, mesin, dan tenaga kerja dapat beroperasi dengan optimal. Tanpa adanya *supplies* pabrik yang memadai, proses produksi dapat mengalami gangguan yang berakibat pada keterlambatan produksi, peningkatan biaya, atau bahkan penurunan kualitas produk.

Supplies pabrik mencakup berbagai jenis bahan yang digunakan dalam operasional pabrik sehari-hari, seperti pelumas mesin, bahan pembersih, alat pemeliharaan, dan perlengkapan keamanan kerja. Pelumas mesin, misalnya, sangat penting untuk menjaga kinerja mesin produksi agar tetap berjalan dengan baik dan menghindari keausan dini. Bahan pembersih digunakan untuk menjaga kebersihan mesin dan area produksi, sehingga kualitas produk tetap terjaga dan lingkungan kerja lebih aman bagi karyawan. Selain itu, alat pemeliharaan seperti suku cadang kecil dan alat perbaikan juga termasuk dalam *supplies* pabrik yang berguna dalam perawatan rutin maupun perbaikan mendadak terhadap mesin produksi.

Pentingnya pengelolaan *supplies* pabrik tidak bisa diabaikan. Jika perusahaan tidak memiliki sistem manajemen persediaan yang baik, ketersediaan *supplies* pabrik dapat menjadi tidak terkontrol, baik dalam hal jumlah maupun kualitas. Misalnya, kekurangan pelumas atau bahan pembersih dapat mengakibatkan mesin cepat rusak atau tidak berfungsi secara optimal, yang pada akhirnya menghambat produktivitas. Sebaliknya, jika persediaan terlalu berlebihan, perusahaan akan menghadapi pemborosan anggaran serta keterbatasan ruang penyimpanan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan sistem inventarisasi yang terencana dengan baik, seperti melakukan pengecekan berkala terhadap stok *supplies* pabrik dan memperkirakan kebutuhan berdasarkan riwayat penggunaan.

Selain itu, perusahaan juga harus memastikan bahwa kualitas *supplies* pabrik yang digunakan sesuai dengan standar yang dibutuhkan. Penggunaan bahan pelumas atau alat pemeliharaan yang berkualitas rendah dapat berdampak buruk pada daya tahan dan performa mesin produksi. Oleh karena itu, perusahaan biasanya menjalin kerja sama dengan pemasok yang terpercaya untuk memastikan bahwa *supplies* pabrik yang diperoleh memiliki kualitas yang sesuai. Dengan manajemen persediaan *supplies* pabrik yang baik, perusahaan dapat memastikan bahwa seluruh proses produksi berjalan lancar, efisien, dan berkelanjutan, sehingga dapat mendukung daya saing perusahaan di industri yang semakin kompetitif.

3. Persediaan barang dalam proses

Persediaan barang dalam proses merupakan salah satu jenis persediaan yang terdapat dalam perusahaan manufaktur. Persediaan ini mencakup barang-barang yang sedang dalam tahap produksi, di mana bahan baku telah mengalami perubahan tetapi belum mencapai tahap akhir sebagai produk jadi yang siap dijual. Barang dalam proses memiliki nilai tambah dibandingkan bahan baku awal, karena telah melalui beberapa tahap pengerjaan, seperti pemotongan, perakitan, pengecatan, atau proses lainnya yang diperlukan untuk menghasilkan produk akhir. Namun, barang ini masih memerlukan penyempurnaan lebih lanjut sebelum dapat dikategorikan sebagai barang jadi.

Keberadaan persediaan barang dalam proses sangat penting dalam industri manufaktur, terutama untuk perusahaan yang memiliki siklus produksi yang panjang dan kompleks. Barang dalam proses dapat ditemukan di berbagai tahapan produksi, mulai dari tahap awal hingga tahap akhir sebelum produk siap untuk dikemas dan dipasarkan. Misalnya, dalam industri otomotif, suku cadang kendaraan yang telah dirakit tetapi belum melalui tahap pengecatan atau pemasangan mesin dapat dikategorikan sebagai barang dalam proses. Begitu pula dalam industri tekstil, kain yang telah dipotong namun belum dijahit menjadi pakaian utuh juga termasuk dalam kategori ini.

Manajemen persediaan barang dalam proses memegang peran krusial dalam efisiensi operasional perusahaan. Jika jumlah barang dalam proses terlalu banyak, perusahaan dapat menghadapi risiko meningkatnya biaya penyimpanan serta keterlambatan dalam penyelesaian produksi. Sebaliknya, jika jumlah barang dalam proses terlalu sedikit, perusahaan mungkin mengalami ketidakseimbangan dalam aliran produksi yang dapat menyebabkan kekurangan stok barang jadi. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan sistem produksi yang terencana dengan baik, seperti metode *Just in Time* (JIT) untuk mengoptimalkan jumlah barang dalam proses agar tetap efisien dan sesuai dengan permintaan pasar.

Selain itu, pengelolaan persediaan barang dalam proses juga berkaitan dengan aspek keuangan perusahaan. Dalam laporan keuangan, barang dalam proses dicatat sebagai aset yang memiliki nilai tertentu berdasarkan bahan baku yang digunakan, biaya tenaga kerja, serta biaya *overhead* pabrik yang telah dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki sistem pencatatan yang akurat dan transparan untuk memastikan bahwa nilai barang dalam proses dapat dihitung dengan benar, sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan bisnis yang lebih tepat. Dengan pengelolaan yang baik, perusahaan dapat menjaga keseimbangan antara produksi, biaya, dan permintaan pasar, sehingga meningkatkan efisiensi serta profitabilitas bisnis secara keseluruhan.

4. Persediaan barang jadi

Persediaan barang jadi adalah produk yang telah melalui seluruh tahap produksi dan siap untuk dijual kepada pelanggan atau didistribusikan ke pasar. Barang ini sudah dalam kondisi akhir yang sesuai dengan standar kualitas perusahaan dan memiliki nilai jual optimal. Dalam perusahaan manufaktur, barang jadi mencerminkan hasil akhir dari proses produksi yang telah melibatkan bahan baku, tenaga kerja, serta biaya operasional lainnya. Oleh karena itu, pengelolaan persediaan barang jadi menjadi aspek penting dalam menjaga keseimbangan antara ketersediaan produk dan permintaan pasar.

Barang jadi memiliki peran strategis dalam operasional perusahaan, terutama dalam memenuhi permintaan pelanggan dengan cepat dan efisien. Jika persediaan barang jadi terlalu sedikit, perusahaan berisiko mengalami kekurangan stok yang dapat menyebabkan hilangnya peluang penjualan dan menurunkan kepuasan pelanggan. Sebaliknya, jika persediaan barang jadi terlalu banyak, perusahaan dapat mengalami peningkatan biaya penyimpanan dan risiko produk kedaluwarsa atau usang, terutama untuk produk dengan siklus hidup yang pendek seperti barang elektronik atau produk makanan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan strategi manajemen persediaan yang optimal, seperti metode *Economic Order*

Quantity (EOQ) atau sistem *Just in Time* (JIT), untuk mengontrol jumlah barang jadi agar tetap seimbang dengan kebutuhan pasar.

Dalam laporan keuangan, persediaan barang jadi dicatat sebagai aset lancar karena memiliki nilai ekonomi yang dapat dikonversi menjadi pendapatan dalam waktu dekat. Penilaian persediaan barang jadi biasanya dilakukan menggunakan metode seperti *First In, First Out* (FIFO), *Last In, First Out* (LIFO), atau metode rata-rata tertimbang. Pemilihan metode ini berpengaruh pada perhitungan harga pokok penjualan (HPP) serta laba perusahaan. Oleh karena itu, pencatatan dan pengelolaan persediaan barang jadi harus dilakukan dengan sistem yang akurat dan transparan untuk mendukung keputusan bisnis yang lebih baik.

Selain itu, strategi pemasaran juga berperan dalam pengelolaan barang jadi. Produk yang telah siap dijual harus dipasarkan dengan baik agar dapat segera terjual dan tidak menumpuk di gudang. Beberapa perusahaan menerapkan strategi promosi, diskon, atau bundling produk untuk mempercepat perputaran persediaan. Dengan sistem manajemen yang tepat, perusahaan dapat memastikan bahwa barang jadi tersedia dalam jumlah yang cukup, dapat memenuhi kebutuhan pasar, dan mendukung keberlanjutan bisnis secara efektif.

Dengan memahami jenis-jenis persediaan serta peranannya dalam siklus bisnis, perusahaan dapat mengelola persediaannya secara lebih efektif. Pengelolaan persediaan yang baik dapat membantu perusahaan dalam mengurangi biaya penyimpanan, meningkatkan efisiensi produksi, serta memenuhi permintaan pelanggan dengan tepat waktu.

C. Metode Pencatatan Persediaan

Dalam akuntansi, pencatatan persediaan menjadi bagian yang sangat penting untuk memastikan ketersediaan stok barang tetap optimal dengan biaya seminimal mungkin. Terdapat dua metode utama dalam pencatatan persediaan, yaitu metode pencatatan perpetual dan metode fisik atau periodik. Kedua metode ini memiliki pendekatan yang berbeda dalam mencatat perubahan stok barang yang dimiliki oleh perusahaan.

1. Metode Pencatatan Perpetual

Metode pencatatan perpetual merupakan sistem pencatatan persediaan di mana setiap transaksi yang mempengaruhi persediaan langsung dicatat dalam akun persediaan. Artinya, setiap kali terjadi pembelian atau penjualan barang, jumlah persediaan akan diperbarui secara real-time dalam pembukuan perusahaan. Dengan metode ini, saldo persediaan barang dapat diketahui kapan saja tanpa perlu menunggu akhir periode akuntansi.

Keunggulan metode ini adalah perusahaan dapat mengontrol persediaan dengan lebih akurat dan meminimalisir risiko kehabisan stok atau kelebihan persediaan. Selain itu, metode ini memungkinkan manajemen untuk segera mendeteksi adanya selisih atau kehilangan barang akibat pencurian, kesalahan pencatatan, atau faktor lainnya. Metode perpetual umumnya diterapkan oleh perusahaan yang memiliki sistem pencatatan berbasis teknologi, seperti penggunaan perangkat lunak akuntansi atau sistem manajemen inventaris berbasis komputer. Namun, metode ini juga memiliki kelemahan, terutama dalam hal biaya implementasi yang lebih tinggi dibandingkan metode periodik, karena membutuhkan sistem pencatatan yang lebih canggih dan akurat.

2. Metode Pencatatan Fisik atau Periodik

Berbeda dengan metode perpetual, metode pencatatan fisik atau periodik tidak mencatat transaksi persediaan secara langsung dalam buku persediaan. Dalam metode ini, perusahaan hanya mencatat jumlah persediaan pada saat akhir periode akuntansi melalui perhitungan fisik. Dengan kata lain, saldo akhir persediaan baru dapat diketahui setelah dilakukan pengecekan langsung terhadap barang yang ada di gudang atau lokasi penyimpanan.

Keuntungan dari metode periodik adalah lebih sederhana dan tidak memerlukan sistem pencatatan yang kompleks, sehingga lebih cocok digunakan oleh usaha kecil atau bisnis yang tidak memiliki volume transaksi persediaan yang besar. Namun, metode ini memiliki kelemahan karena tidak memberikan informasi persediaan secara real-time. Akibatnya, perusahaan mungkin kesulitan dalam mengontrol stok barang

atau mendeteksi kehilangan barang secara cepat. Selain itu, metode ini juga memerlukan waktu dan tenaga lebih untuk melakukan perhitungan fisik secara berkala, yang dapat mengganggu operasional bisnis jika tidak dikelola dengan baik.

Dengan memahami kedua metode pencatatan ini, perusahaan dapat memilih sistem yang paling sesuai dengan kebutuhan operasional mereka. Jika perusahaan membutuhkan informasi persediaan secara akurat dan real-time, metode perpetual lebih disarankan. Namun, jika perusahaan ingin sistem pencatatan yang lebih sederhana dengan biaya lebih rendah, metode periodik bisa menjadi pilihan yang lebih praktis.

D. Penentuan Status Kepemilikan Atas Persediaan Barang

Persediaan barang yang disajikan dalam laporan posisi keuangan dicatat berdasarkan kepemilikan barang tersebut. Dalam praktiknya, terdapat berbagai kondisi yang dapat menyulitkan dalam menentukan status kepemilikan persediaan. Kesulitan ini sering kali menyebabkan penyimpangan dalam pencatatan, yang dapat berdampak pada keakuratan laporan keuangan. Beberapa kondisi yang perlu diperhatikan dalam menentukan kepemilikan barang adalah sebagai berikut:

1. Barang dalam Perjalanan (*Goods in Transit*)

Barang dalam perjalanan merujuk pada barang yang sedang dikirim dari penjual kepada pembeli pada saat periode penyusunan laporan keuangan berakhir. Dalam kondisi ini, timbul pertanyaan mengenai status kepemilikan barang tersebut: apakah masih menjadi milik penjual atau sudah berpindah ke pembeli?

Untuk menentukan kepemilikan barang dalam perjalanan, perusahaan perlu memahami syarat pengiriman yang digunakan dalam transaksi. Terdapat dua jenis syarat pengiriman yang umum digunakan, yaitu:

- a. *FOB Shipping Point (Free on Board Shipping Point)*: Dalam metode ini, kepemilikan barang berpindah kepada pembeli segera setelah barang diserahkan ke pihak pengangkut (misalnya jasa ekspedisi).

Artinya, meskipun barang masih dalam perjalanan, barang tersebut telah menjadi hak pembeli dan harus dicatat sebagai persediaan dalam pembukuannya.

- b. *FOB Destination (Free on Board Destination)*: Dalam metode ini, kepemilikan barang baru berpindah ke pembeli setelah barang sampai di lokasi tujuan dan diterima oleh pembeli. Dengan kata lain, selama barang masih dalam perjalanan, kepemilikannya masih berada di tangan penjual.

Perbedaan dalam syarat pengiriman ini memiliki dampak besar terhadap pencatatan laporan keuangan, terutama dalam menentukan apakah barang yang sedang dalam perjalanan harus dicatat dalam persediaan penjual atau pembeli.

2. Barang yang Dipisahkan (*Segregated Goods*)

Dalam beberapa kasus, terjadi transaksi penjualan dalam jumlah besar yang tidak memungkinkan pengiriman dilakukan sekaligus. Sebagai akibatnya, barang yang telah dijual akan dipisahkan dan disiapkan untuk dikirim secara bertahap sesuai dengan kesepakatan antara penjual dan pembeli.

Barang yang dipisahkan ini tetap menjadi hak pembeli meskipun belum dikirim sepenuhnya. Oleh karena itu, saat laporan keuangan disusun, barang-barang yang sudah dipisahkan untuk dikirim kepada pembeli harus dikeluarkan dari persediaan penjual dan dicatat sebagai penjualan. Di sisi lain, pembeli harus mencatatnya sebagai pembelian dalam pembukuannya, sehingga persediaannya bertambah.

Kesalahan dalam mencatat barang yang dipisahkan ini dapat menyebabkan overstatement atau understatement pada laporan keuangan, yang dapat mempengaruhi analisis keuangan perusahaan. Oleh sebab itu, pencatatan yang akurat dan konsisten sangat penting dalam transaksi semacam ini.

3. Barang Konsinyasi (*Consignment Goods*)

Barang konsinyasi adalah barang yang dititipkan oleh pemilik barang (*consignor*) kepada pihak lain (*consignee*) untuk dijual. Dalam sistem

konsinyasi, hak kepemilikan barang tetap berada di tangan *consignor* sampai barang tersebut berhasil dijual oleh *consignee*. Dengan demikian, meskipun barang telah berada di tempat *consignee* dan siap untuk dijual, barang tersebut masih harus dicatat sebagai persediaan milik *consignor* dan tidak boleh dimasukkan ke dalam persediaan *consignee*.

Pencatatan yang benar dalam sistem konsinyasi sangat penting karena jika terjadi kesalahan, laporan keuangan dapat menunjukkan jumlah persediaan yang tidak sesuai. Selain itu, penjualan dalam sistem konsinyasi baru dapat dicatat sebagai pendapatan setelah *consignee* berhasil menjual barang tersebut. Oleh karena itu, perusahaan yang menerapkan sistem konsinyasi harus memiliki sistem pencatatan yang baik untuk memantau jumlah barang yang dititipkan dan status penjualannya.

4. Penjualan Angsuran (*Installment Sales*)

Dalam sistem penjualan angsuran, barang dijual kepada pembeli dengan pembayaran secara cicilan dalam jangka waktu tertentu. Meskipun barang sudah berada di tangan pembeli, kepemilikannya tetap berada di pihak penjual hingga pembayaran angsuran selesai.

Dari perspektif akuntansi, barang yang dijual dengan sistem angsuran sering kali masih dicatat sebagai persediaan atau sebagai aset lain oleh penjual hingga kepemilikan secara penuh beralih ke pembeli setelah pelunasan. Oleh karena itu, dalam laporan keuangan, perusahaan harus menentukan apakah barang tersebut masih termasuk dalam persediaan atau harus dicatat sebagai piutang dari penjualan angsuran.

Kesalahan dalam pencatatan penjualan angsuran dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam mencatat pendapatan dan persediaan, yang berpengaruh pada laporan keuangan secara keseluruhan. Oleh sebab itu, perusahaan harus menetapkan kebijakan pencatatan yang jelas terkait dengan penjualan angsuran untuk menghindari kesalahan dalam pelaporan keuangan.

Menentukan kepemilikan persediaan merupakan aspek penting dalam penyusunan laporan keuangan. Beberapa kondisi seperti barang dalam perjalanan, barang yang dipisahkan, barang konsinyasi, dan penjualan

angsuran dapat menyebabkan kesulitan dalam menentukan apakah barang masih menjadi bagian dari persediaan perusahaan atau telah berpindah kepemilikan. Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai syarat pengiriman, sistem konsinyasi, dan kebijakan penjualan sangat diperlukan untuk memastikan pencatatan persediaan yang akurat dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

E. Harga Pokok Penjualan

Harga Pokok Penjualan (HPP) adalah jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh, menyiapkan, dan menempatkan barang hingga siap dijual. HPP mencakup berbagai jenis biaya, baik yang secara langsung berkaitan dengan produksi maupun biaya tidak langsung yang mendukung proses tersebut. Penentuan HPP yang akurat sangat penting karena berpengaruh pada perhitungan laba kotor dan keuntungan bersih suatu perusahaan.

HPP merupakan komponen utama dalam laporan laba rugi perusahaan dagang maupun manufaktur. Dalam perusahaan dagang, HPP dihitung dari biaya pembelian barang yang dijual, sementara dalam perusahaan manufaktur, HPP mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan selama proses produksi.

1. Komponen dalam Perhitungan Harga Pokok Penjualan

Dalam menghitung HPP, terdapat beberapa komponen utama yang harus diperhitungkan, antara lain:

a. Persediaan Awal Barang Dagangan

Persediaan awal adalah jumlah barang yang tersedia untuk dijual di awal periode akuntansi. Dalam perusahaan dagang, persediaan awal terdiri dari barang-barang yang dibeli di periode sebelumnya tetapi belum terjual. Sementara dalam perusahaan manufaktur, persediaan awal dapat mencakup bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi yang belum terjual pada akhir periode sebelumnya.

Persediaan awal ini penting karena menjadi dasar dalam menentukan biaya barang yang tersedia untuk dijual selama periode berjalan. Jika perusahaan memiliki persediaan awal yang besar, maka HPP pada periode berjalan juga cenderung lebih tinggi, kecuali jika ada efisiensi dalam pengelolaan persediaan.

b. Pembelian Bersih

Pembelian bersih merupakan total pembelian barang dagangan yang dilakukan selama periode berjalan setelah dikurangi dengan potongan pembelian, retur pembelian, dan diskon yang diperoleh.

- 1) Total Pembelian: Merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh barang dagangan selama periode tertentu.
- 2) Potongan Pembelian: Diskon atau potongan harga yang diberikan oleh pemasok sebagai insentif untuk pembayaran cepat atau pembelian dalam jumlah besar.
- 3) Retur Pembelian: Barang yang dikembalikan ke pemasok karena rusak atau tidak sesuai dengan pesanan.
- 4) Biaya Angkut Pembelian: Biaya pengiriman yang ditanggung oleh pembeli jika dalam transaksi menggunakan syarat pengiriman FOB Shipping Point.

Setelah semua faktor ini diperhitungkan, hasil akhirnya adalah pembelian bersih yang akan dimasukkan dalam perhitungan HPP.

c. Persediaan Akhir Barang Dagangan

Persediaan akhir adalah jumlah barang yang masih tersisa di akhir periode akuntansi dan belum terjual. Persediaan akhir ini akan dikurangkan dari total biaya barang yang tersedia untuk dijual agar hanya mencerminkan barang yang benar-benar telah terjual dalam periode tersebut.

Penentuan nilai persediaan akhir sangat penting karena dapat memengaruhi laba yang dilaporkan. Jika persediaan akhir dihitung lebih rendah dari nilai sebenarnya, maka HPP akan lebih tinggi, sehingga laba kotor akan terlihat lebih kecil dari yang seharusnya.

d. *Biaya Overhead*

Biaya overhead adalah biaya tidak langsung yang diperlukan dalam proses produksi tetapi tidak dapat dikaitkan secara langsung dengan produk tertentu. Contohnya meliputi biaya listrik, air, penyusutan peralatan, sewa gudang, dan gaji pekerja tidak langsung.

Dalam perusahaan manufaktur, biaya *overhead* harus dialokasikan dengan tepat agar dapat mencerminkan total biaya produksi yang sebenarnya. Jika biaya *overhead* tidak diperhitungkan dengan benar, maka harga pokok penjualan yang dihitung bisa terlalu rendah atau terlalu tinggi, yang dapat mengakibatkan kesalahan dalam perhitungan laba perusahaan.

2. Rumus Perhitungan Harga Pokok Penjualan

Perhitungan HPP dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{HPP} = (\text{Persediaan Awal} + \text{Pembelian Bersih}) - \text{Persediaan Akhir}$$

Jika perusahaan adalah perusahaan manufaktur, rumusnya sedikit lebih kompleks karena melibatkan biaya produksi, yaitu:

$$\text{HPP} = (\text{Persediaan Awal Barang Jadi} + \text{Biaya Produksi}) - \text{Persediaan Akhir Barang Jadi}$$

Di mana Biaya Produksi terdiri dari:

$$\text{Biaya Produksi} = \text{Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} + \text{Biaya Overhead Pabrik}$$

Dengan menggunakan rumus ini, perusahaan dapat mengetahui berapa total biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk yang dijual selama periode tertentu.

3. Pentingnya Perhitungan Harga Pokok Penjualan

Perhitungan HPP yang akurat sangat penting bagi perusahaan karena mempengaruhi beberapa aspek berikut:

- a. Menentukan Laba Kotor: Laba kotor dihitung dengan mengurangi HPP dari total pendapatan penjualan. Jika HPP terlalu tinggi, maka laba kotor akan terlihat lebih kecil, yang dapat memberikan gambaran kurang menguntungkan kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya.
- b. Menentukan Harga Jual yang Kompetitif: Dengan mengetahui HPP, perusahaan dapat menetapkan harga jual yang tidak hanya menutupi biaya produksi, tetapi juga memberikan keuntungan yang wajar. Perusahaan harus mempertimbangkan harga pokok penjualan saat menetapkan strategi harga agar dapat bersaing di pasar tanpa mengalami kerugian.
- c. Mengendalikan Biaya Produksi: Analisis terhadap HPP memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi elemen biaya yang dapat dikurangi atau dioptimalkan. Jika biaya produksi terlalu tinggi, perusahaan dapat mencari cara untuk meningkatkan efisiensi produksi atau mencari pemasok bahan baku dengan harga lebih kompetitif.
- d. Meningkatkan Efisiensi Manajemen Persediaan: Dengan memahami komponen HPP, perusahaan dapat mengelola persediaan secara lebih efisien, misalnya dengan menghindari kelebihan stok yang dapat menyebabkan biaya penyimpanan tinggi atau risiko barang usang.
- e. Membantu dalam Perencanaan Keuangan: HPP adalah faktor penting dalam menyusun anggaran dan strategi keuangan jangka panjang perusahaan. Dengan mengetahui pola dan tren harga pokok penjualan dari waktu ke waktu, perusahaan dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam perencanaan produksi, pembelian bahan baku, dan strategi pemasaran.

Harga Pokok Penjualan (HPP) merupakan elemen fundamental dalam laporan laba rugi yang mencerminkan total biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh atau memproduksi barang yang dijual. Komponen utama dalam perhitungan HPP meliputi persediaan awal,

pembelian bersih, persediaan akhir, dan dalam kasus perusahaan manufaktur, biaya produksi yang terdiri dari bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead*.

Perhitungan HPP yang akurat tidak hanya mempengaruhi laporan keuangan perusahaan, tetapi juga membantu dalam pengambilan keputusan strategis seperti penetapan harga, efisiensi produksi, dan manajemen persediaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan sistem pencatatan biaya yang sistematis dan akurat agar dapat memastikan bahwa HPP yang dihitung mencerminkan biaya produksi yang sebenarnya dan mendukung profitabilitas perusahaan secara keseluruhan.

F. Potongan Pembelian

Potongan pembelian adalah insentif yang diberikan oleh penjual kepada pembeli dalam bentuk diskon atau pengurangan harga sebagai imbalan atas pembayaran yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Biasanya, potongan ini diberikan dalam transaksi pembelian barang dagangan secara kredit, di mana penjual memberikan opsi kepada pembeli untuk melunasi pembayaran lebih cepat guna mendapatkan harga yang lebih rendah dibandingkan harga normal. Potongan pembelian sangat penting dalam pencatatan akuntansi karena dapat mempengaruhi harga pokok barang yang dibeli dan akhirnya berdampak pada perhitungan laba perusahaan.

Dalam praktiknya, potongan pembelian berfungsi sebagai strategi pemasaran bagi penjual untuk mendorong pembeli melakukan pembayaran lebih cepat, sekaligus mengurangi risiko kredit macet. Sementara bagi pembeli, potongan pembelian dapat membantu mengurangi beban keuangan dan meningkatkan efisiensi pengelolaan kas. Oleh karena itu, baik pihak penjual maupun pembeli memiliki kepentingan dalam memahami dan mengelola potongan pembelian dengan baik agar dapat mengoptimalkan keuntungan masing-masing.

Dalam pencatatan akuntansi, terdapat dua metode utama dalam mencatat pembelian barang dagangan yang mendapatkan potongan pembelian, yaitu metode harga bruto dan metode harga neto.

1. Metode Harga Bruto

Dalam metode harga bruto, pembelian barang dagangan dicatat sesuai dengan harga awal sebelum dikurangi potongan pembelian. Jika pembeli membayar dalam masa diskon dan mendapatkan potongan harga, maka potongan tersebut akan dicatat sebagai akun terpisah, yaitu akun potongan pembelian, yang akan dikurangkan dari total pembelian di laporan keuangan.

Misalnya, sebuah perusahaan membeli barang seharga Rp10.000.000 dengan syarat pembayaran 2/10, n/30, yang berarti pembeli akan mendapatkan diskon 2% jika pembayaran dilakukan dalam 10 hari. Jika pembeli membayar dalam masa diskon, maka potongan yang diterima adalah Rp200.000 (2% dari Rp10.000.000), sehingga pembayaran bersih yang dilakukan hanya Rp9.800.000.

Pencatatan dalam jurnal akan dilakukan sebagai berikut:

a. Saat pembelian dilakukan:

Persediaan Barang Dagangan Rp10.000.000

Utang Dagang Rp10.000.000

b. Jika pembayaran dilakukan dalam masa diskon:

Utang Dagang Rp10.000.000

Kas Rp9.800.000

Potongan Pembelian Rp200.000

c. Jika pembayaran dilakukan setelah masa diskon berakhir:

Utang Dagang Rp10.000.000

Kas Rp10.000.000

Dalam metode harga bruto, perusahaan tetap mencatat pembelian dengan harga penuh dan hanya mengurangi harga pokok jika diskon benar-benar digunakan. Keuntungan dari metode ini adalah lebih fleksibel,

terutama jika perusahaan tidak yakin apakah akan memanfaatkan potongan pembelian atau tidak.

Namun, metode ini juga memiliki kelemahan karena pencatatan potongan pembelian dilakukan secara terpisah, yang dapat menyebabkan pencatatan lebih kompleks jika terjadi banyak transaksi dengan syarat potongan harga yang berbeda.

2. Metode Harga Neto

Dalam metode harga neto, pembelian dicatat langsung dengan mempertimbangkan potongan pembelian, dengan asumsi bahwa perusahaan akan selalu mengambil diskon yang tersedia. Jika nantinya perusahaan tidak bisa memenuhi syarat diskon dan harus membayar harga penuh, maka selisihnya akan dicatat sebagai biaya tambahan dalam akun diskon yang hilang.

Menggunakan contoh yang sama seperti sebelumnya, di mana barang dibeli seharga Rp10.000.000 dengan diskon 2%, maka dalam metode harga neto pencatatannya akan langsung mengurangi diskon yang diperoleh, sehingga hanya Rp9.800.000 yang dicatat sebagai pembelian:

a. Saat pembelian dilakukan:

Persediaan Barang Dagangan Rp9.800.000

Utang Dagang Rp9.800.000

b. Jika pembayaran dilakukan dalam masa diskon:

Utang Dagang Rp9.800.000

KasRp9.800.000

c. Jika pembayaran dilakukan setelah masa diskon berakhir:

Utang Dagang Rp9.800.000

Beban Diskon Tidak DimanfaatkanRp200.000

KasRp10.000.000

Dalam metode harga neto, perusahaan langsung mencatat pembelian dengan asumsi bahwa diskon akan dimanfaatkan. Jika ternyata pembayaran dilakukan di luar masa diskon, maka perusahaan harus mencatat tambahan biaya sebagai beban diskon tidak dimanfaatkan.

Kelebihan metode ini adalah lebih mencerminkan biaya aktual yang diharapkan oleh perusahaan dan mempermudah pencatatan, karena tidak perlu mencatat potongan pembelian secara terpisah. Namun, kelemahannya adalah metode ini kurang fleksibel jika perusahaan sering kali tidak mampu memanfaatkan diskon yang diberikan.

Potongan pembelian memiliki pengaruh signifikan terhadap laporan keuangan perusahaan, terutama dalam aspek harga pokok penjualan (HPP), arus kas, dan laba perusahaan. Potongan pembelian yang diperoleh akan mengurangi biaya perolehan barang dagangan, sehingga menurunkan harga pokok penjualan dan meningkatkan laba kotor. Selain itu, pemanfaatan potongan pembelian dapat membantu perusahaan menghemat pengeluaran kas, sehingga meningkatkan efisiensi arus kas. Jika perusahaan secara konsisten memanfaatkan potongan harga, maka biaya persediaan akan lebih rendah dan profitabilitas perusahaan akan meningkat. Sebaliknya, jika perusahaan sering kehilangan potongan harga akibat keterlambatan pembayaran, maka beban tambahan akan muncul, yang dapat berdampak negatif pada laba perusahaan. Oleh karena itu, manajemen arus kas yang baik sangat diperlukan agar perusahaan dapat memanfaatkan potongan pembelian secara optimal dan meningkatkan kinerja keuangannya.

Potongan pembelian memiliki dampak yang signifikan terhadap laporan keuangan perusahaan, terutama dalam aspek harga pokok penjualan (HPP), arus kas, dan laba perusahaan. Dalam hal harga pokok penjualan, potongan pembelian yang diperoleh akan mengurangi biaya perolehan barang dagangan, sehingga menurunkan harga pokok penjualan. Semakin banyak potongan pembelian yang diperoleh, semakin rendah biaya barang yang dijual, yang pada akhirnya akan meningkatkan laba kotor perusahaan.

Selain itu, potongan pembelian juga berpengaruh terhadap arus kas perusahaan. Dengan memanfaatkan potongan harga, perusahaan dapat menghemat pengeluaran kas karena membayar lebih sedikit dibandingkan dengan harga penuh. Hal ini akan membantu meningkatkan efisiensi arus kas perusahaan, yang pada akhirnya dapat digunakan untuk kebutuhan operasional lainnya.

Pengaruh lain dari potongan pembelian adalah terhadap laba perusahaan. Semakin banyak diskon yang dimanfaatkan, semakin rendah biaya barang dagangan, yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas perusahaan. Namun, jika perusahaan sering kehilangan potongan harga akibat keterlambatan pembayaran, maka laba perusahaan akan berkurang karena adanya beban tambahan. Oleh karena itu, manajemen pembayaran yang baik sangat diperlukan agar perusahaan dapat secara optimal memanfaatkan potongan pembelian untuk meningkatkan kinerja keuangannya.

Potongan pembelian adalah insentif yang diberikan kepada pembeli sebagai bentuk apresiasi atas pembayaran yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Dalam pencatatan akuntansi, terdapat dua metode utama yang digunakan, yaitu metode harga bruto dan metode harga neto. Metode harga bruto mencatat pembelian dengan harga penuh terlebih dahulu, kemudian mencatat potongan pembelian sebagai akun terpisah jika diskon dimanfaatkan. Sementara itu, metode harga neto langsung mencatat harga setelah dikurangi diskon, dengan anggapan bahwa perusahaan selalu memanfaatkan potongan tersebut.

Pemilihan metode pencatatan yang tepat bergantung pada kebijakan akuntansi dan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan diskon. Pengelolaan potongan pembelian yang baik dapat membantu perusahaan mengurangi biaya persediaan, meningkatkan efisiensi arus kas, serta memperbaiki profitabilitas secara keseluruhan.

G. Rangkuman

Persediaan dalam akuntansi keuangan menengah merujuk pada aset lancar yang dimiliki perusahaan untuk dijual atau digunakan dalam proses produksi. Persediaan meliputi bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi. Dalam pencatatan akuntansi, terdapat dua metode utama pengukuran persediaan: metode periodik dan metode perpetual.

Penilaian persediaan dapat menggunakan beberapa metode, seperti FIFO (*First In, First Out*), LIFO (*Last In, First Out*), dan rata-rata

tertimbang. Pemilihan metode ini mempengaruhi laporan laba rugi dan neraca perusahaan. Selain itu, persediaan harus dinilai berdasarkan prinsip nilai yang lebih rendah antara biaya atau nilai realisasi bersih (*Lower of Cost or Net Realizable Value* - LCNRV) sesuai dengan standar akuntansi.

Manajemen persediaan yang efektif penting untuk mengoptimalkan biaya produksi, menghindari kelebihan atau kekurangan stok, serta memastikan kepatuhan terhadap standar pelaporan keuangan.

H. Latihan Soal

1. Jelaskan perbedaan utama antara persediaan dalam perusahaan dagang dan perusahaan industri!
2. Menurut PSAK No. 14 tahun 2014, persediaan dikategorikan ke dalam tiga jenis utama. Jelaskan ketiga kategori tersebut beserta contohnya!
3. Mengapa manajemen persediaan yang efisien sangat penting bagi keberlangsungan perusahaan? Berikan penjelasan dengan mempertimbangkan aspek biaya dan operasional!
4. Jelaskan peran dan pengelolaan persediaan barang dalam proses dalam perusahaan industri! Bagaimana perusahaan dapat mengoptimalkan jumlah barang dalam proses agar efisien?
5. Bandingkan metode *Just in Time* (JIT) dengan metode tradisional dalam pengelolaan persediaan! Apa saja kelebihan dan kekurangan masing-masing metode?

BAB VIII

PEROLEHAN DAN PELEPASAN ASET

A. Perolehan Aset

Aset merupakan elemen krusial dalam suatu perusahaan yang harus dikelola secara optimal agar dapat memberikan manfaat maksimal dan mendukung pencapaian tujuan perusahaan. Dalam proses pengadaan atau pembelian aset tetap, perusahaan perlu mempertimbangkan opsi pembiayaan yang paling menguntungkan guna menekan biaya pengeluaran, sehingga profitabilitas dapat meningkat.

Bagi perusahaan dengan modal besar, penggunaan dana sendiri menjadi alternatif yang lebih mudah, namun tetap perlu mempertahankan saldo kas minimum agar operasional perusahaan yang memerlukan dana jangka pendek tidak terganggu. Sementara itu, bagi perusahaan dengan keterbatasan modal, opsi pembiayaan eksternal seperti pinjaman bank atau leasing dapat menjadi solusi yang lebih efektif.

Aset tetap memiliki peran signifikan dalam proses produksi, misalnya lahan yang digunakan sebagai basis operasional di sektor pertambangan, pertanian, perkebunan, dan perikanan. Bangunan digunakan sebagai pabrik, kantor, dan fasilitas lainnya. Mesin dan peralatan produksi, termasuk alat transportasi, mendukung distribusi produk, sementara inventaris kantor seperti meja, kursi, dan lemari menjadi sarana penunjang aktivitas bisnis.

Aset tetap berwujud digunakan dalam berbagai aktivitas, termasuk produksi, penyediaan jasa, persewaan, dan administrasi. Menurut Tamuleviciene D. & Macevicius J. (2019), terdapat beberapa metode analisis aset tetap, seperti analisis struktural dan dinamis, analisis perubahan, analisis kondisi teknis, analisis penggunaan, serta analisis

profitabilitas. Dalam Standar Internasional untuk Pelaporan Keuangan, aset tetap diakui jika memenuhi dua kriteria utama: (1) terdapat kemungkinan bahwa aset tersebut akan memberikan manfaat ekonomi di masa depan bagi perusahaan, serta (2) biaya perolehan aset dapat diukur secara andal (Popov, A. Y., & Vlasova, I. E. 2019).

Jika aset tetap diperoleh melalui barter atau transaksi non-moneter, biaya awalnya dihitung berdasarkan nilai yang ditransfer atau direncanakan untuk ditukarkan, sesuai dengan harga pasar yang berlaku. Jika tidak dapat ditentukan, maka biaya perolehan aset ditetapkan berdasarkan nilai wajar aset serupa dalam kondisi yang sebanding. Selain itu, biaya perolehan aset yang diterima melalui kontribusi modal, hibah, atau kontrak non-moneter juga mencakup biaya tambahan, seperti transportasi, pemasangan, dan proses yang diperlukan untuk membuat aset siap digunakan.

Tidak hanya di sektor industri, perlakuan akuntansi terhadap aset tetap juga diterapkan dalam sektor publik sesuai dengan regulasi pemerintah. Penelitian oleh Baso, R., Bintari, S., & Sumarni, S. (2020) menunjukkan bahwa akuntansi aset tetap di Badan Pengelola Keuangan Daerah (BPKD) mengikuti Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 dan Peraturan Daerah Nomor 19 Tahun 2019. Hal ini menegaskan bahwa perlakuan akuntansi aset tetap di sektor publik telah sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintahan (PSAP No. 07 tentang Akuntansi Aset Berwujud). Seluruh aset tetap yang tercatat dalam laporan keuangan BPKD telah memenuhi standar tersebut dan dikelola menggunakan aplikasi Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA).

B. Pengertian Perolehan Aset

Aset dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu aset berwujud dan aset tidak berwujud. Aset berwujud adalah aset yang memiliki bentuk fisik dan dapat disentuh, seperti bangunan, peralatan, kendaraan, dan fasilitas produksi yang digunakan dalam kegiatan operasional bisnis. Dalam literatur akuntansi, aset berwujud umumnya disebut sebagai aset tetap, yang mencakup berbagai elemen seperti furnitur,

komputer, dan barang operasional lainnya yang masa penggunaannya lebih dari satu tahun.

Sebaliknya, aset tidak berwujud meliputi elemen-elemen finansial seperti saham, obligasi, dan hipotek, yang berada di luar cakupan pembahasan ini. Secara historis, istilah "aset tetap" digunakan untuk menandakan bahwa aset tersebut bersifat jangka panjang dan tidak memerlukan perhatian khusus dari manajemen setelah diperoleh. Namun, dalam perkembangannya, istilah "properti, pabrik, dan peralatan" lebih umum digunakan untuk menggambarkan aset operasional bisnis, seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan pencatatan informasi tambahan terkait nilai pasar aset untuk tujuan asuransi, keamanan, serta pemeliharaan.

Pencatatan aset tetap semakin disederhanakan dengan berkembangnya teknologi komputer, yang memungkinkan manajemen untuk mencatat biaya perawatan dan penggunaan aset dengan lebih efektif. Contohnya, dalam manajemen armada kendaraan, pencatatan biaya pemeliharaan dapat dilakukan pada setiap kendaraan secara individual. Dengan metode ini, perusahaan dapat menjadwalkan pemeliharaan preventif secara lebih akurat dan menentukan kapan kendaraan tidak lagi layak untuk digunakan, berdasarkan riwayat pemeliharaan secara keseluruhan, bukan hanya usia atau jarak tempuhnya.

Aset tetap didefinisikan sebagai aset berwujud yang dimiliki dan digunakan untuk menghasilkan atau menyediakan barang dan jasa, disewakan kepada pihak lain, atau digunakan untuk keperluan administratif, dengan masa manfaat lebih dari satu periode. Diana dan Anastasia menjelaskan bahwa aset tetap dapat diakui sebagai aset jika memenuhi dua syarat utama, yaitu kemungkinan besar memberikan manfaat ekonomi masa depan bagi entitas dan biaya perolehannya dapat diukur secara andal. Namun, terdapat pengecualian, di mana suku cadang, peralatan siap pakai, dan peralatan pemeliharaan hanya dapat diklasifikasikan sebagai aset tetap jika memenuhi definisi aset tetap. Jika tidak, maka akan dikategorikan sebagai persediaan.

Aset tetap yang memenuhi syarat pengakuan diukur berdasarkan biaya perolehan, yaitu jumlah kas atau setara kas yang dikeluarkan untuk memperoleh atau membangun aset tersebut. Biaya perolehan ini mencakup beberapa komponen utama:

1. Harga perolehan, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak dapat dikreditkan, dikurangi dengan diskon dan potongan lain yang relevan.
2. Biaya langsung, yang dapat diatribusikan untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang memungkinkan penggunaannya sesuai dengan tujuan manajemen.
3. Estimasi biaya awal, yang mencakup biaya pembongkaran, pemindahan aset tetap, serta pemulihan atau restorasi lokasi aset tetap sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Dengan pendekatan ini, perusahaan dapat mengelola aset tetapnya secara lebih optimal, baik dari segi pencatatan akuntansi, pemeliharaan, maupun pengambilan keputusan terkait penggantian atau pelepasan aset.

C. Aset Tetap

Aset tetap merupakan komponen penting dalam operasional perusahaan karena berperan dalam mendukung aktivitas bisnis dan pencapaian tujuan perusahaan. Aset tetap mencakup sarana dan prasarana, peralatan, serta infrastruktur yang digunakan dalam jangka panjang. Contohnya adalah tanah, bangunan, mesin, kendaraan, serta peralatan lain yang mendukung proses produksi dan operasional perusahaan.

Beberapa definisi mengenai aset tetap yang dikemukakan oleh para ahli di bidang akuntansi dan manajemen keuangan, antara lain:

1. Eddy Purnairawan dan Sunarto (2021) menyatakan bahwa aset tetap adalah harta perusahaan yang diperoleh dan dimiliki bukan untuk dijual kembali, tetapi digunakan untuk menunjang operasional perusahaan.

2. Skousen & Smith menjelaskan bahwa aset tetap merupakan aset berwujud yang digunakan dalam aktivitas perusahaan dan bersifat jangka panjang, seperti tanah, bangunan, peralatan, dan mesin, yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan.
3. Juan dan Ersya menyebutkan bahwa aset tetap merupakan aset berwujud yang digunakan untuk produksi barang dan jasa, penyewaan kepada pihak lain, serta kegiatan administratif, dengan masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi.
4. Ikatan Akuntan Indonesia (PSAK 216, 2024) mengklasifikasikan aset tetap sebagai aset berwujud yang digunakan dalam produksi barang dan jasa, disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dengan manfaat yang berlangsung lebih dari satu periode akuntansi.

Berdasarkan definisi dari ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Aset Tetap adalah harta Perusahaan yang :

1. Dimiliki oleh Perusahaan
2. Mempunyai wujud fisik
3. Digunakan untuk Operasional, aktivitas/kegiatan Perusahaan.
4. Dapat digunakan untuk sewa kepada pihak lain
5. Dapat digunakan untuk tujuan administratif.
6. Mempunyai masa manfaat lebih dari 1 periode
7. Tidak untuk dijual belikan.

Dalam karakteristik terlihat bahwa untuk membedakan antara aset dengan persediaan adalah aset tetap dimiliki oleh Perusahaan untuk menunjang operasional Perusahaan sehingga tidak untuk dijual belikan sedangkan aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual belikan berarti aset tersebut tidak termasuk ke dalam aset tetap karena merupakan barang dagangan. Sebagai contoh kendaraan mobil. Jika mobil tersebut digunakan untuk operasional perusahaan maka termasuk aset tetap tetapi jika mobil pada *showroom* mobil maka mobil adalah barang dagangan dan bukan merupakan aset tetap. Ada juga aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan untuk jangka panjang tetapi belum digunakan maka dapat dikategorikan sebagai investasi jangka panjang. Seperti contoh tanah yang dimiliki oleh perusahaan di suatu lokasi yang lain tetapi didiamkan karena belum

terpakai untuk operasional perusahaan maka tanah tersebut dikategorikan sebagai investasi jangka panjang bukan sebagai aset tetap.

Aset Tetap mempunyai peranan penting dalam perusahaan dikarenakan beberapa hal diantaranya:

1. Modal Kerja atau operasional Perusahaan
2. Biaya Perawatan besar
3. Memerlukan dana besar untuk pengadaannya.

Aset Tetap berperan sangat penting dalam perusahaan, oleh karena itu dibutuhkan suatu perlakuan atau sistem informasi akuntansi yang dapat mengestimasi masa manfaat, harga perolehan, penyusutan dan biaya-biaya pengeluaran selama perolehan, pelepasan dan lain-lain. Mengingat pentingnya hal tersebut maka pencatatan akuntansi harus dilakukan dengan benar karena jika tidak benar akan berdampak pada penyajian dalam laporan keuangan dan berpengaruh pada neraca dan laba rugi sehingga akan salah dalam mengambil keputusan strategis bagi pengguna laporan keuangan.

D. Penggolongan Aset Tetap

Sebelum memahami klasifikasi aset tetap, penting untuk mengetahui definisi dan signifikansinya dalam perusahaan. Aset tetap adalah aset yang dimiliki oleh perusahaan dengan tujuan untuk menunjang operasional dan keberlangsungan usaha jangka panjang. Aset ini memiliki nilai yang signifikan dan digunakan lebih dari satu periode akuntansi. Aset tetap tidak diperjualbelikan dalam kegiatan usaha, berbeda dengan persediaan yang digunakan untuk dijual sebagai barang dagangan. Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai aset tetap menjadi penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Salah satu ciri khas utama dari aset tetap adalah sifatnya yang tidak mudah berubah, yang memungkinkan perusahaan untuk melakukan perencanaan jangka panjang.

Menurut Rudianto, aset tetap dapat digolongkan berdasarkan usia manfaatnya. Tiga kelompok utama yang disebutkan dalam bukunya adalah

pertama, aset tetap yang memiliki umur tidak terbatas, seperti tanah dan lahan. Tanah ini, termasuk lahan pertanian, perkebunan, dan hutan, dapat dimanfaatkan selama bertahun-tahun tanpa batasan usia. Kedua, aset tetap yang memiliki umur terbatas, seperti mesin, peralatan kantor, dan bangunan. Aset ini akan memiliki masa manfaat yang terbatas dan harus diganti ketika sudah habis manfaatnya. Ketiga, aset tetap yang memiliki usia tidak terbatas tetapi tidak bisa diganti, seperti tanah pertambangan dan hutan yang memiliki nilai penting dan tidak bisa digantikan begitu saja. Pengelompokan ini membantu perusahaan untuk mengidentifikasi dan merencanakan penggunaan serta pengantiannya dengan lebih terstruktur.

Harahap juga menyampaikan pengelompokan aset tetap berdasarkan tiga sudut pandang yang berbeda, yaitu substansi, penyusutan, dan jenis. Dari segi substansi, aset tetap terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu aset berwujud dan aset tidak berwujud. Aset berwujud seperti gedung, tanah, dan pabrik, sedangkan aset tidak berwujud mencakup hak paten, merek dagang, dan goodwill. Kedua jenis ini memiliki peran yang berbeda dalam operasional perusahaan, dengan aset berwujud biasanya lebih mudah dikenali dan memiliki nilai fisik, sementara aset tidak berwujud lebih sulit diukur namun tetap penting dalam membangun nilai perusahaan.

Dari perspektif penyusutan, aset tetap dibedakan menjadi dua jenis. Aset tetap yang disusutkan, seperti gedung, mesin, dan peralatan, akan mengalami penurunan nilai seiring berjalannya waktu dan harus dihitung penyusutannya setiap periode akuntansi. Sedangkan aset tetap yang tidak disusutkan, seperti tanah, tidak mengalami penurunan nilai dan tetap dipertahankan dalam neraca perusahaan. Pemahaman ini penting dalam akuntansi karena dapat mempengaruhi laporan keuangan perusahaan dan keputusan strategis yang diambil berdasarkan laporan tersebut.

Selanjutnya, menurut Harahap, aset tetap juga dibedakan berdasarkan jenisnya. Aset tetap meliputi berbagai macam kategori, antara lain lahan yang bisa berupa tanah kosong atau tanah yang sudah dibangun, mesin yang digunakan dalam proses produksi, serta bangunan seperti gedung perkantoran atau pabrik. Selain itu, aset tetap juga mencakup peralatan besar yang digunakan oleh perusahaan, seperti inventaris laboratorium atau

pabrik, kendaraan yang digunakan untuk operasional, serta perabotan yang ada di dalam fasilitas perusahaan. Sarana dan prasarana seperti jalan dan jembatan yang dimiliki oleh perusahaan juga masuk dalam kategori aset tetap, terutama yang digunakan untuk mendukung kelancaran operasional.

Berdasarkan pengelompokan tersebut, dapat disimpulkan bahwa aset tetap merupakan komponen penting dalam perusahaan karena mendukung kelancaran dan keberlanjutan operasional perusahaan. Proses pembelian aset tetap sering kali melibatkan pertimbangan yang lebih mendalam, seperti persetujuan dari direksi atau pemegang saham, karena pengeluaran untuk aset tetap biasanya memerlukan dana yang cukup besar. Selain itu, karena aset tetap memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi, perusahaan harus dapat memprediksi dengan baik penggunaan dan pemeliharaan aset tersebut untuk memastikan bahwa operasional perusahaan tidak terganggu.

Penting bagi perusahaan untuk menjaga kondisi aset tetap agar tetap berfungsi dengan optimal. Pemeliharaan yang baik dapat memperpanjang usia manfaat aset dan mengurangi risiko kerusakan yang dapat mengganggu operasional perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus melakukan pencatatan akuntansi yang tepat mengenai aset tetap, termasuk perhitungan penyusutan dan biaya perawatan. Selain itu, perusahaan juga harus mempertimbangkan penggantian atau penambahan aset apabila dibutuhkan, sesuai dengan kebutuhan operasional dan perkembangan perusahaan. Pengelolaan aset tetap yang efektif akan mempengaruhi kinerja perusahaan secara keseluruhan dan membantu perusahaan untuk mencapai tujuan jangka panjang.

E. Pembelian Kontan

Pembelian aset secara tunai dicatat sebesar jumlah uang yang dikeluarkan untuk membeli aset tersebut, termasuk biaya tambahan terkait dengan pembelian, setelah dikurangi potongan harga yang mungkin diterima, baik karena pembelian dalam jumlah besar maupun pembayaran yang dipercepat.

Sebagai contoh 1, PT Rezki Qifayatul Kharima membeli mesin dari luar negeri dengan harga Rp120.000.000. Perusahaan harus membayar bea impor dan pajak pembelian sebesar Rp5.000.000, yang tidak dapat dikreditkan. Selain itu, perusahaan juga menanggung biaya ongkos angkut dan asuransi selama pengiriman mesin yang berjumlah Rp2.000.000. Biaya ongkos angkut dan asuransi tersebut, yang terkait langsung dengan proses perolehan aset tersebut sebesar Rp127.000.000.

Contoh 2 menunjukkan bahwa jika perusahaan membeli tanah seharga Rp84.000.000 untuk pembangunan pabrik, maka biaya yang terkait langsung dengan pengadaan tanah juga harus dicatat sebagai bagian dari biaya perolehan aset. Biaya balik nama dan bea perolehan hak atas tanah serta bangunan sebesar Rp5.000.000, pembelian tanah urug seharga Rp3.000.000, dan biaya pemborong sebesar Rp7.000.000 untuk menebang pohon dan menghancurkan bangunan lama, semuanya harus dimasukkan dalam biaya perolehan tanah yang tercatat sebesar Rp99.000.000. Biaya-biaya ini langsung berhubungan dengan mempersiapkan tanah agar dapat digunakan sesuai tujuan perusahaan.

Contoh 3 melanjutkan penjelasan sebelumnya, di mana perusahaan membayar jasa arsitek sebesar Rp5.000.000 dan biaya pemborong senilai Rp200.000.000 untuk pembangunan pabrik di atas tanah tersebut. Dalam hal ini, biaya perolehan gedung akan dicatat sebesar Rp205.000.000, yang mencakup biaya jasa arsitek dan pemborongan yang diperlukan untuk membangun fasilitas pabrik.

Contoh 4 menggambarkan pembelian mobil pickup dengan harga Rp140.000.000. Dealer memberikan potongan tunai sebesar Rp5.000.000, sehingga perusahaan mencatat kendaraan tersebut seharga Rp135.000.000. Ini menunjukkan bahwa jika ada potongan harga, biaya yang tercatat dalam pembukuan perusahaan harus dikurangi sesuai dengan potongan yang diterima.

Selain itu, terdapat beberapa biaya yang tidak termasuk dalam biaya aset tetap. Misalnya, biaya pembukaan fasilitas baru, biaya pengenalan produk atau jasa baru (termasuk biaya iklan dan promosi), biaya untuk

penyelenggaraan bisnis di lokasi baru atau untuk pelanggan baru (termasuk biaya pelatihan staf), serta biaya administrasi dan biaya *overhead* umum lainnya tidak dapat dimasukkan sebagai bagian dari biaya perolehan aset tetap.

Biaya lainnya yang juga tidak termasuk dalam jumlah tercatat aset tetap adalah biaya yang timbul ketika aset sudah dapat beroperasi sesuai dengan tujuan manajemen, tetapi aset tersebut belum digunakan atau masih beroperasi di bawah kapasitas penuh. Contohnya adalah kerugian awal operasi, seperti rendahnya permintaan terhadap produk atau layanan, dan biaya relokasi atau reorganisasi operasi entitas.

Jika perusahaan membeli beberapa aset secara bersamaan dengan harga borongan (*lump sum*), maka harga perolehan masing-masing aset harus dipisahkan. Pengalokasian harga gabungan ini dilakukan berdasarkan perbandingan nilai wajar masing-masing aset. Untuk menentukan nilai wajar tersebut, dapat digunakan harga pasar yang wajar, atau jika harga pasar tidak tersedia, dapat menggunakan penilaian dari lembaga penilai yang objektif (*independent appraisal company*).

Untuk pembelian aset bekas, harga yang dicatat adalah harga beli yang ditambah dengan biaya reparasi dan perbaikan agar aset tersebut siap digunakan. Nilai buku (*book value*) dari pihak yang menjual aset tidak perlu dipertimbangkan dalam perhitungan biaya perolehan.

F. Pembelian dengan Kontrak Jangka Waktu

Dalam transaksi pembelian aset tetap yang dilakukan dengan kredit jangka panjang, umumnya sisa utang dibuktikan dengan catatan atau surat berharga seperti bukti utang hipotik dan lain sebagainya. Pembayaran utang dilakukan dalam beberapa kali angsuran, ditambah dengan pembayaran bunga yang dihitung berdasarkan sistem bunga flat atau bunga yang dihitung berdasarkan sisa utang. Pembelian aset dengan cara kredit akan mencatat biaya perolehan aset tetap yang setara dengan harga tunai pada tanggal pengakuan. Jika pembayaran dilakukan di luar jangka waktu kredit normal, perbedaan antara harga tunai dan total pembayaran akan diakui

sebagai beban bunga sepanjang periode kredit tersebut, kecuali bunga yang dibebankan dikapitalisasi sesuai dengan PSAK 26: Biaya Pinjaman.

Sebagai contoh, pada tanggal 1 Januari 20X1, PT Rezqi Qifayatul Kharima membeli sebuah laptop dengan harga Rp20.000.000, yang dibayar dengan 4 kali angsuran, masing-masing sebesar Rp5.000.000 yang dibayarkan setiap tanggal 1 Januari. Dalam hal ini, tingkat bunga pinjaman yang dikenakan adalah 9%. Namun, perusahaan tidak mencatat harga laptop sebesar Rp20.000.000, melainkan mencatat sebesar present value (nilai kini) dari angsuran tersebut. *Present value* dihitung dengan mengalikan jumlah angsuran (Rp5.000.000) dengan faktor PV-AD sebesar 3.53129467, yang diperoleh dari tabel present value of an annuity due. Karena pembayaran angsuran dilakukan pada awal periode, anuitas ini digolongkan sebagai anuitas due, sehingga present value laptop yang dicatat adalah Rp17.656.473,35 (Rp5.000.000 x 3.53129467).

Selisih antara total angsuran yang harus dibayar (Rp20.000.000) dan nilai laptop yang tercatat (Rp17.656.473,35) diakui sebagai beban bunga yang akan diamortisasi selama masa kredit. Tabel amortisasi utang pembelian laptop tersebut akan menunjukkan cara pembebanan bunga dan pengurangan utang yang dilakukan sepanjang periode pembayaran angsuran.

Tabel 3 Tabel Amortisasi Utang Pembelian Laptop

Tanggal	Kas Keluar	Beban Bunga Diakui	Penurunan Nilai Utang	Nilai Buku Utang
	(1)	(2)	(3)	(4)
1 Jan 20x1				17.656.473,35
1 Jan 20x1	5.000.000	0	5.000.000,00	12.656.473,35
1 Jan 20x2	5.000.000	1.139.082,60	3.860.917,40	8.795.555,95
1 Jan 20x3	5.000.000	791.600,40	4.208.399,96	4.587.155,99

1 Jan 20x4	5.000.000	412.844,01	4.587.155,99	0
<p>(1) Angsuran per tahun Rp.5.000.000</p> <p>(2) 9% x saldo nilai utang obligasi sebelumnya (kolom 4), kecuali untuk tanggal 01 jan 20x1</p> <p>(3) Hasil dari (1) dikurangi (2)</p> <p>(4) Hasil dari saldo nilai buku utang obligasi sebelumnya dikurangi (3) dibulatkan Rp.0,03</p>				

Jurnal yang dibuat PT Rezki Qifayatul Kharima saat pembayaran pertama pada tanggal 1 Januari 20X1:

Utang	5.000.000	
Kas		5.000.000

Gambar 1 Jurnal yang dibuat PT Rezki Qifayatul Kharima

Pada saat pembayaran yang pertama, tidak ada bunga yang dicatat, karena umur utang baru nol hari. Pada tanggal 31 Desember 20X1, PT Rezqi Qifayatul Kharima mengakui bunga dari utang pembelian Laptop:

Beban Bunga	1.139.082,60	
Utang Bunga		1.139.082,60

Gambar 2 PT Rezqi Qifayatul Kharima Pada tanggal 31 Desember

Pada tanggal 1 Januari 20X2, PT Rezqi Qifayatul Kharima Rp5.000.000 yang kedua. Jurnal yang dibuat:

Utang Bunga	1.139.082,60	
Utang	3.860.917,40	
Kas		5.000.000

Gambar 3 Rincian Utang Bungan Dna Utang PT Rezqi Qifayatul Kharima

Oleh karena pada tanggal 31 Desember 20X1 PT Rezqi Qifayatul Kharima sudah mencatat beban bunga dan utang bunga maka pada saat

pembayaran utang PT Rezqi Qifayatul Kharima tidak lagi mencatat beban bunga tetapi mendebit Utang Bunga sehingga utang bunga lunas (bersaldo nol). Setiap tahun PT Rezqi Qifayatul Kharima mencatat pengakuan bunga dan pembayaran angsuran senilai Rp5.000.000 sebenarnya mencakup pembayaran bunga dan pelunasan utang.

G. Harga Perolehan Aset Tetap

Hanya biaya *overhead* yang dapat dilacak secara langsung atau dapat diatribusikan yang boleh dikapitalisasi. Sedangkan, biaya *overhead* umum dan administrasi tidak dapat dikapitalisasi. Jika sebuah perusahaan bukan merupakan bisnis yang bergerak di bidang pembangunan aset, maka biaya *overheadnya* tidak akan mengalami peningkatan akibat proyek konstruksi individu. Oleh karena itu, jika biaya-biaya tersebut dikapitalisasi, maka beban pada periode akuntansi saat aset tersebut sedang dibangun akan berkurang secara tidak wajar. Selain itu, biaya pengembangan awal untuk membuat keputusan terkait proyek mana yang akan dibangun tidak boleh dimasukkan ke dalam biaya yang dapat dikapitalisasi. Namun, setelah keputusan diambil untuk melaksanakan proyek tertentu, biaya selanjutnya dapat dikapitalisasi. Kebijakan kapitalisasi harus mengidentifikasi tingkat minimum kapitalisasi yang diterapkan. Pencatatan akuntansi yang menimbulkan biaya lebih besar dibandingkan nilai barangnya tidak efektif dari segi penggunaan sumber daya.

Dalam pembuatan aset tetap sendiri, biaya awalnya sesuai dengan standar akuntansi, meliputi seluruh pengeluaran yang dibutuhkan organisasi sejak awal konstruksi hingga aset siap digunakan sesuai tujuannya. Biaya-biaya tersebut meliputi biaya material, biaya tenaga kerja, pajak terkait, biaya bunga, serta jumlah biaya tidak langsung yang dialokasikan. Saat menyiapkan material konstruksi dan komponen lain yang diperlukan untuk pembangunan aset tetap, harga pembelian harus ditentukan berdasarkan harga yang sebenarnya dibayarkan. Nilai tersebut termasuk pajak yang tidak dapat dikembalikan, biaya transportasi, premi asuransi, dan pengeluaran terkait lainnya. Biaya pinjaman yang harus

dimasukkan dalam biaya aset tetap harus dicatat sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Perusahaan industri di Cina dapat membangun fasilitas mereka sendiri atau menggunakan kontraktor, yang dikenal sebagai konstruksi outsourcing. Segala jenis bahan yang disediakan oleh perusahaan untuk konstruksi dievaluasi berdasarkan harga pembelian sebenarnya, dengan penekanan pada pengecualian pajak pertambahan nilai (ppn) dalam biayanya. Namun, biaya material tetap meliputi bea transportasi, premi asuransi, pajak, dan biaya terkait lainnya sehingga membentuk biaya sebenarnya. Setelah proyek selesai, sisa material konstruksi harus dipindahkan ke akun persediaan bahan dalam catatan akuntansi berdasarkan biaya sebenarnya atau biaya yang direncanakan. Selain itu, jika pajak pertambahan nilai yang seharusnya dipotong tidak dipertimbangkan saat mentransfer bahan untuk konstruksi, maka harus ditetapkan ulang dalam persediaan bahan perusahaan berdasarkan biaya sebenarnya atau nilai yang direncanakan setelah pengurangan pajak. Selanjutnya, kelebihan, kekurangan, kerugian, dan kerusakan material konstruksi, kecuali penggantian dari perusahaan asuransi, beserta perbedaan antara sumber daya yang digunakan dan kompensasi atas kelebihannya, tidak boleh dimasukkan ke dalam biaya konstruksi dan harus dicatat sebagai pendapatan atau pengeluaran nonoperasional.

H. Penyusutan Aset

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16 paragraf 06, aset tetap adalah aset berwujud yang memenuhi kriteria berikut: (a) dimiliki dengan tujuan untuk digunakan dalam proses produksi, penyediaan barang dan jasa, penyewaan kepada pihak lain, atau untuk kebutuhan administratif; serta (b) memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Aset tetap dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis, antara lain tanah, bangunan, mesin dan peralatan, kendaraan, serta perlengkapan lainnya.

Warren, C.S., mendefinisikan aset tetap sebagai aset dengan jangka waktu penggunaan yang panjang atau relatif permanen, yang dimiliki oleh perusahaan bukan untuk dijual kembali, melainkan digunakan guna mendukung operasional perusahaan. Aset ini memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi, seperti peralatan, mesin, bangunan, dan tanah.

Ketika sebuah perusahaan memiliki aset tetap untuk menjalankan operasional bisnisnya, perusahaan juga perlu memperhitungkan penyusutan nilai ekonomis dari aset tersebut. Penyusutan ini dikenal sebagai depresiasi.

Depresiasi merupakan proses pengalokasian biaya perolehan aset tetap ke dalam beban selama masa manfaatnya. Beban penyusutan tidak melibatkan arus kas keluar maupun penerimaan kas. Oleh karena itu, penting untuk memahami konsep beban dalam akuntansi. Dalam pencatatan jurnal penyesuaian, beban penyusutan dicatat dengan mendebit akun beban penyusutan dan mengkredit akun kontra-aset yang dikenal sebagai Akumulasi Penyusutan atau Penyisihan Penyusutan.

Berdasarkan PSAK 16 paragraf 55, penyusutan suatu aset mulai dihitung sejak aset tersebut siap digunakan, yaitu ketika aset berada dalam lokasi dan kondisi yang sesuai dengan tujuan penggunaan yang ditetapkan oleh manajemen. Untuk mengetahui tingkat penurunan nilai ekonomis aset tetap, akuntansi menyediakan metode perhitungan yang digunakan dalam menentukan nilai depresiasi aset tersebut.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Biaya Penyusutan Aktiva Tetap
 - a. Harga Perolehan

Harga perolehan merupakan faktor utama yang menentukan besarnya biaya penyusutan suatu aset tetap. Harga perolehan mencakup seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dan menjadikan aset siap digunakan dalam operasional perusahaan. Biaya ini mencakup harga pembelian, biaya transportasi, biaya instalasi, hingga biaya tambahan lain yang diperlukan untuk memastikan aset dapat berfungsi dengan optimal. Semakin tinggi harga perolehan suatu aset, semakin besar pula beban penyusutan yang akan dialokasikan setiap periode akuntansi. Oleh karena

itu, perusahaan harus mempertimbangkan harga perolehan sebagai dasar perhitungan penyusutan agar nilai aset dapat dicatat secara akurat dalam laporan keuangan.

b. Masa Manfaat (Umur Ekonomis Aset)

Setiap aset memiliki masa manfaat yang menentukan berapa lama aset tersebut dapat digunakan sebelum kehilangan fungsinya. Umur aset terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu:

- 1) Umur Fisik – Mengacu pada kondisi material aset. Selama aset masih dalam keadaan baik secara fisik, maka ia dianggap memiliki umur fisik. Misalnya, sebuah mesin dapat tetap utuh secara struktural meskipun sudah digunakan bertahun-tahun.
- 2) Umur Fungsional (Ekonomis) – Berkaitan dengan sejauh mana aset tetap memberikan manfaat bagi operasional perusahaan. Umur fungsional dapat berakhir lebih cepat dari umur fisik jika aset tersebut sudah tidak lagi relevan dengan kebutuhan bisnis akibat perkembangan teknologi, perubahan regulasi, atau inovasi baru yang membuat aset lama menjadi usang.

Dalam menghitung penyusutan, perusahaan lebih mengutamakan umur fungsional dibandingkan umur fisik. Hal ini karena meskipun aset masih dalam kondisi baik secara fisik, jika tidak lagi memberikan manfaat, maka aset tersebut dianggap tidak lagi memiliki nilai ekonomis dan tidak digunakan dalam kegiatan operasional.

Sebagai contoh, sebuah mesin produksi yang masih berfungsi dengan baik mungkin harus dihentikan penggunaannya karena ada mesin baru yang lebih efisien dan hemat energi. Dalam kasus ini, umur ekonomisnya lebih pendek dibandingkan umur fisiknya.

c. Nilai Sisa (Nilai Residu)

Nilai sisa atau residu adalah taksiran jumlah yang dapat diperoleh perusahaan jika aset dijual atau dihentikan penggunaannya setelah masa manfaatnya berakhir. Nilai ini sering disebut sebagai nilai pelepasan atau

disposal value. Penyusutan dilakukan hingga aset mencapai nilai sisa tersebut.

Sebagai ilustrasi, jika suatu aset memiliki harga perolehan sebesar Rp500.000.000 dan nilai sisa yang diperkirakan sebesar Rp50.000.000, maka nilai yang dapat disusutkan adalah Rp450.000.000. Ini berarti selama masa manfaatnya, aset akan mengalami penyusutan hingga nilainya tersisa Rp50.000.000.

Dalam praktiknya, beberapa aset mungkin memiliki nilai sisa yang sangat kecil atau bahkan nol. Hal ini terjadi jika aset tersebut benar-benar habis masa manfaatnya dan tidak lagi memiliki nilai jual, seperti peralatan elektronik yang sudah usang atau kendaraan yang rusak parah. Sebaliknya, aset dengan masa manfaat yang panjang, seperti tanah atau bangunan, umumnya memiliki nilai sisa yang lebih besar karena masih bisa digunakan atau dijual kembali dengan harga tertentu.

Terkadang, nilai residu juga ditentukan berdasarkan kebijakan akuntansi perusahaan dan standar akuntansi yang berlaku. Beberapa perusahaan menetapkan nilai residu asetnya nol jika mereka berencana untuk menggunakannya sampai benar-benar tidak memiliki nilai jual atau hanya dijadikan limbah, seperti besi tua.

2. Metode Penyusutan

Metode penyusutan yang akan digunakan harus sistematis dan rasional, hal tersebut disyaratkan di akuntansi karena itu dalam menentukan beban penyusutan harus disesuaikan dengan jenis aset yang dimiliki, agar pemilihan metode penyusutannya tepat. Ada beberapa metode yang secara teknis dapat dijadikan sebagai rujukan dalam menentukan beban penyusutan aset tetap, antaranya: metode garis lurus, metode jumlah angka tahun, metode saldo menurun, dan metode aktivitas (unit produksi).

a. Metode Garis Lurus

Metode garis lurus (*straight-line method*) menghitung penyusutan berdasarkan waktu, bukan berdasarkan tingkat produksi atau penggunaan aset. Secara konseptual, metode ini dianggap sesuai dan banyak digunakan oleh perusahaan karena sifatnya yang sederhana dan mudah diterapkan.

Kesederhanaan ini menjadi salah satu keunggulan utama dari metode penyusutan ini.

Sebagai contoh, pada tanggal 31 Desember 2020, Rona Travel memiliki lima unit kendaraan yang dibeli pada 1 Januari 2020 dengan total harga perolehan sebesar Rp500.000.000. Kendaraan tersebut memiliki umur ekonomis selama lima tahun dan nilai sisa sebesar Rp50.000.000.

Untuk menghitung beban penyusutan tahunan menggunakan metode garis lurus, perhitungannya dilakukan dengan rumus berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Penyusutan} &= \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Taksiran umur ekonomis asset}} \\
 &= \frac{\text{Rp500.000.000} - \text{Rp50.000.000}}{5 \text{ Tahun}} \\
 &= \text{Rp90.000.000 per tahun}
 \end{aligned}$$

Jika ditampilkan dengan tabel maka akan terlihat

Tabel 4 Perhitungan Beban Penyusutan Menggunakan Metode Garis Lurus

Periode	Tahun ke	Penyusutan (Rp)	Nilai buku (Rp)
1 Januari 2020	0		500.000.000
31 Desember 2020	1	90.000.000	410.000.000
31 Desember 2021	2	90.000.000	320.000.000
31 Desember 2022	3	90.000.000	230.000.000
31 Desember 2023	4	90.000.000	140.000.000
31 Desember 2024	5	90.000.000	50.000.000

Tabel 5 Jurnal Yang Akan di Buat di Setiap Akhir

		Jurnal Umum		
(dalam rupiah)		Hal:		
Tanggal	Uraian	Ref	Debit	Kredit
2020				
Desember 31	Beban Penyus. Kendaraan		90.000.000	
	Akumulasi Penyus. Kendaraan			90.000.000
2021				
Desember 31	Beban Penyus. Kendaraan		90.000.000	
	Akumulasi Penyus. Kendaraan			90.000.000
2022				
Desember 31	Beban Penyus. Kendaraan		90.000.000	
	Akumulasi Penyus. Kendaraan			90.000.000
2023				
Desember 31	Beban Penyus. Kendaraan		90.000.000	
	Akumulasi Penyus. Kendaraan			90.000.000
2024				
Desember 31	Beban Penyus. Kendaraan		90.000.000	
	Akumulasi Penyus. Kendaraan			90.000.000

Periodenya:

Selain kelebihan metode ini juga memiliki kekurangan adalah beban pemeliharaan dan perbaikan dianggap sama untuk setiap periodenya. Manfaat ekonomis aktiva disetiap tahunnya akan selalu sama. Beban penyusutan yang diakui tidak akan mencerminkan upaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan. Laba yang dihasilkan di setiap tahunnya tidak mencerminkan tingkat pengembalian actual selama masa manfaat aktiva

b. Metode Jumlah Angka Tahun

Dalam metode penyusutan ini, beban penyusutan akan menurun dari tahun ke tahun berdasarkan proporsi yang semakin kecil dari dasar penyusutan, yaitu harga perolehan aset dikurangi nilai sisa. Perhitungan penyusutan dalam metode ini menggunakan pecahan yang ditentukan oleh jumlah total tahun umur ekonomis aset.

Rumus yang digunakan untuk menentukan total angka tahun adalah:

$$\frac{n(n + 1)}{2}$$

Di mana n adalah umur ekonomis aset tetap. Sebagai contoh, jika umur ekonomis suatu aset adalah 5 tahun, maka total angka tahunnya adalah:

$$\frac{5(5 + 1)}{2} = 15$$

Selanjutnya, untuk menentukan beban penyusutan per tahun, digunakan pecahan dengan pembilang yang menunjukkan jumlah tahun manfaat yang tersisa pada awal tahun. Pecahan ini akan menurun setiap tahun, sedangkan penyebutnya tetap konstan, yaitu:

- 1) Tahun pertama: 5/15
- 2) Tahun kedua: 4/15
- 3) Tahun ketiga: 3/15
- 4) Tahun keempat: 2/15
- 5) Tahun kelima: 1/15

Pada akhir umur ekonomis aset, nilai yang tersisa harus sesuai dengan nilai residu atau nilai sisa yang telah ditentukan.

Metode jumlah angka tahun ini menghasilkan penyusutan yang lebih besar di awal masa penggunaan aset dan semakin berkurang di tahun-tahun berikutnya. Hal ini mempertimbangkan bahwa biaya pemeliharaan dan perbaikan aset cenderung meningkat seiring bertambahnya usia aset tetap tersebut.

Sebagai contoh, pada 31 Desember 2020, *Travel Anniwisata* memiliki lima unit kendaraan yang dibeli pada 1 Januari 2020 dengan harga

perolehan sebesar Rp500.000.000. Kendaraan ini memiliki umur ekonomis lima tahun dengan nilai sisa Rp50.000.000.

Perhitungan beban penyusutannya dengan metode jumlah angka tahun dilakukan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan} &= \frac{(\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai sisa}) \times \text{Umur}}{\text{Total jumlah tahun umur asset}} \\ &= \frac{(\text{Rp}500.000.000 - \text{Rp}50.000.000) \times 5 \text{ tahun}}{(1+2+3+4+5) = 15} \\ &= \text{Rp}150.000.000 \end{aligned}$$

Jika ditampilkan dengan tabel maka sebagai berikut:

Tabel 6 Perhitungan Beban Penyusutan

Periode	Tahun ke	Dasar Penyusutan (Rp)	Sisa Umur	Pecahan	Beban Penyusutan (Rp)	Nilai Buku Akhir Tahun (Rp)
		a		b	c = a * b	d - c
1/1/20						500.000.000
31/12/20	1	450.000.000	5	5/15	150.000.000	350.000.000
31/12/21	2	450.000.000	4	4/15	120.000.000	230.000.000
31/12/22	3	450.000.000	3	3/15	90.000.000	140.000.000
31/12/23	4	450.000.000	2	2/15	60.000.000	80.000.000
31/12/24	5	450.000.000	1	1/15	30.000.000	50.000.000
			15	15/15	450.000.000	

Jurnal yang akan dibuat disetiap akhir periodenya:

Tabel 7 Jurnal Umum Perhitungan Beban Penyusutan

(dalam rupiah)

(dalam rupiah)				Hal:	
Tanggal		Uraian	Ref	Debit	Kredit
2020					
Desember	31	Beban Penyus. Kendaraan		150.000.000	
		Akumulasi Penyus. Kendaraan			150.000.000
2021					
Desember	31	Beban Penyus. Kendaraan		120.000.000	
		Akumulasi Penyus. Kendaraan			120.000.000
2022					
Desember	31	Beban Penyus. Kendaraan		90.000.000	
		Akumulasi Penyus. Kendaraan			90.000.000
2023					
Desember	31	Beban Penyus. Kendaraan		60.000.000	
		Akumulasi Penyus. Kendaraan			60.000.000
2024					
Desember	31	Beban Penyus. Kendaraan		30.000.000	
		Akumulasi Penyus. Kendaraan			30.000.000

Metode ini memiliki keunggulan yaitu lebih hemat dari sisi biaya, tapi sayangnya ada peraturan perpajakan yang membatasi penggunaan metode penyusutan jumlah angka tahun. Metode ini tidak dapat digunakan dalam SPT sehingga jarang sekali ada perusahaan yang menggunakan metode penyusutan jumlah angka tahun dalam aplikasinya.

c. Metode Saldo Menurun

Metode ini, yang juga dikenal sebagai *Declining Balance Method*, menggunakan tarif penyusutan dalam bentuk persentase (%) yang merupakan kelipatan dari metode garis lurus. Tarif saldo menurun bersifat tetap dan diterapkan pada nilai buku aset yang berkurang setiap tahunnya.

Berbeda dengan metode lainnya, dalam perhitungan penyusutan dengan metode ini, nilai sisa tidak dikurangkan dari dasar perhitungan penyusutan. Sebagai gantinya, tarif saldo menurun dikalikan dengan nilai buku aset pada awal setiap periode. Karena beban penyusutan mengurangi nilai buku aset setiap tahunnya, maka nilai buku terus menurun seiring berjalannya waktu.

Metode ini menghasilkan beban penyusutan yang lebih tinggi di awal umur ekonomis aset dan semakin berkurang di tahun-tahun berikutnya. Proses ini berlanjut hingga nilai buku aset mencapai taksiran nilai sisanya, pada saat penyusutan dihentikan.

Contoh: Pada tanggal 31 Desember 2020 Travel Anniwisata memiliki 5 buah kendaraan yang dibeli pada tanggal 01 Januari 2020 dengan total harga perolehan kendaraan tersebut Rp500.000.000. Umur ekonomisnya 5 tahun. Nilai sisa aset tersebut Rp50.000.000. Penyusutan dengan menggunakan metode saldo menurun. Cara perhitungan beban penyusutannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Penyusutan} &= \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Taksiran umur aset}} \\
 &= \frac{\text{Rp}500.000.000 - \text{Rp}50.000.000}{5} \\
 &= \text{Rp}90.000.000 \\
 &= \text{Rp}90.000.000 / \text{Rp}450.000.000 = 20\% \\
 &= 20\% \times 2 = 40\%
 \end{aligned}$$

Jika ditampilkan dengan tabel maka sebagai berikut:

Tabel 8 Penyusutan dengan Menggunakan Metode Saldo Menurun

Periode	Tahun ke	Nilai Buku Awal Tahun (Rp)	Tarif (%)	Beban Penyusutan (Rp)	Akumulasi Penyusutan (Rp)	Nilai Buku Akhir Tahun (Rp)
1/1/20		500.000.000				500.000.000
31/12/20	1	450.000.000	40	180.000.000	180.000.000	320.000.000
31/12/21	2	320.000.000	40	128.000.000	308.000.000	192.000.000
31/12/22	3	192.000.000	40	76.800.000	384.800.000	115.200.000
31/12/23	4	115.200.000	40	46.080.000	430.880.000	69.120.000
31/12/24	5	69.120.000	40	19.120.000	450.000.000	50.000.000

*Nilai Rp19.120.000 diambil dari nilai Rp450.000.000 – Rp430.880.000 karena sudah merupakan tahun terakhir sehingga yang dicari sisanya.

Jurnal yang akan dibuat disetiap akhir periodenya:

Tabel 9 Jurnal Umum Penyusutan dengan Menggunakan Metode Saldo Menurun

(dalam rupiah)		Hal :		
Tanggal	Uraian	Ref	Debit	Kredit
2020				
Desember	31 Beban Penyus. Kendaraan		180.000.000	
	Akumulasi Penyus. Kendaraan			180.000.000
2021				
Desember	31 Beban Penyus. Kendaraan		128.000.000	
	Akumulasi Penyus. Kendaraan			128.000.000
2022				
Desember	31 Beban Penyus. Kendaraan		76.800.000	
	Akumulasi Penyus. Kendaraan			76.800.000
2023				
Desember	31 Beban Penyus. Kendaraan		46.080.000	
	Akumulasi Penyus. Kendaraan			46.080.000
2024				
Desember	31 Beban Penyus. Kendaraan		19.120.000	
	Akumulasi Penyus. Kendaraan			19.120.000

Metode ini juga memiliki kelebihan, yaitu lebih hemat dari segi biaya jika dibandingkan dengan metode penyusutan garis lurus. Kekurangannya yaitu lebih rumit dan sulit dalam pengaplikasiannya karena banyaknya variabel perhitungan yang harus dilibatkan.

d. Metode Aktivitas (Unit Produksi)

Metode ini mengasumsikan bahwa penyusutan adalah fungsi dari produktifitas aset, bukan umur aset. Masa manfaat dihitung dari unit output produksi atau input seperti jam produksi. Contoh: pada tanggal 31 Desember 2020 yang merupakan periode penyusunan laporan keuangan PT Corona Mandiri mempunyai sebuah mesin yang dibeli pada tanggal 1 Januari 2020 dengan harga perolehan Rp500.000.000. Mesin ini ditaksir mempunyai kemampuan produksi sebesar 40.000 jam. Dalam tahun 2020 telah digunakan selama 5.000 jam. Dan nilai sisa mesin Rp50.000.000. Penyusutan dengan menggunakan metode aktivitas, perhitungan beban penyusutannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan} &= \frac{(\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai sisa}) \times \text{jumlah jam tahun ini}}{\text{Taksiran total jam}} \\ &= \frac{(\text{Rp}500.000.000 - \text{Rp}50.000.000) \times 5.000 \text{ jam}}{40.000 \text{ jam}} \\ &= \text{Rp}56.250.000 \text{ untuk tahun ini} \end{aligned}$$

Jika ditampilkan dengan tabel maka sebagai berikut:

Tabel 10 Penyusutan dengan Menggunakan Metode Aktivitas

Periode	Tahun ke	Harga Perolehan (Rp)	Nilai sisa (Rp)	Jam	Nilai Penyusutan (Rp)
2020	1	500.000.000	50.000.000	5.000	56.250.000
2021	2	500.000.000	50.000.000	5.000	56.250.000
2022	3	500.000.000	50.000.000	4.000	45.000.000
2023	4	500.000.000	50.000.000	6.000	67.500.000
2024	5	500.000.000	50.000.000	6.000	67.500.000
2025	6	500.000.000	50.000.000	5.000	56.250.000
2026	7	500.000.000	50.000.000	5.000	56.250.000
2027	8	500.000.000	50.000.000	4.000	45.000.000
			Total:	40.000	450.000.000

Jurnal yang akan dibuat disetiap akhir periodenya:

Tabel 11 Jurnal Umum Menggunakan Metode Aktivitas

(dalam rupiah)				Hal:	
Tanggal		Uraian	Ref	Debit	Kredit
2020					
Desember	31	Beban Penyus. Kendaraan		56.250.000	
		Akumulasi Penyus. Kendaraan			56.250.000
2021					
Desember	31	Beban Penyus. Kendaraan		56.250.000	
		Akumulasi Penyus. Kendaraan			56.250.000
2022					
Desember	31	Beban Penyus. Kendaraan		45.000.000	
		Akumulasi Penyus. Kendaraan			45.000.000
2023					
Desember	31	Beban Penyus. Kendaraan		67.500.000	
		Akumulasi Penyus. Kendaraan			67.500.000
		Dan seterusnya			
		sesuai tabel			

e. Penyajian Penyusutan Aset Tetap di Laporan Keuangan

Setiap tahunnya beban penyusutan ini akan diakui dan akan terakumulasi. Beban penyusutan setiap tahunnya akan disajikan di dalam laporan laba rugi pada kelompok beban operasional. Akumulasi penyusutannya akan disajikan di neraca sebagai *contra account* (perkiraan lawan) asset yang bersangkutan.

PT Corona Mandiri					
Laporan Posisi Keuangan/Neraca					
per 31 Desember 2020					
Aset			Kewajiban & Ekuitas		
Aset Lancar :			Kewajiban :		
Kas	xxx		Utang Gaji		xxx
Piutang	xxx		Utang Listrik, Air, Telp		xxx
Persediaan	xxx		Utang Pajak		xxx
Investasi Jk Pendek	xxx		Utang Dividen		xxx
Aset Tetap :			Kewajiban Jangka Panjang :		
Tanah	xxx		Utang Obligasi	xxx	
Gedung	xxx		Agio (Disagio)	± xxx	xxx
Akumulasi Penyus. Gedung	(xxx)	xxx	Ekuitas :		
Kendaraan	xxx		Modal Saham	xxx	
Akumulasi Penyus. Kendaraan	(xxx)	xxx	Agio (Disagio)	± xxx	xxx
Aset Lain-lain	xxx		Laba Ditahan		xxx
Total Aset	xxx		Total Kewajiban dan Ekuitas	xxx	

PT Corona Mandiri			
Laporan Laba Rugi			
Periode yang Berakhir 31 Desember 2020			
Pendapatan dari penjualan:			
Penjualan			xxx
Dikurangi : Retur dan Potongan Penjualan	xxx		
Diskon Penjualan	xxx	(xxx)	
Penjualan Bersih			xxx
Harga Pokok Penjualan :			
Persediaan Awal	xxx		
Pembelian	xxx		
Barang Tersedia ntuk dijual		xxx	
Persediaan Akhir		(xxx)	
Harga Pokok Penjualan :			(xxx)
Laba Kotor			xxx
Beban Operasi :			
Beban Penjualan :			
Beban Gaji Penjualan	xxx		
Beban Iklan	xxx		
Beban Penyusutan Gedung	xxx		
Beban Penyusutan Kendaraan	xxx		
Beban Penjualan lain-lain	xxx		
Total Beban Penjualan			xxx
Beban Administrasi :			
Beban Gaji Kantor	xxx		
Beban Sewa	xxx		
Beban Administrasi lain-lain	xxx		
Total Beban Adminitrasi			xxx
Total Beban Operasi			(xxx)
Laba/Rugi dari Operasi sebelum Pajak			xxx
Pajak			(xxx)
Laba Bersih Setelah Pajak			xxx

Gambar 4 Penyajian Penyusutan Aset Tetap di Laporan Keuangan

I. Penghentian Aset Tetap Akibat Dibuang/ Dihapuskan

Jika aset tetap dihentikan penggunaannya karena kerusakan, kecelakaan, atau kebakaran tanpa mendapatkan ganti rugi dari asuransi, perusahaan harus memperhatikan hal-hal berikut:

1. Perusahaan harus menghitung penyesuaian penyusutan untuk aset tetap yang bersangkutan dengan menggunakan metode yang sama

seperti sebelum terjadinya kecelakaan atau kerusakan. Jika sebelum kerusakan metode penyusutan yang digunakan adalah metode garis lurus, maka setelah kerusakan atau kecelakaan, perhitungan penyusutan tetap menggunakan metode garis lurus.

2. Kerugian akibat pembuangan aset tetap dicatat sesuai dengan nilai buku yang tersisa pada saat aset tersebut dibuang atau dihapuskan.
3. Rekening aset tetap yang dibuang atau dihapuskan harus mencatat nilai sebesar 0 (nihil).

Contoh: Pada tanggal 1 Mei 2020 terjadi kecelakaan terhadap Bus yang dimiliki perusahaan. Bus ini terbakar dan tidak ada yang tersisa, kendaraan tidak diasuransikan sehingga tidak mendapatkan ganti rugi dari asuransi. Bus dibeli pada 1 Januari 2017 dengan harga Rp500.000.000, kendaraan ini mempunyai umur ekonomis 10 tahun dengan nilai residu Rp50.000.000

Buatlah perhitungan dan jurnal penarikan Bus bila penyusutan menggunakan metode garis lurus:

$$\begin{aligned}
 \text{Penyusutan} &= (\text{Harga perolehan} - \text{Nilai Residu}) : \text{Umur Ekonomis} \\
 &= (\text{Rp}500.000.000 - \text{Rp}50.000.000) : 10 \\
 &= \text{Rp}45.000.000 / \text{tahun}
 \end{aligned}$$

Perhitungan Penyingkiran Kendaraan:

Harga Perolehan		500.000.000
Penyusutan tahun 2017	45.000.000	
Penyusutan tahun 2018	45.000.000	
Penyusutan tahun 2019	45.000.000	
Penyusutan tahun 2020 (1 Jan - 1 Mei = 4 bulan)	$4/12 \times 45.000.000 = 15.000.000$	
Jumlah penyusutan		150.000.000
Nilai buku kendaraan saat terjadi kecelakaan 1 Mei 2020		350.000.000

Jurnal yang diperlukan adalah:

Tabel 12 Jurnal Penghentian Aset Tetap Akibat Dibuang

Tanggal	Rekening	Debit	Kredit
1/5-2020	Depreciation Expense of Vehicle Accumulated Depreciation of Vehicle (Mencatat beban penyusutan yang belum tercatat untuk periode 1 Januari s.d 1 Mei 2020)	15.000.000 -	- 15.000.000
1/5-2020	Accumulated Depreciation of Vehicle Loss on Inside of Vehicle Vehicle (Mencatat pembuangan kendaraan karena kecelakaan)	150.000.000 350.000.000	- - 500.000.000

J. Penghentian Aset Tetap dengan Cara Dijual

Penghentian aset tetap melalui penjualan dilakukan ketika perusahaan memutuskan untuk menjual aset tetap karena alasan tertentu, seperti aset yang tidak lagi memenuhi kebutuhan perusahaan, keinginan untuk mengganti aset, atau karena aset tersebut tidak digunakan. Terdapat dua kondisi dalam penghentian aset tetap melalui penjualan, yaitu keuntungan jika harga jual lebih tinggi dari nilai buku, dan kerugian jika harga jual lebih rendah dari nilai buku.

Prosedur penghentian aset tetap melalui penjualan juga berlaku apabila aset mengalami kerusakan dan perusahaan menerima ganti rugi dari asuransi. Pencatatan aset tetap yang dijual dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Perusahaan harus menghitung penyusutan aset tetap dari saat pembelian hingga saat aset tersebut dijual. Metode penyusutan yang digunakan harus konsisten dengan metode yang dipakai sebelum aset dijual.
2. Laba atau rugi dari penjualan aset tetap dihitung berdasarkan selisih antara harga jual dan nilai buku saat penjualan. Jika harga jual lebih tinggi, maka ada keuntungan, sebaliknya jika harga jual lebih rendah, perusahaan mengalami kerugian. Hal ini juga berlaku pada ganti rugi dari asuransi, di mana keuntungan atau kerugian tercatat tergantung

pada apakah nilai ganti rugi lebih tinggi atau lebih rendah dari nilai buku.

3. Setelah penjualan, rekening aset tetap dan rekening penyusutan aset tetap harus menunjukkan nilai 0 (nihil).

Contoh 1: Pada tanggal 1 Juni 2020 dijual sebuah mesin yang dimiliki oleh perusahaan karena tidak terpakai. Mesin ini dijual dengan harga Rp200.000.000. Mesin ini dibeli pada 1 Januari 2018 dengan harga Rp450.000.000 tanpa nilai sisa, mesin ini memiliki masa manfaat 6 tahun.

Buatlah perhitungan dan jurnal yang diperlukan pada tanggal 1 Juni 2020 bila penyusutan menggunakan metode garis lurus:

$$\begin{aligned}\text{Penyusutan} &= (\text{Harga perolehan} - \text{Nilai Residu}) : \text{Umur Ekonomis} \\ &= (\text{Rp}450.000.000 - 0) : 6 \\ &= \text{Rp}75.000.000 / \text{tahun}\end{aligned}$$

Perhitungan Penjualan Mesin:

Harga Jual Mesin			200.000.000
Harga Perolehan		450.000.000	
Penyusutan tahun 2018	75.000.000		
Penyusutan tahun 2019	75.000.000		
Penyusutan tahun 2020 (1 Januari s.d 1 Juni = 5 bulan)	$5/12 \times 75.000.000 = 31.250.000$		
Jumlah penyusutan		181.250.000	
Nilai buku mesin saat dijual pada 1 Juni 2020			268.750.000
Rugi penjualan mesin			68.750.000

Jurnal yang diperlukan adalah:

Tabel 13 Jurnal Penghentian Aset Tetap dengan Cara Dijual

Tanggal	Rekening	Debit	Kredit
1/6-2020	Depreciation Expense of Machine Accumulated Depreciation of Machine (Mencatat beban penyusutan yang belum tercatat untuk periode 1 Januari s.d 1 Juni 2020)	31.250.000 -	- 31.250.000
1/6-2020	Cash Accumulated Depreciation of Machine Loss on Sale of Machine Machine (Mencatat penjualan mesin)	200.000.000 181.250.000 68.750.000 -	- - - 450.000.000

K. Rangkuman

Perolehan aset merupakan proses memperoleh aset yang diperlukan untuk mendukung operasional perusahaan, baik melalui pembelian langsung, kontrak jangka panjang, maupun metode lainnya. Perolehan aset tetap mengacu pada akuisisi aset berwujud yang memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi dan digunakan untuk produksi, penyediaan jasa, atau kegiatan administratif. Aset tetap diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, seperti tanah, bangunan, mesin, kendaraan, dan peralatan.

Pembelian aset tetap dapat dilakukan secara kontan atau melalui kontrak jangka panjang. Pembelian kontan dilakukan dengan pembayaran langsung pada saat transaksi, sedangkan pembelian dengan kontrak jangka panjang memungkinkan pembayaran dilakukan secara bertahap sesuai dengan kesepakatan yang ditetapkan dalam kontrak. Harga perolehan aset tetap mencakup seluruh biaya yang dikeluarkan hingga aset siap digunakan, termasuk harga pembelian, biaya pengiriman, instalasi, dan biaya lainnya yang terkait.

Seiring waktu, aset tetap mengalami penurunan nilai manfaat akibat penggunaan dan faktor lainnya, yang dikenal sebagai penyusutan. Penyusutan ini merupakan proses alokasi biaya perolehan aset selama masa manfaatnya dan dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti metode garis lurus, metode saldo menurun, dan metode jumlah angka tahun. Dengan perhitungan penyusutan yang tepat, perusahaan dapat

mencerminkan nilai aset secara akurat dalam laporan keuangannya serta merencanakan penggantian aset secara efisien.

L. Latihan Soal

1. Jelaskan pengertian perolehan aset dalam konteks akuntansi dan bagaimana proses ini dapat mempengaruhi laporan keuangan perusahaan.
2. Apa yang dimaksud dengan aset tetap, dan sebutkan serta jelaskan penggolongan aset tetap yang umum ditemukan dalam suatu perusahaan.
3. Bandingkan antara pembelian aset tetap secara kontan dan pembelian dengan kontrak jangka panjang. Apa kelebihan dan kekurangan dari masing-masing metode pembayaran tersebut?
4. Bagaimana harga perolehan aset tetap dihitung, dan faktor-faktor apa saja yang harus diperhitungkan dalam menentukan harga perolehan aset tersebut?
5. Jelaskan proses penyusutan aset tetap dan sebutkan beberapa metode penyusutan yang umum digunakan oleh perusahaan. Bagaimana penyusutan mempengaruhi nilai buku aset dalam laporan keuangan perusahaan?



BAB IX

PROPERTI INVESTASI ASET

A. Aset Properti

Dewan Standar Akuntansi Internasional (IASB) mengeluarkan Kerangka Konseptual untuk Pelaporan Keuangan yang sangat dinantikan, yang mendefinisikan aset sebagai "sumber daya ekonomi saat ini yang dikendalikan oleh entitas akibat peristiwa masa lalu" (paragraf 4.3). Sumber daya ekonomi tersebut dijelaskan sebagai "hak yang berpotensi menghasilkan manfaat ekonomi". Dalam PSAK 13, Ikatan Akuntansi Indonesia mendefinisikan properti investasi sebagai properti (baik tanah, bangunan, atau bagian dari keduanya) yang dimiliki oleh pemilik atau penyewa melalui sewa pembiayaan untuk menghasilkan pendapatan sewa atau untuk kenaikan nilai, atau keduanya, dan bukan untuk digunakan dalam produksi barang atau jasa, tujuan administratif, atau untuk dijual dalam kegiatan usaha sehari-hari.

Properti sendiri merupakan konsep hukum yang terkait dengan hak dan kepentingan atas suatu kepemilikan. Aset properti melibatkan hak kepemilikan yang memberikan pemilik hak tertentu atas apa yang dimilikinya. Beberapa contoh properti investasi meliputi tanah yang dimiliki untuk kenaikan nilai jangka panjang, tanah yang kepemunggunaannya belum ditentukan, bangunan yang disewakan kepada pihak lain, bangunan yang belum digunakan tetapi siap disewakan, serta properti yang masih dalam tahap pembangunan atau pengembangan yang nantinya akan digunakan sebagai properti investasi.

1. Jenis Aset Properti

PSAK 13 mengatur bahwa properti investasi dalam laporan keuangan harus dipisahkan dari properti yang digunakan sendiri. Properti investasi adalah bagian dari aset yang tidak digunakan oleh pemilik untuk keperluan

operasionalnya, yang membedakannya dari aset tetap atau persediaan yang digunakan sendiri. Secara umum, kepemilikan aset properti mencakup tanah, bangunan, peralatan, dan kendaraan yang digunakan entitas untuk kegiatan operasional, namun tidak dimaksudkan untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan. Agar sebuah properti dapat diklasifikasikan sebagai properti investasi, harus memenuhi dua kriteria, yaitu tujuan penggunaannya untuk penyewaan dan/atau kenaikan nilai, serta jenis kepemilikan yang dimiliki sendiri atau melalui sewa pembiayaan. Sesuai dengan PSAK 13:7, properti investasi menghasilkan arus kas yang mayoritasnya tidak bergantung pada aset lain yang dimiliki oleh entitas. Sebagai contoh, jika PT Ciputra memiliki gedung perkantoran dan sebagian ruangnya disewakan tanpa fasilitas restoran, properti tersebut dapat diklasifikasikan sebagai properti investasi.

Namun, jika ruang yang disewakan memiliki fasilitas seperti meja dan kursi kerja, maka properti tersebut lebih tepat dikategorikan sebagai aset tetap. PSAK 13:11 menyatakan bahwa properti diklasifikasikan sebagai properti investasi jika entitas hanya menyediakan jasa tambahan yang tidak signifikan kepada penyewa, seperti layanan pelanggan atau keamanan. Jika PT Ciputra memberikan semua layanan tambahan tersebut, maka properti akan dikategorikan sebagai aset tetap, tetapi jika hanya menyediakan sebagian, properti tersebut dapat diklasifikasikan sebagai properti investasi. Terakhir, properti yang dibeli atau disewa melalui kontrak sewa pembiayaan dapat dikategorikan sebagai properti investasi jika memenuhi kriteria tersebut.

kriteria untuk mengklasifikasikan sebuah properti sebagai properti investasi meliputi kemampuannya untuk menghasilkan arus kas secara independen dari aset lain, penyediaan jasa tambahan yang tidak signifikan, dan kepemilikan atau sewa melalui kontrak *finance lease*. Jika salah satu kriteria tersebut tidak terpenuhi, maka diperlukan penilaian profesional (*judgment*) untuk menentukan apakah properti tersebut diklasifikasikan sebagai aset tetap atau properti investasi.

Berdasarkan contoh kasus sebelumnya, apabila suatu bagian dari properti dapat dijual atau disewakan melalui *finance lease* kepada pihak

lain, bagian tersebut bisa dikategorikan sebagai properti investasi. Sebaliknya, jika bagian properti tidak dapat dijual atau disewakan, maka properti tersebut hanya akan diklasifikasikan sebagai aset tetap, kecuali bagian yang digunakan untuk operasi utama perusahaan tersebut memiliki proporsi yang signifikan. Sebagai contoh, jika lantai 1 suatu gedung digunakan untuk *foodcourt* dan bagian lainnya digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan, dan jika lantai tersebut tidak signifikan dibandingkan dengan bagian yang digunakan untuk operasional, maka gedung tersebut akan diklasifikasikan sebagai aset tetap.

Dalam konteks hukum, konsep aset properti mengacu pada hak dan keuntungan yang terkait dengan kepemilikan suatu benda, baik yang bergerak (*tangible*) maupun tidak bergerak (*intangible*). Aset properti terdiri dari hak kepemilikan yang memberikan hak tertentu kepada pemiliknya, yang dapat berupa benda fisik seperti tanah, bangunan, atau kendaraan, serta hak-hak yang tidak tampak secara fisik namun tetap dapat dimiliki dan dikendalikan, seperti hak atas paten atau merek dagang. Dalam akuntansi, properti dianggap sebagai sumber daya yang dimiliki dan/atau dikuasai oleh entitas dan diperkirakan dapat menghasilkan manfaat ekonomi atau sosial di masa depan, serta dapat diukur dalam satuan uang.

Istilah lain yang berkaitan dengan pengertian aset atau properti adalah *real estate*, real properti dan personal properti. Pengertian *real estate* berbeda di berbagai negara. *Real estate* menurut SPI 2007 (Standar Penilaian Indonesia) dirumuskan sebagai tanah secara fisik dan benda yang dibangun oleh manusia yang menjadi satu kesatuan dengan tanahnya. Pengertian *real estate* disini berarti aset berwujud (*tangible asset*), bidang properti merupakan kepemilikan yuridis atau tanah mencakup semua hak atas tanah tertentu, semua kepentingan dan manfaat yang berkaitan dengan *real estate*. Properti nyata biasanya diunjukkan dengan bukti kepemilikan (sertifikat atau surat-surat lain) yang terpisah dari fisik *real estate*. Properti nyata biasanya ditunjukkan dengan bukti kepemilikan (sertifikat atau surat-surat lain) yang terpisah dari *real estate*. Real properti adalah konsep non fisik (konsep hukum).

2. Akuntansi Aset Properti

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) adalah lembaga yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan menetapkan standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan di Indonesia. Untuk akuntansi properti investasi, hal ini diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 13 tentang Properti Investasi, yang disusun dan disahkan pada 11 November 2011 dan mulai berlaku efektif pada tahun 2015. Standar ini merupakan adopsi dari standar akuntansi internasional yang telah disesuaikan agar sesuai dengan kondisi di Indonesia. Kualitas standar akuntansi ini sangat penting untuk mendukung pengembangan pelaporan keuangan yang berkualitas secara global. PSAK 13 menetapkan pedoman terkait pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan dalam laporan keuangan, sehingga memungkinkan perbandingan laporan keuangan antar perusahaan yang berbeda. Oleh karena itu, penerapan perlakuan akuntansi yang sesuai dengan pedoman yang berlaku umum sangat penting, khususnya dalam hal pengelolaan properti investasi yang diatur dalam PSAK 13, yang mengatur perlakuan akuntansi dan pengungkapan yang terkait dengan properti investasi.

B. Pengakuan (*Recognition*), Pengukuran (*Measurement*) dan Penyajian (*Presentation*)

1. Pengakuan (*Recognition*)

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) adalah lembaga yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan menetapkan standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan di Indonesia. Untuk akuntansi properti investasi, hal ini diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 13 tentang Properti Investasi, yang disusun dan disahkan pada 11 November 2011 dan mulai berlaku efektif pada tahun 2015. Standar ini merupakan adopsi dari standar akuntansi internasional yang telah disesuaikan agar sesuai dengan kondisi di Indonesia. Kualitas standar akuntansi ini sangat penting untuk mendukung pengembangan pelaporan keuangan yang berkualitas secara global.

PSAK 13 menetapkan pedoman terkait pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan dalam laporan keuangan, sehingga memungkinkan perbandingan laporan keuangan antar perusahaan yang berbeda. Oleh karena itu, penerapan perlakuan akuntansi yang sesuai dengan pedoman yang berlaku umum sangat penting, khususnya dalam hal pengelolaan properti investasi yang diatur dalam PSAK 13, yang mengatur perlakuan akuntansi dan pengungkapan yang terkait dengan properti investasi.

Berdasarkan PSAK 13, properti investasi dapat diakui sebagai aset jika memenuhi dua kriteria utama:

- a. Manfaat ekonomi masa depan yang terkait dengan properti investasi kemungkinan besar akan mengalir ke entitas.
- b. Biaya perolehan properti investasi dapat diukur dengan andal.

Dalam mengevaluasi pengakuan (*recognition*) properti investasi, entitas harus memperhatikan prinsip pengakuan seluruh biaya perolehan, baik yang terjadi pada saat akuisisi maupun biaya yang muncul setelahnya untuk menambah, mengganti bagian properti, atau melakukan perbaikan. Biaya bunga yang timbul selama periode pembangunan juga termasuk dalam harga perolehan, namun dengan batasan hanya selama periode konstruksi. Properti investasi pada awalnya diukur berdasarkan biaya perolehan, termasuk biaya transaksi yang terkait dengan proses akuisisi properti tersebut.

2. Pengukuran (*Measurement*)

Properti investasi pada tahap awal diukur berdasarkan biaya perolehannya, yang mencakup harga pembelian serta biaya transaksi terkait. Biaya transaksi yang dimasukkan dalam pengukuran awal mencakup pengeluaran yang dapat didistribusikan secara langsung, seperti biaya jasa hukum, pajak pembelian, dan biaya transaksi lainnya.

Namun, terdapat beberapa pengeluaran yang tidak termasuk dalam biaya perolehan properti investasi, antara lain:

1. Biaya perintisan, kecuali yang diperlukan untuk membawa properti ke kondisi siap digunakan sesuai dengan tujuan manajemen.
2. Kerugian operasional yang terjadi sebelum properti investasi mencapai tingkat hunian yang direncanakan.
3. Pemborosan sumber daya, seperti bahan baku, tenaga kerja, atau sumber daya lain yang terjadi selama proses pembangunan atau pengembangan properti.

Apabila pembayaran atas properti investasi dilakukan secara bertahap atau ditangguhkan, maka biaya perolehan yang diakui adalah nilai tunai dari pembayaran tersebut. Selisih antara nilai tunai dan total pembayaran yang dilakukan nantinya diakui sebagai beban bunga selama periode kredit berlangsung.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK 13 Tahun 2015, suatu entitas memiliki dua pilihan dalam mengukur properti investasi setelah pengakuan awal, yaitu:

1. Model nilai wajar, yang diterapkan untuk seluruh properti investasi yang dijadikan jaminan atas kewajiban yang menghasilkan imbalan terkait langsung dengan nilai wajar atau aset tertentu, termasuk properti investasi.
2. Model biaya, yang dapat diterapkan untuk seluruh properti investasi lainnya, tanpa memperhatikan apakah properti tersebut dijadikan jaminan atau tidak.

Dalam praktiknya, pemilihan model pengukuran ini harus dilakukan secara konsisten untuk seluruh properti investasi dalam suatu kategori yang sama. Model nilai wajar mencerminkan nilai pasar aktual properti investasi dan perubahan nilai wajar dicatat dalam laporan laba rugi. Sementara itu, model biaya mengakui properti investasi berdasarkan harga perolehannya dikurangi akumulasi penyusutan dan kerugian penurunan nilai, sehingga lebih mencerminkan pendekatan konservatif dalam pencatatan aset.

3. Penyajian (*Presentation*)

Properti investasi dikategorikan sebagai aset tidak lancar dalam laporan posisi keuangan karena sifatnya yang tidak dimaksudkan untuk dijual dalam operasi bisnis normal, melainkan untuk mendapatkan manfaat ekonomi dalam jangka panjang, seperti pendapatan sewa atau apresiasi nilai.

Sebagai contoh, berikut adalah ilustrasi penyajian properti investasi dalam laporan keuangan PT. Ciputra Development Tbk dan entitas anaknya per 31 Desember 2020 dan 2019:

(dalam jutaan rupiah)

	2020	Catatan/ notes	2019	
Aset tidak lancar Properti investasi- bersih	5.523.308,-	20,2r,13	5.373.220,-	<i>Non-Current assets Investmant property, net</i>

Gambar 5 Ilustrasi penyajian properti investasi dalam laporan keuangan

C. Pengungkapan (*Disclosure*)

Dalam mengungkapkan informasi terkait properti investasi, langkah utama yang harus dilakukan adalah menentukan metode pengukuran lanjutan yang digunakan, apakah menggunakan model biaya atau model nilai wajar. Berdasarkan PSAK 13 Tahun 2015, entitas harus menjelaskan metode pengukuran yang diterapkan serta kondisi di mana aset atau hak sewa operasi dikeluarkan dari kategori properti investasi dan bagaimana pencatatannya dilakukan. Jika terdapat kesulitan dalam melakukan klasifikasi, perlu dijelaskan kriteria yang digunakan untuk membedakan properti investasi dari properti yang digunakan sendiri serta properti yang dimiliki untuk dijual dalam aktivitas bisnis utama perusahaan.

Selain itu, entitas juga harus mengungkapkan metode dan asumsi utama dalam menentukan nilai wajar properti investasi, termasuk apakah nilai wajar didasarkan pada data pasar atau lebih banyak menggunakan

faktor internal akibat keterbatasan data pasar yang dapat dibandingkan. Jika nilai wajar properti investasi ditentukan melalui penilaian independen, maka perlu disebutkan bahwa penilai memiliki kualifikasi profesional yang relevan serta pengalaman dalam menilai properti di lokasi tersebut. Jika tidak menggunakan penilai independen, maka alasan tidak dilakukannya penilaian harus diungkapkan.

Selanjutnya, laporan keuangan juga harus mencantumkan informasi mengenai jumlah yang diakui dalam laba rugi, seperti pendapatan sewa dari properti investasi, beban operasional langsung (termasuk biaya pemeliharaan dan perbaikan) baik untuk properti yang menghasilkan pendapatan sewa maupun yang tidak, serta perubahan nilai wajar kumulatif yang dicatat dalam laba rugi ketika terjadi peralihan aset dari model biaya ke model nilai wajar. Jika terdapat pembatasan hukum atau kontraktual yang memengaruhi realisasi properti investasi atau pendapatan yang diperoleh darinya, maka informasi tersebut juga harus diungkapkan. Selain itu, entitas harus mencantumkan kewajiban kontraktual yang berkaitan dengan pembelian atau pengembangan properti investasi serta perbaikan, pemeliharaan, atau peningkatan aset tersebut.

Pengungkapan informasi ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan, sehingga pemangku kepentingan dapat menilai dengan lebih baik dampak ekonomi dari properti investasi yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan memberikan informasi yang lengkap, investor, kreditur, dan pemegang saham dapat memahami nilai ekonomi properti investasi, potensi risiko, serta pengaruhnya terhadap kondisi keuangan perusahaan.

1. Pengungkapan pada Model Nilai Wajar

Nilai wajar properti investasi mencerminkan berbagai faktor, termasuk pendapatan dari sewa yang sedang berlangsung serta asumsi-asumsi yang rasional berdasarkan pandangan pihak-pihak yang memahami dan memiliki informasi yang memadai mengenai prospek pendapatan sewa di masa mendatang. Model nilai wajar dalam pengukuran properti investasi harus diterapkan secara konsisten untuk seluruh properti investasi, bukan hanya pada kelompok tertentu. Setelah pengakuan awal, entitas yang

memilih model ini wajib mengukur seluruh properti investasinya berdasarkan nilai wajar yang diperbarui. Apabila suatu entitas memiliki hak atas properti melalui sewa operasi dan mengklasifikasikannya sebagai properti investasi, maka entitas tidak memiliki pilihan lain selain menerapkan model nilai wajar.

Entitas yang menerapkan model nilai wajar juga wajib mengungkapkan rekonsiliasi antara jumlah tercatat properti investasi di awal dan akhir periode akuntansi. Rekonsiliasi ini harus mencakup beberapa aspek, seperti penambahan aset, baik yang berasal dari akuisisi maupun dari pengeluaran tambahan setelah perolehan awal. Selain itu, jika terjadi akuisisi properti melalui penggabungan usaha, maka hal tersebut juga harus diungkapkan secara terpisah. Properti yang diklasifikasikan sebagai aset untuk dijual atau yang telah dilepaskan juga harus dicatat secara jelas dalam laporan keuangan.

Selain itu, dalam rekonsiliasi juga perlu dicantumkan laba atau rugi bersih yang dihasilkan dari perubahan nilai wajar, termasuk dampak dari fluktuasi nilai tukar mata uang jika laporan keuangan dikonversi ke mata uang yang berbeda, terutama dalam kasus kegiatan usaha luar negeri. Apabila dalam proses penilaian properti investasi terdapat penyesuaian signifikan untuk keperluan pelaporan keuangan misalnya untuk menghindari perhitungan ganda terhadap aset atau kewajiban yang telah diakui maka entitas harus memberikan transparansi mengenai rekonsiliasi ini. Dalam hal ini, laporan keuangan harus mencantumkan secara terpisah jumlah agregat dari kewajiban sewa yang telah ditambahkan kembali serta penyesuaian signifikan lainnya.

Dengan pengungkapan yang sistematis dan transparan, pemangku kepentingan dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai nilai dan kondisi properti investasi yang dimiliki oleh suatu entitas, serta memahami bagaimana perubahan nilai wajar dan faktor eksternal dapat memengaruhi laporan keuangan perusahaan.

2. Pengungkapan pada Model Biaya

Pengungkapan dalam model biaya untuk properti investasi tetap memerlukan penentuan nilai wajar, karena informasi mengenai nilai wajar harus dicantumkan dalam catatan atas laporan keuangan. Setelah perolehan, perlakuan akuntansi dalam model biaya dilakukan dengan mencatat aset berdasarkan biaya perolehan, yang kemudian dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan rugi penurunan nilai aset.

Entitas yang menerapkan model biaya juga wajib mengungkapkan beberapa informasi, seperti metode penyusutan yang digunakan, masa manfaat atau tarif penyusutan yang diterapkan, serta jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan, termasuk rugi penurunan nilai, baik di awal maupun akhir periode. Selain itu, entitas harus menyajikan rekonsiliasi jumlah tercatat properti investasi yang mencakup berbagai aspek penting.

Rekonsiliasi ini mencakup penambahan aset, baik yang berasal dari akuisisi langsung maupun dari pengeluaran tambahan setelah perolehan awal. Jika ada aset yang diperoleh melalui penggabungan usaha, hal tersebut juga harus diungkapkan secara terpisah. Selain itu, properti yang diklasifikasikan sebagai aset yang akan dijual harus dinilai berdasarkan nilai tercatat atau nilai jual dikurangi beban penjualan, mana yang lebih rendah, termasuk pelepasan aset dan dampak penyusutan.

Selama periode pelaporan, entitas juga harus menyajikan jumlah rugi penurunan nilai yang diakui serta jumlah pemulihan rugi penurunan nilai, sesuai dengan ketentuan dalam PSAK 48 tentang nilai aset. Jika terdapat perubahan nilai tukar akibat konversi laporan keuangan dari mata uang fungsional ke mata uang penyajian, termasuk transaksi bisnis luar negeri, maka dampak selisih kurs tersebut juga harus dicantumkan.

Terakhir, laporan keuangan harus mencerminkan transfer aset dari atau ke persediaan, perubahan status properti dari yang digunakan sendiri ke properti investasi, serta berbagai perubahan lainnya yang berkaitan dengan pengelolaan properti investasi. Pengungkapan ini bertujuan untuk memberikan transparansi dan pemahaman yang lebih jelas kepada

pemangku kepentingan mengenai kondisi aset properti yang dimiliki oleh entitas.

D. Rangkuman

Aset properti mencakup tanah, bangunan, serta properti lainnya yang dimiliki untuk memperoleh manfaat ekonomi, baik melalui penggunaan langsung dalam operasional maupun sebagai investasi. Properti investasi adalah aset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan sewa atau kenaikan nilai, bukan untuk digunakan dalam kegiatan operasional utama perusahaan.

Suatu aset properti diakui dalam laporan keuangan jika memenuhi kriteria sebagai aset, yaitu memungkinkan manfaat ekonomi masa depan mengalir ke entitas serta biaya perolehannya dapat diukur secara andal. Properti investasi dapat diperoleh melalui pembelian langsung, pembangunan sendiri, atau akuisisi dalam penggabungan usaha.

Setelah diakui, aset properti dapat diukur menggunakan dua metode utama, yaitu model biaya dan model nilai wajar. Dalam model biaya, properti dicatat berdasarkan biaya perolehan yang dikurangi akumulasi penyusutan dan rugi penurunan nilai. Sementara itu, dalam model nilai wajar, properti diukur berdasarkan harga pasar wajar yang mencerminkan nilai transaksi dalam kondisi pasar aktif. Jika entitas memilih model nilai wajar, maka seluruh properti investasi dalam kelompok tersebut harus dinilai dengan metode yang sama.

Dalam penyajian laporan keuangan, aset properti dicantumkan sesuai dengan model pengukuran yang diterapkan. Informasi penting yang disajikan meliputi nilai tercatat bruto, akumulasi penyusutan, rekonsiliasi perubahan aset selama periode pelaporan, serta pengaruh selisih kurs apabila properti berada di luar negeri.

Pengungkapan aset properti dalam laporan keuangan mencakup berbagai informasi yang relevan, seperti metode pengukuran yang digunakan, kriteria klasifikasi properti investasi, serta asumsi yang

digunakan dalam penentuan nilai wajar. Selain itu, entitas juga harus mengungkapkan sumber data dan metode penilaian, keterlibatan penilai independen, serta pendapatan dari sewa, biaya operasional, dan laba atau rugi dari perubahan nilai properti investasi. Jika terdapat pembatasan hukum atau kontraktual yang memengaruhi penggunaan aset, hal tersebut juga harus diungkapkan. Dengan adanya pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan yang sesuai, laporan keuangan dapat memberikan transparansi mengenai nilai dan manfaat ekonomi yang diperoleh dari aset properti yang dimiliki entitas.

E. Latihan Soal

1. Jelaskan pengertian aset properti dan perbedaan antara properti investasi dengan aset properti yang digunakan dalam operasional perusahaan!
2. Apa saja kriteria yang harus dipenuhi agar suatu aset properti dapat diakui dalam laporan keuangan? Berikan contohnya!
3. Bandingkan model biaya dan model nilai wajar dalam pengukuran properti investasi! Apa kelebihan dan kekurangan masing-masing metode?
4. Sebutkan dan jelaskan informasi apa saja yang perlu disajikan dalam laporan keuangan terkait aset properti! Mengapa transparansi dalam penyajian aset properti penting bagi pemangku kepentingan?
5. Mengapa pengungkapan aset properti dalam laporan keuangan menjadi hal yang krusial? Jelaskan aspek-aspek utama yang harus diungkapkan oleh entitas terkait aset properti yang dimilikinya!

BAB X

ASET TAK BERWUJUD

A. Aset Tetap Tak Berwujud

Perusahaan memulai usaha dengan modal yang digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan, termasuk pembentukan aset. Modal yang diperoleh pada awal pendirian perusahaan akan digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan operasional, seperti pengadaan perlengkapan kantor, peralatan kantor, persediaan barang dagangan, dan aset tetap. Dalam konsep akuntansi, aset merujuk pada kekayaan yang dimiliki perusahaan dan digunakan untuk mendukung kelancaran operasional. Aset ini akan selalu tercatat dalam laporan keuangan, khususnya pada bagian neraca yang mengklasifikasikan aset perusahaan.

Neraca PT XYZ			
Aset		Pasiva	
Kas	xxx	Kewajiban Lancar	xxx
Perlengkapan	xxx	Kewajiban Jangka Panjang	xxx
Peralatan	xxx	Modal	xxx
Persediaan barang dagangan	xxx		
Aset Tetap	xxx		
Total Saldo	xxx	Total Saldo	xxx

Gambar 6 Bentuk Neraca dalam suatu perusahaan

Dapat diketahui, bahwa yang di blok kuning menunjukkan komposisi Aset yang merupakan deskripsi dari aset perusahaan. Komposisi aset nilainya akan sama dengan komposisi pasiva (sumber pembelanjaan). Bila dalam bahasa akuntansi maka akan dapat di deskripsikan bahwa sebuah perusahaan memiliki aset bisa berasal dari modal perusahaan dan hutang perusahaan. Sehingga bila komposisi hutang perusahaan lebih besar dari

pada modal perusahaan maka dapat di nilai perusahaan tersebut tidak sehat, karena aset yang dimiliki banyak di dapat dari hutang perusahaan.



Gambar 7 Gambaran aset tak berwujud

Aset tetap termasuk dalam kategori aset perusahaan, dan dalam akuntansi, banyak istilah yang merujuk pada aset tetap. Dalam teori akuntansi, aset tetap diklasifikasikan berdasarkan bentuknya menjadi dua kategori: aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud. Aset tetap berwujud adalah aset yang dimiliki perusahaan dan dapat dijelaskan melalui bentuk fisiknya, seperti tanah, bangunan, kendaraan, dan mesin pabrik. Sementara itu, aset tetap tidak berwujud adalah aset yang tidak memiliki bentuk fisik yang dapat dijelaskan, namun memiliki nilai dan dapat diperdagangkan. Aset tetap tidak berwujud biasanya berupa dokumen yang menjelaskan adanya nilai, seperti surat berharga, hak paten, hak cipta, merek dagang, dan *goodwill*.

Berdasarkan sifatnya, aset dapat digolongkan menjadi tiga kategori:

1. Sumber daya yang dapat dimanfaatkan.
2. Memiliki nilai ekonomi yang memungkinkan untuk diperjualbelikan.
3. Merupakan kekayaan yang dapat diubah menjadi uang tunai.

Jika dilihat dari segi kegunaannya, aset dibagi menjadi dua jenis: aset operasional dan aset non-operasional. Aset operasional digunakan untuk

kegiatan operasional sehari-hari, sementara aset non-operasional adalah aset yang disimpan untuk tujuan kekayaan, bukan untuk keperluan rutin.

B. Hak Paten

Mendapatkan dan menjual barang dengan satu atau lebih keunikan yang diterbitkan oleh pemerintah, yang berlaku selama 20 tahun masa manfaat, dapat dilakukan melalui hak paten. Entitas dapat memperoleh hak paten ini dengan membelinya dari pihak lain atau mengembangkannya sendiri (Warren et al., 2022).

Hak paten yang diatur dalam Undang-Undang Hak Paten No. 14 Tahun 2001 dibedakan menjadi hak paten untuk penemuan sederhana (berlaku selama 10 tahun) dan hak paten untuk penemuan yang lebih kompleks.

Jika hak paten dibeli, biaya awal yang terkait dengan jasa hukum dimasukkan dalam akun aset (D), dan kemudian dihapuskan/diamortisasi selama perkiraan umur manfaat hak paten dengan metode garis lurus. Biaya riset dan pengembangan dicatat dalam jurnal sebagai Beban Amortisasi (D) dan Hak Paten (K), sementara biaya riset dan pengembangan lainnya dicatat sebagai beban operasional pada periode terjadinya (Warren et al., 2022).

Contoh soal: PT A memperoleh Hak Paten pada tahun 2021 senilai Rp.250.000.000,-. Hak Paten tersebut masih berlaku sampai 13 tahun kedepan, namun umur masa manfaatnya hanya sisa 5 tahun. Buatlah ayat jurnal penyesuaian atas Hak Paten tersebut pada akhir tahun 2021!

Jawab:

$$\begin{aligned}\text{nilai amortisasi paten} &= \text{Harga perolehan/sisa umur manfaat} \\ &= \text{Rp.250.000.000,-}/5\text{tahun} \\ &= \text{Rp.50.000.000,-}\end{aligned}$$

Jurnal penyesuaian pada Desember 2021, yaitu:

(D) Beban Amortisasi atas Hak Paten Rp.50.000.000,-

(K) Hak Paten Rp. 50.000.000,-

C. Hak Cipta dan Merk Dagang

1. Hak cipta atau *copyright* adalah hak eksklusif untuk menerbitkan dan menjual karya tulis, materi artistik, atau komposisi musikal. Hak cipta ini diterbitkan oleh pemerintah dan dapat diperpanjang hingga 70 tahun setelah pencipta karya tersebut meninggal. Biaya untuk memperoleh hak cipta mencakup semua biaya penciptaan karya tersebut, serta biaya administrasi atau hukum yang diperlukan untuk mendapatkan hak tersebut. Jika hak cipta dibeli dari pihak lain, biaya pembelian dicatat dengan harga yang dibayar. Hak cipta kemudian diamortisasi selama masa manfaatnya (Warren et al., 2022).
2. Merek dagang (*trademark*) atau ® adalah nama, istilah, atau simbol yang digunakan untuk mengidentifikasi suatu perusahaan atau produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Biasanya, perusahaan menggunakan simbol ® dalam iklan untuk menandakan merek dagangnya. Masa berlaku merek dagang biasanya adalah 10 tahun dan dapat diperpanjang untuk periode 10 tahun berikutnya. Biaya hukum untuk mendaftarkan merek dagang ke pemerintah dicatat sebagai aset. Jika merek dagang dibeli dari pihak lain, biayanya juga dicatat sebagai aset. Merek dagang tidak diamortisasi, namun nilainya diuji setiap akhir periode akuntansi. Jika nilai merek dagang menurun, maka harus dihapus dan dicatat sebagai kerugian (Warren et al., 2022).
3. *Goodwill* adalah aset tak berwujud yang muncul karena kondisi yang menguntungkan pemiliknya dalam menghasilkan tingkat pengembalian investasi yang lebih tinggi dari nilai normalnya, seperti lokasi yang strategis, kualitas produk, reputasi, atau keahlian manajerial. Menurut PSAK, jika dapat ditentukan secara objektif, goodwill akan dicatat sebagai aset. Goodwill tidak diamortisasi, dan jika terjadi penurunan kinerja perusahaan, kerugian akibat penurunan nilai tersebut akan dicatat sebagai Beban lain-lain dalam Laporan Laba-Rugi (Warren et al., 2022).

Contoh soal: Tanggal 31 Desember 2021 PT A mencatat penurunan nilai goodwill yang diperoleh dari PT B sejumlah Rp.250.000.000,-
Buatlah ayat jurnal penurunan nilainya!

Jawab: Jurnal penurunan nilai *goodwill* 31 Desember 2021, yaitu:

(D) Kerugian penurunan nilai Rp250.000.000,-

(K) Goodwill Rp.250.000.000,-

Aset Takberwujud	Deskripsi	Periode Amortisasi	Beban Periodik
Hak Paten	Hak eksklusif untuk memperoleh keuntungan atas inovasi	Estimasi umur manfaat tidak melebihi masa legal	Beban amortisasi
Hak Cipta	Hak eksklusif untuk memperoleh keuntungan dari sastra, artistik, atau komposisi musik	Estimasi umur manfaat tidak melebihi masa legal	Beban amortisasi
Merek Dagang	Hak eksklusif untuk menggunakan nama, istilah, atau simbol	Tidak ada	Rugi penurunan nilai, jika nilai wajar < nilai tercatat (nilai yang diturunkan).

Aset Takberwujud	Deskripsi	Periode Amortisasi	Beban Periodik
Goodwill	Kelebihan harga pembelian bisnis di atas nilai wajar aset (aset-liabilitas)	Tidak ada	Rugi penurunan nilai, jika nilai wajar < nilai tercatat (nilai yang diturunkan).

Gambar 8 Perbandingan Aset Tak Berwujud

D. Rangkuman

Aset tak terwujud (*intangible assets*) adalah sumber daya yang tidak memiliki bentuk fisik namun memiliki nilai ekonomi yang memberikan manfaat jangka panjang bagi perusahaan. Beberapa contoh aset tak terwujud yang penting bagi perusahaan antara lain hak paten, hak cipta, dan merek dagang. Hak paten memberikan hak eksklusif kepada pemiliknya untuk membuat, menggunakan, dan menjual penemuan atau produk

tertentu selama jangka waktu tertentu, biasanya 20 tahun. Hak ini dapat diperoleh melalui pembelian atau pengembangan sendiri, dan biaya untuk memperoleh hak paten, termasuk biaya hukum, dicatat sebagai aset dan diamortisasi selama masa manfaatnya. Hak cipta memberikan hak eksklusif untuk menerbitkan dan menjual karya tulis, seni, atau komposisi musik, yang diterbitkan oleh pemerintah dan dapat diperpanjang hingga 70 tahun setelah penciptanya meninggal. Biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh hak cipta, termasuk biaya penciptaan karya serta biaya administrasi atau hukum, dicatat sebagai aset dan diamortisasi selama umur manfaatnya. Merek dagang, yang dapat berupa nama, simbol, atau istilah yang digunakan untuk mengenali produk atau perusahaan, memiliki masa berlaku 10 tahun dan dapat diperpanjang. Biaya pendaftaran merek dagang dicatat sebagai aset, namun merek dagang tidak diamortisasi, melainkan diuji nilainya setiap akhir periode. Jika nilai merek dagang menurun, kerugiannya dicatat sebagai pengurangan nilai aset. Aset tak terwujud ini memberikan keuntungan kompetitif dan dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

E. Latihan Soal

1. Apa yang dimaksud dengan aset tak terwujud dan sebutkan beberapa contohnya?
2. Bagaimana hak paten memberikan hak eksklusif kepada pemiliknya, dan berapa lama biasanya hak paten berlaku?
3. Apa yang harus dilakukan oleh perusahaan jika membeli hak cipta dari pihak lain dan bagaimana cara mencatatnya dalam laporan keuangan?
4. Jelaskan bagaimana merek dagang diatur dan apa yang harus dilakukan jika nilainya menurun menurut aturan akuntansi.
5. Mengapa aset tak terwujud seperti hak paten dan hak cipta penting bagi perusahaan, dan apa manfaat jangka panjang yang dapat diberikan oleh aset tersebut?



BAB XI

ASET TIDAK LANCAR

A. Aset Tidak Lancar Serta Kemungkinan Untuk Dijual

Aset tidak lancar atau non-current asset adalah sumber daya yang dimiliki oleh entitas dengan manfaat finansial yang lebih dari satu tahun, baik berbentuk fisik (*tangible*) maupun non-fisik (*intangible*). Aset ini diperoleh untuk mendukung operasional entitas dalam kegiatan normalnya dan bukan untuk tujuan dijual atau ditukar kembali. Aset tidak lancar juga dikenal sebagai plant asset, fixed assets, atau noncurrent asset. Sebagian besar aset tidak lancar diperoleh dengan penggunaan dana yang signifikan, sehingga memerlukan perencanaan yang matang untuk mendapatkannya. Aset ini tidak dapat dengan mudah diubah menjadi uang tunai dalam siklus aktivitas entitas. Beberapa contoh aset tidak lancar meliputi tanah, bangunan, gedung, properti tertentu, mesin, peralatan, dan sumber daya lainnya yang sesuai dengan definisi aset tidak lancar.

Menurut PSAK No. 16, aset tidak lancar adalah sumber daya tetap yang: Dimiliki untuk digunakan dalam pembuatan atau penyediaan produk, untuk administrasi, disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan yang sah. Diperkirakan akan digunakan selama lebih dari satu periode.

B. Jenis Aset Tidak Lancar

Aset tidak lancar merujuk pada aset yang memiliki nilai relatif stabil dan digunakan dalam operasi bisnis lebih dari satu periode. Kieso mengategorikan aset tidak lancar menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Aset Tetap Berwujud (*Property, Plant, and Equipment*): Aset yang memiliki nilai stabil dan digunakan dalam operasional bisnis lebih dari satu periode, seperti tanah, bangunan, mesin, dan peralatan.
2. Investasi Jangka Panjang (*Long-Term Investments*): Aset yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang, seperti saham, obligasi, dan aset lainnya yang digunakan dalam operasional bisnis lebih dari satu periode.
3. Aset Tidak Berwujud (*Intangible Assets*): Aset yang tidak berbentuk fisik tetapi tetap memiliki nilai yang stabil, seperti hak cipta, merek dagang, dan teknologi, serta digunakan dalam operasional bisnis lebih dari satu periode.
4. Aset Jangka Panjang Lainnya (*Other Long-Term Assets*): Aset yang tidak termasuk dalam kategori di atas, tetapi digunakan dalam operasi bisnis selama lebih dari satu periode.

Dalam akuntansi, aset tidak lancar dianggap memiliki nilai yang relatif tetap dan digunakan dalam bisnis untuk jangka waktu yang lama, sehingga diharapkan nilainya tidak akan mengalami perubahan besar dalam waktu dekat. PSAK menyebutkan beberapa contoh aset tetap yang termasuk dalam kategori aset tidak lancar berwujud, seperti:

1. Tanah yang digunakan untuk bangunan atau fasilitas.
2. Bangunan yang digunakan untuk kantor atau gudang.
3. Mesin dan peralatan yang digunakan dalam produksi.
4. Vessel dan kapal yang digunakan dalam bisnis, seperti kapal tanker atau kapal kontainer.
5. Sistem komunikasi yang digunakan untuk kebutuhan bisnis, seperti telepon dan internet.

6. Sistem informasi yang digunakan dalam bisnis, seperti komputer atau database.
7. Fasilitas yang digunakan untuk bisnis, seperti kantor atau gudang.
8. Peralatan jalan yang digunakan untuk bisnis, seperti truk atau mobil.
9. Peralatan lain yang digunakan untuk bisnis, seperti peralatan kantor atau laboratorium.
10. Aset tetap lainnya yang digunakan untuk bisnis, seperti untuk administrasi atau penelitian.

Penting untuk dicatat bahwa aset tetap harus memenuhi kriteria PSAK, yaitu memiliki nilai stabil dan digunakan dalam operasional bisnis lebih dari satu periode.

C. Akuntansi Aset Tidak Lancar

Aset tidak lancar merujuk pada aset yang tidak diharapkan dapat diubah menjadi uang tunai dalam waktu satu tahun dan diharapkan memberikan manfaat ekonomi di masa depan. Aset ini dicatat berdasarkan biaya perolehannya, yang mencakup semua pengeluaran yang diperlukan untuk membeli, mengirim, memasang, dan menyiapkannya untuk digunakan. Prinsip biaya diterapkan dalam pencatatan aset tidak lancar, yang berarti aset dicatat sebesar jumlah yang dibayar untuk perolehannya, termasuk biaya tambahan seperti pajak, pengiriman, dan pemasangan.

Penyusutan adalah proses mengalokasikan biaya aset tidak lancar sepanjang masa manfaatnya, yaitu periode di mana aset digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Penyusutan berfokus pada penerapan prinsip pencocokan, yaitu mencocokkan biaya aset dengan pendapatan yang dihasilkannya. Hal ini memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kinerja keuangan perusahaan.

Penurunan nilai adalah proses penurunan nilai aset tidak lancar di bawah nilai tercatatnya, yang bisa disebabkan oleh keusangan, kerusakan, atau perubahan kondisi pasar. Penurunan nilai diakui ketika nilai tercatat aset tidak dapat dipulihkan melalui arus kas masa depan. Kerugian

penurunan nilai dicatat sebagai beban di laporan laba rugi, dan nilai tercatat aset disesuaikan dengan jumlah terpulihkannya.

Secara keseluruhan, prinsip dan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat, mengklasifikasikan, dan melaporkan aset tidak lancar meliputi:

1. Prinsip Biaya: Aset tidak lancar dicatat sebesar biaya perolehannya, yang mencakup semua biaya yang diperlukan untuk pembelian, pengiriman, pemasangan, dan persiapan penggunaannya.
2. Penyusutan: Proses pengalokasian biaya aset tidak lancar selama masa manfaatnya, di mana perusahaan yakin aset tersebut akan digunakan untuk menghasilkan pendapatan.
3. Penurunan Nilai: Proses penurunan nilai aset yang melebihi nilai tercatatnya akibat faktor seperti keusangan, kerusakan, atau perubahan pasar.

Metode ini memastikan aset tidak lancar dicatat, diklasifikasikan, dan dilaporkan dengan benar dalam laporan keuangan, memberi gambaran yang jelas mengenai posisi dan kinerja keuangan perusahaan.

Di Indonesia, PSAK memberikan pedoman akuntansi untuk aset tidak lancar. Aset diakui ketika biaya perolehannya dapat diukur dengan pasti dan ada kemungkinan besar manfaat ekonomi akan diperoleh di masa depan. Aset tidak lancar awalnya diukur berdasarkan biaya perolehan, yang mencakup nilai wajar imbalan yang diberikan untuk memperoleh aset tersebut, dikurangi diskon dan rabat, serta biaya terkait untuk membuat aset tersebut berfungsi sesuai tujuan.

Penyusutan umumnya dihitung dengan metode garis lurus, yang membagi jumlah yang dapat disusutkan selama masa manfaat aset. Jumlah yang dapat disusutkan adalah harga perolehan dikurangi nilai sisa. Penurunan nilai diakui ketika nilai tercatat aset melebihi jumlah terpulihkannya, yang merupakan nilai yang lebih tinggi antara nilai wajar dikurangi biaya penjualan atau nilai pakai.

Secara ringkas, prinsip dan metode akuntansi untuk aset tidak lancar meliputi prinsip biaya, penyusutan, dan penurunan nilai. Aset ini dicatat berdasarkan biaya perolehannya, yang mencakup semua biaya untuk membeli, mengirim, memasang, dan menyiapkan aset untuk digunakan.

D. Penurunan Nilai dan Pelepasan Aset Tidak Lancar

Penurunan nilai adalah proses penurunan nilai aset tidak lancar di bawah nilai tercatatnya karena faktor-faktor seperti keusangan, kerusakan, atau perubahan kondisi pasar. Perlakuan akuntansi terkait penurunan nilai melibatkan langkah-langkah berikut:

1. Identifikasi Aset: Menentukan aset tidak lancar yang mungkin mengalami penurunan nilai.
2. Tentukan Jumlah Terpulihkan: Menetapkan jumlah terpulihkan suatu aset, yang merupakan nilai tertinggi antara nilai wajar dikurangi biaya penjualan dan nilai pakainya.
3. Bandingkan dengan Nilai Tercatat: Membandingkan jumlah terpulihkan dengan nilai tercatat aset.
4. Akui Kerugian Penurunan Nilai: Mengakui kerugian penurunan nilai jika jumlah terpulihkan lebih rendah dari nilai tercatat. Kerugian penurunan nilai dihitung sebagai selisih antara nilai tercatat dan jumlah terpulihkan.
5. Tulis Nilai Tercatat Aset: Menurunkan nilai tercatat aset menjadi jumlah terpulihkannya.

Untuk pelepasan aset tidak lancar, perlakuan akuntansi melibatkan langkah-langkah berikut:

1. Tentukan Hasil Pelepasan: Menetapkan jumlah yang diterima dari pelepasan aset.
2. Hitung Keuntungan atau Kerugian Pelepasan: Membandingkan hasil pelepasan dengan nilai tercatat aset untuk menentukan apakah ada keuntungan atau kerugian.

3. Akui Keuntungan atau Kerugian Pelepasan: Mengakui keuntungan atau kerugian pelepasan dalam laporan laba rugi.
4. Hapus Aset dari Neraca: Menghapus aset yang telah dilepaskan dari neraca.

Sebagai contoh, jika sebuah perusahaan memiliki aset tidak lancar berupa mesin dengan nilai tercatat sebesar 100.000, namun karena kemajuan teknologi mesin tersebut tidak lagi digunakan. Nilai wajar dikurangi biaya penjualannya adalah 80.000 dan nilai pakainya juga 80.000.

Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Aset: Mesin diidentifikasi sebagai aset yang mungkin mengalami penurunan nilai.
2. Tentukan Jumlah Terpulihkan: Jumlah terpulihkan ditentukan sebesar 80.000, yang merupakan nilai tertinggi antara nilai wajar dikurangi biaya penjualan dan nilai pakai.
3. Bandingkan dengan Nilai Tercatat: Jumlah terpulihkan (80.000) lebih rendah dari nilai tercatat (100.000).
4. Akui Kerugian Penurunan Nilai: Kerugian penurunan nilai sebesar 20.000 diakui, yang merupakan selisih antara nilai tercatat dan jumlah terpulihkan.
5. Penurunan Nilai: Nilai tercatat mesin diturunkan menjadi 80.000.

Kemudian, perusahaan memutuskan untuk membuang mesin tersebut seharga 90.000:

1. Tentukan Hasil Pelepasan: Hasil pelepasan adalah 90.000.
2. Hitung Keuntungan atau Kerugian Pelepasan: Keuntungan pelepasan dihitung sebagai 90.000 (hasil pelepasan) dikurangi 80.000 (nilai tercatat) = 10.000.
3. Akui Keuntungan Pelepasan: Keuntungan pelepasan sebesar 10.000 diakui dalam laporan laba rugi.
4. Hapus Aset: Mesin dikeluarkan dari neraca.

Secara ringkas, perlakuan akuntansi untuk penurunan nilai dan pelepasan aset tidak lancar mencakup identifikasi aset, penentuan jumlah terpulihkan, perbandingan dengan nilai tercatat, pengakuan kerugian penurunan nilai, pencatatan aset, serta pengakuan keuntungan atau kerugian pelepasan.

E. Kemungkinan Penjualan Aset Tidak Lancar

Kemungkinan penjualan dalam akuntansi merujuk pada situasi di mana suatu aset mungkin dijual dengan harga lebih rendah daripada nilai tercatatnya. Konsep ini sangat penting dalam pelaporan keuangan karena mempengaruhi cara aset dinilai dan dilaporkan dalam neraca.

Pengakuan Aset pada Nilai Terendah antara Biaya Perolehan dan Nilai Realisasi Bersih: Ketika suatu aset diperlakukan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual, maka aset tersebut harus dinilai berdasarkan nilai terendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi bersih. Nilai realisasi bersih merupakan estimasi harga jual aset setelah dikurangi biaya penjualannya. Jika nilai realisasi bersih lebih rendah dari nilai tercatat aset, maka aset tersebut harus diturunkan menjadi nilai realisasi bersih.

Studi Kasus: Misalnya, sebuah perusahaan, XYZ Inc., memiliki aset tidak lancar berupa mesin dengan nilai tercatat sebesar Rp 500 juta. Perusahaan memutuskan untuk menjual mesin tersebut karena kemajuan teknologi dan perubahan kondisi pasar. Estimasi harga jual mesin tersebut adalah Rp 400 juta, dan biaya penjualannya diperkirakan sebesar Rp 20 juta.

Penerapan PSAK: Menurut PSAK, mesin tersebut harus dinilai berdasarkan biaya perolehan dan nilai realisasi bersih yang lebih rendah. Dalam hal ini, nilai realisasi bersih adalah Rp 400 juta (harga jual yang diperkirakan dikurangi biaya penjualan). Karena nilai realisasi bersih lebih rendah dari nilai tercatat Rp 500 juta, maka mesin tersebut harus diturunkan nilainya menjadi Rp 400 juta.

Pelaporan Keuangan: Mesin akan dilaporkan dalam neraca dengan nilai realisasi bersih sebesar Rp 400 juta, yang merupakan nilai terendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi bersih. Penurunan nilai sebesar Rp 100 juta (Rp 500 juta - Rp 400 juta) akan diakui sebagai beban dalam laporan laba rugi.

Secara keseluruhan, konsep kemungkinan penjualan dalam akuntansi memastikan bahwa aset dilaporkan pada nilai yang realistis dan kerugian penurunan nilai diakui ketika nilai suatu aset lebih rendah dari nilai tercatatnya.

F. Rangkuman

Aset tidak lancar merupakan komponen penting dalam pelaporan keuangan perusahaan, yang tidak diharapkan dapat diubah menjadi uang tunai dalam waktu satu tahun dan diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi dalam periode mendatang. Aset ini dicatat berdasarkan biaya perolehannya, yang mencakup seluruh biaya yang diperlukan untuk membeli, mengirimkan, memasang, dan menyiapkan aset untuk penggunaan. Selama masa manfaatnya, perusahaan akan mengalokasikan biaya aset tersebut melalui proses penyusutan, yang mencerminkan penggunaan aset untuk menghasilkan pendapatan. Selain itu, penurunan nilai merupakan proses yang mengurangi nilai aset tidak lancar apabila terjadi penurunan nilai yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti keusangan, kerusakan, atau perubahan kondisi pasar. Salah satu konsep penting dalam akuntansi adalah kemungkinan penjualan, yang merujuk pada potensi menjual aset dengan harga lebih rendah dari nilai tercatatnya. Konsep ini mempengaruhi cara aset dinilai dan dilaporkan di neraca, memastikan bahwa aset dilaporkan pada nilai wajar dan kerugian penurunan nilai diakui jika nilai aset berada di bawah nilai tercatatnya. Secara keseluruhan, memahami aset tidak lancar dan potensi penjualannya sangat penting untuk pelaporan keuangan yang akurat, dengan mengakui penyusutan, penurunan nilai, dan kemungkinan penjualan yang mempengaruhi penilaian aset.

G. Latihan Soal

1. Apa yang dimaksud dengan aset tidak lancar dan bagaimana cara pencatatannya dalam pelaporan keuangan?
2. Jelaskan proses penyusutan dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi pelaporan keuangan suatu perusahaan!
3. Apa yang dimaksud dengan penurunan nilai aset tidak lancar, dan faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan penurunan nilai tersebut?
4. Bagaimana konsep kemungkinan penjualan mempengaruhi cara aset dinilai dan dilaporkan di neraca? Berikan penjelasan singkat.
5. Mengapa penting bagi perusahaan untuk memahami potensi penjualan aset tidak lancar dalam konteks pelaporan keuangan yang akurat?

BAB XII

SEKURITAS DILUSIAN DAN LABA PERSAHAM

A. Memahami Sekuritas Dilusian dan Laba per Saham: Konsep, Akuntansi, dan Perhitungannya

Sekuritas dilusian merupakan instrumen keuangan yang dapat dikonversi menjadi saham biasa di masa mendatang, seperti obligasi konversi, saham preferen konversi, dan waran saham. Ketika sekuritas ini dikonversi, jumlah saham yang beredar meningkat, yang dapat menyebabkan penurunan laba per saham (EPS). Dalam dunia investasi dan akuntansi, fenomena ini dikenal sebagai dilusi, di mana kepemilikan relatif pemegang saham yang ada berkurang karena bertambahnya jumlah saham yang beredar. Perusahaan sering menggunakan sekuritas dilusian sebagai alternatif pendanaan untuk memperoleh modal tambahan tanpa harus langsung menerbitkan saham biasa, sehingga mereka dapat menghindari dilusi kepemilikan dalam jangka pendek dan tetap mempertahankan kendali perusahaan.

Dalam akuntansi, perlakuan terhadap sekuritas dilusian melibatkan pencatatan penerbitan, konversi, dan penghentian instrumen tersebut sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Selain itu, perhitungan laba per saham harus mempertimbangkan dampak sekuritas dilusian dalam struktur modal perusahaan. Jika suatu entitas memiliki sekuritas dilusian yang berpotensi dikonversi menjadi saham biasa, maka perusahaan harus menghitung laba per saham terdilusi (diluted EPS) sebagai tambahan dari laba per saham dasar (basic EPS). Perhitungan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai dampak potensial dari konversi sekuritas terhadap keuntungan per saham yang diterima oleh para

pemegang saham biasa. Dengan memahami konsep ini, investor dapat mengevaluasi dampak dilusi terhadap investasi mereka, sementara perusahaan dapat menentukan strategi pendanaan yang paling efektif.

B. Sekuritas Delusian

Sekuritas dilusian merupakan instrumen keuangan yang dapat diubah menjadi saham biasa di kemudian hari. Perubahan ini berpotensi menurunkan atau mendilusi laba per saham (EPS). Hal ini terjadi karena setelah konversi, jumlah saham yang beredar meningkat, yang dapat berdampak pada penurunan nilai intrinsik per saham dan laba per lembar saham. Perusahaan memanfaatkan sekuritas dilusian sebagai alternatif untuk memperoleh modal tambahan tanpa perlu menerbitkan saham biasa secara langsung, sehingga dapat menghindari dilusi kepemilikan serta mempertahankan kendali perusahaan. Selain itu, karena sekuritas dilusian umumnya menawarkan tingkat bunga atau dividen yang lebih rendah dibandingkan saham biasa, perusahaan dapat mengakses pendanaan dengan biaya yang lebih rendah.

Dalam PSAK 50 mengenai Instrumen Keuangan Dilutif, diatur ketentuan terkait pengungkapan dan pengukuran instrumen keuangan yang dapat dikonversi menjadi saham biasa atau berpotensi menyebabkan dilusi laba per saham (Ikatan Akuntan Indonesia, 2014). Instrumen yang termasuk dalam cakupan ini meliputi obligasi konversi, saham preferen konversi, serta instrumen keuangan sejenis. Selain itu, PSAK 50 juga menetapkan metode perhitungan laba per saham terdilusi (*diluted Earnings Per Share, EPS*) untuk menggambarkan dampak potensial dari instrumen-instrumen tersebut terhadap EPS.

Sementara itu, PSAK 53 mengenai pembayaran berbasis saham menegaskan pentingnya penyajian informasi yang jelas kepada pemakai laporan keuangan terkait instrumen keuangan yang dapat dikonversi atau berpotensi dilusi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017). Standar ini juga mencakup aspek perhitungan laba per saham terdilusi. Selanjutnya, PSAK 55 tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran berfokus

pada bagaimana instrumen keuangan diakui, diukur, dan dicatat dalam laporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020). Meskipun PSAK 55 tidak secara khusus membahas sekuritas dilutif, prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya tetap mempengaruhi pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan yang dapat dikonversi atau berpotensi dilusi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PSAK 50 dan PSAK 53 lebih spesifik dalam mengatur sekuritas dilutif dan pengungkapannya, sedangkan PSAK 55 lebih menitikberatkan pada aspek pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan secara umum.

Dalam akuntansi, berbagai tantangan muncul terkait instrumen keuangan, seperti konversi sekuritas, opsi saham, dan saham preferen, terutama dalam menentukan apakah instrumen tersebut harus dikategorikan sebagai kewajiban atau ekuitas. Klasifikasi ini sangat penting karena akan mempengaruhi laporan keuangan, rasio keuangan, serta keputusan investor dan kreditur. Jika suatu instrumen keuangan dikategorikan sebagai kewajiban, maka perusahaan harus mengakui adanya kewajiban pembayaran di masa mendatang, seperti pembayaran bunga atau dividen tetap, yang dapat berdampak pada arus kas perusahaan. Sebaliknya, jika instrumen tersebut diklasifikasikan sebagai **ekuitas**, maka tidak ada kewajiban pembayaran yang mengikat perusahaan, dan dana yang diperoleh dari penerbitan instrumen tersebut dianggap sebagai modal yang dapat digunakan untuk mendukung operasional dan ekspansi bisnis.

Selain itu, standar akuntansi seperti PSAK 50 (Instrumen Keuangan: Penyajian) memberikan pedoman dalam menentukan apakah suatu instrumen harus dicatat sebagai kewajiban atau ekuitas. Misalnya, saham biasa yang tidak dapat ditebus umumnya dikategorikan sebagai ekuitas, karena perusahaan tidak memiliki kewajiban untuk membayar dividen atau membeli kembali saham tersebut. Namun, instrumen seperti obligasi konversi dan saham preferen konversi memiliki karakteristik campuran, yang dapat dikategorikan sebagai kewajiban, ekuitas, atau kombinasi keduanya, tergantung pada ketentuan kontraktualnya. Oleh karena itu, perusahaan harus melakukan analisis mendalam terkait karakteristik instrumen keuangan yang diterbitkannya untuk memastikan perlakuan

akuntansi yang sesuai serta memberikan transparansi kepada para pemangku kepentingan.

Dalam dunia keuangan dan akuntansi, pengklasifikasian instrumen keuangan, khususnya saham, sangatlah penting bagi laporan keuangan perusahaan. Salah satu aspek yang menjadi perhatian utama adalah bagaimana saham biasa dan saham preferen yang tidak dapat ditebus (*non-redeemable*) dicatat dalam laporan keuangan, khususnya dalam bagian ekuitas. Pemahaman ini menjadi fundamental dalam menilai struktur modal suatu perusahaan dan bagaimana hal tersebut berpengaruh terhadap kewajiban serta fleksibilitas keuangan emiten.

Secara umum, saham biasa yang tidak dapat ditebus dikategorikan sebagai ekuitas dalam laporan keuangan karena penerbit saham (emiten) tidak memiliki kewajiban kontraktual untuk membeli kembali saham tersebut atau membayarkan dividen kepada pemegang saham. Dividen saham biasa sepenuhnya bergantung pada keputusan manajemen perusahaan dan kebijakan distribusi laba yang ditetapkan oleh direksi. Oleh karena itu, tidak ada kewajiban hukum atau keuangan yang mengharuskan perusahaan membayar dividen, sehingga tidak ada liabilitas yang timbul dari penerbitan saham ini.

Ekuitas dalam suatu perusahaan mengacu pada bagian modal yang dimiliki oleh pemegang saham setelah dikurangi semua kewajiban. Dalam laporan posisi keuangan atau neraca, ekuitas mencerminkan nilai kepemilikan pemegang saham atas aset perusahaan setelah seluruh kewajiban perusahaan diselesaikan. Saham biasa merupakan salah satu komponen utama ekuitas, di mana pemegang saham memiliki hak suara dalam pengambilan keputusan perusahaan dan berhak atas pembagian laba dalam bentuk dividen jika diputuskan oleh manajemen.

Saham biasa yang tidak dapat ditebus tidak menciptakan kewajiban keuangan karena perusahaan tidak diharuskan untuk mengembalikan modal yang telah diterima dari investor. Dengan kata lain, selama perusahaan tidak melakukan *buyback* atau pembelian kembali saham, maka saham tersebut akan tetap menjadi bagian dari ekuitas perusahaan.

Perusahaan dapat memilih untuk tidak membagikan dividen kepada pemegang saham biasa, terutama jika kondisi keuangan tidak memungkinkan atau jika laba ditahan lebih baik digunakan untuk keperluan ekspansi bisnis.

Keputusan untuk tidak membayarkan dividen tidak akan menimbulkan konsekuensi hukum atau keuangan karena saham biasa bukan merupakan instrumen utang. Hal ini berbeda dengan obligasi atau instrumen utang lainnya yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan pembayaran bunga secara berkala kepada kreditur. Oleh karena itu, saham biasa memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi perusahaan dalam mengelola modalnya dibandingkan dengan instrumen utang.

Selain saham biasa, perusahaan juga dapat menerbitkan saham preferen sebagai bagian dari ekuitas. Saham preferen memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan saham biasa, terutama dalam hal hak atas dividen dan klaim terhadap aset perusahaan dalam kondisi likuidasi. Pemegang saham preferen umumnya memiliki hak untuk menerima dividen terlebih dahulu sebelum dividen dibayarkan kepada pemegang saham biasa. Namun, dalam konteks akuntansi dan pelaporan keuangan, saham preferen yang tidak dapat ditebus juga dikategorikan sebagai ekuitas karena tidak menimbulkan kewajiban pembayaran di masa depan bagi perusahaan.

Saham preferen yang tidak dapat ditebus berarti perusahaan tidak memiliki kewajiban untuk membeli kembali saham tersebut dari pemegang saham. Dengan demikian, tidak ada kewajiban finansial yang timbul dari penerbitan saham ini, sehingga tidak dikategorikan sebagai liabilitas. Meskipun saham preferen sering kali memberikan dividen tetap kepada pemegangnya, pembayaran dividen tersebut tetap bergantung pada keputusan manajemen dan ketersediaan laba yang cukup untuk didistribusikan.

Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau memutuskan untuk menahan laba demi kebutuhan investasi dan ekspansi, maka perusahaan dapat memilih untuk tidak membayarkan dividen kepada

pemegang saham preferen tanpa konsekuensi hukum. Hal ini berbeda dengan saham preferen yang dapat ditebus (*redeemable preferred shares*), di mana perusahaan memiliki kewajiban untuk membeli kembali saham tersebut pada waktu tertentu atau dalam kondisi tertentu sebagaimana diatur dalam perjanjian penerbitan. Dalam kasus saham preferen yang dapat ditebus, instrumen ini lebih menyerupai utang karena menciptakan kewajiban pembayaran di masa depan, sehingga dalam pelaporan keuangan dapat diklasifikasikan sebagai liabilitas atau kombinasi antara liabilitas dan ekuitas, tergantung pada karakteristiknya.

Dari perspektif manajemen keuangan, penerbitan saham biasa dan saham preferen yang tidak dapat ditebus memiliki beberapa implikasi penting terhadap struktur modal perusahaan. Salah satu keuntungan utama dari instrumen ekuitas ini adalah fleksibilitas keuangan yang lebih besar bagi perusahaan dibandingkan dengan instrumen utang. Perusahaan tidak terbebani oleh kewajiban pembayaran bunga atau pelunasan pokok sebagaimana dalam utang, sehingga dapat lebih fokus pada pengembangan bisnis dan alokasi sumber daya secara optimal.

Selain itu, karena saham biasa dan saham preferen yang tidak dapat ditebus dikategorikan sebagai ekuitas, maka rasio utang terhadap ekuitas (*debt-to-equity ratio*) akan lebih rendah dibandingkan jika perusahaan lebih banyak menggunakan pembiayaan berbasis utang. Rasio utang yang lebih rendah sering kali menjadi faktor positif dalam penilaian risiko keuangan suatu perusahaan oleh investor dan kreditor. Perusahaan dengan struktur modal yang lebih berbasis ekuitas cenderung memiliki risiko finansial yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi.

Namun, terdapat pula tantangan yang perlu diperhatikan dalam penggunaan ekuitas sebagai sumber pembiayaan utama. Salah satu tantangan utama adalah potensi dilusi kepemilikan yang terjadi ketika perusahaan menerbitkan saham baru. Semakin banyak saham yang diterbitkan, semakin kecil porsi kepemilikan masing-masing pemegang saham yang ada sebelumnya, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi hak suara dan kendali atas perusahaan.

Selain itu, meskipun saham biasa dan saham preferen yang tidak dapat ditebus tidak menciptakan kewajiban pembayaran dividen, investor umumnya mengharapkan adanya imbal hasil atas investasi mereka. Jika suatu perusahaan tidak membayarkan dividen dalam jangka waktu yang lama, harga sahamnya dapat mengalami tekanan karena investor mungkin mencari alternatif investasi yang lebih menguntungkan. Oleh karena itu, meskipun perusahaan tidak diwajibkan membayar dividen, tetap penting bagi manajemen untuk mempertimbangkan strategi distribusi laba yang dapat menjaga kepercayaan investor.

Saham biasa dan saham preferen yang tidak dapat ditebus merupakan instrumen keuangan yang dikategorikan sebagai ekuitas dalam laporan keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak memiliki kewajiban untuk membeli kembali saham tersebut atau membayarkan dividen kepada pemegang saham. Keputusan untuk membayarkan dividen sepenuhnya berada dalam kewenangan perusahaan dan bergantung pada kebijakan manajemen serta kondisi keuangan perusahaan.

Dari perspektif manajemen keuangan, penggunaan saham biasa dan saham preferen yang tidak dapat ditebus sebagai sumber pendanaan memberikan fleksibilitas yang lebih besar dibandingkan dengan instrumen utang, karena tidak menimbulkan kewajiban pembayaran di masa depan. Namun, perusahaan tetap perlu mempertimbangkan keseimbangan antara ekuitas dan utang dalam struktur modalnya untuk mengoptimalkan nilai perusahaan dan menjaga kepercayaan investor. Dengan memahami karakteristik dan implikasi dari saham biasa dan saham preferen yang tidak dapat ditebus, perusahaan dapat mengelola modalnya secara lebih efektif dan merancang strategi pendanaan yang mendukung pertumbuhan jangka panjang.

1. Obligasi Konversi

Kieso dkk (dalam Novia et al., 2024) menjelaskan bahwa obligasi konversi merupakan jenis obligasi yang dapat diubah menjadi saham biasa pada waktu tertentu sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Instrumen ini memberikan fleksibilitas bagi pemegangnya untuk mengonversi obligasi menjadi saham perusahaan dalam jangka waktu tertentu, bahkan dalam beberapa kasus dapat dikonversi menjadi obligasi lain setelah diterbitkan. Keunggulan obligasi konversi terletak pada kombinasi manfaat obligasi konvensional dengan hak tambahan untuk menukarnya dengan saham, yang memberikan peluang keuntungan bagi investor. Dengan obligasi ini, investor tetap memperoleh keamanan berupa pembayaran bunga dan pengembalian pokok, sekaligus memiliki opsi untuk beralih ke saham jika nilai saham perusahaan mengalami kenaikan yang signifikan.

Perusahaan menerbitkan obligasi konversi dengan dua tujuan utama. Pertama, untuk meningkatkan modal ekuitas tanpa harus menerbitkan saham dalam jumlah besar yang dapat mengurangi kontrol pemegang saham yang ada. Dengan cara ini, perusahaan memperoleh tambahan modal tanpa menyebabkan dilusi kepemilikan yang signifikan. Kedua, obligasi konversi memungkinkan perusahaan mendapatkan pendanaan dengan tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan obligasi biasa. Banyak perusahaan yang hanya dapat menarik investor dengan menawarkan suku bunga tinggi, tetapi dengan adanya opsi konversi, investor bersedia menerima tingkat bunga yang lebih rendah karena potensi keuntungan dari konversi saham di masa depan.

Obligasi konversi merupakan salah satu instrumen keuangan yang sering digunakan oleh perusahaan untuk memperoleh pendanaan. Karakteristik utama dari obligasi konversi adalah kemampuannya untuk diubah menjadi saham biasa pada periode tertentu sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati. Karena memiliki unsur utang (liabilitas) dan hak konversi menjadi saham (ekuitas), obligasi konversi dikategorikan sebagai instrumen majemuk. Oleh karena itu, dalam pelaporan keuangan,

perusahaan harus mengalokasikan nilai obligasi konversi secara proporsional antara komponen liabilitas dan ekuitas.

Menurut Kieso (dalam Novia et al., 2024), perusahaan menggunakan metode "*with and without*" dalam menilai obligasi konversi. Metode ini bertujuan untuk memisahkan nilai komponen liabilitas dan ekuitas dengan pendekatan berbasis nilai wajar. Pendekatan ini penting karena memungkinkan perusahaan mencerminkan nilai obligasi secara akurat dalam laporan keuangannya. Langkah pertama dalam metode ini adalah menghitung nilai wajar obligasi konversi secara keseluruhan, yang mencakup dua elemen utama: liabilitas dan ekuitas. Nilai ini merepresentasikan jumlah total yang diterima perusahaan dari penerbitan obligasi konversi, yang umumnya ditentukan berdasarkan harga pasar. Nilai wajar obligasi konversi sangat bergantung pada berbagai faktor, seperti tingkat suku bunga pasar, risiko kredit perusahaan, dan prospek pertumbuhan nilai saham perusahaan. Jika investor memperkirakan harga saham perusahaan akan meningkat secara signifikan di masa depan, maka nilai ekuitas dari obligasi konversi akan lebih tinggi, karena opsi untuk mengonversi obligasi menjadi saham menjadi lebih menarik. Selain itu, perusahaan harus mempertimbangkan apakah terdapat fitur tambahan dalam obligasi, seperti opsi beli (*call option*) yang memungkinkan perusahaan menebus obligasi sebelum jatuh tempo atau opsi jual (*put option*) yang memberikan hak kepada investor untuk menjual kembali obligasi kepada penerbit. Semua elemen ini akan memengaruhi perhitungan nilai wajar obligasi konversi.

Setelah nilai wajar obligasi konversi ditentukan, langkah berikutnya adalah menghitung nilai komponen liabilitas. Dalam metode "*with and without*", komponen liabilitas dihitung dengan menentukan nilai kini bersih (*present value*) dari seluruh arus kas masa depan obligasi, termasuk pembayaran bunga dan pokok. Untuk memperoleh nilai kini bersih, arus kas obligasi didiskontokan menggunakan tingkat suku bunga pasar yang berlaku untuk obligasi non-konversi dengan tingkat risiko serupa. Dengan kata lain, perusahaan harus menentukan berapa nilai obligasi tersebut seandainya obligasi itu tidak memiliki opsi konversi menjadi saham.

Misalnya, jika sebuah perusahaan menerbitkan obligasi konversi dengan bunga tahunan (kupon) sebesar 5%, tetapi suku bunga pasar untuk obligasi serupa tanpa hak konversi adalah 8%, maka komponen liabilitas harus dihitung berdasarkan tingkat bunga pasar sebesar 8%. Ini karena investor bersedia menerima suku bunga lebih rendah (5%) hanya karena adanya opsi konversi, yang berarti ada nilai tambahan yang harus dialokasikan ke ekuitas. Dengan menghitung nilai kini dari seluruh pembayaran bunga dan pokok menggunakan tingkat suku bunga pasar, perusahaan dapat menentukan berapa bagian dari nilai wajar obligasi yang harus dikategorikan sebagai liabilitas.

Setelah nilai komponen liabilitas dihitung, langkah terakhir dalam metode "*with and without*" adalah menghitung nilai ekuitas dari obligasi konversi. Hal ini dilakukan dengan cara mengurangi nilai liabilitas yang telah dihitung dari total nilai wajar obligasi konversi. Secara matematis, perhitungan ini dapat dirangkum sebagai berikut: $\text{Komponen Ekuitas} = \text{Nilai Wajar Obligasi Konversi} - \text{Komponen Liabilitas}$. Nilai ekuitas ini merepresentasikan nilai opsi konversi yang diberikan kepada pemegang obligasi. Semakin besar kemungkinan harga saham perusahaan meningkat di masa depan, semakin tinggi nilai komponen ekuitas dalam obligasi konversi.

Metode "*with and without*" memberikan pendekatan sistematis untuk mengalokasikan nilai obligasi konversi antara liabilitas dan ekuitas dalam laporan keuangan. Dengan pemisahan ini, laporan keuangan menjadi lebih transparan, mencerminkan kewajiban perusahaan terhadap pembayaran bunga dan pokok serta hak investor untuk mengonversi obligasi menjadi saham. Dalam praktik akuntansi, pencatatan awal obligasi konversi dilakukan dengan mendebit kas sebesar jumlah penerimaan dari penerbitan obligasi dan mengkredit akun liabilitas serta ekuitas sesuai dengan hasil perhitungan metode "*with and without*". Seiring waktu, perusahaan juga harus mengakui beban bunga efektif untuk komponen liabilitas dengan menggunakan metode suku bunga efektif.

Penerbitan obligasi konversi memiliki sejumlah keuntungan bagi perusahaan. Salah satunya adalah kemampuan untuk memperoleh pendanaan dengan tingkat bunga lebih rendah dibandingkan obligasi biasa, karena investor mempertimbangkan nilai opsi konversi sebagai kompensasi. Selain itu, obligasi konversi memberikan peluang bagi perusahaan untuk menambah modal ekuitas di masa depan tanpa harus langsung menerbitkan saham baru, sehingga dapat mengurangi efek dilusi kepemilikan bagi pemegang saham yang ada. Namun, terdapat pula beberapa tantangan dalam penggunaan obligasi konversi. Salah satu tantangan utama adalah ketidakpastian dampak terhadap struktur modal di masa depan, karena perusahaan tidak dapat sepenuhnya mengontrol kapan atau apakah investor akan menggunakan opsi konversi mereka. Jika terlalu banyak obligasi yang dikonversi menjadi saham, dapat terjadi dilusi kepemilikan yang signifikan bagi pemegang saham lama. Dari perspektif akuntansi, pemisahan antara liabilitas dan ekuitas menggunakan metode "*with and without*" juga memerlukan analisis yang cermat untuk memastikan bahwa perhitungan nilai kini dilakukan dengan benar dan mencerminkan kondisi pasar yang wajar.

Obligasi konversi merupakan instrumen majemuk yang mengandung unsur liabilitas dan ekuitas, sehingga memerlukan metode penilaian yang tepat dalam pelaporan keuangan. Metode "*with and without*" digunakan untuk memisahkan komponen liabilitas dan ekuitas berdasarkan nilai wajar obligasi, dengan menghitung nilai kini bersih dari seluruh arus kas masa depan dan mengalokasikan sisanya sebagai ekuitas. Penerapan metode ini membantu perusahaan mencerminkan kewajiban dan hak konversi secara lebih akurat dalam laporan keuangannya. Meskipun memiliki keuntungan dalam hal fleksibilitas pendanaan dan tingkat bunga yang lebih rendah, penerbitan obligasi konversi juga membawa risiko dilusi kepemilikan dan ketidakpastian terhadap struktur modal di masa depan. Oleh karena itu, perusahaan harus mempertimbangkan strategi keuangan jangka panjang sebelum memutuskan untuk menerbitkan obligasi konversi.

Konversi obligasi adalah proses mengubah obligasi menjadi instrumen lain, biasanya saham, sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Dalam akuntansi, penerapan standar untuk konversi obligasi sangat bergantung pada berbagai faktor, seperti jenis konversi, karakteristik obligasi, serta dampak yang ditimbulkan terhadap laporan keuangan dan struktur modal perusahaan.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi perlakuan akuntansi dalam konversi obligasi adalah **jenis konversi**. Konversi dapat terjadi dalam satu entitas atau melibatkan dua entitas yang berbeda, misalnya dalam skenario merger atau akuisisi. Jika konversi terjadi dalam entitas yang sama, maka pencatatan akuntansi lebih sederhana karena hanya melibatkan perubahan dalam ekuitas atau kewajiban perusahaan itu sendiri. Namun, jika konversi terjadi dalam transaksi antar entitas, maka standar akuntansi yang berlaku harus mempertimbangkan dampak transaksi antar pihak serta implikasi perpajakan yang mungkin timbul.

Selain itu, karakteristik obligasi juga berperan penting dalam menentukan perlakuan akuntansinya. Obligasi konversi dapat memiliki karakteristik yang lebih menyerupai instrumen utang atau ekuitas. Jika obligasi lebih bersifat seperti instrumen utang, maka pencatatan akuntansinya akan melibatkan pengakuan bunga dan kewajiban hingga saat konversi dilakukan. Sebaliknya, jika obligasi memiliki unsur ekuitas yang dominan, pencatatan sejak awal harus mempertimbangkan bagaimana ekuitas perusahaan akan terdilusi setelah konversi terjadi. Dalam hal ini, standar akuntansi seperti IFRS 9 (*Financial Instruments*) atau PSAK 71 (Instrumen Keuangan) memberikan pedoman mengenai bagaimana pengukuran dan penyajian instrumen keuangan dilakukan.

Dampak dari konversi obligasi terhadap struktur modal dan laporan keuangan juga menjadi faktor penting dalam penerapan standar akuntansi. Ketika obligasi dikonversi menjadi saham, utang perusahaan berkurang, tetapi jumlah saham beredar bertambah, yang dapat mempengaruhi rasio keuangan seperti *debt-to-equity ratio* (DER) dan *earning per share* (EPS). Perubahan ini perlu dianalisis dengan cermat karena dapat berdampak pada persepsi investor serta kebijakan dividen perusahaan di masa depan. Selain

itu, konversi obligasi dapat menyebabkan dilusi kepemilikan saham, yang berpotensi memengaruhi hak suara pemegang saham yang sudah ada sebelumnya.

Dalam praktiknya, standar akuntansi yang diterapkan dalam konversi obligasi bertujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan transaksi dengan transparan dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi konversi obligasi, perusahaan dapat menerapkan kebijakan akuntansi yang tepat untuk memastikan kepatuhan terhadap regulasi serta menjaga kredibilitas laporan keuangan mereka.

2. Konversi Saham Preferen

Konversi saham preferen merupakan mekanisme yang memungkinkan pemegang saham preferen untuk menukar saham mereka dengan saham biasa perusahaan sesuai dengan rasio konversi yang telah ditentukan. Rasio ini ditetapkan dalam perjanjian awal penerbitan saham preferen dan menentukan jumlah saham biasa yang diterima pemegang saham preferen untuk setiap unit saham preferen yang dikonversi. Tujuan dari konversi ini dapat bervariasi, mulai dari memberikan fleksibilitas bagi investor hingga membantu perusahaan dalam restrukturisasi modal.

Perbedaan mendasar antara saham preferen dan saham biasa terutama terletak pada hak-hak yang melekat pada masing-masing jenis saham. Saham preferen umumnya memiliki prioritas dalam pembagian dividen dibandingkan dengan saham biasa, sehingga pemegang saham preferen akan menerima dividen terlebih dahulu sebelum pemegang saham biasa mendapatkan bagiannya. Selain itu, dalam situasi likuidasi perusahaan, pemegang saham preferen memiliki hak klaim lebih tinggi atas aset perusahaan dibandingkan pemegang saham biasa, meskipun tetap berada di bawah kreditor. Beberapa saham preferen juga memberikan hak tambahan, seperti hak suara dalam pemilihan dewan direksi, tergantung pada ketentuan yang disepakati dalam penerbitannya.

Dari perspektif akuntansi, konversi saham preferen memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, perusahaan harus mengakui dividen yang telah dibayarkan kepada pemegang saham preferen sebelum proses konversi dilakukan. Pencatatan akuntansi juga harus mencerminkan perubahan dalam ekuitas yang terjadi akibat konversi saham preferen menjadi saham biasa. Jika konversi dilakukan, maka akun saham preferen dihapus dari laporan keuangan dan digantikan dengan peningkatan jumlah saham biasa yang beredar. Hal ini dapat memengaruhi rasio keuangan perusahaan, seperti *Earnings Per Share* (EPS) dan *debt-to-equity ratio* (DER), yang menjadi pertimbangan utama bagi investor dan analis keuangan.

Konversi saham preferen dapat memberikan manfaat bagi perusahaan maupun investor. Bagi perusahaan, konversi ini dapat membantu mengurangi kewajiban pembayaran dividen tetap yang melekat pada saham preferen, sehingga memperbaiki arus kas. Sementara bagi investor, konversi dapat memberikan peluang untuk mendapatkan keuntungan lebih besar jika nilai saham biasa meningkat. Oleh karena itu, pemahaman mengenai mekanisme, perbedaan, serta implikasi akuntansi dari konversi saham preferen sangat penting bagi perusahaan dan pemegang saham dalam mengambil keputusan investasi dan strategi keuangan yang tepat.

Dalam pencatatan akuntansi, perusahaan menerapkan metode nilai buku untuk mencatat transaksi yang berkaitan dengan konversi saham preferen. Metode ini mengacu pada prinsip bahwa nilai saham preferen yang dikonversi ke saham biasa dicatat berdasarkan nilai tercatatnya dalam pembukuan perusahaan, tanpa adanya pengakuan laba atau rugi dari transaksi tersebut. Hal ini disebabkan oleh sifat transaksi yang hanya mengubah komponen ekuitas tanpa melibatkan pihak eksternal, sehingga tidak menghasilkan keuntungan atau kerugian yang perlu diakui dalam laporan laba rugi.

Saat konversi terjadi, akun saham preferen yang dikonversi dihapus dari laporan keuangan dan digantikan dengan peningkatan jumlah saham biasa yang beredar. Jika terdapat selisih antara nilai buku saham preferen dengan nilai nominal saham biasa yang diterbitkan, selisih tersebut umumnya dicatat dalam akun tambahan modal disetor (agio saham).

Prinsip ini juga berlaku dalam skenario pembelian kembali saham preferen, di mana perusahaan tidak mencatat laba atau rugi karena transaksi dilakukan dengan pemegang saham lama dan bukan sebagai aktivitas yang berhubungan dengan pihak eksternal.

Penerapan metode nilai buku ini selaras dengan standar akuntansi yang menegaskan bahwa transaksi ekuitas, termasuk konversi saham preferen, harus dicatat berdasarkan nilai historisnya tanpa adanya spekulasi atas perubahan nilai pasar. Dengan demikian, laporan keuangan tetap mencerminkan informasi yang objektif dan transparan tanpa adanya pengaruh dari fluktuasi harga pasar saham. Selain itu, pendekatan ini juga membantu perusahaan dalam menjaga stabilitas struktur modal serta memastikan bahwa perubahan dalam komposisi ekuitas tidak mengganggu keseimbangan keuangan perusahaan.

Pemahaman mengenai metode nilai buku dalam konversi saham preferen sangat penting bagi perusahaan dan pemegang saham, terutama dalam pengambilan keputusan investasi dan strategi keuangan jangka panjang. Dengan tidak mengakui laba atau rugi dari transaksi ini, perusahaan dapat lebih fokus pada pengelolaan modal serta strategi pertumbuhan tanpa dipengaruhi oleh faktor akuntansi yang dapat mengubah persepsi nilai perusahaan secara tidak realistis.

3. Waran Saham

Waran saham merupakan salah satu instrumen keuangan yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk membeli saham perusahaan pada harga tertentu dalam jangka waktu yang telah ditetapkan. Waran sering kali diterbitkan bersamaan dengan instrumen lain, seperti saham preferen atau obligasi, sebagai insentif tambahan bagi investor. Dengan adanya waran, investor memiliki kesempatan untuk memperoleh saham di masa depan dengan harga yang telah ditentukan sebelumnya, yang dapat menguntungkan jika harga pasar saham meningkat. Namun, karena waran hanya memberikan hak tanpa kewajiban untuk membeli saham, instrumen ini berbeda dari saham biasa dalam beberapa aspek penting.

Salah satu perbedaan utama antara waran saham dan saham biasa terletak pada kepemilikan. Pemegang waran tidak memiliki kepemilikan dalam perusahaan dan tidak berhak menerima dividen sebagaimana pemegang saham biasa. Waran hanya memberikan hak untuk membeli saham biasa di masa depan, bukan kepemilikan langsung atas perusahaan. Selain itu, dari segi hak, pemegang waran hanya memiliki hak untuk membeli saham pada harga dan dalam periode tertentu, tanpa hak suara dalam keputusan perusahaan.

Dalam hal harga, waran saham umumnya diperdagangkan dengan harga yang lebih rendah dibandingkan saham biasa karena nilainya bergantung pada kemungkinan harga saham perusahaan meningkat di masa depan. Harga waran juga dapat berfluktuasi tergantung pada faktor seperti volatilitas saham perusahaan dan jangka waktu hingga waran kedaluwarsa. Karena tidak memiliki nilai intrinsik seperti saham biasa, waran dianggap sebagai instrumen yang lebih spekulatif.

Dari sisi risiko, waran memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi dibandingkan saham biasa. Jika harga saham perusahaan tidak mencapai harga eksekusi yang telah ditentukan dalam periode berlaku waran, maka waran akan menjadi tidak bernilai dan pemegangnya akan mengalami kerugian. Oleh karena itu, investasi dalam waran memerlukan pemahaman mendalam tentang kondisi pasar dan strategi investasi yang tepat.

Secara keseluruhan, waran saham dapat menjadi instrumen keuangan yang menarik bagi investor yang ingin memperoleh potensi keuntungan dari kenaikan harga saham di masa depan tanpa harus membeli saham secara langsung. Namun, karena karakteristiknya yang lebih spekulatif dan berisiko, investor perlu mempertimbangkan faktor-faktor seperti volatilitas pasar, waktu kedaluwarsa, dan strategi investasi sebelum memutuskan untuk berinvestasi dalam waran saham.

4. Pencatatan Akuntansi Waran Saham dan Metodenya

Dalam pencatatan akuntansi, waran saham melibatkan berbagai proses, termasuk pencatatan penerbitan, perubahan nilai, serta kemungkinan pelaksanaannya. Dalam transaksi keuangan, terdapat dua

pendekatan utama dalam mengalokasikan nilai waran saham, yaitu metode proposional dan metode inkremental. Metode proposional digunakan untuk mengalokasikan nilai waran secara proporsional di antara berbagai instrumen keuangan yang terkait, seperti saham biasa, obligasi, atau instrumen lainnya, berdasarkan nilai relatif masing-masing. Dengan pendekatan ini, nilai waran dihitung sebagai bagian dari total nilai instrumen keuangan yang terlibat dalam transaksi. Misalnya, jika waran diterbitkan bersama dengan saham biasa dan obligasi, maka nilai waran akan dibagi berdasarkan proporsi nilai masing-masing instrumen tersebut.

Sementara itu, metode inkremental menentukan nilai waran sebagai tambahan dari nilai instrumen keuangan yang telah ada. Dalam metode ini, nilai waran dialokasikan sebagai kelebihan dari total nilai instrumen utama dalam transaksi. Jika waran diterbitkan bersamaan dengan saham biasa, maka nilai waran dianggap sebagai jumlah tambahan terhadap nilai saham tersebut. Metode ini umumnya diterapkan ketika nilai wajar dari salah satu instrumen keuangan lebih mudah ditentukan dibandingkan instrumen lainnya, sehingga nilai waran dapat dihitung sebagai selisih dalam total transaksi. Pemilihan metode pencatatan waran saham bergantung pada kondisi spesifik transaksi serta ketersediaan informasi mengenai nilai wajar instrumen yang terlibat. Pencatatan yang akurat sangat penting agar laporan keuangan dapat mencerminkan nilai yang sesuai serta memastikan transparansi dalam penyajian instrumen keuangan yang diterbitkan perusahaan.

Metode inkremental merupakan salah satu pendekatan dalam menentukan nilai waran sebagai tambahan dari nilai instrumen keuangan yang telah ada. Dalam metode ini, nilai waran dihitung sebagai kelebihan dari total nilai instrumen utama dalam suatu transaksi. Waran sendiri merupakan instrumen keuangan yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk membeli saham perusahaan pada harga tertentu dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu, dalam berbagai transaksi keuangan, perusahaan sering kali menerbitkan waran bersamaan dengan instrumen lain, seperti saham atau obligasi, sebagai insentif tambahan bagi investor.

Dalam konteks metode inkremental, apabila waran diterbitkan bersamaan dengan saham biasa, nilai waran dianggap sebagai jumlah tambahan terhadap nilai saham tersebut. Hal ini berarti bahwa nilai total dari transaksi tersebut mencakup nilai dari instrumen utama (misalnya saham) serta nilai dari waran sebagai komponen tambahan. Dengan kata lain, metode inkremental berusaha menentukan nilai waran sebagai bagian dari keseluruhan nilai transaksi dengan cara mengalokasikan kelebihan dari total nilai instrumen utama.

Metode inkremental sering diterapkan ketika nilai wajar dari salah satu instrumen keuangan dalam transaksi lebih mudah ditentukan dibandingkan dengan instrumen lainnya. Misalnya, jika suatu perusahaan menerbitkan saham biasa dan waran secara bersamaan, namun nilai wajar saham biasa lebih mudah dihitung karena adanya harga pasar yang jelas, maka nilai waran dapat ditentukan sebagai selisih dari total transaksi. Hal ini terjadi karena harga pasar saham biasa dapat digunakan sebagai patokan untuk mengukur nilai komponen lainnya dalam paket instrumen yang diterbitkan. Metode inkremental memiliki beberapa keuntungan yang membuatnya menjadi pilihan dalam pencatatan instrumen keuangan tertentu. Pertama, metode ini memberikan fleksibilitas dalam menentukan nilai waran ketika informasi mengenai nilai wajar dari salah satu instrumen lebih mudah diperoleh. Dengan adanya fleksibilitas ini, perusahaan dapat dengan lebih cepat dan efisien menentukan alokasi nilai transaksi tanpa harus mencari data pasar tambahan untuk setiap komponen dalam paket instrumen.

Kedua, metode inkremental memungkinkan pencatatan yang lebih transparan dalam laporan keuangan. Karena nilai waran dihitung sebagai tambahan dari nilai instrumen utama, laporan keuangan dapat mencerminkan komposisi transaksi secara lebih jelas. Hal ini sangat penting dalam memberikan informasi yang akurat kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya mengenai nilai sebenarnya dari instrumen yang diterbitkan perusahaan.

Namun, meskipun metode ini memberikan sejumlah manfaat, terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya. Salah satu tantangan utama adalah ketergantungan pada ketersediaan informasi nilai wajar dari

instrumen utama. Jika nilai instrumen utama yang dijadikan dasar perhitungan tidak dapat ditentukan secara akurat, maka nilai waran yang dihitung menggunakan metode inkremental juga dapat menjadi kurang representatif. Oleh karena itu, perusahaan harus memastikan bahwa mereka memiliki data yang cukup untuk menentukan nilai wajar instrumen utama dengan tingkat keakuratan yang tinggi.

Selain itu, metode inkremental juga dapat menghasilkan variasi dalam penentuan nilai waran jika terdapat fluktuasi harga yang signifikan dalam instrumen utama. Misalnya, jika harga pasar saham yang digunakan sebagai dasar perhitungan mengalami perubahan drastis dalam waktu singkat, maka nilai waran yang dihitung menggunakan metode ini juga dapat berubah secara signifikan. Oleh karena itu, perusahaan harus mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga instrumen utama sebelum menerapkan metode ini dalam pencatatan laporan keuangan.

Metode inkremental dalam penentuan nilai waran merupakan pendekatan yang umum digunakan dalam pencatatan instrumen keuangan yang diterbitkan bersamaan dengan instrumen utama seperti saham atau obligasi. Metode ini berguna ketika nilai wajar dari salah satu instrumen lebih mudah ditentukan dibandingkan dengan instrumen lainnya, sehingga nilai waran dapat dihitung sebagai selisih dalam total transaksi. Dengan penerapan yang tepat, metode ini dapat membantu perusahaan dalam mencatat transaksi keuangan secara lebih akurat dan transparan dalam laporan keuangan.

Namun, penerapan metode inkremental juga memiliki tantangan, terutama dalam memastikan bahwa nilai wajar instrumen utama yang digunakan sebagai dasar perhitungan telah ditentukan dengan benar. Oleh karena itu, perusahaan harus melakukan analisis yang cermat sebelum menerapkan metode ini untuk memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan nilai yang sesuai. Secara keseluruhan, metode inkremental adalah alat yang bermanfaat dalam akuntansi keuangan dan dapat memberikan wawasan yang lebih baik kepada investor mengenai nilai instrumen keuangan yang diterbitkan perusahaan.

5. Laba per saham

Labanya per saham atau *Earnings Per Share* (EPS) merupakan salah satu indikator utama dalam analisis keuangan yang digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan. EPS menunjukkan seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. Rasio ini menjadi faktor penting dalam menilai kinerja perusahaan serta dalam pengambilan keputusan investasi oleh para pemegang saham dan calon investor.

EPS sering digunakan sebagai salah satu ukuran utama dalam mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan karena dapat memberikan gambaran tentang seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari operasinya. Semakin tinggi nilai EPS, semakin besar pula laba yang dapat diperoleh per lembar saham, yang pada akhirnya mencerminkan profitabilitas dan potensi pertumbuhan perusahaan. Oleh karena itu, EPS sering kali menjadi faktor utama yang diperhatikan dalam analisis fundamental saham.

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Laba Bersih merupakan keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi seluruh beban, termasuk biaya operasional dan pajak.
2. Jumlah Saham Beredar merujuk pada total saham biasa yang dimiliki oleh para pemegang saham perusahaan dalam suatu periode tertentu.

EPS suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang dapat menentukan besar kecilnya laba per saham. Salah satu faktor utama adalah laba bersih perusahaan. Jika laba bersih meningkat, maka EPS juga akan mengalami kenaikan, dengan catatan jumlah saham yang beredar tetap. Sebaliknya, jika laba bersih menurun, maka EPS juga akan berkurang. Selain itu, jumlah saham yang beredar juga berpengaruh terhadap EPS. Penerbitan saham baru akan meningkatkan jumlah saham yang beredar, yang dapat menyebabkan penurunan EPS apabila laba bersih

tidak meningkat secara proporsional. Sebaliknya, jika perusahaan melakukan pembelian kembali saham (*buyback*), jumlah saham beredar akan berkurang, sehingga EPS cenderung meningkat.

Faktor lain yang mempengaruhi EPS adalah struktur modal perusahaan, terutama dalam hal penggunaan utang dan ekuitas. Jika perusahaan terlalu banyak menggunakan utang, beban bunga yang tinggi dapat mengurangi laba bersih, yang pada akhirnya menurunkan EPS. Namun, jika perusahaan mampu mengelola modalnya dengan efisien, EPS dapat meningkat seiring dengan optimalisasi penggunaan dana. Selain itu, kondisi ekonomi dan industri juga memainkan peran penting dalam menentukan EPS suatu perusahaan. Faktor makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, suku bunga, serta dinamika industri dapat memengaruhi laba perusahaan. Dalam kondisi ekonomi yang baik, perusahaan cenderung menghasilkan laba yang lebih besar, yang berdampak positif pada EPS. Sebaliknya, jika terjadi perlambatan ekonomi atau resesi, laba perusahaan dapat menurun dan menyebabkan EPS merosot.

Terakhir, strategi bisnis dan inovasi yang diterapkan oleh manajemen perusahaan juga memiliki dampak terhadap EPS. Keputusan strategis seperti ekspansi usaha, pengembangan produk inovatif, dan efisiensi operasional dapat meningkatkan pendapatan sekaligus menekan biaya, sehingga berkontribusi pada peningkatan EPS. Perusahaan yang mampu mengelola sumber daya dengan efektif dan terus berinovasi cenderung memiliki EPS yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang kurang efisien. Dengan memahami faktor-faktor ini, investor dapat lebih baik dalam menganalisis potensi pertumbuhan EPS suatu perusahaan dan membuat keputusan investasi yang lebih cerdas.

Earnings Per Share (EPS) atau laba per saham merupakan salah satu indikator keuangan yang digunakan untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan. EPS menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dapat diatribusikan kepada setiap lembar saham biasa yang beredar. Indikator ini menjadi acuan bagi investor dan analis keuangan dalam menilai kinerja

suatu perusahaan serta membandingkan profitabilitas di antara berbagai perusahaan dalam industri yang sama.

Meskipun EPS merupakan ukuran penting dalam analisis keuangan, indikator ini memiliki keterbatasan karena tidak mempertimbangkan beberapa faktor lain yang juga berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan. EPS tidak memasukkan aspek struktur modal perusahaan, yang mencakup rasio antara utang dan ekuitas, serta bagaimana komposisi pendanaan mempengaruhi laba bersih. Selain itu, EPS juga tidak mempertimbangkan tingkat pertumbuhan perusahaan di masa depan maupun risiko bisnis yang dapat berdampak pada kestabilan laba. Oleh karena itu, meskipun EPS memberikan wawasan tentang profitabilitas, pengguna laporan keuangan tetap perlu mengombinasikan EPS dengan rasio keuangan lainnya untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi keuangan perusahaan.

EPS memiliki berbagai fungsi penting dalam analisis keuangan dan pengambilan keputusan investasi. Salah satunya adalah sebagai dasar dalam menghitung rasio harga terhadap laba atau Price-to-Earnings Ratio (P/E Ratio), yang digunakan untuk menilai apakah suatu saham dihargai terlalu tinggi atau terlalu rendah di pasar. P/E Ratio dihitung dengan membagi harga saham dengan EPS. Semakin tinggi nilai P/E Ratio, semakin mahal harga saham tersebut relatif terhadap labanya, yang bisa mencerminkan ekspektasi pertumbuhan perusahaan di masa depan.

Selain itu, EPS juga digunakan sebagai indikator untuk menilai kebijakan dividen suatu perusahaan. Perusahaan dengan EPS yang tinggi memiliki peluang lebih besar untuk membagikan dividen kepada pemegang saham. Sebaliknya, perusahaan dengan EPS rendah mungkin memilih untuk menahan laba guna memperkuat modal kerja atau melakukan ekspansi bisnis. Oleh karena itu, EPS menjadi salah satu faktor utama yang diperhatikan oleh investor dalam menilai potensi keuntungan dari investasi saham.

EPS suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang menentukan besar kecilnya laba per saham. Faktor pertama adalah laba bersih perusahaan, yang menjadi elemen utama dalam perhitungan EPS. Jika laba bersih meningkat sementara jumlah saham yang beredar tetap, maka EPS juga akan naik. Sebaliknya, jika laba bersih menurun, EPS pun akan mengalami penurunan. Selain itu, jumlah saham yang beredar juga berperan penting. Penerbitan saham baru tanpa peningkatan laba bersih yang proporsional dapat menyebabkan penurunan EPS, sementara kebijakan *buyback* saham dapat mengurangi jumlah saham beredar dan meningkatkan EPS.

Selain laba dan jumlah saham, struktur modal perusahaan juga mempengaruhi EPS, terutama dalam hal penggunaan utang dan ekuitas. Jika perusahaan terlalu bergantung pada utang, beban bunga yang tinggi dapat mengurangi laba bersih, sehingga menurunkan EPS. Faktor eksternal seperti kondisi ekonomi dan industri juga berperan besar dalam menentukan EPS. Ketika perekonomian tumbuh, laba perusahaan cenderung meningkat, yang berdampak positif pada EPS. Sebaliknya, dalam kondisi resesi atau perlambatan ekonomi, EPS dapat menurun akibat menurunnya pendapatan dan meningkatnya biaya operasional.

Terakhir, strategi bisnis dan inovasi yang diterapkan oleh perusahaan juga mempengaruhi EPS. Keputusan strategis seperti ekspansi bisnis, inovasi produk, serta efisiensi operasional dapat meningkatkan pendapatan sekaligus menekan biaya, sehingga berdampak positif pada EPS. Perusahaan yang mampu mengelola sumber daya secara efektif dan berinovasi cenderung memiliki EPS yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang kurang efisien. Dengan memahami berbagai faktor ini, investor dan analis keuangan dapat lebih akurat dalam menilai potensi pertumbuhan EPS suatu perusahaan serta mengambil keputusan investasi yang lebih bijak.

EPS merupakan indikator penting dalam menilai profitabilitas perusahaan dan menjadi acuan utama dalam analisis keuangan serta pengambilan keputusan investasi. Meskipun memberikan gambaran mengenai laba per saham yang tersedia bagi pemegang saham biasa, EPS

memiliki keterbatasan karena tidak memperhitungkan aspek lain seperti struktur modal, risiko bisnis, dan tingkat pertumbuhan perusahaan. Oleh karena itu, EPS sebaiknya digunakan bersama rasio keuangan lainnya untuk mendapatkan analisis yang lebih menyeluruh.

Dalam laporan keuangan, perhitungan EPS dilakukan dengan dua metode utama, yaitu metode struktur modal sederhana dan metode struktur modal kompleks. Pemilihan metode bergantung pada kompleksitas struktur modal perusahaan serta keberadaan efek dilutif. Selain itu, berbagai faktor seperti laba bersih, jumlah saham beredar, struktur modal, kondisi ekonomi, dan strategi bisnis juga memengaruhi EPS suatu perusahaan. Dengan memahami EPS secara mendalam, investor dan analis keuangan dapat membuat keputusan yang lebih bijak dalam menilai kinerja perusahaan dan menentukan prospek investasi jangka panjang.

C. Rangkuman

Waran saham adalah instrumen keuangan yang memberi hak kepada pemegangnya untuk membeli saham perusahaan pada harga tertentu dalam periode tertentu. Waran sering diterbitkan sebagai insentif bagi investor tetapi tidak memberikan hak kepemilikan atau dividen. Dalam akuntansi, pencatatan waran dapat menggunakan metode proposional atau metode inkremental untuk menentukan nilai waran dalam laporan keuangan.

Laba per saham (EPS) mengukur profitabilitas perusahaan dengan menghitung laba bersih per lembar saham biasa. EPS menjadi indikator utama dalam analisis investasi dan dipengaruhi oleh laba bersih, jumlah saham beredar, struktur modal, serta kondisi ekonomi. Selain digunakan dalam perhitungan rasio P/E, EPS juga memengaruhi kebijakan dividen perusahaan. Karena keterbatasannya, EPS sebaiknya dikombinasikan dengan rasio keuangan lain untuk analisis yang lebih akurat.

D. Latihan Soal

1. Jelaskan bagaimana metode "*with and without*" digunakan dalam pelaporan keuangan untuk memisahkan komponen liabilitas dan ekuitas dalam obligasi konversi. Berikan contoh perhitungan sederhana untuk ilustrasi.
2. Bagaimana konversi saham preferen ke saham biasa dapat memengaruhi laporan keuangan dan rasio keuangan perusahaan? Berikan contoh bagaimana konversi ini dapat berdampak pada *Earnings Per Share* (EPS) dan *Debt-to-Equity Ratio* (DER).
3. Waran saham dapat dicatat menggunakan metode proposional atau metode inkremental. Jelaskan perbedaan kedua metode ini dan berikan contoh pencatatan akuntansi untuk masing-masing metode.
4. Waran saham memberikan hak kepada pemegangnya untuk membeli saham pada harga tertentu di masa depan. Jelaskan keuntungan dan risiko yang melekat pada waran saham, serta bagaimana instrumen ini dapat memengaruhi keputusan investasi.
5. EPS sering digunakan sebagai indikator profitabilitas perusahaan. Namun, ada beberapa keterbatasan dalam penggunaannya sebagai alat analisis investasi. Jelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi EPS serta mengapa EPS sebaiknya tidak digunakan sebagai satu-satunya ukuran dalam menilai kinerja keuangan perusahaan.



BAB XIII

AKUTANSI PAJAK PENGHASILAN DAN AKUTANSI SEWA

A. Peran Akuntansi dalam Penyediaan Informasi Keuangan dan Penerapan Akuntansi Perpajakan

Akuntansi memiliki peran penting dalam menyediakan informasi yang relevan bagi berbagai pihak yang berkepentingan, terutama dalam konteks entitas keuangan. Menurut Suwardjono (dalam Novia et al., 2024), akuntansi berfungsi sebagai penyedia layanan informasi yang membantu dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Informasi yang dihasilkan dari aktivitas akuntansi memungkinkan pemangku kepentingan, seperti investor, manajer, pemerintah, dan pihak lainnya, untuk menilai kondisi keuangan suatu entitas serta merancang strategi yang sesuai untuk mencapai tujuan ekonomi yang diinginkan.

Lebih lanjut, *American Accounting Association* (AAA) dalam Soemarso (dalam Novia et al., 2024) menjelaskan bahwa akuntansi merupakan suatu proses yang melibatkan identifikasi dan pengukuran informasi ekonomi. Dalam praktiknya, akuntansi mencatat, mengklasifikasikan, dan menyajikan data keuangan agar dapat digunakan dalam analisis dan pengambilan keputusan. Dengan adanya laporan keuangan yang akurat dan sistematis, para pengguna informasi akuntansi dapat menilai kinerja suatu entitas, mengukur risiko, serta menentukan langkah strategis yang tepat. Oleh karena itu, akuntansi juga dikenal sebagai proses pelaporan keuangan yang bertujuan untuk memberikan transparansi dan akuntabilitas dalam dunia bisnis dan ekonomi.

Dalam praktiknya, akuntansi tidak hanya terbatas pada pencatatan transaksi keuangan, tetapi juga mencakup analisis mendalam terhadap data keuangan untuk memahami tren bisnis, efisiensi operasional, serta potensi pertumbuhan perusahaan. Akuntansi memiliki berbagai cabang, seperti akuntansi keuangan, akuntansi manajemen, akuntansi perpajakan, dan akuntansi pemerintahan, yang masing-masing memiliki fungsi spesifik sesuai dengan kebutuhan pengguna. Dengan adanya sistem akuntansi yang baik, organisasi dapat mengelola sumber daya secara lebih efektif dan meningkatkan daya saing dalam lingkungan bisnis yang dinamis.

Pajak merupakan kewajiban yang ditetapkan oleh negara bagi individu maupun badan usaha atas penghasilan yang mereka peroleh, sesuai dengan aturan yang berlaku umum. Pajak dipungut tanpa adanya imbalan langsung kepada wajib pajak dan digunakan untuk membiayai berbagai pengeluaran negara demi kepentingan masyarakat luas. Dana yang disetorkan oleh warga negara masuk ke kas negara dan dialokasikan untuk pengeluaran pemerintah sesuai dengan ketentuan undang-undang, meskipun tanpa mempertimbangkan manfaat spesifik bagi pembayar pajak.

Akuntansi perpajakan sendiri merupakan suatu sistem yang mencakup pencatatan, pengelompokan, peringkasan, serta analisis transaksi keuangan suatu perusahaan dengan tujuan menentukan jumlah penghasilan yang dikenai pajak dalam periode tertentu. Informasi ini menjadi dasar dalam menghitung besarnya pajak penghasilan yang harus dibayarkan oleh badan usaha sebagai pihak yang memiliki kewajiban perpajakan.

Dalam praktiknya, akuntansi perpajakan tidak hanya berpedoman pada prinsip akuntansi dan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), tetapi juga mengikuti ketentuan perpajakan yang berlaku. Oleh karena itu, selain berfungsi sebagai alat pencatatan keuangan, akuntansi perpajakan juga berperan dalam perhitungan kewajiban pajak yang harus dipenuhi oleh entitas bisnis, sesuai dengan regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Secara keseluruhan, akuntansi memainkan peran krusial dalam menyediakan informasi yang akurat, andal, dan relevan bagi berbagai pihak. Proses akuntansi yang meliputi pencatatan, pengukuran, dan pelaporan informasi ekonomi memastikan bahwa keputusan yang diambil didasarkan pada data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang prinsip dan konsep akuntansi menjadi sangat penting bagi individu maupun organisasi dalam mencapai tujuan keuangan dan bisnis mereka.

Akuntansi pajak memiliki beberapa prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam pencatatan, pelaporan, dan penghitungan pajak yang harus dibayarkan oleh individu maupun badan usaha. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses akuntansi pajak dilakukan secara transparan, akurat, dan sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Beberapa prinsip utama dalam akuntansi pajak meliputi unit pengukuran, keberlanjutan usaha, penetapan nilai tukar, konsistensi dalam penerapan, dan prinsip konservatisme.

1. Unit Pengukuran

Prinsip unit pengukuran dalam akuntansi pajak mengacu pada standar yang digunakan dalam mencatat transaksi keuangan. Dalam praktiknya, semua transaksi keuangan yang berkaitan dengan pajak harus dicatat dalam satuan mata uang yang berlaku di suatu negara. Di Indonesia, misalnya, transaksi yang berhubungan dengan perpajakan harus menggunakan Rupiah (IDR) sebagai satuan hitung utama.

Prinsip ini penting untuk memastikan bahwa seluruh perhitungan pajak dilakukan secara konsisten dan mudah dipahami oleh otoritas pajak serta pihak yang berkepentingan. Jika suatu transaksi dilakukan dalam mata uang asing, maka harus dikonversi ke mata uang domestik berdasarkan kurs yang berlaku pada saat transaksi terjadi atau kurs yang telah ditentukan oleh peraturan perpajakan. Dengan adanya standar unit pengukuran, pencatatan akuntansi pajak menjadi lebih terstruktur dan tidak menimbulkan kesalahan dalam pelaporan keuangan serta perhitungan pajak terutang.

2. Keberlanjutan Usaha

Prinsip keberlanjutan usaha (*going concern*) dalam akuntansi pajak menyatakan bahwa suatu entitas bisnis dianggap akan terus beroperasi dalam jangka panjang, kecuali ada bukti atau indikasi yang menunjukkan sebaliknya. Prinsip ini penting dalam perpajakan karena mempengaruhi bagaimana suatu perusahaan mengakui, mengukur, dan melaporkan pajak terutang serta aset dan kewajiban pajak tangguhan.

Jika sebuah perusahaan diperkirakan akan terus beroperasi, maka perhitungan pajaknya dilakukan berdasarkan penghasilan yang dihasilkan selama periode tertentu, dengan mempertimbangkan kewajiban pajak yang mungkin timbul di masa depan. Namun, jika suatu entitas bisnis mengalami kesulitan finansial atau berada dalam proses likuidasi, maka pendekatan perpajakannya bisa berbeda, misalnya dengan mengakui seluruh kewajiban pajak secara langsung tanpa memperhitungkan manfaat pajak yang mungkin diperoleh di masa depan.

Dengan menerapkan prinsip keberlanjutan usaha, otoritas pajak dan pemangku kepentingan lainnya dapat menilai kelangsungan operasional suatu bisnis serta memahami bagaimana kewajiban pajaknya akan dikelola dalam jangka panjang.

3. Penetapan Nilai Tukar

Dalam akuntansi pajak, prinsip penetapan nilai tukar digunakan untuk menentukan bagaimana transaksi dalam mata uang asing dikonversi ke dalam mata uang domestik yang digunakan dalam laporan pajak. Prinsip ini penting terutama bagi perusahaan yang memiliki transaksi internasional, seperti ekspor, impor, atau investasi di luar negeri.

Penetapan nilai tukar dalam perpajakan biasanya mengacu pada kurs yang ditetapkan oleh pemerintah atau otoritas pajak yang berwenang. Misalnya, di Indonesia, penggunaan kurs pajak mengacu pada kurs yang diterbitkan oleh Kementerian Keuangan setiap minggunya. Jika perusahaan memiliki pendapatan atau beban dalam mata uang asing, maka nilai transaksi tersebut harus dikonversi ke Rupiah berdasarkan kurs yang berlaku pada tanggal transaksi atau periode yang telah ditentukan.

Penerapan prinsip ini bertujuan untuk menghindari perbedaan yang signifikan dalam penghitungan pajak akibat fluktuasi nilai tukar serta memastikan bahwa semua transaksi pajak dapat dihitung secara akurat dan sesuai dengan regulasi yang berlaku.

4. Konsistensi dalam Penerapan

Prinsip konsistensi dalam penerapan berarti bahwa metode dan kebijakan akuntansi pajak yang digunakan oleh suatu entitas harus diterapkan secara konsisten dari satu periode ke periode lainnya. Konsistensi dalam akuntansi pajak sangat penting karena memungkinkan perbandingan yang lebih mudah antara laporan keuangan dan laporan pajak dari waktu ke waktu.

Jika suatu perusahaan mengubah metode pencatatan atau perhitungan pajaknya, perubahan tersebut harus dijelaskan secara rinci dalam catatan keuangan dan dilaporkan kepada otoritas pajak. Perubahan kebijakan akuntansi pajak tanpa alasan yang jelas dapat menimbulkan ketidaksesuaian dalam pelaporan keuangan dan berpotensi menimbulkan permasalahan dengan pihak pajak.

Selain itu, prinsip ini juga membantu dalam menjaga keakuratan perhitungan pajak serta menghindari kesalahan yang dapat menyebabkan perusahaan dikenakan denda atau sanksi pajak. Oleh karena itu, setiap perubahan dalam kebijakan pajak harus dilakukan sesuai dengan standar yang berlaku dan dilaporkan dengan transparan kepada otoritas terkait.

5. Prinsip Konservatisme

Prinsip konservatisme dalam akuntansi pajak mengacu pada pendekatan yang hati-hati dalam mengakui pendapatan dan beban pajak. Prinsip ini mendorong perusahaan untuk mencatat beban pajak lebih awal jika terdapat ketidakpastian atau risiko dalam perhitungan pajak, sementara pengakuan manfaat pajak baru dilakukan ketika ada kepastian bahwa manfaat tersebut benar-benar akan diperoleh.

Dalam praktiknya, prinsip konservatisme diterapkan untuk menghindari pencatatan pajak yang terlalu optimistis, yang dapat menyebabkan kewajiban pajak di masa depan lebih besar dari yang

diperkirakan. Sebagai contoh, jika suatu perusahaan memiliki potensi liabilitas pajak yang belum pasti, maka lebih baik mencatatnya sebagai beban pajak saat ini untuk menghindari masalah di kemudian hari.

Prinsip ini juga relevan dalam pengakuan aset pajak tangguhan. Aset pajak tangguhan hanya boleh diakui jika terdapat kemungkinan besar bahwa perusahaan akan mendapatkan manfaat pajak tersebut di masa depan. Jika ada ketidakpastian dalam perolehan manfaat pajak, maka perusahaan harus mengambil pendekatan konservatif dengan tidak mencatatnya sebagai aset hingga kepastian tersebut diperoleh.

Prinsip-prinsip dalam akuntansi pajak memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa pelaporan pajak dilakukan secara akurat, transparan, dan sesuai dengan regulasi yang berlaku. Prinsip unit pengukuran memastikan bahwa transaksi pajak dicatat dalam satuan mata uang yang konsisten, sementara keberlanjutan usaha menegaskan bahwa perhitungan pajak dilakukan dengan asumsi bahwa bisnis akan terus beroperasi. Penetapan nilai tukar membantu dalam mengkonversi transaksi dalam mata uang asing dengan nilai yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Selain itu, konsistensi dalam penerapan memastikan bahwa metode dan kebijakan akuntansi pajak tidak berubah-ubah sehingga memudahkan analisis keuangan dari tahun ke tahun. Terakhir, prinsip konservatisme mendorong pendekatan yang lebih berhati-hati dalam mencatat pendapatan dan beban pajak untuk menghindari risiko yang tidak diinginkan.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, perusahaan dapat mengelola kewajiban pajaknya dengan lebih baik, menghindari sanksi pajak, serta menjaga kepatuhan terhadap regulasi perpajakan yang berlaku. Selain itu, penerapan prinsip-prinsip ini juga berkontribusi dalam menciptakan sistem perpajakan yang lebih transparan dan akuntabel, baik bagi pemerintah maupun bagi dunia usaha.

B. Akuntansi Pajak Penghasilan

Muljono (dalam Novia et al., 2024) menjelaskan bahwa berdasarkan Pasal 4 Ayat 1 dalam Undang-Undang Pajak Penghasilan yang tercantum dalam Peraturan Nomor 17 Tahun 2000, penghasilan didefinisikan sebagai peningkatan manfaat ekonomi yang diterima oleh wajib pajak, baik yang berdomisili di dalam negeri maupun di luar negeri. Penghasilan ini dapat berupa apa saja dan dapat dimanfaatkan untuk konsumsi atau menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan.

Dalam akuntansi perpajakan, terdapat tiga metode utama dalam pengakuan penghasilan, yaitu basis akrual, basis kas, dan sistem campuran. Pada basis akrual, pendapatan diakui ketika diperoleh, sedangkan beban diakui pada saat terjadinya, meskipun pembayaran belum dilakukan. Sebaliknya, dalam basis kas (*cash basis*), pendapatan hanya dicatat ketika diterima secara tunai, dan pengeluaran diakui ketika pembayaran dilakukan. Selain kedua metode tersebut, terdapat sistem campuran, yang merupakan kombinasi antara basis kas dan basis akrual. Stelsel campuran ini diterapkan sebagai bentuk perbaikan dari metode basis kas dalam penghitungan Pajak Penghasilan (PPh) bagi wajib pajak orang pribadi.

Dalam akuntansi perpajakan, pengakuan penghasilan diklasifikasikan ke dalam tiga metode utama, yaitu basis akrual, basis kas, dan sistem campuran. Pada basis akrual, pendapatan dicatat pada saat diperoleh, sementara beban diakui ketika terjadi, meskipun pembayaran belum dilakukan. Sebaliknya, dalam basis kas (*cash basis*), pendapatan hanya dicatat ketika diterima dalam bentuk tunai, dan pengeluaran diakui saat pembayaran dilakukan secara langsung. Selain itu, terdapat stelsel campuran, yang merupakan pengembangan dari metode basis kas dan digunakan dalam perhitungan Pajak Penghasilan (PPh) bagi wajib pajak orang pribadi.

Prinsip dasar dalam akuntansi pajak penghasilan mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46 yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada tahun 2010. Prinsip pertama menyebutkan bahwa Pajak Penghasilan (PPh) yang dibayarkan selama

tahun berjalan, termasuk pengembalian pajak, harus dicatat sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam perundang-undangan. Kedua, liabilitas pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan dihitung berdasarkan tarif pajak yang berlaku untuk menentukan dampak pajak di masa mendatang akibat perbedaan temporer serta kompensasi atas kerugian pajak yang dapat dikurangkan. Ketiga, aset dan liabilitas pajak kini maupun pajak tangguhan harus dinilai sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku. Terakhir, aset pajak tangguhan perlu dikaji secara berkala, dan jika terdapat indikasi bahwa aset tersebut tidak dapat direalisasikan sepenuhnya, maka diperlukan penyesuaian terhadap nilai yang tercatat.

Pengakuan atas aset dan kewajiban pajak tangguhan dilakukan berdasarkan rugi pajak yang masih dapat dikompensasikan serta perbedaan waktu antara laporan keuangan komersial dan laporan akuntansi perpajakan. Nilai tersebut kemudian dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku saat ini, dengan batas maksimum pajak penghasilan sebesar 30%. Untuk mencerminkan kewajiban perpajakan yang muncul, dilakukan pencatatan, pengakuan aset pajak tangguhan dicatat dengan mendebit akun Aset Pajak Tangguhan dan mengkredit Pendapatan Pajak Tangguhan, pencatatan kewajiban pajak tangguhan dilakukan dengan mendebit Beban Pajak Tangguhan dan mengkredit Kewajiban Pajak Tangguhan.

Dalam penyajian pajak tangguhan di laporan keuangan, terdapat beberapa ketentuan yang harus diperhatikan. Pertama, tagihan pajak dan kewajiban perpajakan harus disajikan secara terpisah dari aset dan kewajiban lainnya dalam neraca. Kedua, aset dan kewajiban pajak penghasilan tangguhan harus dipisahkan dari aset pajak fiskal, seperti pembayaran pajak di muka, serta kewajiban pajak lainnya, termasuk pembayaran pajak penghasilan. Ketiga, aset atau liabilitas pajak tangguhan tidak boleh diklasifikasikan sebagai aset atau liabilitas jangka pendek.

Selain itu, tagihan pajak berdasarkan penghasilan kena pajak untuk tahun buku berjalan harus ditampilkan dalam neraca dalam jumlah bersihnya. Beban atau penghasilan pajak yang berhubungan dengan laba atau rugi dari aktivitas operasional harus disajikan secara terpisah dalam laporan laba rugi. Aset pajak tangguhan juga harus dipisahkan dari akun

klaim pengembalian Pajak Penghasilan (PPH), sedangkan kewajiban pajak tanggungan disajikan secara terpisah bersama dengan utang PPh Pasal 29. Terakhir, pajak penghasilan final harus disajikan secara jelas sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku.

C. Akuntansi Sewa

Ikatan Akuntan Indonesia (dalam Novia et al., 2024) menjelaskan bahwa istilah sewa pada awalnya dikenal dengan sebutan *leasing*, yang berasal dari kata *lease*, yang berarti menyewakan atau melakukan perjanjian sewa. Sewa merupakan suatu kesepakatan antara dua pihak, di mana penyewa diberikan hak untuk menggunakan suatu barang dalam jangka waktu tertentu yang telah disepakati. Sebagai bentuk kompensasi atas penggunaan barang tersebut, penyewa diwajibkan membayar sejumlah uang kepada pihak yang menyewakan, yang dikenal sebagai *lessor*.

Dalam beberapa kondisi, penyewa juga memiliki opsi untuk membeli barang yang disewakan setelah masa kontrak berakhir. Selama masa sewa berlangsung, hak kepemilikan atas barang tersebut tetap berada di tangan *lessor*, sedangkan penyewa hanya memiliki hak pakai sesuai dengan ketentuan dalam perjanjian.

Secara umum, perjanjian sewa mencakup kesepakatan antara pihak yang menyewakan dan pihak yang menyewa. Pihak yang menyewakan memberikan hak penggunaan barang tertentu, seperti tanah, kendaraan, alat produksi, atau aset lainnya, kepada penyewa dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Sebagai bentuk kompensasi atas hak penggunaan ini, penyewa berkewajiban untuk membayar biaya sewa sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati.

Berdasarkan konsep tersebut, terdapat beberapa karakteristik utama dalam perjanjian sewa. Pertama, pihak yang menyewakan merupakan pemilik aset atau modal yang memberikan hak penggunaan barang kepada penyewa. Kedua, pihak penyewa adalah individu atau badan yang menerima hak guna atas barang tertentu dan memiliki kewajiban untuk membayar biaya sewa. Ketiga, barang yang disewakan dapat berupa

peralatan, properti, atau aset lain yang digunakan untuk kepentingan usaha atau operasional. Keempat, pembayaran sewa dilakukan secara rutin sesuai dengan kesepakatan antara kedua belah pihak, baik dalam bentuk cicilan maupun pembayaran penuh. Kelima, penilaian harga sewa dilakukan pada awal perjanjian dan ditentukan berdasarkan nilai barang serta jangka waktu sewa. Keenam, penyewa memiliki opsi untuk membeli barang yang disewa setelah kontrak berakhir dengan harga yang telah ditentukan sebelumnya. Terakhir, masa sewa ditentukan berdasarkan kesepakatan antara penyewa dan pihak yang menyewakan.

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 2017 yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam paragraf 22 dijelaskan bahwa penyewa (*lessee*) harus mencatat hak penggunaan atas aset yang disewa serta kewajiban yang muncul akibat transaksi tersebut. Namun, terdapat pengecualian bagi sewa yang bersifat jangka pendek atau memiliki nilai rendah, di mana dalam kondisi tersebut, sewa dapat langsung dibebankan sebagai biaya operasional. Selain itu, dalam poin 06 PSAK 2017, disebutkan bahwa perubahan dalam pengakuan aset dan kewajiban sewa hanya dapat dilakukan apabila terjadi perubahan dalam kontrak atau jangka waktu sewa yang telah disepakati sebelumnya.

Dalam suatu perjanjian sewa, terdapat beberapa pihak yang berperan dan memiliki hubungan dalam prosesnya. *Lessor* adalah pihak yang memiliki aset atau barang dan menyewakannya kepada pihak lain. *Lessee* merupakan pihak yang menyewa serta menggunakan barang selama periode perjanjian berlangsung. Selain itu, terdapat kreditur atau pemberi pinjaman, yaitu pihak yang menyediakan pembiayaan kepada penyewa dalam kesepakatan sewa. Terakhir, ada pemasok, yakni pihak yang menjual atau merupakan pemilik asli barang yang kemudian disewakan kepada *lessee*.

Terdapat keuntungan dan kerugian dalam perjanjian sewa atau *leasing* bergantung pada kondisi masing-masing badan usaha, karena faktor yang menguntungkan dalam satu kasus belum tentu berlaku dalam situasi lain. Salah satu alasan utama mengapa *leasing* menjadi pilihan menarik adalah

karena dapat digunakan sebagai alternatif pembiayaan dibandingkan dengan penggunaan modal sendiri dalam kondisi tertentu.

Dari sisi keuntungan, penyewa tidak perlu mengeluarkan biaya besar di awal untuk memperoleh aset yang dibutuhkan. Selain itu, risiko finansial dapat diminimalkan karena, tanpa adanya hak opsi, barang yang disewa dapat dikembalikan kepada *lessor* setelah masa sewa berakhir. Perjanjian sewa juga menawarkan fleksibilitas lebih dibandingkan dengan pembelian langsung, serta menjadi solusi pendanaan yang lebih mudah diakses dibandingkan pinjaman perbankan. Terlebih lagi, jika menggunakan sistem sewa operasi, maka penyewa tidak perlu mencatat utang tambahan dalam neraca, sehingga tidak mempengaruhi rasio keuangan dan risiko leverage.

Namun, terdapat pula beberapa kerugian yang perlu dipertimbangkan. Penyewa wajib mematuhi semua persyaratan yang ditetapkan oleh *lessor* guna menjaga dan melindungi barang yang disewa. Sementara itu, bagi *lessor*, terdapat risiko kehilangan potensi keuntungan lebih besar dari barang yang disewakan. Dalam jenis sewa modal, apabila penyewa merasa tidak cocok dengan barang yang disewa, mereka tetap terikat kontrak untuk jangka waktu yang telah disepakati. Selain itu, biaya pembiayaan melalui *leasing* umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan pembiayaan melalui kredit investasi perbankan, sehingga bisa menjadi beban tambahan bagi penyewa.

D. Rangkuman

Sewa atau leasing adalah perjanjian antara penyewa (*lessee*) dan pihak yang menyewakan (*lessor*), di mana penyewa diberikan hak untuk menggunakan aset dalam jangka waktu tertentu dengan kewajiban membayar biaya sewa. Menurut PSAK 2017, penyewa wajib mencatat hak penggunaan aset serta kewajiban yang timbul, kecuali untuk sewa jangka pendek atau bernilai rendah yang dapat langsung dibebankan sebagai biaya operasional. Pihak yang terlibat dalam leasing meliputi *lessor*, *lessee*, kreditur, dan pemasok. Keuntungan leasing bagi penyewa mencakup kemudahan dalam pendanaan tanpa biaya awal yang besar serta

fleksibilitas perjanjian, sementara kekurangannya meliputi keterikatan kontrak dan biaya yang lebih tinggi dibandingkan kredit bank.

Pajak Penghasilan (PPh) adalah peningkatan manfaat ekonomi yang diperoleh wajib pajak untuk konsumsi atau menambah kekayaan. Terdapat tiga metode pengakuan penghasilan dalam akuntansi pajak, yaitu basis akrual, basis kas, dan sistem campuran. Prinsip akuntansi pajak penghasilan mengacu pada PSAK No. 46, yang mengatur pencatatan PPh, aset, dan liabilitas pajak tangguhan. Pajak tangguhan dihitung berdasarkan perbedaan antara laporan keuangan komersial dan perpajakan. Dalam laporan keuangan, pajak tangguhan harus disajikan terpisah dari aset dan kewajiban lainnya serta tidak diklasifikasikan sebagai aset jangka pendek.

E. Latihan Soal

1. Jelaskan perbedaan antara sewa operasi dan sewa pembiayaan dalam perjanjian *leasing*!
2. Menurut PSAK 2017, dalam kondisi apa penyewa diperbolehkan untuk langsung membebankan sewa sebagai biaya operasional?
3. Sebutkan dan jelaskan tiga metode pengakuan penghasilan dalam akuntansi pajak!
4. Mengapa aset pajak tangguhan harus disajikan terpisah dalam laporan keuangan? Jelaskan berdasarkan PSAK No. 46!
5. Apa saja keuntungan dan kerugian *leasing* bagi penyewa? Berikan penjelasan dengan contoh kasus!

BAB XIV

PENYUSUTAN, PENURUNAN NILAI, DAN PENILAIAN TAMBAHAN

A. Memahami Konsep, Karakteristik, dan Dampak Penyusutan Aset Tetap dalam Akuntansi

Dalam perhitungan aktiva tetap perusahaan, setiap aset memiliki masa manfaat yang terbatas, sehingga penilaian kembali di akhir masa manfaatnya menjadi penting untuk menentukan nilai akhir aset tersebut. Penilaian ini dapat mengkategorikan aset sebagai masih memiliki nilai atau tanpa nilai sisa. Pengurangan nilai akibat penggunaan aset dihitung melalui pembebanan secara periodik, yang disebut sebagai penyusutan.

Penyusutan merupakan alokasi sistematis atas nilai aset tetap yang dapat disusutkan selama masa manfaatnya. Dengan kata lain, penyusutan adalah penyesuaian nilai secara terus-menerus akibat penurunan kapasitas aset, baik dari segi kualitas, kuantitas, maupun nilai ekonomi, yang terjadi karena penggunaan aset dalam operasional perusahaan. Penyusutan dilakukan dengan mengalokasikan biaya perolehan aset menjadi beban penyusutan dalam periode tertentu sepanjang masa manfaat aset tersebut. Namun, tidak semua aset mengalami penyusutan, seperti tanah dan konstruksi yang masih dalam proses pengerjaan.

Depresiasi memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, penyusutan terjadi secara bertahap dan permanen hingga akhir masa penggunaan aset. Kedua, beban penyusutan dicatat sebagai pengurang laba atau pendapatan perusahaan dalam periode akuntansi tertentu. Ketiga, penyusutan bukan merupakan kerugian mendadak, melainkan dihitung secara sistematis dan rasional. Keempat, depresiasi termasuk dalam alokasi biaya kadaluarsa dan bukan merupakan penilaian ulang aset tetap.

Selain itu, jumlah aset tetap yang mengalami penyusutan tidak dapat dihitung secara pasti, melainkan hanya dapat diperkirakan. Penyusutan juga disebabkan oleh faktor fisik dan fungsional dari aset tetap. Tujuannya adalah untuk mempertahankan nilai investasi serta mengalokasikan biaya aset tetap yang kadaluarsa selama beberapa periode akuntansi. Penyusutan bersifat tidak terhindarkan, bahkan jika aset tidak pernah digunakan atau dirawat dengan baik. Nilai penyusutan juga tidak dipengaruhi oleh fluktuasi pasar dan hanya berlaku untuk aset tertentu seperti pabrik, mesin, dan perabotan. Terakhir, nilai penyusutan tidak boleh melebihi jumlah yang dapat disusutkan atau biaya awal aset, di mana nilai sisa dianggap nihil.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi penyusutan aset tetap. Penyusutan aset tetap merupakan proses akuntansi yang bertujuan untuk mengalokasikan biaya perolehan aset tetap selama masa manfaatnya. Dalam menentukan besarnya penyusutan, terdapat beberapa faktor utama yang harus diperhitungkan agar pencatatan akuntansi dapat mencerminkan nilai wajar aset serta dampaknya terhadap laporan keuangan.

Pertama, biaya perolehan (*Acquisition Cost*). Biaya perolehan adalah jumlah yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan suatu aset tetap hingga aset tersebut siap digunakan dalam operasional bisnis. Biaya ini mencakup harga pembelian aset, biaya pengiriman, instalasi, bea masuk, serta biaya lain yang diperlukan agar aset dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam perhitungan penyusutan, biaya perolehan menjadi dasar utama dalam menentukan besarnya beban penyusutan yang dialokasikan setiap periode. Semakin tinggi biaya perolehan, semakin besar pula nilai penyusutan yang harus dicatat dalam laporan keuangan.

Kedua, Perkiraan Umur Ekonomis (*Estimate Economic Lifetime of Asset*). Umur ekonomis adalah perkiraan jangka waktu di mana suatu aset tetap dapat digunakan secara produktif sebelum mengalami penurunan fungsi atau manfaat. Estimasi ini bergantung pada berbagai faktor, seperti tingkat pemakaian, kondisi lingkungan, teknologi yang digunakan, serta kebijakan pemeliharaan aset. Semakin panjang umur ekonomis suatu aset, maka beban penyusutan per periode akan semakin kecil, karena biaya perolehan aset dialokasikan dalam jangka waktu yang lebih lama.

Sebaliknya, jika umur ekonomis pendek, nilai penyusutan per periode akan lebih besar.

Ketiga, Perkiraan Nilai Residu (*Estimated Residual Value of Asset*). Nilai residu adalah estimasi nilai sisa suatu aset tetap pada akhir umur ekonomisnya, setelah aset tersebut tidak lagi digunakan dalam operasional perusahaan. Nilai ini dapat diperoleh dari hasil penjualan aset bekas, penyewaan kembali, atau metode lain sesuai kebijakan bisnis dan kondisi pasar. Jika suatu aset diperkirakan masih memiliki nilai residu yang cukup besar, maka beban penyusutan yang dicatat selama umur ekonomisnya akan lebih kecil. Sebaliknya, jika nilai residu diperkirakan mendekati nol, maka seluruh biaya perolehan aset akan dialokasikan sebagai penyusutan selama umur ekonomis aset tersebut.

Dalam praktik akuntansi, perhitungan penyusutan dapat dilakukan dengan berbagai metode, di antaranya, Metode Garis Lurus (*Straight-Line Method*). Metode ini membagi biaya perolehan aset setelah dikurangi nilai residu dengan umur ekonomisnya. Penyusutan yang dihasilkan setiap tahun tetap sama. Selanjutnya, metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*). Metode ini menerapkan persentase tetap terhadap nilai buku aset yang masih tersisa setiap tahunnya, sehingga beban penyusutan lebih besar pada awal penggunaan aset dan semakin kecil seiring berjalannya waktu.

Terakhir Metode Unit Produksi (*Units of Production Method*). Penyusutan dihitung berdasarkan jumlah unit produksi atau jam penggunaan aset. Semakin banyak aset digunakan, semakin besar pula beban penyusutannya.

Dalam menentukan penyusutan aset tetap, tiga faktor utama yang perlu diperhitungkan adalah biaya perolehan, perkiraan umur ekonomis, dan perkiraan nilai residu. Ketiga faktor ini memengaruhi besarnya beban penyusutan yang harus dicatat dalam laporan keuangan dan berperan dalam menentukan metode penyusutan yang paling sesuai bagi perusahaan. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut secara akurat, perusahaan dapat mengelola aset tetap dengan lebih efektif dan menghasilkan laporan keuangan yang lebih transparan.

B. Penurunan Nilai Aset dan Faktor yang Mempengaruhinya

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 48, entitas wajib menilai kemungkinan terjadinya penurunan nilai aset pada setiap akhir periode pelaporan. Jika terdapat indikasi penurunan nilai, maka perusahaan harus memperkirakan jumlah terpulihkan dari aset tersebut. Aset dikatakan mengalami penurunan nilai apabila nilai tercatatnya melebihi jumlah yang dapat dipulihkan (*recoverable amount*). Oleh karena itu, perusahaan secara berkala perlu melakukan evaluasi untuk mengidentifikasi indikasi penurunan nilai (*impairment test*). Jika ditemukan indikasi, perusahaan harus menaksir jumlah terpulihkan dari aset tersebut.

Indikasi penurunan nilai dapat berasal dari dua sumber utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kondisi aset yang mengalami keusangan atau kerusakan, perubahan signifikan dalam cara penggunaan aset, serta penurunan kinerja ekonomi aset. Selain itu, dalam kasus investasi pada entitas anak, asosiasi, atau pengendalian bersama, jika dividen yang diakui melebihi total laba komprehensif entitas tersebut pada periode dividen diumumkan, maka hal ini juga menjadi indikasi penurunan nilai.

Sementara itu, faktor eksternal meliputi penurunan nilai pasar aset secara signifikan di luar tingkat pemakaian normal, perubahan negatif dalam teknologi, pasar, kondisi ekonomi, dan hukum yang dapat berdampak pada nilai aset. Selain itu, peningkatan suku bunga investasi yang menyebabkan turunnya jumlah terpulihkan dari aset juga menjadi indikasi. Jika jumlah tercatat aset neto perusahaan melebihi kapitalisasi pasarnya, maka aset tersebut dapat mengalami penurunan nilai.

PSAK 48 juga menegaskan bahwa penurunan nilai terjadi jika nilai tercatat aset melebihi nilai yang dapat dipulihkan, yang dihitung berdasarkan nilai tertinggi antara nilai wajar aset setelah dikurangi biaya pelepasan dan nilai pakainya. Jika salah satu dari kedua nilai tersebut lebih besar daripada nilai tercatat aset, maka aset tidak mengalami penurunan nilai.

Kerugian akibat penurunan nilai aset akan dicatat sebagai tambahan beban depresiasi sehingga nilai aset akan mengalami perubahan secara permanen dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, evaluasi dan pengujian terhadap kemungkinan penurunan nilai sangat penting untuk memastikan nilai aset yang dicatat dalam laporan keuangan tetap mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya.

C. Deplesi

Deplesi merupakan istilah dalam akuntansi yang menggambarkan penyusutan nilai aset yang berkaitan dengan sumber daya alam. Konsep ini digunakan untuk mengestimasi penurunan nilai perolehan dari sumber daya alam yang kemudian dikategorikan sebagai persediaan perusahaan. Deplesi juga mencerminkan proses perhitungan penyusutan nilai aset tetap yang berwujud, seperti bijih besi, kayu hutan, dan sumber daya alam lainnya. Penyusutan ini terjadi secara alami akibat eksploitasi dan produksi, sehingga jumlah sumber daya dalam persediaan terus berkurang seiring waktu.

Perhitungan deplesi memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, perusahaan dapat mengetahui jumlah sumber daya yang tersisa setelah digunakan dalam proses produksi. Kedua, deplesi membantu perusahaan mengantisipasi kelangkaan sumber daya agar tidak menghambat operasional bisnis. Ketiga, perhitungan ini memungkinkan perusahaan untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang masih tersedia. Keempat, deplesi menjadi dasar pertimbangan dalam menyusun strategi pengembangan bisnis di masa mendatang.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi nilai deplesi. Faktor pertama adalah akuisisi, yaitu biaya yang timbul dari pembelian atau penyewaan tanah yang dipercaya memiliki kandungan sumber daya alam. Kedua, eksplorasi, yang mencakup biaya yang dikeluarkan untuk mencari dan mengidentifikasi sumber daya, seperti biaya penggalian atau pengeboran. Ketiga, pengembangan, yang mencakup pengeluaran untuk persiapan pengolahan sumber daya, seperti pembangunan sumur atau

terowongan. Keempat, restorasi, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk mengembalikan kondisi lingkungan setelah eksploitasi sumber daya selesai dilakukan.

Meskipun metode perhitungan deplesi cukup kompleks, terutama jika jumlah sumber daya yang dihitung sangat besar, terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama adalah pemulihan estimasi cadangan, yang memerlukan revisi tingkat deplesi berdasarkan sisa biaya yang belum digunakan dibandingkan dengan perkiraan baru atas cadangan yang masih tersedia. Selain itu, penemuan sumber daya baru juga dapat mempengaruhi nilai yang tercatat dalam akun biasa perusahaan.

Di sisi lain, penilaian pajak atas sumber daya alam, seperti minyak, gas alam, dan mineral, dapat berkisar antara 5–22% dari pendapatan yang diperoleh. Meskipun dalam beberapa kasus nilai pajaknya bisa nol, perhitungan deplesi tetap harus dilakukan. Selain itu, likuidasi dividen pemegang saham dapat terjadi jika perusahaan tidak membeli properti tambahan, melainkan mengembalikan dana investasi kepada investor dari akumulasi laba bersih. Namun, kesulitan dalam pencatatan akuntansi sering kali muncul karena sulit membedakan antara dividen sebagai pengembalian modal atau bentuk distribusi laba lainnya. Hal ini disebabkan oleh pencatatan dividen likuidasi yang dilakukan melalui akun agio saham, bukan melalui akun laba ditahan. Dengan memahami konsep deplesi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, perusahaan dapat mengelola sumber daya alam dengan lebih efisien serta menyusun strategi bisnis yang berkelanjutan untuk mengantisipasi penurunan nilai aset yang dimiliki.

D. Penilaian Tambahan

Persediaan merupakan salah satu elemen penting dalam laporan keuangan suatu perusahaan, terutama bagi bisnis yang bergerak di sektor perdagangan dan manufaktur. Dalam pencatatan akuntansi, persediaan harus dinilai dan dicatat dengan tepat agar mencerminkan kondisi

keuangan perusahaan secara akurat. Persediaan biasanya dicatat berdasarkan biaya perolehannya, yang mencakup seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang tersebut hingga siap digunakan atau dijual. Namun, dalam beberapa situasi, nilai persediaan dapat menurun akibat perubahan kondisi pasar, kerusakan, atau usang. Jika nilai persediaan mengalami penyusutan dari harga awalnya, maka prinsip biaya historis tidak dapat diterapkan sepenuhnya karena nilai tersebut tidak lagi mencerminkan manfaat ekonomi yang akan diperoleh di masa depan. Oleh karena itu, dalam setiap periode pelaporan, persediaan dicatat dengan menggunakan metode yang lebih rendah antara biaya perolehan atau nilai pasar (*Market Quantity Measurement/MQM*), sesuai dengan prinsip konservatisme dalam akuntansi.

Harga perolehan atau harga pokok adalah dasar utama dalam menilai persediaan. Perusahaan dapat menggunakan beberapa metode dalam menghitung harga perolehan, di antaranya adalah metode biaya historis, identifikasi spesifik, rata-rata biaya, serta metode FIFO (First In, First Out). Metode biaya historis mencatat persediaan berdasarkan biaya awal pembelian tanpa memperhitungkan perubahan harga di pasar. Identifikasi spesifik digunakan jika barang dalam persediaan memiliki karakteristik unik atau nilai yang signifikan, misalnya dalam industri otomotif atau perhiasan.

Metode rata-rata biaya menghitung harga pokok persediaan dengan mengambil rata-rata dari seluruh persediaan yang ada dalam suatu periode. Sementara itu, metode FIFO mengasumsikan bahwa barang yang pertama kali dibeli akan menjadi barang yang pertama kali dijual, sehingga persediaan akhir dinilai berdasarkan harga barang yang dibeli terakhir. Pemilihan metode ini sangat berpengaruh terhadap laporan keuangan, terutama dalam kondisi inflasi atau deflasi.

Konsep "yang lebih rendah antara biaya atau nilai pasar" digunakan dalam menilai persediaan dengan mempertimbangkan baik harga perolehan awal maupun biaya penggantian barang tersebut. Biaya penggantian sering kali digunakan untuk menyesuaikan nilai pasar karena dapat membantu menjaga stabilitas laba kotor perusahaan. Jika harga

penggantian suatu barang menurun, maka persediaan dicatat dengan nilai yang lebih rendah untuk mencerminkan realitas ekonomi yang lebih akurat.

Dalam akuntansi, konsep *Lower of Cost or Market* (LCM) digunakan untuk menilai persediaan dengan memilih nilai yang lebih rendah antara biaya perolehan dan harga pasar. Konsep ini bertujuan untuk mencegah perusahaan mencatat keuntungan yang belum terealisasi akibat kenaikan harga pasar sementara. LCM memastikan bahwa perusahaan tidak melebih-lebihkan nilai asetnya, sehingga laporan keuangan tetap konservatif dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP atau IFRS).

Salah satu metode yang sering digunakan dalam penilaian persediaan adalah *Net Realizable Value* (NRV). NRV dihitung dengan mengurangi estimasi biaya penyelesaian dan biaya penjualan dari harga jual barang yang dapat diandalkan. NRV memberikan gambaran yang lebih realistis tentang jumlah yang dapat diperoleh perusahaan jika persediaan tersebut dijual. Jika NRV lebih rendah dari biaya perolehan, maka persediaan harus diturunkan nilainya sesuai dengan aturan LCM.

Dalam praktiknya, NRV memiliki dua batasan penting, yaitu batas atas (plafon) dan batas bawah (lantai). Plafon ditetapkan berdasarkan nilai realisasi bersih persediaan, yang merupakan jumlah maksimum yang dapat dicatat untuk menghindari penilaian persediaan yang terlalu tinggi. Sebaliknya, lantai adalah jumlah minimum yang harus digunakan dalam menilai persediaan agar tidak terlalu rendah dari harga wajarnya. Jika nilai realisasi bersih melebihi batas atas, maka kemungkinan besar persediaan akan mengalami penyusutan lebih lanjut atau bahkan menjadi usang. Sementara itu, jika nilai realisasi bersih berada di bawah batas bawah, maka perhitungan laba dapat menjadi tidak akurat dan menyebabkan distorsi dalam laporan keuangan.

Penurunan nilai persediaan dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti perubahan kondisi pasar, fluktuasi harga bahan baku, teknologi yang berkembang pesat, atau adanya persediaan yang rusak atau usang. Jika nilai persediaan turun secara signifikan, perusahaan harus mencatat

penyesuaian dalam laporan keuangan untuk mencerminkan nilai sebenarnya dari aset tersebut.

Penurunan nilai persediaan berdampak langsung terhadap laporan laba rugi karena meningkatkan biaya yang dibebankan pada periode berjalan. Akibatnya, laba bersih perusahaan dapat berkurang secara signifikan, yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja keuangan secara keseluruhan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan strategi pengelolaan persediaan yang efektif untuk mengurangi risiko penurunan nilai ini.

Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah manajemen persediaan yang lebih ketat, seperti penerapan sistem Just-in-Time (JIT), di mana persediaan hanya dipesan dan disimpan dalam jumlah yang dibutuhkan untuk memenuhi permintaan produksi atau penjualan. Selain itu, perusahaan juga dapat melakukan analisis pasar secara berkala untuk mengantisipasi perubahan harga dan menyesuaikan strategi pembelian serta penjualan persediaannya.

Dalam pelaporan keuangan, transparansi sangat penting agar para pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditor, dan pemegang saham, dapat memahami kondisi keuangan perusahaan dengan jelas. Jika perusahaan tidak mencatat penurunan nilai persediaan secara akurat, maka laporan keuangan dapat memberikan gambaran yang keliru mengenai aset yang dimiliki.

Selain itu, regulasi akuntansi seperti International Financial Reporting Standards (IFRS) dan Generally Accepted Accounting Principles (GAAP) mengharuskan perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait metode penilaian persediaan yang digunakan, termasuk penyesuaian yang dilakukan akibat perubahan nilai pasar. Dengan demikian, para pemangku kepentingan dapat membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan informasi yang tersedia.

Pencatatan persediaan dalam akuntansi memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kesehatan keuangan suatu perusahaan. Persediaan biasanya dicatat berdasarkan biaya perolehan, tetapi dalam situasi tertentu, seperti penurunan nilai akibat perubahan harga pasar atau

kerusakan barang, prinsip biaya historis tidak dapat sepenuhnya diterapkan. Oleh karena itu, metode penilaian persediaan yang lebih rendah antara biaya atau nilai pasar (LCM) digunakan untuk memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan nilai aset secara akurat.

Metode penilaian persediaan dapat menggunakan berbagai pendekatan, seperti biaya historis, identifikasi spesifik, rata-rata biaya, atau FIFO, tergantung pada kebijakan perusahaan dan jenis bisnis yang dijalankan. Selain itu, konsep **Net Realizable Value (NRV)** juga digunakan untuk menentukan nilai wajar persediaan dengan mempertimbangkan biaya penyelesaian dan penjualan.

Penurunan nilai persediaan dapat berdampak signifikan terhadap laba perusahaan, sehingga manajemen persediaan yang efektif sangat diperlukan untuk mengurangi risiko ini. Transparansi dalam pelaporan keuangan juga menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa informasi yang disajikan mencerminkan kondisi sebenarnya dari perusahaan. Dengan menerapkan praktik akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku, perusahaan dapat menjaga kredibilitas laporan keuangannya dan memberikan kepercayaan kepada para pemangku kepentingan.

Persediaan pada umumnya dicatat berdasarkan biaya perolehannya atau sesuai dengan prinsip Lower of Cost or Market (LCM). Namun, dalam menentukan harga pasar, yang digunakan adalah nilai realisasi bersih, yaitu harga jual dikurangi dengan estimasi biaya penyelesaian dan biaya penjualan, bukan biaya penggantian sebagaimana yang dimaksud dalam ketentuan LCM.

Dalam konteks persediaan yang berkaitan dengan aktivitas pertanian, International Financial Reporting Standards (IFRS) menetapkan bahwa penilaian harus didasarkan pada nilai realisasi bersih. Aktivitas pertanian ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu aset biologis dan hasil panen. Aset biologis mencakup hewan dan tanaman yang dapat dimanfaatkan hasilnya dalam jangka panjang, seperti pohon buah-buahan atau ternak hidup yang terus berkembang biak. Sementara itu, hasil panen terdiri dari

produk yang dihasilkan oleh aset biologis, seperti susu, wol, dan daging, yang siap untuk dijual atau dikonsumsi.

Dalam praktik akuntansi, terdapat beberapa perlakuan terhadap kedua jenis aset ini. Pertama, nilai aset biologis dihitung pada saat pengakuan awal dan dinilai berdasarkan nilai wajarnya dikurangi nilai realisasi bersih pada akhir periode. Dengan demikian, setiap perubahan dalam nilai realisasi bersih akan dicatat sebagai keuntungan atau kerugian akibat transformasi biologis aset tersebut. Kedua, hasil panen dinilai berdasarkan nilai wajarnya dikurangi biaya penjualan setelah panen, dan persediaan yang dihasilkan akan dicatat sebagai aset perusahaan. Metode ini memastikan bahwa nilai yang dicatat dalam laporan keuangan mencerminkan kondisi ekonomi dan manfaat ekonomi yang dapat diperoleh dari aset tersebut.

E. Rangkuman

Persediaan dalam akuntansi dicatat berdasarkan biaya perolehan, namun jika terjadi penurunan nilai akibat perubahan pasar atau kerusakan, maka digunakan metode *Lower of Cost or Market* (LCM) atau *Net Realizable Value* (NRV) sesuai prinsip konservatisme. Metode penilaian persediaan seperti biaya historis, identifikasi spesifik, rata-rata biaya, dan FIFO mempengaruhi laporan keuangan, terutama dalam kondisi inflasi atau deflasi. Untuk menghindari pencatatan keuntungan yang belum terealisasi, LCM membandingkan biaya perolehan dengan harga pasar, sedangkan NRV mempertimbangkan estimasi biaya penyelesaian dan penjualan. Selain itu, standar IFRS mengatur transparansi dalam pelaporan, khususnya untuk sektor pertanian, di mana aset biologis dinilai berdasarkan nilai wajar, sementara hasil panen dihitung setelah dikurangi biaya penjualan.

Menurut PSAK 48, perusahaan harus mengevaluasi penurunan nilai aset setiap akhir periode pelaporan. Penurunan nilai terjadi jika nilai tercatat aset melebihi jumlah yang dapat dipulihkan, baik berdasarkan nilai wajar setelah dikurangi biaya pelepasan maupun nilai pakai aset. Faktor

penyebabnya bisa berasal dari internal (kerusakan aset, perubahan penggunaan, atau penurunan kinerja ekonomi) maupun eksternal (penurunan harga pasar, perubahan teknologi, kondisi ekonomi, atau hukum). Sementara itu, depleksi menggambarkan penyusutan nilai sumber daya alam seperti tambang dan hutan, yang dipengaruhi oleh biaya akuisisi, eksplorasi, pengembangan, dan restorasi lingkungan. Dengan memahami konsep ini, perusahaan dapat mengelola aset dan sumber daya alam secara efektif serta memastikan laporan keuangan tetap akurat dan transparan.

F. Latihan Soal

1. Jelaskan konsep penurunan nilai aset menurut PSAK 48 dan bagaimana perusahaan dapat mengidentifikasi indikasi terjadinya penurunan nilai aset!
2. Apa saja faktor internal dan eksternal yang dapat menyebabkan penurunan nilai aset? Berikan contoh nyata untuk masing-masing faktor tersebut!
3. Bagaimana dampak pencatatan penurunan nilai aset terhadap laporan keuangan perusahaan? Mengapa evaluasi dan pengujian terhadap penurunan nilai aset menjadi sangat penting?
4. Apa yang dimaksud dengan depleksi dalam akuntansi? Jelaskan bagaimana metode perhitungan depleksi dapat membantu perusahaan dalam mengelola sumber daya alam secara efisien!
5. Sebutkan dan jelaskan empat faktor yang mempengaruhi nilai depleksi dalam perusahaan! Mengapa pemulihan estimasi cadangan menjadi tantangan utama dalam perhitungan depleksi?

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. & Wahjusaputri, S. (2018). *Bank dan Lembaga Keuangan*, Edisi 2. Jakarta; Mitra Wacana Media.
- Anastasia, D., & Setiawati, L. (2017). *Akuntansi Keuangan Menengah: Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Terbaru*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Anastasia, D., & Setiawati, L. (2018). *Akuntansi Keuangan Menengah 2: Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Terbaru*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Anastasia, D., & Setiawati, L. (2019). *Akuntansi Keuangan Menengah 3: Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Terbaru*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Anastasia, D., & Setiawati, L. (2019). *Akuntansi Keuangan Menengah 4: Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Terbaru*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Anastasia, D., & Setiawati, L. (2020). *Akuntansi Keuangan Menengah 5: Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Terbaru*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Bakker, Erwin et. al. 2017. *Interpretation and Application of IFRS®Standards*. USA: JohnWiley & Sons, Ltd.
- Biswan & Mahrus. 2017. *Praktik Akuntansi Keuangan Menengah (Buku Satu)*. Banten: PKN STAN Press.
- Hery, S.E., M.Si. (2017). *Akuntansi Keuangan Menengah 3*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hery, S.E., M.Si. (2017). *Akuntansi Keuangan Menengah 5*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hery, S.E., M.Si. (2018). *Praktikum Akuntansi Keuangan Menengah 1 dan 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hery, S.E., M.Si. (2018). *Praktikum Akuntansi Keuangan Menengah 3*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hery, S.E., M.Si. (2019). *Akuntansi Keuangan Menengah 1*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hery, S.E., M.Si. (2019). *Praktikum Akuntansi Keuangan Menengah 4*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hery, S.E., M.Si. (2020). *Akuntansi Keuangan Menengah 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hery, S.E., M.Si. (2020). *Akuntansi Keuangan Menengah 4*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hery, S.E., M.Si. (2021). *Praktikum Akuntansi Keuangan Menengah 2 Edisi Revisi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kasmir. (2013). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J. & Warfield, T.D. (2019). *Akuntansi Keuangan Menengah Volume 2, Edisi IFRS*. Jakarta; Salemba Empat.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2017). *Akuntansi Keuangan Menengah: IFRS Edition, Volume 4*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). *Akuntansi Keuangan Menengah: IFRS Edition, Volume 1*. Jakarta: Salemba Empat.

- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). *Akuntansi Keuangan Menengah: IFRS Edition, Volume 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2019). *Akuntansi Keuangan Menengah: IFRS Edition, Volume 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Akuntansi Keuangan Menengah: IFRS Edition, Volume 3*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kieso, Donald E, Jerry J. Weygandt, & Terry D. Warfield. 2018. *Intermediate Accounting: IFRS Edition, Ed. 3*. USA: John Wiley & Sons, Inc
- Martani, D. (2019). *Sewa Menurut PSAK 73*. <http://staff.blog.ui.ac.id/martani/> (31/3/2022).
- Martani, D., & dkk. (2017). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Buku 3*. Jakarta: Salemba Empat.
- Martani, D., & dkk. (2017). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Buku 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Martani, D., & dkk. (2018). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Edisi 3 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Martani, D., & dkk. (2019). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Martani, D., & dkk. (2019). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Edisi 3 Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Martani, D., & dkk. (2020). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Edisi 2 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Martani, D., & dkk. (2020). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Buku 4*. Jakarta: Salemba Empat.

- Martani, D., & dkk. (2021). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Edisi 2 Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Martani, D., & dkk. (2022). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Setiyawati, H. (2021). *Praktikum Akuntansi Keuangan Menengah 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Syofyan, S. (2017). Asas Freies Ermessen dan Aspek Perpajakan Leasing Menurut Keputusan Menteri Keuangan No.1169/KMK.01/1991 Tentang Kegiatan Sewa Guna Usaha (Leasing). *Jurnal Ilmu Hukum Veritas et Justitia*, Vol.3 No.1 Juni 2017. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/veritas/article/view/2522/2212> (28/03/2022).

GLOSARIUM

AkruaI: Metode pencatatan transaksi saat terjadi, bukan saat kas diterima atau dibayarkan.

Aktiva Pajak Tanggahan: Pajak yang dapat dikembalikan pada periode mendatang karena perbedaan waktu dalam pengakuan pendapatan atau beban.

Akumulasi Penyusutan: Total penyusutan yang telah dibebankan pada suatu aset tetap sejak perolehannya.

Akuntabilitas: Tanggung jawab suatu entitas dalam melaporkan informasi keuangan yang transparan.

Amortisasi: Alokasi biaya aset tidak berwujud selama masa manfaatnya.

Arus Kas Operasi: Kas yang dihasilkan atau digunakan dalam aktivitas utama bisnis.

Arus Kas: Pergerakan masuk dan keluar uang dalam suatu entitas.

Aset Lancar: Aset yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas dalam satu periode akuntansi.

Aset Tetap: Aset berwujud yang digunakan dalam operasi bisnis dan memiliki umur lebih dari satu tahun.

Aset: Sumber daya yang dimiliki oleh entitas dan diharapkan memberikan manfaat ekonomi di masa depan.

Beban Bunga: Biaya yang timbul karena penggunaan dana pinjaman.

Beban Dibayar di Muka: Biaya yang telah dibayarkan tetapi belum diakui sebagai beban.

Beban Kerugian Piutang: Estimasi kerugian akibat piutang yang tidak tertagih.

Beban Operasional: Pengeluaran yang terkait dengan operasional bisnis sehari-hari.

Beban Pajak Penghasilan: Pajak yang harus dibayar atas laba yang dihasilkan dalam satu periode.

Beban Penyusutan: Pengurangan nilai aset tetap secara sistematis.

Beban: Pengorbanan ekonomis yang terjadi dalam kegiatan bisnis untuk menghasilkan pendapatan.

Biaya Historis: Nilai aset berdasarkan harga perolehannya.

Biaya Perolehan: Total biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset hingga siap digunakan.

Buku Besar: Catatan akuntansi yang berisi seluruh transaksi perusahaan.

Cadangan Kerugian Piutang: Estimasi jumlah piutang yang tidak dapat tertagih.

Capital Lease: Sewa aset yang dikategorikan sebagai pembelian aset secara kredit.

Cash Flow Statement: Laporan arus kas yang menunjukkan penerimaan dan pengeluaran kas.

Cek Mundur: Cek yang diberikan dengan tanggal penarikan di masa depan.

Conservatism Principle: Prinsip kehati-hatian dalam mencatat pendapatan dan beban.

Contingent Liabilities: Kewajiban potensial yang bergantung pada kejadian di masa depan.

Corporate Governance: Sistem yang mengatur dan mengontrol perusahaan.

Cost of Goods Sold (COGS): Harga pokok penjualan, yaitu biaya produksi barang yang dijual.

Current Liabilities: Kewajiban yang harus dibayar dalam satu tahun atau satu siklus operasi.

Current Ratio: Rasio yang mengukur likuiditas suatu perusahaan dengan membandingkan aset lancar dan kewajiban lancar.

Dampak Pajak: Pengaruh pajak terhadap transaksi keuangan perusahaan.

Debt to Equity Ratio: Rasio yang mengukur tingkat leverage perusahaan dengan membandingkan utang dan ekuitas.

Deferred Revenue: Pendapatan yang telah diterima tetapi belum diakui karena barang/jasa belum diberikan.

Depresiasi Garis Lurus: Metode penyusutan dengan jumlah yang sama setiap periode.

Depresiasi Saldo Menurun: Metode penyusutan dengan jumlah yang lebih besar pada tahun awal.

Depresiasi: Penyusutan nilai aset tetap seiring waktu.

Discounted Cash Flow (DCF): Metode penilaian aset berdasarkan arus kas masa depan yang didiskon.

Dividen Kas: Dividen yang dibayarkan dalam bentuk uang tunai.

Dividen Saham: Dividen yang diberikan dalam bentuk saham tambahan.

Dividen: Pembagian laba kepada pemegang saham.

Earning Per Share (EPS): Laba bersih yang tersedia bagi setiap lembar saham biasa.

Efek Beragun Aset (EBA): Surat berharga yang didukung oleh aset keuangan tertentu.

Efisiensi Operasional: Kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber daya secara optimal.

Ekspansi Bisnis: Perluasan aktivitas usaha perusahaan.

Ekuitas Modal: Modal yang berasal dari investasi pemilik atau pemegang saham.

Ekuitas Negatif: Kondisi ketika kewajiban lebih besar daripada aset perusahaan.

Ekuitas Pemegang Saham: Modal yang dimiliki oleh pemegang saham setelah dikurangi kewajiban.

Ekuitas: Hak residual pemilik dalam aset setelah dikurangi kewajiban.

Entitas Akuntansi: Unit ekonomi yang dipisahkan untuk tujuan pelaporan keuangan.

Estimasi Akuntansi: Perkiraan yang digunakan dalam pelaporan keuangan ketika data pasti tidak tersedia.

Fair Value: Nilai yang dapat diterima atau dibayar untuk suatu aset atau kewajiban dalam transaksi pasar bebas.

Faktor Keuangan: Aspek yang mempengaruhi keputusan keuangan dalam perusahaan.

Financial Accounting: Proses pencatatan, pengklasifikasian, dan pelaporan transaksi keuangan untuk tujuan eksternal.

Financial Statement: Laporan keuangan yang mencerminkan kondisi keuangan suatu entitas pada periode tertentu.

Fixed Asset: Aset yang digunakan dalam operasi perusahaan dan memiliki umur lebih dari satu tahun.

Fixed Cost: Biaya tetap yang tidak berubah meskipun volume produksi atau penjualan berubah.

Fleksibilitas Akuntansi: Kemampuan untuk memilih berbagai metode atau perlakuan akuntansi yang diperbolehkan oleh standar.

Forensic Accounting: Penerapan teknik akuntansi untuk mengidentifikasi kecurangan atau penyalahgunaan dana.

Fungsi Akuntansi: Aktivitas yang meliputi pencatatan, pelaporan, dan analisis data keuangan dalam suatu entitas.

Fungsi Pengendalian: Proses dalam akuntansi yang berfungsi untuk memastikan kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur.

Gabungan Bisnis: Proses menggabungkan dua atau lebih entitas bisnis dalam satu organisasi.

Gaji dan Upah: Pembayaran kepada karyawan berdasarkan pekerjaan yang dilakukan dalam periode tertentu.

General Ledger (Buku Besar Umum): Buku utama yang berisi semua akun dan transaksi yang mempengaruhi laporan keuangan.

Going Concern: Asumsi bahwa perusahaan akan terus beroperasi di masa depan tanpa rencana likuidasi.

Goodwill Impairment: Penurunan nilai goodwill yang tercatat dalam laporan keuangan.

Goodwill: Nilai lebih yang dibayar untuk suatu perusahaan lebih dari nilai wajar aset bersih yang diakuisisi.

Grandfathering: Pengecualian aturan baru berdasarkan kondisi yang ada sebelum perubahan dilakukan.

Green Accounting: Praktik akuntansi yang mempertimbangkan dampak lingkungan dari keputusan keuangan.

Gross Profit: Laba yang dihitung setelah mengurangi biaya produksi dari pendapatan penjualan.

Grup Perusahaan: Kumpulan perusahaan yang saling terhubung dalam struktur kepemilikan atau hubungan usaha.

Hal Lainnya: Elemen-elemen dalam laporan keuangan yang tidak termasuk dalam kategori utama tetapi relevan.

Harga Pokok Penjualan (HPP): Biaya yang timbul untuk memproduksi barang atau jasa yang dijual.

Hasil Investasi: Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas investasi dalam bentuk dividen, bunga, atau keuntungan modal.

Hasil Operasional: Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan operasional utama perusahaan.

Hipotesis Akuntansi: Asumsi yang digunakan dalam penerapan prinsip-prinsip akuntansi.

Hukum Akuntansi: Aturan atau standar yang mengatur praktik akuntansi.

Hutang Jangka Panjang: Kewajiban yang harus dibayar dalam waktu lebih dari satu tahun.

Hutang Lancar: Kewajiban yang harus dibayar dalam waktu kurang dari satu tahun.

Hutang Pajak: Kewajiban perusahaan yang timbul dari kewajiban pajak yang harus dibayar ke otoritas pajak.

Hutang: Kewajiban perusahaan untuk membayar uang atau memberikan barang/jasa di masa depan.

Impairment: Penurunan nilai suatu aset yang lebih rendah dari nilai tercatatnya.

Income Statement: Laporan yang menunjukkan pendapatan, biaya, dan laba rugi perusahaan dalam suatu periode.

Income Tax Expense: Beban pajak yang harus dibayar berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan.

Induk Perusahaan: Perusahaan yang mengendalikan satu atau lebih anak perusahaan.

Inflasi: Kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang mengurangi daya beli uang.

Intangible Assets: Aset tidak berwujud yang tidak memiliki bentuk fisik, seperti merek dagang atau hak paten.

Interest Coverage Ratio: Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar bunga utangnya dengan laba yang dihasilkan.

Internal Control: Proses yang dirancang untuk memastikan efektivitas operasional, keandalan laporan keuangan, dan kepatuhan terhadap hukum.

Inventaris: Barang yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual atau digunakan dalam proses produksi.

Investment: Penanaman modal dalam suatu aset dengan tujuan mendapatkan penghasilan atau keuntungan di masa depan.

Jumlah Laba: Laba yang dihasilkan setelah pengurangan beban dan pajak.

Jurnal Pembalik: Jurnal yang digunakan untuk membalikkan transaksi penyesuaian yang dilakukan pada periode sebelumnya.

Jurnal Penutupan: Jurnal yang digunakan untuk menutup akun pendapatan dan beban di akhir periode akuntansi.

Jurnal Penyesuaian: Jurnal yang dilakukan untuk menyesuaikan laporan keuangan agar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Jurnal Umum: Catatan awal transaksi yang memuat semua debit dan kredit dalam akuntansi.

Kas dan Setara Kas: Aset yang terdiri dari uang tunai dan investasi jangka pendek yang mudah dicairkan.

Kewajiban Jangka Panjang: Kewajiban yang harus dibayar lebih dari satu tahun.

Kewajiban Lancar: Kewajiban yang harus dibayar dalam waktu kurang dari satu tahun.

Kewajiban: Tanggung jawab finansial yang harus dipenuhi oleh perusahaan pada masa depan.

Konsep Entitas Terpisah: Prinsip yang mengharuskan perusahaan memisahkan catatan keuangan pribadi dan bisnis.

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Ahmad Junaidi, SE., M.Si., CTT. Lahir di Palembang 1 Januari 1971. Menyelesaikan strata satu di Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Bengkulu, strata dua di Program Studi Akuntansi Universitas Padjadjaran Bandung, dan strata tiga di Program Studi Ilmu Manajemen dengan konsentrasi Manajemen Keuangan Universitas Bengkulu. Karir dimulai sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah Bengkulu sejak Tahun 2000 sampai dengan sekarang.



Leni Maryani, S.Pd., M.Pd. lahir di Majalengka pada tanggal 28 Agustus 1984. Telah menyelesaikan pendidikan Program Sarjana (S1) Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP Universitas Pasundan, Program Magister (S2) Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia. Saat ini bekerja sebagai dosen tetap di Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pasundan. Mengajar bidang akuntansi dan kependidikan. Karya ilmiah hasil penelitian dan pengabdian telah dipublikasikan pada berbagai jurnal nasional serta telah menghasilkan beberapa buku dalam bidang pendidikan seperti buku Media Pembelajaran dalam Proses Pengembangan Teknologi Digital (2022), Evaluasi Pembelajaran di Era Digital 5.0 (2022), Pendidikan Era Digital (2023), Media Pembelajaran Berbasis Digital (2024), serta buku Dasar-dasar Akuntansi; Pengantar untuk Pemula (2024). Pernah menjadi editor buku Pengelolaan Pendidikan dalam Konsep Dasar, Peranan dan Penunjang Kualitas Pendidikan (2022) dan buku Strategi Pembelajaran Abad 21 (2024)



Dr. Subur Harahap, SE.Ak., M.M, CA, CFP, CMA, CRP, CPA, BKP, WMI lahir di Padangsidempuan, 8 Februari 1975. Beliau beragama Islam, telah menikah, dan berdomisili di Jakarta, berkantor di KKP Subur Harahap & Rekan, MTH Square Building, Jakarta Timur. Kontak: 087881791990/08129767143, email: konsultan@suhaplanner.com / suburh@yahoo.com.

Pendidikan formalnya meliputi Doktor Manajemen Keuangan (Universitas Brawijaya, 2022), Magister Manajemen Keuangan (Kwik Kian Gie Business School, 2012), dan Sarjana Akuntansi (Universitas Indonesia, 2003). Pendidikan non-formal mencakup pelatihan seperti *Professional Financial Modelling* (Rajawali Consulting), *Certified Management Accountant* (IPMI & ICM Australia), dan Diploma Financial Planning (BINUS). Beliau memiliki berbagai sertifikasi profesional, antara lain CPA (Australia), ACPA (IAPI), CBV (Australia), BKP-B (Ditjen Pajak), CMA (Australia), CFP (FPSB Indonesia), CA (IAI), WMI (OJK), serta lisensi dan pelatihan tambahan dalam asuransi dan keuangan syariah. Pengalaman kerjanya mencakup posisi sebagai Finance & Accounting Manager di PT Derazona Air Service, Managing Partner di SUHA Consulting, dosen di Institut Bisnis Nusantara, fasilitator pelatihan di berbagai lembaga, serta Ketua Tax Center IKPI Cabang Bekasi. Beliau juga aktif menulis dan menerbitkan karya ilmiah di jurnal nasional dan internasional, termasuk topik tentang IPO, literasi keuangan, manajemen arus kas, quality control, manajemen risiko, dan akuntansi perkebunan.